



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Panduan Guru

SENI TEATER

Edisi Revisi

**E. Sumadiningrat
Rahmah Purwahida**

SMA/MA/SMK/MAK Kelas X

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Panduan Guru Seni Teater untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi)

Penulis

E. Sumadiningrat
Rahmah Purwahida

Penelaah

Arif Hidajad
Giri Mustika Roekmana

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Lenny Puspita Ekawaty
Nening Daryati
Devi Deratama

Kontributor

Desi Nurhayati
Nunung Deni Puspitasari

Ilustrator

Yol Yulianto

Editor

Anggia Eka Purwanti

Editor Visual

Is Yuniarto Nafawi

Desainer

Kiata Alma Setra

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Edisi Revisi, 2023

ISBN 978-623-118-414-6 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-623-118-417-7 (jil.1 PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Serif 10/16 pt, SIL Open Font License & Apache License.
xii, 252 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, termasuk Pendidikan Khusus. Buku berkaitan erat dengan kurikulum. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Merdeka.

Salah satu bentuk dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan ialah mengembangkan buku teks utama yang terdiri atas buku siswa dan panduan guru. Buku ini merupakan sumber belajar utama dalam pembelajaran bagi siswa dan menjadi salah satu referensi atau inspirasi bagi guru dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Keberadaan buku teks utama ini diharapkan menjadi fondasi dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global, berjiwa gotong royong, mandiri, kritis, dan kreatif.

Buku teks utama, sebagai salah satu sarana membangun dan meningkatkan budaya literasi masyarakat Indonesia, perlu mendapatkan perhatian khusus. Pemerintah perlu menyiapkan buku teks utama yang mengikuti perkembangan zaman untuk semua mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan, termasuk Pendidikan Khusus. Sehubungan dengan hal itu, Pusat Perbukuan merevisi dan menerbitkan buku-buku teks utama berdasarkan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkolaborasi dalam upaya menghadirkan buku teks utama ini. Kami berharap buku ini dapat menjadi landasan dalam memperkuat ketahanan budaya bangsa, membentuk mentalitas maju, modern, dan berkarakter bagi seluruh generasi penerus. Semoga buku teks utama ini dapat menjadi tonggak perubahan yang menginspirasi, membimbing, dan mengangkat kualitas pendidikan kita ke puncak keunggulan.

Jakarta, Desember 2023
Kepala Pusat Perbukuan,

Supriyatno, S.Pd., M.A.



Prakata

Penyusunan buku *Panduan Guru Seni Teater untuk Kelas X SMA/MA* ini hakikat penyelesaiannya karena kucuran rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Maka, sepatutnya penulis memanjatkan puji syukur kepada-Nya. Penulis berharap buku ini membawa keberkahan dan kebermanfaatannya untuk para guru dan pelatih seni teater serta pembaca pada umumnya. Buku yang penulis susun ini dimaksudkan sebagai pemandu pembelajaran Seni Teater agar optimal dalam mencapai tujuan dan target yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran Seni Teater di sekolah memang bukan menasar pada pembentukan peserta didik menjadi seorang dramawan, walau ada kemungkinan ke arah itu. Yang utama adalah bagaimana proses pembelajaran Seni Teater, selain sebagai penyalur bakat dan minat peserta didik, juga dapat membangun karakter (*character building*) dan menggali talenta.

Melalui Seni Teater, peserta didik dapat mengasah daya pikir, meningkatkan daya kreatif, menghidupkan daya kritis, menguatkan empati pada sesama, menumbuhkan sikap toleransi dan gotong royong, mengenali dan mengembangkan potensi diri, dan mengekspresikan emosi melalui tubuh dan jiwanya dalam dimensi ruang dan waktu. Seni Teater menjadi ruang kreativitas tanpa batas dalam penguatan dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Maka, segaris lurus dengan harapan tersebut, sebagai buku yang menitikberatkan pada proses praktik pementasan, buku panduan guru ini diharapkan menjadi alternatif yang dapat memandu dan mengilhami guru untuk mengoptimalkan pembelajaran Seni Teater di sekolah. Walau demikian, tuntutan terbesarnya tetap berada pada keberanian guru menerapkan kreasi inovatifnya dalam mengajar.

Jakarta, Desember 2023

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar.....	vii
Daftar Tabel	ix
Petunjuk Penggunaan Buku.....	x
Panduan Umum.....	1
A. Pendahuluan.....	2
B. Capaian Pembelajaran.....	7
C. Strategi Pembelajaran	15
D. Asesmen.....	17
Panduan Khusus	
Bab I Selisik Teater	23
A. Pendahuluan.....	24
B. Pembelajaran 1.....	28
C. Pembelajaran 2.....	45
D. Pembelajaran 3.....	58
E. Interaksi dengan Orang Tua/Wali dan Masyarakat.....	69
F. Asesmen Sumatif.....	69
G. Pengayaan dan Remedial.....	73
H. Refleksi Guru.....	73
I. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD).....	74
J. Bahan Bacaan	80
Bab II Menciptakan Lakon.....	81
A. Pendahuluan.....	82
B. Pembelajaran 1.....	85
C. Pembelajaran 2.....	96
D. Pembelajaran 3.....	107

E. Interaksi dengan Orang Tua/Wali dan Masyarakat.....	120
F. Asesmen Sumatif	120
G. Pengayaan dan Remedial.....	123
H. Refleksi Guru.....	124
I. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD).....	125
J. Bahan Bacaan	126

Bab III Studi Keaktoran 127

A. Pendahuluan	128
B. Pembelajaran 1.....	131
C. Pembelajaran 2.....	144
D. Pembelajaran 3.....	154
E. Interaksi dengan Orang Tua/Wali dan Masyarakat.....	170
F. Asesmen Sumatif.....	170
G. Pengayaan dan Remedial.....	174
H. Refleksi Guru.....	174
I. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD).....	175
J. Bahan Bacaan	176

Bab IV Mempersiapkan Pementasan 177

A. Pendahuluan	178
B. Pembelajaran 1.....	182
C. Pembelajaran 2.....	197
D. Pembelajaran 3.....	208
E. Interaksi dengan Orang Tua/Wali dan Masyarakat.....	218
F. Asesmen Sumatif.....	219
G. Pengayaan dan Remedial.....	222
H. Refleksi Guru.....	223
I. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD).....	224
J. Bahan Bacaan	225

Penutup.....226

Glosarium 227

Daftar Pustaka 236

Index 238

Profil Pelaku Perbukuan 242

Daftar Gambar

Gambar 1	Alur Tujuan Pembelajaran Seni Teater Fase E Kelas X	14
Gambar 1.1	Infografik Perkembangan Teater di Dunia.....	29
Gambar 1.2	Perbedaan Drama dan Teater	30
Gambar 1.3	Tiga Macam Lembar Isian untuk Peserta Didik.....	31
Gambar 1.4	Macam-Macam Posisi Duduk Bersila	32
Gambar 1.5	Teater Zaman Yunani Kuno	40
Gambar 1.6	Pentas Macbeth oleh Road Teater	41
Gambar 1.7	Posisi Peserta Didik Saat Latihan Pernapasan	47
Gambar 1.8	Teknik Pernapasan 1	48
Gambar 1.9	Teknik Pernapasan 2	48
Gambar 1.10	Teknik Pernapasan 3	48
Gambar 1.11	Teknik Pernapasan 4	48
Gambar 1.12	Teknik Pernapasan 5	49
Gambar 1.13	Teknik Pernapasan 6	49
Gambar 1.14	Teknik Pernapasan 7	49
Gambar 1.15	Pelaksanaan Olah Tubuh 1	61
Gambar 1.16	Pelaksanaan Olah Tubuh 2	61
Gambar 1.17	Pelaksanaan Olah Tubuh 3	61
Gambar 1.18	Pelaksanaan Olah Tubuh 4	61
Gambar 1.21	Pelaksanaan Olah Tubuh 7	62
Gambar 1.22	Pelaksanaan Olah Tubuh 8	62
Gambar 1.19	Pelaksanaan Olah Tubuh 5	62
Gambar 1.20	Pelaksanaan Olah Tubuh 6	62
Gambar 1.23	Pelaksanaan Olah Tubuh 9	63
Gambar 1.24	Pelaksanaan Olah Tubuh 10	63
Gambar 2.1	Latihan Gerak Cermin	88
Gambar 2.2	Latihan Tatap Muka.....	88
Gambar 2.3	Struktur Dramatik Aristoteles.....	95
Gambar 2.4	Struktur Dramatik Gustav Fraytag dan Hudson	95
Gambar 2.5	Infografik Proses Penciptaan Lakon Drama.....	108
Gambar 2.6	Berdiri Melingkar	110
Gambar 2.7	Konsentrasi Memejamkan Mata.....	110
Gambar 2.8	Gerakan Berantai.....	110

Gambar 2.9	Gerakan Berbeda	110
Gambar 2.10	Bergerak dan Bersuara	111
Gambar 3.1	Macam-Macam Ekspresi yang Menunjukkan Emosi.....	143
Gambar 3.2	Gerakan Pemanasan 1.....	157
Gambar 3.3	Gerakan Pemanasan 2.....	158
Gambar 3.4	Gerakan 1.....	158
Gambar 3.5	Gerakan 2.....	159
Gambar 3.6	Gerakan 3.....	159
Gambar 3.7	Gerakan 4.....	160
Gambar 3.8	Gerakan 5.....	160
Gambar 3.9	Gerakan 6.....	160
Gambar 3.10	Gerakan 7.....	161
Gambar 3.11	Gerakan 8.....	161
Gambar 3.12	Gerakan 9.....	161
Gambar 3.13	Gerakan 11.....	162
Gambar 3.14	Gerakan 12.....	162
Gambar 3.15	Struktur Torso Manusia	166
Gambar 3.16	Pernapasan Dada.....	167
Gambar 3.17	Pernapasan Diafragma.....	167
Gambar 3.18	Pernapasan Perut	168
Gambar 4.1	Contoh Busana Bagian Atas	184
Gambar 4.2	Contoh Busana Bagian Tengah	184
Gambar 4.3	Contoh Busana Bagian Bawah	185
Gambar 4.4	Contoh Busana Bagian Dalam	185
Gambar 4.5	Rias Wajah Korektif.....	185
Gambar 4.6	Rias Wajah Karakter	186
Gambar 4.7	Rias Wajah Efek.....	186
Gambar 4.8	Rias Wajah Fantasi	186
Gambar 4.9	Contoh Maket Tata Panggung.....	191
Gambar 4.10	Contoh Desain Tata Cahaya	193
Gambar 4.11	Rancangan Busana Pentas	193
Gambar 4.12	Rias Wajah Karakter	194
Gambar 4.13	Bloking Pemain pada Pentas Teater	201
Gambar 4.14	Bagan Alur Tim Artistik	203
Gambar 4.15	Contoh Sampul Desain Produksi Pementasan.....	206
Gambar 4.16	Alur Kerja Tim Manajemen	213
Gambar 4.17	Pertunjukan Teater	217

Daftar Tabel

Tabel 1	Distribusi Dimensi, Elemen, dan Sub-Element Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Seni Teater Kelas X	5
Tabel 2	Fase E Berdasarkan Elemen	7
Tabel 3	Strategi Pembelajaran Seni Teater Kelas X.....	16
Tabel 1.1	Skema Pembelajaran 1 Bab I.....	28
Tabel 1.2	Rubrik Asesmen Narasi Kesimpulan.....	37
Tabel 1.3	Skema Pembelajaran 2 Bab I.....	45
Tabel 1.4	Skema Pembelajaran 3 Bab I.....	58
Tabel 2.1	Skema Pembelajaran 1 Bab II	85
Tabel 2.2	Skema Pembelajaran 2 Bab II	96
Tabel 2.3	Skema Pembelajaran 3 Bab II	107
Tabel 2.4	Keterangan Asesmen Keterampilan	121
Tabel 3.1	Skema Pembelajaran 1 Bab III.....	131
Tabel 3.2	Contoh Identifikasi Tokoh Berdasarkan Tiga Pendekatan	140
Tabel 3.3	Pengelompokan Emosi.....	143
Tabel 3.4	Skema Pembelajaran 2 Bab III.....	144
Tabel 3.5	Contoh Tabel Deskripsi Karakteristik Tokoh.....	149
Tabel 3.6	Skema Pembelajaran 3 Bab III.....	154
Tabel 3.7	Keterangan Asesmen Keterampilan.....	172
Tabel 4.1	Skema Pembelajaran 1 Bab IV.....	182
Tabel 4.2	Skema Pembelajaran 2 Bab IV.....	197
Tabel 4.3	Skema Pembelajaran 3 Bab IV.....	208
Tabel 4.4	Keterangan Asesmen Keterampilan.....	220

Petunjuk Penggunaan Buku

Panduan Umum



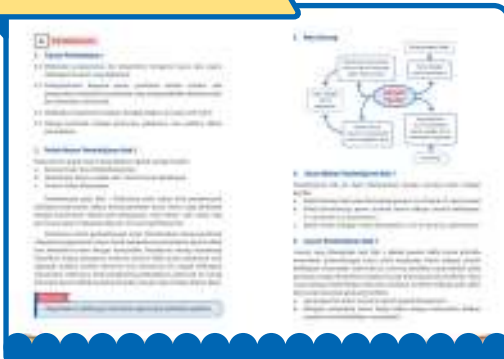
Panduan ini untuk memberikan gambaran umum terkait dengan latar belakang dan tujuan pembelajaran Seni Teater di SMA/MA. Penjelasan Profil Pelajar Pancasila dan tabel distribusi dimensi, elemen, dan sub-elemen implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni Teater di kelas X SMA/MA. Pada panduan umum ini guru juga dapat mengetahui karakteristik mata pelajaran Seni Teater di SMA/MA, termasuk capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, alokasi waktu, dan strategi pembelajaran.

Judul Bab



Pada bagian ini, guru dapat mengetahui judul setiap bab sebagai gambaran umum materi pembelajaran.

Pendahuluan



Pada uraian Pendahuluan ini guru dapat mengetahui tujuan pembelajaran dan kata kuncinya, serta peta konsep yang menegaskan kegiatan pembelajaran apa saja yang akan dilakukan peserta didik. Selain itu, guru juga dapat mengetahui alokasi waktu setiap pembelajaran dan luaran pembelajarannya.

Pembelajaran



Pada bagian ini guru akan memahami prosedur kegiatan pembelajaran yang terdiri dari persiapan mengajar dan kegiatan pembelajaran: mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan alternatif, kegiatan penutup, refleksi siswa, dan bahan bacaan peserta didik.

Interaksi dengan Orang Tua/ Wali dan Masyarakat

Sebagai pemandu guru dalam melakukan interaksi dengan orang tua/wali peserta didik dan/atau dengan masyarakat, termasuk dengan maestro (ahli/profesional) terkait kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan/atau pada setiap akhir bab.

Asesmen Sumatif

Asesmen (penilaian) hanya ada pada setiap akhir bab untuk mengukur (mengevaluasi) sikap, pemahaman, dan tingkat keterampilan peserta didik setelah mempelajari dan melaksanakan semua langkah kegiatan pembelajaran. Asesmen juga dapat dilakukan guru pada setiap waktu yang dianggap perlu untuk melakukan penilaian.

Pengayaan & Remedial

Pengayaan adalah program pengajaran tambahan yang dapat dilakukan guru untuk memperdalam pemahaman dan penguasaan keterampilan peserta didik. Pengayaan dapat dilakukan sebagai aktivitas ekstrakurikuler atau di luar jam pelajaran, walau tak tertutup kemungkinan dilakukan dalam proses pengajaran. Kegiatan tersebut dapat juga menjadi remedial, yaitu pembelajaran bagi peserta didik yang belum menguasai materi pelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki penguasaan bahan ajar.

Refleksi Guru

Semacam pertanyaan introspeksi (perenungan) guru atas apa yang telah dilaksanakan pada setiap akhir bab pembelajaran. Namun, hal ini dapat juga dilakukan guru pada setiap usai pertemuan.

LKPD



Lembar Kegiatan Peserta Didik atau LKPD dapat membantu guru dalam mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep-konsep yang terkait dengan materi pembelajarannya melalui aktivitas yang dilakukan peserta didik.

Bahan Bacaan



Sebuah tawaran referensi (buku acuan) yang dapat dibaca guru dan peserta didik sebagai penambah pengetahuan, pendalaman pemahaman, dan penguasaan keterampilan bertheater guru dan untuk mendapatkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

Glosarium



Daftar penjelasan secara alfabetis dari setiap kata kunci dan/atau istilah-istilah yang muncul dalam pembelajaran theater. Sehingga guru dapat melihat penjelasannya untuk lebih memahami dan menguasai pembelajaran.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023
Panduan Guru Seni Teater
untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi)
Penulis : E. Sumadiningrat, Rahmah Purwahida
ISBN : 978-623-118-417-7 (jil.1 PDF)



Sumber Gambar: Sbek Thom / Puppet in the Park / Penangfreesheet.my (2018)

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang dan Tujuan

Sebagai seni yang kompleks, teater memadukan banyak bidang seni. Selain berpijak pada seni peran (akting), teater pun berkaitan erat dengan seni rupa, tari, musik, sastra, bahkan penggunaan multimedia. Semua bidang tersebut menjadi basis penciptaan seni teater. Apalagi kerja teater bersifat ansambel yang butuh kolaborasi harmoni sehingga semua bidang menjadi penting. Pada sisi lain, proses produksi dan aktivitas penelaahan unsur-unsur teater akan melingkupi wawasan pengetahuan lintas disiplin ilmu. Misalnya, pada penelaahan karakteristik tokoh yang ada dalam lakon teater akan bersinggungan dengan bidang fisiologi, psikologi, dan sosiologi. Membangun lakon teater yang berbasis fenomena kehidupan manusia dalam bermasyarakat tentunya melewati disiplin humaniora, antropologi, dan budaya. Ragam disiplin ilmu dan pengetahuan lainnya menjadi bagian dari proses penciptaan teater.

Kehadiran buku *Panduan Guru Seni Teater untuk Kelas X* ini, walau prinsipnya sebagai pedoman yang memberi peluang kemudahan mengajar Seni Teater bagi guru sekolah menengah atas dan sederajat kelas X, kreasi dan inovasi guru dalam proses pembelajaran tetap menjadi tumpuan utama.

Melalui buku ini, diharapkan guru mendapat inspirasi untuk meningkatkan pembelajaran teater menjadi lebih optimal, efektif dan efisien. Memodifikasi kegiatan pembelajaran yang ada dalam buku ini masih mungkin dilakukan guru untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas. Karena itu, tujuan lain dari buku ini adalah sebagai referensi yang dapat memandu guru untuk mengajarkan teater atau drama. Akan tetapi, kehadiran buku ini juga diharapkan memantik rasa ingin tahu dan ketertarikan guru dalam menggeluti bidang pendidikan seni teater lebih jauh lagi. Itulah sebabnya, pada beberapa bagian ada petunjuk yang diberikan tidak mendetail agar guru leluasa memodifikasi pembelajaran sesuai dengan kondisi di kelas. Pada bagian lain, terbaca instruksinya relatif rinci untuk memberikan penekanan pada langkah dan tujuan tertentu, meskipun bukan sesuatu yang baku dan kaku.

Mata pelajaran Seni Teater di kelas X prinsipnya akan memandu peserta didik mencari dan menemukan berbagai ekspresi, gerak tubuh, dan suara, serta penggalan nilai-nilai kearifan lokal dan fenomena kehidupan masyarakat sekitar melalui riset berupa observasi dan wawancara. Data hasil riset akan diolah menjadi sinopsis atau ringkasan cerita, kerangka lakon, sampai kepada penyusunan lakon utuh yang memenuhi unsur struktur dan tekstur lakon.

Proses pelatihan dasar teater, seperti latihan konsentrasi, olah pernapasan, olah tubuh, olah vokal, pelatihan improvisasi, latihan pengembangan imajinasi, pembacaan dramatik (*dramatic reading*), dan latihan lainnya, di samping bermanfaat sebagai pendalaman materi seni peran, juga diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Pada akhir aktivitas, peserta didik mempresentasikan naskah lakon yang dibuat secara berkelompok melalui pembacaan dramatik (*dramatic reading*), pentas penggalan adegan, dan pentas teater dengan lakon utuh. Tahapan langkah kegiatan peserta didik yang ada dalam empat bab dan 12 langkah kegiatan disusun secara sistematis, terukur, dan berkesinambungan.

2. Profil Pelajar Pancasila

Profil peserta didik lulusan sebagaimana tercantum pada Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “... *agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab,*” merupakan isyarat sekaligus menjadi rujukan perumusan Profil Pelajar Pancasila. Diktum Pasal 3 tersebut sejalan dengan visi pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara yang bernama asli Soewardi Soerjaningrat, seorang tokoh pendidikan nasional dan pernah menjadi Menteri Pengajaran Indonesia pertama (1945), sebagai berikut: “*Pendidikan. Umumnya berarti daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak; ... tidak boleh dipisah-pisahkan bagian itu, agar supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.*”

Ada enam dimensi karakter dan keterampilan yang menjadi kunci ketercapaian Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

- a. beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia;
- b. mandiri;
- c. bernalar kritis;
- d. kreatif;
- e. bergotong royong; dan
- f. berkebinekaan global.

Penerapan enam dimensi karakter dan keterampilan Profil Pelajar Pancasila bertujuan membangun sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang unggul, memiliki kompetensi global dan berperilaku sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Meskipun demikian, proses pembudayaan keenam karakter dan keterampilan tersebut akan banyak tantangannya dalam era globalisasi, yaitu kehidupan yang ditandai oleh kepesatan teknologi informasi dan komunikasi. Akan tetapi, upaya membentuk pelajar yang dicita-citakan adalah perjuangan yang patut terus disemangati.

Semangat mengejawantahkan Profil Pelajar Pancasila juga ditegaskan dalam *Buku Panduan Guru Seni Teater untuk Kelas X* ini. Kegiatan berteater dengan segala aktivitas pembelajaran yang dilakukan pelajar dalam prosesnya akan terukur sebagai penerapan keenam dimensi karakter dan keterampilan tersebut.

Berikut merupakan tabel distribusi dimensi, elemen, dan sub-elemen implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni Teater kelas X.

Tabel 1 Distribusi Dimensi, Elemen, dan Sub-Element Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Seni Teater Kelas X

Bab	Dimensi	Elemen	Sub-elemen	Implementasi
1	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	Akhlak beragama	Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa	Bab I Pembelajaran 1
		Akhlak kepada manusia	Berempati kepada orang lain	Bab I Pembelajaran 2
	Berkebinekaan global	Komunikasi dan interaksi antarbudaya	Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif	Bab I Pembelajaran 3
	Bergotong royong	Kolaborasi	Kerja sama	Bab I Pembelajaran 1
2	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	Akhlak kepada manusia	Berempati kepada orang lain	Bab II Pembelajaran 1
	Bergotong royong	Kolaborasi	Kerja sama	Bab II Pembelajaran 2
	Mandiri		Menjadi individu yang percaya diri, resilien, dan adaptif	Bab II Pembelajaran 3
3	Bergotong royong	Kolaborasi	Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama	Bab III Pembelajaran 1
	Mandiri	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	Mengenal kemampuan dan minat/kesukaan diri serta menerima keberadaan dan keunikan sendiri	Bab III Pembelajaran 2
	Kreatif	Menghasilkan gagasan yang orisinal	-	Bab III Pembelajaran 3

Bab	Dimensi	Elemen	Sub-elemen	Implementasi
		Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	-	Bab III Pembelajaran 3
4	Bernalar kritis	Refleksi pemikiran dan proses berpikir	Merefleksi proses berpikir	Bab IV Pembelajaran 1
	Bergotong royong	Kolaborasi	Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama	Bab IV Pembelajaran 2
		Kepedulian	Persepsi sosial	Bab IV Pembelajaran 2
	Kreatif	Menghasilkan gagasan yang orisinal	-	Bab IV Pembelajaran 3
		Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	-	Bab IV Pembelajaran 3

3. Karakteristik Mata Pelajaran Seni Teater di SMA/MA

Karakteristik mata pelajaran Seni Teater sebagaimana yang tercantum dalam dokumen Capaian Pembelajaran tahun 2023, melingkupi enam uraian sebagai berikut.

- a. Seni Teater memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi, talenta, minat, dan karakter individu.
- b. Seni Teater relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Seni Teater terhubung dengan disiplin ilmu lain yang terkait dengan kemampuan literasi dan numerasi melalui kegiatan menulis, membaca, dan memahami naskah cerita atau mendesain tata artistik panggung dan kostum menggunakan skala numerasi.

- d. Seni Teater terhubung dengan disiplin ilmu lainnya seperti aspek psikologi, sosial, budaya, sejarah, dan politik. Seni teater memberikan kontribusi untuk mengenalkan dan mengomunikasikan legenda, sejarah, budaya, atau isu dalam masyarakat.
- e. Seni Teater mengajari peserta didik cara menciptakan dan menghayati semua karakterisasi tokoh dan sudut pandangnya.
- f. Seni Teater mengajarkan untuk bersikap kritis dan mampu memberi solusi untuk menyelesaikan masalah, sehingga melalui Seni Teater, peserta didik mampu memahami berbagai persoalan yang terjadi dalam diri dan lingkungannya.

B. Capaian Pembelajaran

1. Capaian Pembelajaran Seni Teater Fase E (Umumnya untuk Kelas X SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C)

Pada akhir Fase E, peserta didik mampu merancang konsep, memproduksi teater yang orisinal, atau memainkan peran dalam lakon teater, musikalisasi puisi, atau bereksperimen dengan penulisan struktur cerita dramatis yang bervariasi. Peserta didik memanfaatkan teori dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta media dan sumber daya yang tersedia di sekitarnya untuk mewujudkan gagasannya. Peserta didik mampu menganalisis kualitas artistik (pesan, ide-ide ekspresif, dan makna) karyanya sendiri dan karya profesional.

Tabel 2 Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
<p>Mengalami <i>(Experiencing)</i></p>	<p>Peserta didik menggunakan teknik keaktoran melalui gerak tubuh, mimik wajah, dan vokal. Peserta didik mampu menginterpretasi dialog atau naskah dengan ragam teater bergenre propaganda, serta tokoh dan perwatakannya berdasar analisis fisik, fisiologis, dan sosiologis untuk menunjang pesan/isu cerita. Peserta didik melakukan pengamatan dan eksperimen mengenai suatu atau ragam teknik/genre teater yang dipilihnya.</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
<p>Merefleksikan <i>(Reflecting)</i></p>	<p>Peserta didik menganalisis pengalaman, latar belakang, dan ingatan emosi tokoh yang diperankan atau proses eksperimen dengan ragam teknik/genre teater.</p> <p>Peserta didik mengapresiasi dan memberikan umpan balik mengenai pesan, kualitas acting, tata artistik, teknologi, dan elaborasi genre, pada suatu karya, dengan menggunakan kosakata seni teater yang tepat dan argumentasi berdasarkan teori yang dipelajari.</p>
<p>Berpikir dan Bekerja secara Artistik <i>(Thinking Artistically)</i></p>	<p>Peserta didik mengeksplorasi proses perancangan dan produksi sebuah pertunjukan teater. Peserta didik mengeksplorasi berbagai peran dan tata artistik panggung yang sesuai dengan cerita/genre yang dipertunjukkan.</p> <p>Peserta didik mengeksplorasi alat, bahan, teknologi, dan budaya yang tersedia di sekitarnya.</p>
<p>Menciptakan <i>(Making/Creating)</i></p>	<p>Peserta didik mengeksplorasi beragam peran, penulisan naskah orisinal, dan penyusunan cerita/alur pertunjukan yang memperlihatkan kejelasan alur dan dinamika cerita/emosi.</p> <p>Peserta didik melakukan eksperimen dengan menggabungkan dua gaya seni teater. Peserta didik bertindak sebagai perancang, pelaksana, atau pelakon dalam pertunjukan.</p>
<p>Berdampak <i>(Impacting)</i></p>	<p>Peserta didik menghasilkan karya teater (naskah atau lakon) berdasarkan minat, pengetahuan, peristiwa aktual, pengalaman, empati, kreativitas, dan respons terhadap isu sosial dalam masyarakat, sehingga memberi dampak positif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.</p>

2. Alur Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran Seni Teater yang dilaksanakan di sekolah sebaiknya menggunakan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik (misalnya: potensi, minat, bakat, gaya belajar, dan latar belakang sosial-budaya) peserta didik. Oleh sebab itu, ATP yang digunakan oleh guru dapat bersumber dari (1) ATP yang dirumuskan guru dari Capaian Pembelajaran (CP) berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di sekolah masing-masing; (2) ATP dari contoh-contoh yang disediakan pemerintah lalu dikembangkan oleh guru; (3) ATP yang disediakan pemerintah; atau (4) ATP dari sumber nonpemerintah lainnya yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di sekolah masing-masing.

Berikut ini contoh ATP Seni Teater fase E kelas X yang digunakan dalam penyusunan buku ini dan dapat dijadikan pertimbangan atau bisa langsung digunakan guru.

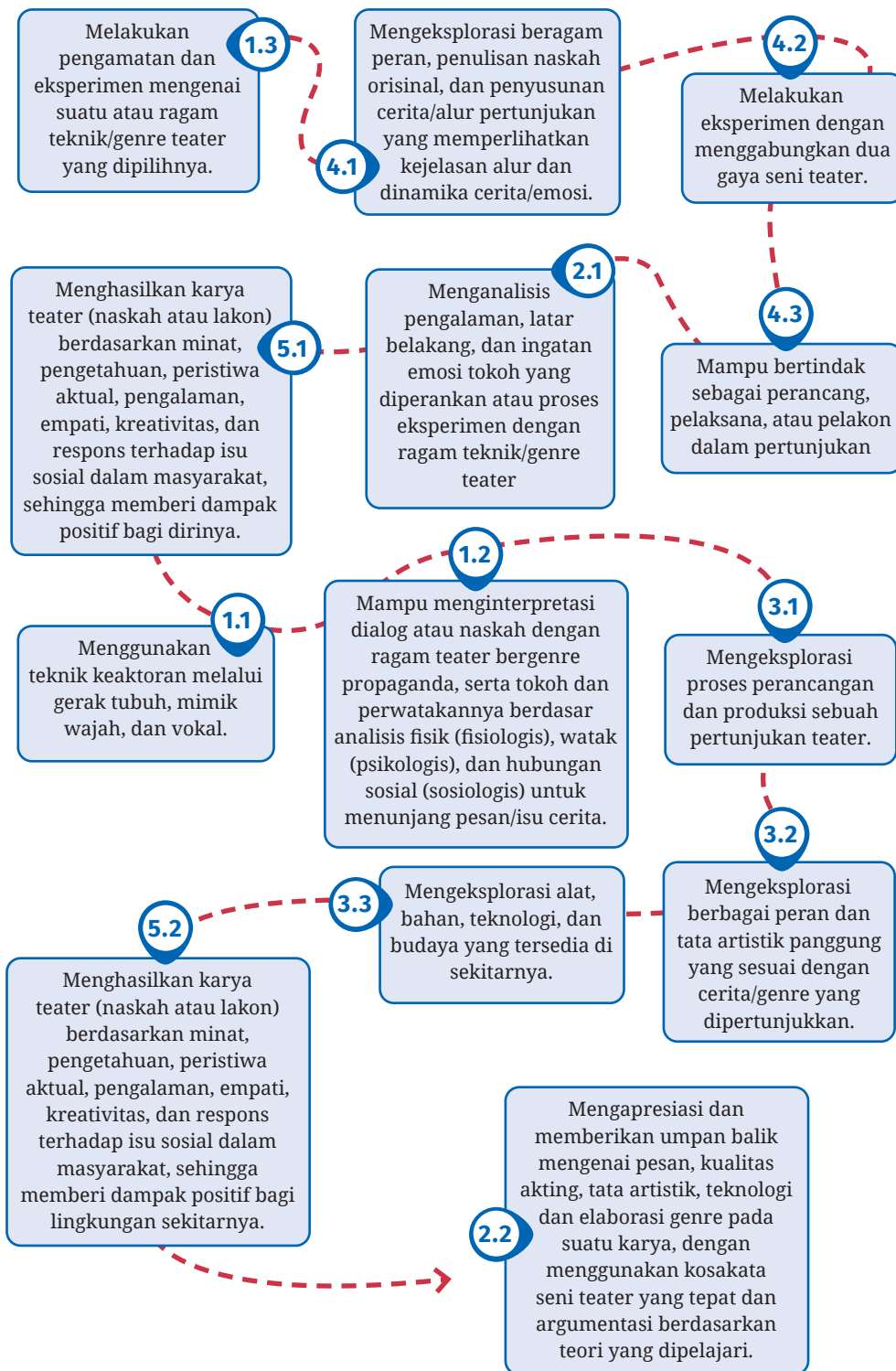


Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	ATP Kelas X	Alokasi Waktu
<p>Mengalami <i>(experiencing)</i></p>	<p>Peserta didik menggunakan teknik keaktoran melalui gerak tubuh, mimik wajah, dan vokal.</p> <p>Peserta didik mampu menginterpretasi dialog atau naskah dengan ragam teater bergenre propaganda, serta tokoh dan perwatakannya berdasar analisis fisik (fisiologis), watak (psikologis), dan hubungan sosial (sosiologis) untuk menunjang pesan/isu cerita.</p> <p>Peserta didik melakukan pengamatan dan eksperimen mengenai suatu atau ragam teknik/genre teater yang dipilihnya.</p>	<p>1.1 Menggunakan teknik keaktoran melalui gerak tubuh, mimik wajah, dan vokal.</p> <p>1.2 Mampu menginterpretasi dialog atau naskah dengan ragam teater bergenre propaganda, serta tokoh dan perwatakannya berdasar analisis fisik (fisiologis), watak (psikologis), dan hubungan sosial (sosiologis) untuk menunjang pesan/isu cerita.</p> <p>1.3 Melakukan pengamatan dan eksperimen mengenai suatu atau ragam teknik/genre teater yang dipilihnya.</p>	<p>Semester I:</p> <p>1.3 Melakukan pengamatan dan eksperimen mengenai suatu atau ragam teknik/genre teater yang dipilihnya.</p> <p>4.1 Mengeksplorasi beragam peran, penulisan naskah orisinal, dan penyusunan cerita/alur pertunjukan yang memperlihatkan kejelasan alur dan dinamika cerita/emosi.</p> <p>4.2 Melakukan eksperimen dengan menggabungkan dua gaya seni teater.</p> <p>4.3 Mampu bertindak sebagai perancang, pelaksana atau pelakon dalam pertunjukan.</p>	<p>4 JP x 45 menit</p> <p>4 JP x 45 menit</p> <p>4 JP x 45 menit</p> <p>6 JP x 45 menit</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	ATP Kelas X	Alokasi Waktu
Merefleksikan <i>(reflecting)</i>	Peserta didik menganalisis pengalaman, latar belakang, dan ingatan emosi tokoh yang diperankan atau proses eksperimen dengan ragam teknik/genre teater.	2.1 Menganalisis pengalaman, latar belakang, dan ingatan emosi tokoh yang diperankan atau proses eksperimen dengan ragam teknik/genre teater.	2.1 Menganalisis pengalaman, latar belakang, dan ingatan emosi tokoh yang diperankan atau proses eksperimen dengan ragam teknik/genre teater	4 JP x 45 menit
	Peserta didik mengapresiasi dan memberikan umpan balik mengenai pesan, kualitas akting, tata artistik, teknologi, dan elaborasi genre pada suatu karya, dengan menggunakan kosakata seni teater yang tepat dan argumentasi berdasarkan teori yang dipelajari.	2.2 Mengapresiasi dan memberikan umpan balik mengenai pesan, kualitas akting, tata artistik, teknologi dan elaborasi genre pada suatu karya, dengan menggunakan kosakata seni teater yang tepat dan argumentasi berdasarkan teori yang dipelajari.	5.1 Menghasilkan karya teater (naskah atau lakon) berdasarkan minat, pengetahuan, peristiwa aktual, pengalaman, empati, kreativitas, dan respons terhadap isu sosial dalam masyarakat, sehingga memberi dampak positif bagi dirinya.	8 JP x 45 menit
Berpikir dan bekerja secara artistik <i>(thinking artistically)</i>	Peserta didik mengeksplorasi proses perancangan dan produksi sebuah pertunjukan teater. Peserta didik mengeksplorasi berbagai peran dan tata artistik panggung sesuai dengan cerita/genre yang dipertunjukkan.	3.1 Mengeksplorasi proses perancangan dan produksi sebuah pertunjukan teater. 3.2 Mengeksplorasi berbagai peran dan tata artistik panggung yang sesuai dengan cerita/genre yang dipertunjukkan.	Semester II: 1.1 Menggunakan teknik keaktoran melalui gerak tubuh, mimik wajah, dan vokal. 1.2 Mampu menginterpretasi dialog atau naskah dengan ragam teater bergenre propaganda, serta tokoh dan perwatakannya berdasar	6 JP x 45 menit 4 JP x 45 menit

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	ATP Kelas X	Alokasi Waktu
	Peserta didik mengeksplorasi alat, bahan, teknologi, dan budaya yang tersedia di sekitarnya.	3.3 Mengeksplorasi alat, bahan, teknologi, dan budaya yang tersedia di sekitarnya.	analisis fisik (fisiologis), watak (psikologis), dan hubungan sosial (sosiologis) untuk menunjang pesan/isu cerita.	
Menciptakan (<i>Making/ Creating</i>)	<p>Peserta didik mengeksplorasi beragam peran, penulisan naskah orisinal, dan penyusunan cerita/ alur pertunjukan yang memperlihatkan kejelasan alur dan dinamika cerita/emosi.</p> <p>Peserta didik melakukan eksperimen dengan menggabungkan dua gaya seni teater.</p> <p>Peserta didik bertindak sebagai perancang, pelaksana, atau pelakon dalam pertunjukan.</p>	<p>4.1 Mengeksplorasi beragam peran, penulisan naskah orisinal, dan penyusunan cerita/alur pertunjukan yang memperlihatkan kejelasan alur dan dinamika cerita/emosi.</p> <p>4.2 Melakukan eksperimen dengan menggabungkan dua gaya seni teater.</p> <p>4.3 Mampu bertindak sebagai perancang, pelaksana, atau pelakon dalam pertunjukan.</p>	<p>3.1 Mengeksplorasi proses perancangan dan produksi sebuah pertunjukan teater.</p> <p>3.2 Mengeksplorasi berbagai peran dan tata artistik panggung yang sesuai dengan cerita/genre yang dipertunjukkan.</p> <p>3.3 Mengeksplorasi alat, bahan, teknologi, dan budaya yang tersedia di sekitarnya.</p>	<p>2 JP x 45 menit</p> <p>2 JP x 45 menit</p> <p>2 JP x 45 menit</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	ATP Kelas X	Alokasi Waktu
Berdampak (<i>impacting</i>)	Peserta didik menghasilkan karya teater (naskah atau lakon) berdasarkan minat, pengetahuan, peristiwa aktual, pengalaman, empati, kreativitas, dan respons terhadap isu sosial dalam masyarakat, sehingga memberi dampak positif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.	5.1 Menghasilkan karya teater (naskah atau lakon) berdasarkan minat, pengetahuan, peristiwa aktual, pengalaman, empati, kreativitas, dan respons terhadap isu sosial dalam masyarakat, sehingga memberi dampak positif bagi dirinya.	5.2 Menghasilkan karya teater (naskah atau lakon) berdasarkan minat, pengetahuan, peristiwa aktual, pengalaman, empati, kreativitas, dan respons terhadap isu sosial dalam masyarakat, sehingga memberi dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.	6 JP x 45 menit
		5.2 Menghasilkan pementasan teater berdasarkan minat, pengetahuan, peristiwa aktual, pengalaman, empati, kreativitas, dan respons terhadap isu sosial dalam masyarakat, sehingga memberi dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.	2.2 Mengapresiasi dan memberikan umpan balik mengenai pesan, kualitas akting, tata artistik, teknologi dan elaborasi genre pada suatu karya, dengan menggunakan kosakata seni teater yang tepat dan argumentasi berdasarkan teori yang dipelajari	2 JP x 45 menit



Gambar 1 Alur Tujuan Pembelajaran Seni Teater Fase E Kelas X

C. Strategi Pembelajaran

Pembelajaran Seni Teater kelas X berbasis lima elemen pendekatan, yaitu: (1) mengalami (*experiencing*); (2) menciptakan (*making/creating*); (3) merefleksikan (*reflecting*); (4) berpikir dan bekerja artistik (*thinking artistically and working artistically*); dan (5) berdampak (*impacting*). Selain itu, juga dianggap perlu merumuskan strategi umum pembelajaran Seni Teater kelas X. Metode inkuiri menjadi pilihan strategis untuk memandu peserta didik mencari dan menemukan berbagai ekspresi, gerak tubuh, dan suara, serta penggalan nilai-nilai kearifan lokal dan fenomena kehidupan masyarakat sekitar melalui observasi. Tujuan dasar penggunaan pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan imajinasi peserta didik secara sistematis, logis, dan kritis dalam memahami teater sebagai cermin kehidupan masyarakat. Melalui metode inkuiri, peserta didik diarahkan untuk berdaya kritis dan dapat menyusun tawaran (solusi) atas fenomena kehidupan masyarakat sekitar melalui pesan moral lakon dan pementasan teaternya.

Perencanaan setiap bab dan pembelajaran dalam buku *Panduan Guru Seni Teater untuk Kelas X* mempertimbangkan hal-hal berikut.

- 1) Alokasi waktu untuk satu kali pertemuan maksimal dua jam pelajaran, yaitu 2 x 45 menit.
- 2) Estimasi jumlah peserta didik antara 30 sampai 40 peserta didik.
- 3) Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran mudah untuk diakses atau dipersiapkan oleh sekolah di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) sekalipun.

Penulisan buku panduan guru ini juga secara sadar mempertimbangkan kemampuan guru dalam mengajarkan mata pelajaran Seni Teater di sekolah serta kurangnya ketersediaan guru Seni Teater di sekolah-sekolah di tanah air. Buku *Panduan Guru Seni Teater untuk Kelas X* ini bukan saja dapat digunakan oleh guru yang memiliki latar belakang keilmuan dan keterampilan yang linear dengan mata pelajaran yang diampu, tetapi juga dapat menjadi pedoman pembelajaran Seni Teater bagi guru yang tidak memiliki latar belakang keilmuan dan keterampilan yang linear dengan mata pelajaran yang diampu. Untuk itulah, langkah-langkah dalam buku ini disusun dengan beberapa alternatif atau pilihan kegiatan untuk dilakukan.

Selain faktor kebahasaan yang mudah dicerna dan dipahami, buku panduan ini pun dilengkapi contoh-contoh, ilustrasi, foto, gambar, tautan referensi, dan alternatif pengajaran serta mencantumkan daftar rujukan yang dapat dipelajari, selain dari materi pelajaran yang tertulis dalam buku ini. Buku panduan ini bersifat terbuka yang memberi peluang guru untuk mencari alternatif pembelajaran atau memodifikasi kegiatan pembelajaran yang ada dalam buku ini untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan, sarana-prasarana yang ada, serta jumlah peserta didik dalam kelas. Bahkan guru dapat bekerja sama dengan pegiat teater berpengalaman atau mendatangkan maestro (profesional) untuk satu atau dua kali pertemuan terkait pendalaman materi pembelajaran.

Memang, hakikat pembelajaran adalah perubahan ke arah kebaikan. Untuk mendapatkan inovasi kebaikan dibutuhkan kreativitas. Selain itu, kreativitas dibangun dari suasana kondusif yang bisa diciptakan para guru dalam proses belajar mengajarnya. Maka, menciptakan pola pembelajaran dan evaluasi belajar yang inovatif adalah keniscayaan dalam dunia pendidikan untuk mencapai target dan tujuan yang lebih baik yang dapat menjawab tantangan zaman. Kami berharap buku *Panduan Guru Seni Teater untuk Kelas X* ini dapat memberi pencerahan yang menciptakan suasana kondusif bagi lahirnya generasi tangguh, berkarakter kuat, dan kreatif.

Tabel 3 Strategi Pembelajaran Seni Teater Kelas X

No	Model	Tahapan	Keterangan
1.	<i>Discovery-inquiry</i> Pembelajaran ini mengutamakan agar peserta didik menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide untuk lebih memahami suatu permasalahan.	<ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan pertanyaan atau permasalahan. • Merumuskan hipotesis. • Mengumpulkan data. • Menguji hipotesis. • Membuat kesimpulan. 	Terdapat dalam pertemuan 1—8 (Bab I dan II)

No	Model	Tahapan	Keterangan
2.	<i>Project-based learning</i> Pembelajaran yang mengutamakan fokus pada peserta didik agar inisiatif, kolaboratif, berpikir kritis, dan menghasilkan produk berbentuk ide atau barang/luaran yang jelas.	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan pertanyaan kunci terkait suatu topik yang dipelajari. • Mengembangkan rencana proyek. • Membuat jadwal. • Memonitor pelaksanaan proyek. • Menguji proyek. • Mengevaluasi proyek yang dilaksanakan. 	Terdapat pada pertemuan 1—8 (Bab III dan IV)

D. Asesmen

Asesmen dilakukan sebelum pembelajaran (asesmen awal), saat pembelajaran dilaksanakan (asesmen formatif), dan setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan (asesmen sumatif).

Bab	Teknik Penilaian	Aktivitas ke-
1	Penugasan, penilaian diri, dan penilaian antarteman	1—3
2	Penugasan, produk, dan kinerja	1—3
3	Penugasan, penilaian diri, penilaian antarteman, dan proyek	1—3
4	Penilaian diri, penilaian antarteman, dan proyek	1—3

Contoh Lembar Kegiatan Peserta Didik (Bab I)

LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)

“Daftar Pertanyaan Wawancara”

NAMA KELOMPOK : _____

KETUA KELOMPOK : _____

PEWAWANCARA : 1. _____ 2. _____

PEMOTRET : 1. _____ 2. _____

PEREKAM GAMBAR : 1. _____ 2. _____

PENULIS/PENCATAT : 1. _____ 2. _____

LAIN-LAIN : 1. _____ 2. _____

TEMA : _____

DATA NARASUMBER : _____ / JENIS KELAMIN : (L / P)*

USIA : _____ Tahun / PEKERJAAN : _____

ALAMAT : _____

LAIN-LAIN : _____

DAFTAR PERTANYAAN:

1. _____

2. _____

3. _____

4. _____

5. _____

dst.

DAFTAR PERTANYAAN ALTERNATIF :

1. _____

2. _____

dst.

Contoh: Lembar Kegiatan Peserta Didik (Bab II)

Hasil kegiatan Wawancara

LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)
“Reviu Orang Tua/Wali dan Ahli Terkait Pembuatan Naskah Lakon”

NAMA KELOMPOK : _____ KELAS _____

JUDUL LAKON : _____

NAMA PEREVIU : _____

KATEGORI	TANGGAPAN/REVIU
Tema	: _____ _____
Struktur Lakon	: _____ _____ _____ _____
Tekstur Lakon	: _____ _____ _____ _____ _____
Tanggapan Lain-Lain :	_____ _____ _____ _____

Contoh: Lembar Kegiatan Peserta Didik (Bab III)

LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)
“Reviu Ahli Terkait Pendalaman Pemeranan”

NAMA KELOMPOK : _____ KELAS _____

JUDUL LAKON : _____

NAMA PEREVIU : _____

Penafsiran : _____

Penghayatan : _____

Penampilan : _____

Vokal : _____

Kerja Sama : _____

Tanggapan Lain-Lain :

Contoh: Lembar Kegiatan Peserta Didik (Bab IV)

LEMBAR PENILAIAN "Pentas Teater Pelajar"

Hari/Tanggal Pentas : Mulai Pukul: s.d.
Nama Kelompok : Kelas:
Judul Lakon :
Karya :
Nama Sutradara :

PENILAIAN	Nilai Angka*	Catatan Juri**
1. Kelompok	:
2. Sutradara	:
3. Aktor	:
4. Aktris	:
5. Tata Cahaya	:
6. Tata Musik	:
7. Busana/Kostum	:
8. Rias (<i>Make Up</i>)	:
9. Tata Panggung (<i>Setting</i>):
10. Lain-Lain	:

Hari/Tanggal Pentas : Mulai Pukul: s.d.
 Nama Grup : Kelas/Kelompok:
 Judul Lakon :
 Nama Sutradara :

PENILAIAN	Nilai Angka	Catatan Juri
1. Permainan (Akting)	:
2. Penyutradaraan	:
3. Perencanaan	:
4. Faktor Tambahan	:
Total Nilai Grup	: (.....)	

Keterangan Penilaian:

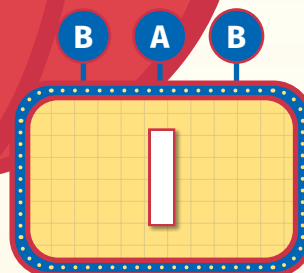
- Ad. 1. Permaianan (*Acting*) : a) *WADAK (physically)*, termasuk gestikulasi tubuh, tangan, kaki, air muka (mimik), relaksasi, dsb. yang kasat mata; b) *ANTAWACANA*, termasuk volume suara, proyeksi, diksi, intonasi, artikulasi, dsb.; c) *PEMERANAN*, termasuk karakterisasi, penghayatan, ekspresi, serta perwujudan a) dan b), dsb.
- Ad. 2. Penyutradaraan : termasuk di dalamnya a) penafsiran lakon; b) komposisi/bloking; dan c) tempo/irama.
- Ad. 3. Perencanaan : termasuk di dalamnya a) set, dekor, peralatan; b) tata lampu; c) tata rias, tata sandang; d) tata suara, tata musik.
- Ad. 4. Faktor Tambahan melingkupi penilaian a) kerja sama; b) penyelesaian; c) kerapian/kebersihan; d) keseluruhan.
- Nilai Angka : rentang nilainya antara 40 (terendah/buruk) sampai 100 (tertinggi/sangat bagus), dengan interval nilai 5 (lima).

.....,

(.....)

Nama Juri

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023
Panduan Guru Seni Teater
untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi)
Penulis : E. Sumadiningrat, Rahmah Purwahida
ISBN : 978-623-118-417-7 (jil.1 PDF)



Selisik Teater



A. Pendahuluan

1. Tujuan Pembelajaran

- 1.3 Melakukan pengamatan dan eksperimen mengenai suatu atau ragam teknik/genre teater yang dipilihnya.
- 4.1 Mengeksplorasi beragam peran, penulisan naskah orisinal, dan penyusunan cerita/alur pertunjukan yang memperlihatkan kejelasan alur dan dinamika cerita/emosi.
- 4.2 Melakukan eksperimen dengan menggabungkan dua gaya seni teater.
- 4.3 Mampu bertindak sebagai perancang, pelaksana, atau pelakon dalam pertunjukan.

2. Pokok Materi Pembelajaran Bab I

Pada bab ini, pokok materi yang dibahas adalah sebagai berikut.

- a. Konsep Teater dan Perkembangannya
- b. Dramaturgi, Peran, Naskah, dan Teater Cermin Kehidupan
- c. Teater Cermin Masyarakat

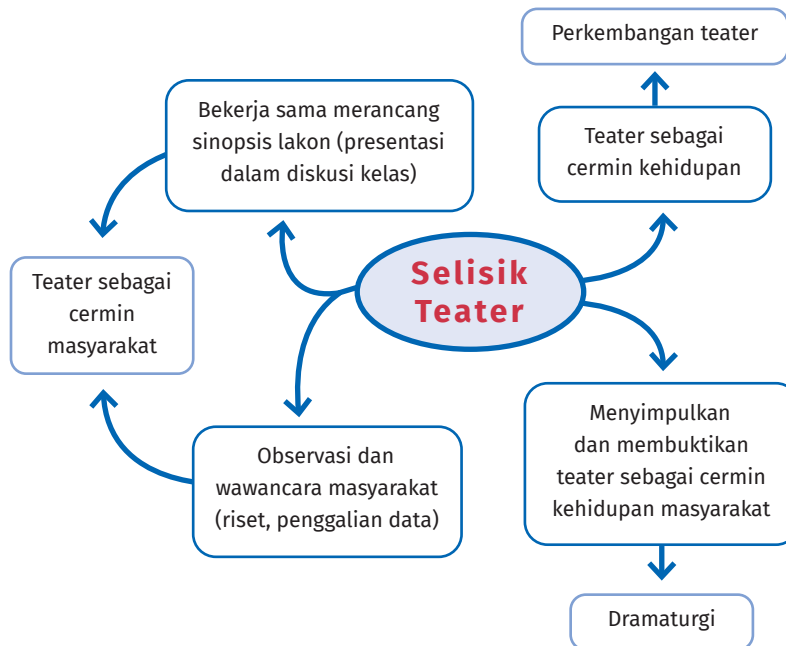
Pembelajaran pada Bab I difokuskan pada setiap awal pembelajaran dilakukan pemanasan dalam bentuk pelatihan dasar teater yang berkaitan dengan konsentrasi, teknik olah pernapasan, olah tubuh, olah vokal, dan permainan (*game*) sebagai pengantar ke materi pembelajaran.

Pemberian materi perkembangan teater dimaksudkan sebagai pembuka cakrawala pengetahuan teater untuk memperkuat pemahaman peserta didik atas keterkaitan teater dengan masyarakat. Penjabaran konsep dramaturgi diarahkan kepada penguatan motivasi peserta didik untuk melakukan riset lapangan melalui metode observasi dan wawancara ke tengah kehidupan masyarakat sekitarnya. Pada penghujung pembelajaran pada bab ini, setiap kelompok peserta didik mempresentasikan sinopsis lakon dalam diskusi kelas.

Kata kunci

eksperimen, naskah, gaya seni teater, perancang, pelaksana, pelakon

3. Peta Konsep



4. Saran Waktu Pembelajaran Bab I

Pembelajaran bab ini dapat dilaksanakan dengan rentang waktu sebagai berikut.

- Materi Konsep Teater dan Perkembangannya: 4 x 45 menit (2 x pertemuan)
- Materi Dramaturgi, Peran, Naskah, Teater sebagai Cermin Kehidupan: 4 x 45 menit (2 x pertemuan)
- Materi Teater sebagai Cermin Masyarakat: 10 x 45 menit (2 x pertemuan)

5. Luaran Pembelajaran Bab I

Luaran yang diharapkan dari Bab I adalah peserta didik secara individu memahami perkembangan teater serta menyadari teater sebagai cermin kehidupan masyarakat. Pada bab ini, ada dua penilaian yang diambil, yaitu penilaian pengetahuan/keterampilan konsep dramaturgi dan penilaian sikap sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Penilaian tersebut terdapat pada akhir bab, yang mencakup poin-poin berikut.

- Apa pengertian teater menurut sejarah perkembangannya?
- Mengapa permainan teater begitu dekat dengan masyarakat bahkan menjadi cermin kehidupan masyarakat?

- c. Untuk tujuan apa observasi dan wawancara ke tengah masyarakat dilakukan?
- d. Bagaimana mengolah data hasil observasi dan wawancara untuk sampai menjadi sinopsis lakon atau ringkasan cerita?

Tujuan pembelajaran tercapai jika peserta didik mampu membuat kesimpulan atas data riset yang diperolehnya ke dalam bentuk sinopsis lakon atau ringkasan cerita yang dipresentasikan di depan kelas.

Adapun kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan alur konten berikut.

a. Mengalami (*Experiencing*)

- 1) Peserta didik mengetahui konsep teater sebagai ensambel.
- 2) Peserta didik memahami teater sebagai cermin kehidupan masyarakat.
- 3) Peserta didik melakukan riset lapangan melalui metode observasi dan wawancara.

b. Merefleksikan (*Reflecting*)

Peserta didik menjelaskan esensi teater sebagai cermin kehidupan.

c. Berpikir dan Bekerja Artistik (*Thinking Artistically*)

- 1) Peserta didik mendiskusikan data hasil riset lapangan, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam diskusi kelas.
- 2) Peserta didik menarik kesimpulan dari data hasil riset lapangan.

d. Menciptakan (*Making/Creating*)

- 1) Peserta didik membuat daftar pertanyaan (*term of review/ToR*) untuk melakukan wawancara dalam riset lapangan.
- 2) Peserta didik mengolah, menyusun, dan mengembangkan data hasil riset menjadi sinopsis lakon.

e. Berdampak (*Impacting*)

- 1) Peserta didik belajar kepekaan terhadap kondisi faktual masyarakat.
- 2) Peserta didik membuat sinopsis lakon.

Terdapat tiga pembelajaran inti pada Bab I, yang meliputi: (1) menelaah perkembangan teater terutama pada fase perubahan konvensi; (2) mengetahui, memahami, dan mengembangkan pengetahuan dramaturgi; dan (3) membuktikan teater sebagai cermin kehidupan masyarakat dengan melakukan riset lapangan melalui metode observasi dan wawancara ke tengah masyarakat sekitarnya, lalu mendiskusikannya secara berkelompok untuk mengembangkan data hasil riset menjadi sinopsis lakon atau ringkasan cerita yang dipresentasikan dalam diskusi kelas.

Pada pertemuan-pertemuan awal pada kelas X ini, guru dapat memberikan pelatihan dasar teater berupa pelatihan meditasi dan konsentrasi. Konsentrasi merupakan proses pemusatan pikiran terhadap satu hal yang akan dan atau sedang dilakukan. Pada proses pemusatan perhatian tersebut, peserta didik berupaya menghilangkan atau mengesampingkan hal-hal yang tak ada hubungannya dengan objek aktivitasnya saat itu. Jika perhatian sudah terfokus pada aktivitas yang akan dilakukan, peserta didik pun akan siap secara mental menerima dan menyerap pelajaran.

Pelatihan ini dimaksudkan sebagai pembekalan awal peserta didik dalam mempersiapkan dirinya menerima pelajaran teater, di samping mengondisikan peserta didik untuk terbiasa berkonsentrasi pada setiap awal kegiatan pembelajaran. Manfaatnya bukan hanya untuk pelajaran teater saja, karena berkonsentrasi melalui proses yang tepat akan mengoptimalkan daya serap peserta didik pada pembelajaran lainnya, termasuk berguna dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Untuk mendapatkan tingkat konsentrasi yang tinggi, awali dengan melakukan meditasi. Para peserta didik dipersilakan duduk dengan relaks, nyaman, dan jika perlu dengan mata terpejam. Kemudian, peserta didik diarahkan untuk mengatur pernapasannya. Peserta didik diminta untuk melupakan semua persoalan dirinya sehingga pikiran terfokus dan jernih. Aktivitas meditasi dapat dilakukan selama lima sampai tujuh menit. Lalu, mulailah dengan memasuki tahap konsentrasi. Pada setiap pembelajaran, guru dapat memulai dengan berlatih konsentrasi seperti ini.

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan melakukan konsentrasi, guru dapat menonton video pelatihan konsentrasi berikut.



B. Pembelajaran 1

Tabel 1.1 Skema Pembelajaran 1 Bab I

No.	Aspek	Keterangan
1.	Tujuan Pembelajaran	1.3 Melakukan pengamatan dan eksperimen mengenai suatu atau ragam teknik/genre teater yang dipilihnya
2.	Alokasi Waktu	4 x 45 menit (2 x pertemuan)
3.	Pokok Materi	Konsep teater dan perkembangannya
4.	Kata Kunci	Konsep teater, cermin kehidupan masyarakat, riset, sinopsis lakon
5.	Aktivitas Pembelajaran	Pada Pembelajaran 1, peserta didik menelaah pengertian dan konsep teater serta perkembangan teater terutama pada fase perubahan konvensi.
6.	Aktivitas Pembelajaran Alternatif	Berdiskusi secara berkelompok dengan topik “Perkembangan Teater Dunia”
7.	Sumber belajar	Materi Ajar Perkembangan Teater
8.	Asesmen	Formatif

Prosedur Kegiatan Pembelajaran 1

1. Persiapan Mengajar

Kegiatan bab ini akan banyak dilakukan di dalam ruang yang relatif besar (aula) atau ruang lain yang memungkinkan. Guru perlu menyiapkan diri dengan mempelajari terlebih dahulu sejarah asal mula munculnya istilah teater dan drama, perubahan makna teater dan drama pada perkembangannya, serta memahami bagan infografis sejarah perkembangan teater terutama pada fase perubahan konvensi.

5 Fase Perkembangan Teater di Dunia

Teater Primitif/Klasik

(1000 SM sampai abad ke-6 M)

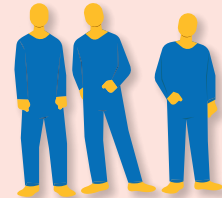
- Kisah Tragedi dan Komedia
- Panggung terbuka dan tinggi berbentuk *amphitheater*
- Ada kelompok kor (penyanyi), penari, dan narator



Menggunakan topeng



Bagian dari ritual keagamaan



Dimainkan para pria



Lakon dikaitkan dengan filsafat agama



Panggung di atas kereta yang berkeliling



Dimainkan di tempat umum dan memungut bayaran

Teater Abad Pertengahan

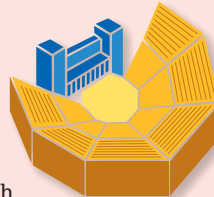
(Abad ke-6 sampai abad ke-16)

- Dekor sederhana dan simbolis
- Lirik dialog berdialek
- Di abad ini ada teater Renaissance, Neo Klasik, teater zaman Elizabethan dan Restorasi

Teater Realis

(Mulai dari abad ke-16)

- Terbagi dua aliran realisme sosial dan realisme psikologis
- Suasana ditampilkan secara simbolis untuk mendukung aspek psikologis tokoh
- Lebih mementingkan pembinaan konflik kejiwaan tokoh



Lakon kehidupan sehari-hari

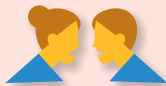


Properti sesuai keadaan sehari-hari



Pemeran utamanya rakyat jelata

Kreasi artistik bersifat spontan dan agresif



Karya yang merdeka, lahir dari karakter penciptanya



Menggunakan variasi materi (tari, puisi, musik, dsb)

Teater Baru/Avant Garde

(Mulai dari abad ke-18)

- Cenderung berbenturan dengan selera masyarakat
- Tidak lazim karena menyimpang dari bentuk alamiah

Teater Post-Modern

(Mulai tahun 1970)

- Bersifat depolitisasi seni
- Tak dapat dijelaskan dengan struktur yang jelas pemain dianggap bukan aktor tetapi penanda



Properti panggung mudah diubah bentuknya



Titik berat aktivitas teori



Penuh dengan eksperimen gaya

Gambar 1.1 Infografik Perkembangan Teater di Dunia

Sumber : disarikan dari buku *Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi)*. Karya: Dra. Yudiaryani, M.A., (2002).

Untuk melengkapi pemahaman tentang sejarah perkembangan teater dunia, guru dapat mempelajari **Bahan Bacaan 1** serta menonton dan mempelajari video referensi dari tautan pada kode QR di samping.



Perbedaan Drama dan Teater

Drama

- Berasal dari bahasa Yunani *draomai, dran*.
- **Pengertian awal:** Drama adalah berbuat, berlaku, atau bertindak.
- Sumber utama drama adalah konflik dari sifat, sikap, dan tindakan manusia dengan dirinya sendiri dan dengan yang berada di luarnya.
- **Pengertian luas:** Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak dan percakapan.

Teater

- Berasal dari bahasa Yunani *theatron*.
- **Pengertian awal:** Teater adalah tempat atau gedung pertunjukan.
- **Pengertian sempit:** Teater merupakan kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas melalui gerak laku dan percakapan berdasarkan naskah tertulis serta diperkuat oleh tata panggung/dekorasi, iringan musik, pencahayaan, dan unsur pendukung lainnya.
- **Pengertian luas:** Teater adalah jenis pertunjukan yang disajikan di hadapan penonton.

Gambar 1.2 Perbedaan Drama dan Teater

Hal lain yang mesti disiapkan guru sebelum melakukan kegiatan pada Pembelajaran 1 ini adalah menyiapkan materi berupa tiga lembar kertas berupa kolom isian terkait: a) Harapan atau Cita-cita; b) Faktor Pendukung

Cita-Cita; dan c) Faktor Penghambat Cita-Cita. Ketiga lembar isian tersebut masing-masing digandakan sebanyak 1/3 (sepertiga) jumlah peserta didik. Jika tidak memungkinkan untuk digandakan, guru meminta peserta didik untuk menuliskannya pada lembar buku masing-masing.

1 **Harapan atau Cita-cita**

2 **Faktor Pendukung Cita-cita**

3 **Faktor Penghambat Cita-Cita**

Gambar 1.3 Tiga Macam Lembar Isian untuk Peserta Didik

2. Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Pembuka

- 1) Jika ini adalah pertemuan pertama, sebaiknya lakukan perkenalan singkat untuk menciptakan suasana akrab.
- 2) Guru lalu menjelaskan tujuan dasar pembelajaran teater secara umum dan tujuan selama mempelajari Bab I.
- 3) Guru dapat menyampaikan harapannya, lalu menerangkan bentuk penilaian yang akan dilakukan dalam bab ini secara sederhana.
- 4) Jika diperlukan, jelaskan dan sepakati peraturan serta prosedur selama kelas teater berlangsung. Hasil dari kesepakatan dapat ditempel di ruang kelas.
- 5) Setelah itu, mulailah dengan aktivitas pembuka yang berbentuk pelatihan meditasi dan konsentrasi sekaligus melatih pernapasan.

Pelatihan Konsentrasi dan Pernapasan

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap satu hal yang ingin kita lakukan. Sebagai pembuka kegiatan dalam pembelajaran ini, konsentrasi peserta didik diarahkan kepada pembelajaran teater agar mendapat fokus perhatian dan tidak terganggu oleh pikiran lain. Perhatian yang terfokus pada pembelajaran akan membuat peserta didik dapat maksimal melakukan segala sesuatu yang dikerjakannya.

Guru dapat meminta kepada peserta didik untuk duduk melingkar atau berbanjar sambil bersila, dengan jarak antarpeserta didik antara 30 sampai 50 sentimeter (atau tidak sampai bersentuhan). Perhatikan tiga jenis duduk bersila berikut.



Gambar 1.4 Macam-Macam Posisi Duduk Bersila

Setelah tenang duduk bersila, berikan bimbingan bertahap, sebagai berikut.

- 1) Lakukanlah meditasi terlebih dahulu, yaitu memfokuskan pikiran dengan cara sebagai berikut:
 - Posisikan tubuh untuk duduk bersila dengan relaks. Badan diupayakan tegak (tetapi bukan membusungkan dada). Posisi badan tegak bertujuan untuk memberi ruang pada rongga tubuh sebelah dalam.
 - Bimbinglah peserta didik untuk mengatur pernapasannya. Hirup udara perlahan-lahan melalui hidung lalu keluarkan juga secara perlahan melalui hidung. Lakukanlah beberapa kali dengan relaks.

- 2) Peserta didik diminta untuk merasakan gerakan udara yang masuk dan keluar dalam tubuhnya.
- 3) Berikutnya, peserta didik mulai dipandu untuk memfokuskan pikiran, dengan cara merasakan suasana yang ada di sekeliling dengan segenap perasaan. Suasana yang hening, tenang, sunyi, seperti diam tak bergerak akan terasa jika peserta didik bermeditasi dengan benar. Setelah itu, bersiaplah untuk berkonsentrasi.
- 4) Setelah mendapatkan suasana meditasi yang baik, pandulah peserta didik dengan bahasa yang tenang untuk memasuki rongga kepala atau otak dengan fokus pada satu unsur pikiran. Pikirkanlah bahwa saat ini sedang pelatihan. Jangan memikirkan yang lain selain pelatihan teater.

b. Kegiatan Inti

Mengawali kegiatan inti, guru dapat menyampaikan pertanyaan inkuiri kepada peserta didik, misalnya sebagai berikut.

- 1) Apa yang kamu ketahui tentang teater?
- 2) Apakah lakon teater bisa menjadi cermin kehidupan masyarakat?

Jika tidak ada peserta didik yang merespons pertanyaan, mintalah tiga sampai lima peserta didik yang dipilih secara acak untuk menjawabnya. Apa pun jawaban peserta didik atas pertanyaan itu, guru sebaiknya tidak menyalahkan. Jika perlu, setiap jawaban peserta didik dicatat di papan tulis. Lalu mulailah guru menjelaskan secara singkat tentang pengertian teater menurut sejarah asal mulanya sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman guru yang dipelajari pada langkah Persiapan Mengajar. Jelaskan pula bagan infografis “Sejarah Perkembangan Teater pada Fase Perubahan Konvensi”.

Setelah melakukan penjelasan, ajaklah peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan apakah teater memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat. Ajukan juga pertanyaan tentang apakah lakon teater dapat menjadi cermin kehidupan masyarakat.

Sekarang, marilah kita buktikan apakah lakon teater merupakan cermin kehidupan masyarakat. Keluarkanlah lembar isian Cita-cita, Faktor Pendukung Cita-Cita, dan Faktor Penghambat Cita-Cita yang sudah dipersiapkan guru.

Sebelum ketiga jenis lembar isian tersebut dibagikan, sebaiknya guru membagi peserta didik dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu kelompok A, B, dan C (atau boleh juga setiap kelompok diberi nama grup, seperti halnya nama grup teater). Perhatikan keseimbangan jumlah peserta didik putra dan putri dalam setiap kelompoknya. Kemudian guru memberikan ketiga jenis lembar isian tersebut kepada peserta didik.

- 1) Kelompok A mendapatkan Lembar 1.
- 2) Kelompok B mendapatkan Lembar 2.
- 3) Kelompok C mendapatkan Lembar 3.

Instruksi pengisian lembar

- 1) Isilah lembar yang diterima peserta didik sesuai dengan apa yang diketahui dan ingin ditulisnya.
- 2) Pada pengisian Lembar 1, peserta didik menuliskan cita-citanya disertai dengan alasan memilih cita-cita tersebut; pada Lembar 2, peserta didik menuliskan faktor sikap/perilaku dan kondisi apa saja yang dapat menunjang agar cita-cita dapat tercapai, sebanyak minimal dua faktor. Untuk Lembar 3, peserta didik diminta menuliskan faktor-faktor yang dapat menghambat, merintang, mengganggu, bahkan dapat menggagalkan peraih cita-cita, sebanyak minimal dua faktor.

Contoh pengisian lembar

1

Harapan atau Cita-Cita:

Saya ingin menjadi petani yang sukses. Alasannya, karena Indonesia yang merupakan negara pertanian (agraris) membutuhkan petani yang kreatif untuk mengolah lahan pertanian.

2

Faktor Pendukung Cita-Cita:

Punya niat yang kuat dan berusaha keras; rajin belajar; suka membantu orang tua; giat bercocok tanam; gemar membaca; rajin beribadah dan berdoa; dan lain sebagainya.

3

Faktor Penghambat Cita-Cita:

Malas belajar; kurang berusaha keras; merasa kurang percaya diri; tidak punya modal ekonomi; orang tua tidak mendukung; waktu belajar yang tersita oleh pekerjaan membantu orang tua; dan lain sebagainya.

- 3) Setelah ketiga lembar isian tersebut diisi/ditulis oleh peserta didik, ketua (atau yang ditunjuk) masing-masing kelompok mengumpulkan lembar isian dari anggota kelompoknya.
- 4) Masing-masing ketua kelompok membagi lembar isian anggota kelompoknya kepada ketua kelompok lainnya, sebagai berikut: $\frac{2}{3}$ (dua pertiga) dari jumlah lembar isian kelompoknya dibagi untuk kelompok lainnya yang masing-masing mendapat $\frac{1}{3}$ (sepertiga), sisa sepertiga lagi untuk dipegang oleh kelompoknya. Sehingga masing-masing kelompok mendapat sepertiga lembar isian hasil penulisan anggota kelompok A, sepertiga lembar isian hasil penulisan anggota kelompok B, dan sepertiga lembar isian hasil penulisan kelompok C.
- 5) Setiap kelompok dipersilakan untuk mendiskusikan dan menghubungkan isi Lembar 1, Lembar 2, dan Lembar 3 untuk menyepakati pilihan cita-cita yang menarik yang mendapat faktor pendukung tetapi juga punya faktor penghambat.
- 6) Narasikanlah hasil mufakat kelompok.



Contoh Narasi:

Dodo bercita-cita ingin menjadi petani yang sukses karena Indonesia yang merupakan negara pertanian (agraris) membutuhkan petani yang kreatif untuk mengolah lahan pertanian. Untuk mencapai cita-citanya, Dodo rajin belajar, suka membantu orang tua, dan gemar bercocok tanam. Akan tetapi, Dodo merasa masih kurang percaya diri karena merasa ekonomi keluarganya kurang mampu untuk membiayainya kuliah di perguruan tinggi. Selain itu, orang tuanya pun kurang mendukung cita-cita Dodo karena merasa tidak mampu membiayai Dodo kuliah nanti.

Dari hasil mufakat dan penulisan narasi setiap kelompok, guru dapat kembali menjelaskan bahwa seperti itulah substansi dramatik lakon teater.



Contoh Lingkup Narasi Kesimpulan Peserta Didik:

Teater tidak pernah lepas dari fenomena kehidupan manusia dengan segala problematikanya. Ada tokoh (satu atau sekelompok orang) yang berusaha mencapai cita-cita atau harapannya, punya faktor pendukung, tetapi tak sedikit pula faktor penghambatnya. Bagaimana si tokoh bermodal faktor pendukung berusaha mengatasi segala hambatan, rintangan, dan gangguan untuk menggapai harapannya? Apakah sang tokoh akan berhasil (*happy ending*) atau gagal dan berakhir menyedihkan (*sad ending*)?

Dalam menggapai cita-cita tersebut, tentunya akan tercipta konflik (*conflict*), ada ketegangan (*suspense*), menimbulkan rasa ingin tahu pembaca atau penonton (*curiosity*), dan tidak tertutup kemungkinan akan muncul kejutan (*surprise*) dalam resolusi dan solusi atas persoalan sang tokoh. Keempat faktor itulah—*conflict*, *suspense*, *curiosity*, dan *surprise*—yang menjadi syarat bangunan struktur lakon (cerita) menjadi menarik. Daya tarik itu yang akan membuat pentas teater menjadi tontonan yang menghibur sekaligus tuntunan kehidupan. Sejatinya, teater tidak terlepas dari persoalan kehidupan masyarakat.

Sejak awal mula ditemukannya istilah teater sampai pada perkembangannya pada masa kini, teater adalah cermin kehidupan masyarakat. Namun demikian, dalam sejarah dan perkembangannya, teater mengalami banyak perubahan konvensi yang melahirkan aneka bentuk (genre) pemanggungan.

Tabel 1.2 Rubrik Asesmen Narasi Kesimpulan

Kriteria	Baru berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Kesimpulan holistik dan komprehensif	Belum sesuai kriteria	Cukup sesuai kriteria	Sesuai kriteria	Sangat sesuai kriteria
Narasi disampaikan dengan kreatif	Belum sesuai kriteria	Cukup sesuai kriteria	Sesuai kriteria	Sangat sesuai kriteria
Ide kesimpulan orisinal	Belum sesuai kriteria	Cukup sesuai kriteria	Sesuai kriteria	Sangat sesuai kriteria

c. Kegiatan Alternatif

- 1) Berikan bagan infografis Perkembangan Teater Dunia kepada setiap kelompok untuk didiskusikan.
- 2) Setiap kelompok diberi (atau ditugaskan mencari) sumber bacaan pendukung terkait perkembangan teater dunia.
- 3) Setiap kelompok membuat kesimpulan diskusi yang menjawab pertanyaan: *“Mengapa dan bagaimana teater berhubungan dengan kehidupan masyarakat, bahkan menjadi cermin kehidupan masyarakat?”* Misalnya, *mengapa teater klasik zaman Yunani Kuno merupakan salah satu contoh dari teater yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat.*

- 4) Mintalah setiap kelompok menghubungkan antara kesimpulan yang menjawab pertanyaan yang ada pada poin ke-3 di atas, dengan narasi hasil diskusi kelompok peserta didik terkait cita-cita, faktor pendukung, dan penghambatnya. Pertanyaan bantuan untuk membuat hubungan itu misalnya, “Apakah narasi cita-cita (faktor pendukung dan penghambat) sudah dapat dikategorikan sebagai inti dari lakon teater? Mengapa demikian?”
- 5) Buatlah simpulan hasil diskusi kelompok peserta didik itu dalam format presentasi. Presentasi dapat dibuat dengan PowerPoint.
- 6) Sebelum setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, guru dapat mengajak peserta didik untuk menonton sebuah pentas teater dari kelompok teater mapan atau profesional. Jika secara kebetulan terdapat pentas teater baik teater tradisi setempat maupun teater modern, amatlah bermanfaat mengajak peserta didik menonton langsung. Jika tidak tersedia, setidaknya guru memutar video pentas teater di kelas. Sebagai alternatif, berikut ini beberapa tautan video pentas teater yang disarankan untuk ditonton.



- 7) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Jika kelompok A melakukan presentasi, kelompok B dan C dipersilakan bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.
- 8) Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan konsep teater sebagai cermin kehidupan masyarakat.

d. Kegiatan Penutup

Pada bagian akhir Pembelajaran 1 ini, selain mempersilakan para peserta didik untuk bertanya, guru juga boleh mengingatkan bahwa pada beberapa bagian aktivitas peserta didik akan berlanjut pada Pembelajaran 2. Adapun hal-hal perlu diingatkan di akhir Pembelajaran 1 adalah sebagai berikut.

- 1) Narasi cita-cita, pendukung, dan penghambatnya yang dibuat masing-masing kelompok akan berlanjut pada Pembelajaran 2. Setiap kelompok akan membuat kerangka lakon.
- 2) Untuk membuktikan lebih jauh hubungan teater dengan kehidupan masyarakat yang sudah disimpulkan setiap kelompok, pada Pembelajaran 2 nanti peserta didik akan melakukan riset berupa observasi dan wawancara.

3. Refleksi Peserta Didik

Setelah semua kegiatan pada Pembelajaran 1 selesai, berikan waktu kepada peserta didik untuk menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Refleksi ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi kemampuan apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran teater selanjutnya.

Contoh pertanyaan refleksi yang bisa diajukan misalnya sebagai berikut.

- 1) Apa hal menarik yang kamu pelajari hari ini?
- 2) Apa hal yang mudah pada saat mempelajari sejarah dan perkembangan teater?
- 3) Apa hal yang sulit dilakukan pada saat mempelajari sejarah dan perkembangan teater?
- 4) Dari pembelajaran hari ini, kemampuan apa yang perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya?

Selain contoh di atas, guru dapat memberikan pertanyaan lain dengan menyesuaikan dari kondisi peserta didik dan/atau proses yang terjadi selama Pembelajaran 1.





Bahan Bacaan Peserta Didik 1.1

“Sejarah dan Perkembangan Teater”

Sejarah merupakan peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Perkembangan adalah proses berkembangnya sesuatu. Jika dikaitkan dengan judul di atas, yaitu “Sejarah dan Perkembangan Teater”, pengertiannya menjadi peristiwa teater yang terjadi pada masa lalu dan proses berkembangnya hingga saat ini. Mengetahui apa dan bagaimana teater pada masa lalu memiliki maksud untuk mengenal dan memahami teater sejak mula tercipta, proses berkembangnya yang melahirkan banyak jenis dan bentuk, sampai ke perubahan-perubahan konvensi dari zaman ke zaman.

Kata ‘teater’ berasal dari kata *theatron* dalam bahasa Yunani, yang berarti tempat tontonan (*seeing place*) atau gedung pertunjukan. Bentuk *theatron* pada saat itu terdiri dari panggung (*stage*) dan tempat duduk penonton yang terbuat dari batu berposisi setengah lingkaran.



Tempat pertunjukan di Yunani, di bukit Acropolis memuat penonton sekitar 14 ribu orang



Aktor teater Yunani selalu menggunakan topeng yang bagian mulutnya terbuka. Fungsinya sebagai lubang suara.

Naskah berbentuk tragedi yang bersumber dari bentuk upacara ritual.



Kelahiran seni teater bermula ritual/ persembahan kepada dewa kesuburan, yang disebut Dewa Anggur yaitu **Dewa Dionysus**



Diakhir kisah, tokoh selalu mengalami kematian.

Gambar 1.5 Teater Zaman Yunani Kuno

Melalui ritual menari dan menyanyi, masyarakat Yunani purba (sekitar tahun 600 SM) melakukan persembahan terhadap Dewa Anggur dan Dewa Kesuburan, yang bernama Dewa Dionysus. Menurut keyakinan masyarakat Yunani purba, upacara ini dilakukan sebagai permohonan kepada Dewa Dionysus agar berkenan menurunkan kesuburan dan kemakmuran kehidupan mereka.

Upacara sesembahan dilakukan dalam setengah hari yaitu sejak pagi sampai berakhir menjelang sore hari. Di atas panggung di dalam *theatron*, para tetua adat melakukan ritual tarian dengan menggunakan topeng yang diiringi nyanyian-nyanyian pemujaan. Aksi tarian ritual yang diiringi nyanyian tersebut dinamai *dram* atau *draomai*. Dari asal kata *dram* atau *draomai* itulah istilah ‘drama’ dikenal.



Gambar 1.6 Pentas *Macbeth* oleh Road Teater
Sumber : Dok.pribadi, Pentas “*Macbeth*” – Road Teater

Awalnya, kata ‘drama’ berarti gerak. Ada juga yang mengartikan drama sebagai berbuat, berlaku, atau bertindak. Jadi drama bisa berarti perbuatan atau tindakan. Pada pengertian lain, drama adalah cerita tentang kehidupan manusia yang dilukiskan melalui gerak laku dan percakapan (dialog) di atas panggung.

Ada lima fase penting dalam perkembangan teater di dunia, yaitu sebagai berikut.

1. Teater Primitif/Klasik (1000 SM sampai Abad ke-6 M)

Teater primitif atau teater klasik sangat erat kaitannya dengan upacara ritual keagamaan masyarakat pada saat itu. Upacara keagamaan pada saat itu berupa tarian, nyanyian, dan pujian-pujian dari potongan naskah kitab suci. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam teater klasik sering kali berhubungan dengan pemimpin agama atau representasi dewa-dewa yang mereka sembah. Pada fase ini, selain teater primitif dan zaman Yunani kuno, juga ada teater Romawi yang berbeda dari teater Yunani. Kor, misalnya, tidak lagi berfungsi untuk mengisi setiap adegan. Peran musik menjadi dominan sebagai pelengkap ilustrasi setiap pengadeganan. Lakon cenderung mengusung kesenjangan hidup kelas menengah.

Ciri-ciri dan bentuk pentasnya adalah

- a. sebagai bagian dari ritual keagamaan,
- b. menggunakan topeng,
- c. menceritakan kisah tragedi dan komedia,
- d. panggung terbuka dan tinggi berbentuk amfiteater,
- e. dimainkan para pria, dan
- f. ada kelompok kor (penyanyi), penari, serta narator.

2. Teater Abad Pertengahan (Abad ke-14 sampai Abad ke-16)

Pentas-pentas teater pada abad pertengahan memang masih berorientasi pada perayaan keagamaan (terutama Kristen). Pentas teater banyak dilakukan di gereja-gereja. Namun, sejak ada pelarangan pentas teater di dalam gereja, panggung berpindah ke jalan-jalan dan berkeliling karena panggung dibuat di atas kereta yang bergerak dinamis. Para pemain (aktor) teater banyak belajar di universitas. Tema-tema lakon umumnya tentang pengetahuan, kebajikan, kebodohan, kehidupan kaya-miskin, dan sebagainya. Pentas teater pada zaman ini acap disebut drama moral karena cenderung mengusung pertarungan kebaikan melawan keburukan atau kejahatan. Pada abad ini, selain teater Renaisans, juga ada teater Neo Klasik, teater zaman Elizabeth, dan teater Restorasi. Bentuk pertunjukan yang ada merupakan paduan teater keliling dengan teater akademi yang cenderung klasik. Kemudian, pada akhir abad ke-16 tumbuh teater Romantik dan Melodrama.

Ciri-ciri dan bentuk pentasnya adalah:

- a. panggung di atas kereta yang berkeliling,
- b. dekor sederhana dan simbolis,
- c. lirik dialog berdialek dengan dialog yang puitis,
- d. dimainkan di tempat umum dan memungut bayaran,
- e. tidak ada nama pengarang untuk lakon yang dimainkan, dan
- f. lakon dikaitkan dengan filsafat dan agama.

3. Teater Realis (Mulai dari Abad ke-18 dan ke-19)

Zaman Realisme ini menjadi konvensi baru yang menandai perubahan teater ke arah seni drama modern. Lakon-lakon teater pada zaman ini tidak lagi berkisah tentang hal-hal yang khayali, tetapi lebih banyak mengangkat realitas kehidupan sehari-hari. Pola permainan (akting) tidak berorientasi pada keindahan bentuk dengan dialog yang puitis, tetapi merupakan gambaran kenyataan kehidupan masyarakat dalam keseharian atau apa adanya.

Ciri-ciri dan bentuk pentasnya:

- a. terbagi menjadi dua aliran, yaitu realisme sosial dan realisme psikologis,
- b. lakon bercerita tentang kehidupan sehari-hari,
- c. pemeran utama biasanya rakyat jelata,
- d. aktingnya bersifat wajar, tidak berlebihan, dan seperti kehidupan sehari-hari,
- e. aspek pendukung dan visual disesuaikan dengan keadaan sehari-hari,
- f. aliran realisme psikologis lebih menonjolkan aspek kejiwaan tokoh,
- g. suasana ditampilkan secara simbolis untuk mendukung aspek psikologis tokoh, dan
- h. lebih mementingkan pembinaan konflik kejiwaan tokoh.

4. Teater Baru/*Avant-Garde* (Mulai Abad ke-19)

Yang menonjol pada fase teater baru atau teater *avant-garde* yaitu munculnya elemen efek-efek khusus dengan teknologi elektronik baru pada tatanan pencahayaan, dekor panggung, dan musik pengiring atau



ilustrasi. Bentuk permainan banyak bersifat eksperimentatif yang tidak mengikuti selera masyarakat. Para dramawan pada fase abad ini banyak melahirkan bentuk-bentuk pertunjukan yang menggunakan pendekatan simbolisme, surealisme, epik, dan absurd. Sehingga pada zaman ini muncul keanekaragaman bentuk ekspresi dan makna keindahan dari pentas teater.

Ciri-ciri dan bentuk pentasnya adalah:

- a. kreasi artistik bersifat spontan dan agresif,
- b. cenderung berbenturan dengan selera masyarakat,
- c. tidak lazim karena menyimpang dari bentuk alamiah,
- d. karya yang merdeka karena lahir dari karakter penciptanya, dan
- e. pertunjukan menggunakan berbagai variasi materi (film, tari, puisi, musik, dsb.).

5. Teater Post-Modern (Mulai Tahun 1970)

Aliran teater yang berkembang setelah era modern ini relatif baru, yang dimulai sekitar tahun 1970-an. Para penganut aliran post-modern mengibaratkan kehidupan manusia seperti sebuah sandiwara yang terpisah-pisah. Teater menjadi pilihan bentuk untuk menggambarkan tragedi kehidupan itu. Teater post-modern menjadi penolakan atas kehidupan modern. Teater post-modern mengurangi penggunaan naskah atau teks lakon untuk mendapatkan penampilan yang bersifat unik dan langsung atau spontan.

Ciri-ciri dan bentuk pentasnya adalah:

- a. bersifat depolitisasi seni,
- b. menitikberatkan pada aktivitas teori,
- c. tak dapat dijelaskan dengan struktur yang jelas,
- d. cerita yang tidak beraturan alurnya,
- e. melahirkan ragam sudut pandang/resepsi,
- f. membuat jaringan antara teori dan praktik,
- g. penuh dengan eksperimen gaya,
- h. pemain dianggap bukan aktor tetapi penanda, dan
- i. properti panggung mudah diubah bentuknya.

Berikut adalah beberapa bahan bacaan tambahan untuk peserta didik.

- 1) Asul Wiyanto. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- 2) Iswadi Pratama, dkk. 2010. *Teater Asyik, Asyik Teater*. Lampung: Teater Satu.

C. Pembelajaran 2

Tabel 1.3 Skema Pembelajaran 2 Bab 1

No.	Aspek	Keterangan
1.	Tujuan Pembelajaran	4.1 Mengeksplorasi beragam peran, penulisan naskah orisinal, dan penyusunan cerita/alur pertunjukan yang memperlihatkan kejelasan alur dan dinamika cerita/emosi
2.	Alokasi Waktu	4 X 45 menit (2 x pertemuan)
3.	Pokok Materi	Dramaturgi, peran, naskah, cerita/alur pertunjukan, teater sebagai cermin kehidupan masyarakat
4.	Kata Kunci	dramaturgi, peran, naskah, cerita/alur pertunjukan, cermin kehidupan
5.	Aktivitas Pembelajaran	Pada Pembelajaran 2 peserta didik mengetahui, memahami, dan mengembangkan pengetahuan dramaturgi.
6.	Aktivitas Pembelajaran Alternatif	Guru memberi penjelasan tentang dramaturgi kepada setiap kelompok atau menugaskan setiap kelompok untuk mencari materi pengertian dan penjelasan tentang dramaturgi melalui berbagai sumber bacaan.
7.	Sumber belajar	Materi ajar dramaturgi
8.	Asesmen	Formatif

Prosedur Kegiatan Pembelajaran 2

1. Persiapan Mengajar

Kegiatan bab ini akan banyak dilakukan di dalam ruang yang relatif besar (aula) atau ruang lain yang memungkinkan. Guru perlu menyiapkan diri dengan mempelajari pengertian dramaturgi. Untuk menambah wawasan dan pemahaman atas pengertian dramaturgi guru dapat mempelajari materi melalui kode QR di samping, mempelajari bahan bacaan yang ada dalam buku ini, atau mencari referensi secara mandiri.



Selain materi ajar di atas, untuk mengawali pembelajaran teater pada Pembelajaran 2 ini guru diharapkan terlebih dahulu memberikan pelatihan dasar teater sebagai aktivitas penyegaran peserta didik. Pada pertemuan awal, guru dapat memberikan pelatihan dasar teater berupa pelatihan pernapasan dan olah vokal.

Sebagai penambah wawasan dan pemahaman guru tentang cara melakukan pelatihan pernapasan dan olah vokal, berikut tautan video yang dapat dipelajari.

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/CLTuP>
(*Cara Latihan Teater Untuk Pemula*).



2. Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Pembuka

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran selama mempelajari Pembelajaran 2 tentang dramaturgi.
- 2) Lakukan aktivitas pembuka untuk mempersiapkan peserta didik belajar sambil mengukur tingkat antusiasme mereka sebelum dan sesudah aktivitas pembelajaran berlangsung.

3) Aktivitas Pembuka:

Aktivitas ini berfungsi sebagai pelatihan pembuka sebelum masuk ke pembelajaran. Ajaklah peserta didik untuk melakukan pelatihan pernapasan. Tujuannya bukan sekadar membuat peserta didik merasa relaks menerima pelajaran, tetapi juga untuk melatih teknik dasar seni peran.

Pelatihan Pernapasan

Seorang pemain teater (aktor panggung) harus memiliki alat ucap yang baik untuk menghasilkan suara (vokal) yang bertenaga, jelas, dan jernih. Untuk mendapatkan vokal yang baik perlu ditunjang oleh teknik pernapasan yang baik pula. Karena itu, sebelum melakukan pelatihan vokal, peserta didik sudah terlebih dahulu melakukan pelatihan pernapasan dan alat-alat pernapasannya serta menerapkannya secara tepat agar memperoleh hasil yang diharapkan.

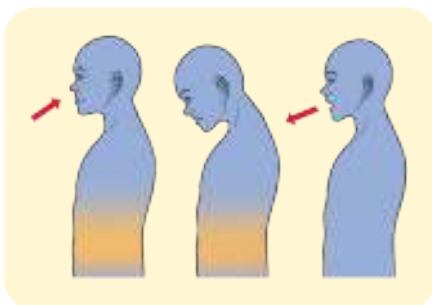
Teknik Melatih Pernapasan

Terlebih dahulu instruksikan peserta didik untuk berdiri melingkar, memanjang, atau berbanjar. Usahakan jarak antarpeserta didik antara 30 sampai 50 cm sehingga tidak sampai bersentuhan.

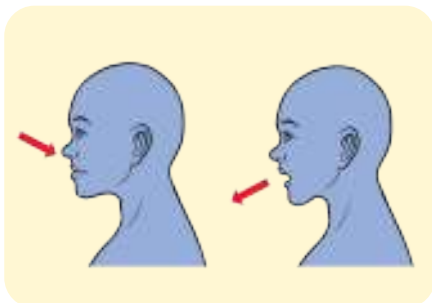


Gambar 1.7 Posisi Peserta Didik Saat Latihan Pernapasan

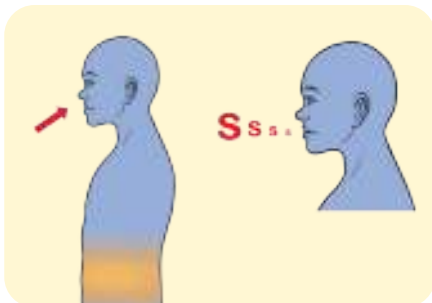
Setelah tenang, persilakan peserta didik untuk duduk bersila. Lalu guru memberikan instruksi bertahap sebagai berikut



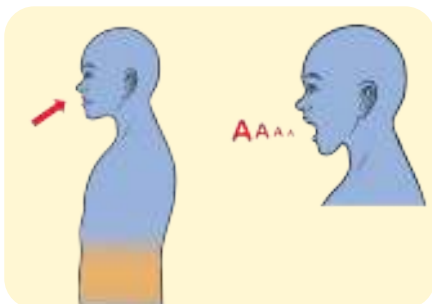
Gambar 1.8 Teknik Pernapasan 1



Gambar 1.9 Teknik Pernapasan 2



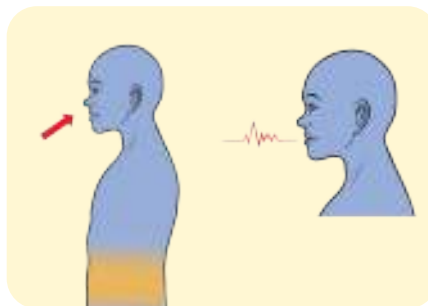
Gambar 1.10 Teknik Pernapasan 3



Gambar 1.11 Teknik Pernapasan 4

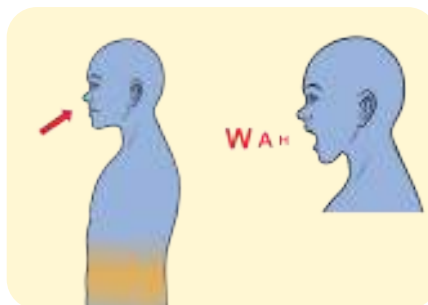
- 1) Tarik napas melalui hidung sebanyak mungkin kemudian turunkan ke rongga perut sampai terasa rongga perut menggendut atau membuncit, lalu tahan. Sambil menahan napas kepala diturunkan seperti hendak mencium dengkul, kemudian kembali ke posisi tegak. Selanjutnya keluarkan napas secara perlahan melalui mulut. Latihan ini dapat dilakukan berulang antara 3 sampai 5 kali.
- 2) Tanpa melakukan gerakan seperti pelatihan poin (a) di atas, sekarang tarik napas melalui hidung dengan cepat dan keluarkan udara melalui mulut dengan cepat pula.
- 3) Lalu berikutnya, tarik napas dalam-dalam melalui hidung kemudian tahan sesaat di rongga perut. Setelah itu, keluarkan udara melalui mulut dengan cara mendesis (mulut terbuka) atau menggumam (mulut tertutup). Pelatihan ini sudah mulai memasuki wilayah vokal.
- 4) Tarik napas, simpan dalam rongga perut, lalu keluarkan melalui mulut sambil mengeluarkan suara/vokal, "Aaaa ... aaaa ...," sampai batas udara habis di rongga perut. Lakukan berulang.

5) Tahap ini sama dengan tahap (d), hanya saja dilakukan dengan variasi perubahan nada (tinggi rendah suara atau turun naik volume suara) dalam satu tarikan napas. Boleh juga dengan variasi bunyi, “Mmm ... mmm ...,” dengan mulut rapat tertutup. Udara keluar melalui hidung.



Gambar 1.12 Teknik Pernapasan 5

6) Tarik napas, lantas keluarkan lewat mulut sambil menghentakkan suara, “Wuuuuuu ...!” Lakukan berulang.



Gambar 1.13 Teknik Pernapasan 6

7) Pelatihan pernapasan bisa juga divariasikan dengan olah vokal. Minta peserta didik untuk menarik napas, lalu menahan dalam rongga perut, kemudian mengeluarkan dalam bentuk penyebutan abjad, “A, B, C, D, E ... sampai Z” dan variasi lainnya, seperti: “Ba, bi, bu, be, bo. ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do ...” dan seterusnya sampai: “Za, zi, zu, ze, zo”.



Gambar 1.14 Teknik Pernapasan 7

b. Kegiatan Inti Pertama

Berikut adalah beberapa pertanyaan inkuiri yang dapat disampaikan dalam mengawali aktivitas inti ini.

- 1) Apa itu dramaturgi?
- 2) Bagaimana cara membuktikan teater sebagai cermin kehidupan masyarakat melalui kegiatan dramaturgi?

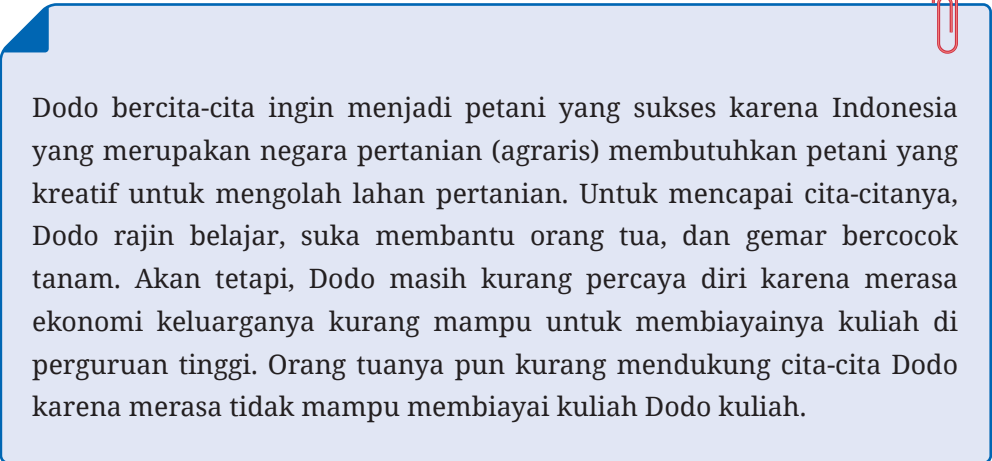
Dasar dari pertanyaan tersebut adalah untuk mendapatkan persepsi awal peserta didik. Semua jawaban diapresiasi dengan bijak. Berikutnya, guru menerangkan bahwa semua jawaban tersebut akan teruji ketepatannya oleh aktivitas peserta didik dalam pembelajaran ini.

Aktivitas inti ini berhubungan dengan apa yang sudah dilakukan peserta didik dalam pembelajaran sebelumnya. Pada pembelajaran sebelumnya, secara berkelompok peserta didik membuat narasi penyimpulan cita-cita yang memiliki faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Pada aktivitas kali ini, peserta didik secara berkelompok melakukan diskusi untuk menghubungkan antara narasi cita-cita itu dengan pengertian teater sebagai cermin masyarakat untuk kemudian membuat kerangka lakon drama pendek.

Guru menyiapkan kembali hasil diskusi kelompok peserta didik terkait narasi Cita-Cita, Faktor Pendukung Cita-Cita, dan Faktor Penghambat Cita-Cita. Kemudian berikan instruksi berikut kepada peserta didik.

- 1) Guru memberikan contoh kerangka lakon drama pendek dan sedikit menjelaskan bahwa dalam kerangka lakon harus tergambar urutan alur cerita secara kronologi walaupun hanya menuliskan poin-poin pentingnya saja. Kerangka lakon akan membimbing peserta didik dalam proses pengembangan lakon agar tidak menyimpang dari rencana.
- 2) Guru menugaskan peserta didik untuk mengubah narasi Cita-Cita, Faktor Pendukung Cita-Cita, dan Faktor Penghambat Cita-Cita menjadi kerangka lakon drama pendek berstruktur tiga babak (awal, tengah, dan akhir).

Perhatikan contoh sinopsis yang akan dibuat menjadi kerangka lakon drama dengan tiga struktur pembabakan berikut.



Dodo bercita-cita ingin menjadi petani yang sukses karena Indonesia yang merupakan negara pertanian (agraris) membutuhkan petani yang kreatif untuk mengolah lahan pertanian. Untuk mencapai cita-citanya, Dodo rajin belajar, suka membantu orang tua, dan gemar bercocok tanam. Akan tetapi, Dodo masih kurang percaya diri karena merasa ekonomi keluarganya kurang mampu untuk membiayainya kuliah di perguruan tinggi. Orang tuanya pun kurang mendukung cita-cita Dodo karena merasa tidak mampu membiayai kuliah Dodo kuliah.

Sinopsis kemudian diubah menjadi kerangka lakon drama pendek dengan tiga struktur pembabakan, sebagai berikut.

1) Awal:

Dodo anak cerdas dan rajin belajar. Di sekolah, Dodo disukai oleh teman-temannya. Dodo acap kali dijadikan sumber bertanya soal mata pelajaran yang belum dipahami teman-temannya. Selain taat menjalankan ibadah, Dodo juga suka bercocok tanam. Selesai belajar di sekolah, Dodo langsung membantu pekerjaan ayah dan ibunya di ladang.

2) Tengah:

Suatu hari Dodo mengungkapkan cita-citanya kepada ayahnya. Dodo ingin kuliah di perguruan tinggi jurusan pertanian yang kelak dapat menjadikannya petani yang sukses. Mendengar tuturan cita-cita Dodo, ayah dan ibunya malah termenung dan merasa sedih. Ayah Dodo mengatakan tak akan mampu membiayai Dodo kuliah karena penghasilan ladangnya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja. Ayahnya hanya berharap usai lulus SMA nanti Dodo bisa meneruskan pekerjaan ladang ayahnya. Mendengar keluhan ayah dan ibunya, Dodo menjadi ikut sedih. Kesedihan Dodo kemudian berimbas kepada semangat belajarnya yang menurun. Melihat perubahan sikap dan semangat belajar Dodo, guru dan teman-teman Dodo menjadi heran. Teman-teman Dodo pun berusaha mencari tahu mengapa semangat belajarnya menurun.

3) Akhir:

Ketika teman-temannya mengetahui alasan menurunnya semangat belajar Dodo, mereka pun menceritakan hal itu kepada guru. Guru pun paham dan akan berusaha membantu persoalan Dodo. Tanpa sepengetahuan Dodo,

Guru menemui ayah dan ibu Dodo di ladang. Entah apa yang dibicarakan guru dengan ayah dan ibu Dodo. Malam harinya, ketika Dodo bersiap tidur, ayah dan ibu Dodo mengajak Dodo mengobrol. Awalnya Dodo heran atas ajakan ayah dan ibunya. Namun, ketika ayah dan ibu Dodo menegaskan akan mendukung cita-cita Dodo sekuat tenaga mereka, betapa bahagianya Dodo. Esoknya Dodo terlihat kembali bersemangat dalam belajar, bahkan lebih giat lagi. Guru dan teman-temannya gembira dan bahagia melihat Dodo bertambah giat dan rajin belajar

Sampai pada pembuatan kerangka lakon drama pendek berdasarkan sinopsis Cita-cita, Faktor Pendukung Cita-Cita, dan Faktor Penghambat Cita-Cita, peserta didik diberi waktu jeda untuk masuk ke materi lain terkait persiapan peserta didik melakukan observasi dan wawancara. Kerangka lakon drama pendek yang sudah dibuat untuk sementara disimpan yang pada pembelajaran berikutnya akan dipergunakan kembali.

Selanjutnya, pada masa interval ini, guru dapat memberikan materi tambahan dramaturgi berupa pemutaran video tentang penjelasan dramaturgi dari tautan yang sudah dicantumkan pada bagian Persiapan Mengajar bab ini, dari bahan bacaan yang ada dalam buku ini, atau dari hasil mencari referensi secara mandiri. Usai menyaksikan video atau penjelasan dari guru, peserta didik dipersilakan untuk mendiskusikan materi dramaturgi tersebut lalu membuat rangkumannya

c. Kegiatan Inti Kedua

Pada kegiatan ini, guru akan memperkenalkan pembelajaran pertama memasuki konsep dramaturgi, yakni persiapan melakukan riset berupa observasi dan wawancara ke tengah kehidupan masyarakat untuk mendapatkan data sebagai bahan tema lakon drama.

- 1) Mengawali kegiatan inti ini, guru dapat memberikan materi tambahan dramaturgi dari video yang sudah dicantumkan pada bagian Persiapan Mengajar atau dari ragam referensi yang ada.

- 2) Kemudian, guru dapat memberikan kartu tugas kepada peserta didik.

<p>Rangkumlah apa yang telah kalian simak tentang penjelasan dramaturgi!</p> <p>Jawaban :</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>	<p>Jelaskan konsep dramaturgi berdasarkan pemahaman dan bahasa kalian sendiri.</p> <p>Jawaban :</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
---	---

- 3) Guru mulai mempersiapkan pelaksanaan observasi dan wawancara. Secara sederhana, pengertian observasi adalah pengamatan. Dalam kegiatan ini, peserta didik mengamati sasaran atau objek yang dituju untuk mendapatkan data dan informasi sesuai dengan rencana. Selain pengamatan secara visual, untuk menggali data dan informasi yang diperlukan, peserta didik perlu melakukan wawancara dengan narasumber. Karena objek observasi peserta didik adalah kehidupan masyarakat sekitar, narasumber yang akan menjadi sasaran wawancara peserta didik pun adalah satu atau dua orang yang menjadi bagian dari masyarakat sekitar.

Dalam seni teater, proses memahami dramaturgi dan membuat lakon teater berbasis tema kemasyarakatan menjadi penting. Observasi dan wawancara digunakan untuk menggali isu cerita, tokoh, latar, dan sumber masalah nyata untuk kemudian dikembangkan dalam bentuk lakon di atas panggung. Proses seperti ini adalah cerminan perkembangan teater pascamodern.

Dalam memberikan instruksi, guru memulai dengan memberi contoh daftar pertanyaan (*term of view*) berdasarkan unsur-unsur pertanyaan: apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana, terkait fokus atau tema yang ingin ditanyakan setiap kelompok kepada narasumbernya.

Perhatikan contoh pertanyaan untuk tema “Pekerjaan Sehari-hari Masyarakat untuk Membiayai Hidup” dengan narasumber dua orang laki-laki dewasa dan satu orang perempuan dewasa.



Contoh Daftar Pertanyaan:

1. Apa pekerjaan Bapak/Ibu sehari-hari?
2. Di mana pekerjaan Bapak/Ibu dilakukan?
3. Kapan Bapak/Ibu melakukan pekerjaan itu?
4. Siapa saja yang terlibat (membantu) pekerjaan Bapak/Ibu?
5. Apakah penghasilan dari pekerjaan Bapak/Ibu sudah dapat membiayai hidup sehari-hari?
6. Berdasarkan jawaban pertanyaan sebelumnya, mengapa pekerjaan dapat/tidak dapat membiayai hidup sehari-hari?
7. Bagaimana cara mengatasi kebutuhan semua biaya kehidupan Bapak/Ibu?

Catatan

Pertanyaan dapat dikembangkan saat proses wawancara. Misalnya, ketika bapak/ibu narasumber menjawab bahwa pekerjaannya tidak dapat mencukupi hidup sehari-hari, peserta didik dapat bertanya, “Kalau tidak cukup buat sehari-hari, terus bagaimana Bapak membiayai sekolah anak-anak Bapak/Ibu?” atau, “Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi persoalan seperti Bapak/Ibu atau anak Bapak/Ibu sakit, dari mana biaya untuk membeli obatnya?” dan seterusnya.

- 4) Setelah peserta didik memahami teknis melakukan proses observasi dan wawancara, tugaskan setiap kelompok untuk melakukan observasi dan wawancara di wilayah yang relatif dekat dengan tempat tinggal peserta didik atau tak jauh dari lingkungan sekolah.
- 5) Berikan contoh isu dalam masyarakat atau dunia remaja yang dapat mereka gali melalui proses observasi dan wawancara. Contoh isu yang dapat mereka gali misalnya seperti pada tabel berikut:

Isu dalam Masyarakat	Isu dalam Dunia Remaja
Sampah dan Banjir	Perundungan di Sekolah
Toleransi	Gawai dan <i>Game Online</i>
Gotong Royong	Persahabatan

- 6) Orang tua dan anggota keluarga peserta didik juga dapat dilibatkan dalam proses wawancara atau observasi ini. Guru dapat menyarankan pada peserta didik untuk melakukan wawancara kepada orang tua dan anggota keluarga lain sebelum melakukan wawancara dengan narasumber lain.
- 7) Sebelum melakukan observasi dan wawancara, guru mengingatkan kepada setiap kelompok untuk menentukan tugas setiap anggota kelompok, misalnya sebagai:
 - a) ketua kelompok,
 - b) pewawancara,
 - c) pemotret dan/atau perekam gambar,
 - d) pencatat, dan
 - e) pencari narasumber

Setiap kelompok harus memastikan agar setiap anggotanya aktif dalam mengerjakan tugas masing-masing. Satu posisi boleh dikerjakan oleh lebih dari satu peserta didik, kecuali posisi ketua. Peserta didik pun boleh menambahkan bidang tugas lainnya jika diperlukan.

- 8) Beri waktu minimal sepekan dan maksimal sepuluh hari untuk setiap kelompok melakukan observasi dan wawancara tersebut. Namun demikian, batas waktu ini fleksibel sifatnya. Guru dapat memberikan tambahan waktu jika ada kelompok yang menghadapi kendala, misalnya target orang yang diharapkan menjadi narasumber tidak dapat ditemui atau belum mendapat data dan informasi yang memadai.
- 9) Sebelum peserta didik melakukan riset, guru dapat membantu peserta didik dalam menyiapkan peralatannya, seperti kamera video, ponsel (HP), atau alat perekam gambar dan perekam suara lain, termasuk alat tulis jika peserta didik tidak memiliki alat perekam. Agar tidak menyulitkan peserta didik dalam mencari narasumber, setiap kelompok diberi surat tugas yang ditandatangani oleh pimpinan sekolah, pejabat sekolah, atau guru terkait.

d. Kegiatan Alternatif

- 1) Guru memberi penjelasan tentang dramaturgi. Guru juga dapat memberi lembar materi ajar dramaturgi kepada setiap kelompok atau menugaskan kelompok peserta didik untuk mencari materi pengertian dan penjelasan tentang dramaturgi melalui berbagai sumber bacaan dan/atau video tutorial yang dapat dicari di internet.
- 2) Guru meminta setiap kelompok untuk berdiskusi tentang dramaturgi dari sumber bacaan atau materi lain yang dipelajari peserta didik.
- 3) Guru menugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan diskusi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.
 - a) Apa yang dimaksud dengan dramaturgi?
 - b) Mengapa dramaturgi penting untuk dipelajari?
 - c) Apakah dramaturgi dapat menjawab keterhubungan atau kedekatan teater dengan masyarakat?
- 4) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Ketika satu melakukan presentasi, kelompok lain dapat bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.
- 5) Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan pengertian dramaturgi dan pentingnya dramaturgi untuk dipelajari karena dapat memperjelas keterhubungan teater dengan masyarakat.

3. Refleksi Peserta Didik

Setelah semua kegiatan selesai, beri waktu untuk peserta didik menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Refleksi ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi kemampuan apa saja yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran teater.

Pertanyaan inkuiri yang bisa diajukan sebagai refleksi, misalnya sebagai berikut.

- 1) Apa hal menarik yang kamu pelajari hari ini?
- 2) Apa hal yang mudah pada saat mempelajari dramaturgi?
- 3) Apa hal yang sulit dilakukan pada saat mempelajari dramaturgi?
- 4) Dari pembelajaran hari ini, kemampuan apa yang perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya?



Bahan Bacaan Peserta Didik 1.2

DRAMATURGI

Secara harfiah, dramaturgi adalah ilmu drama, yaitu pelajaran tentang kaidah-kaidah berteater. Teater yang kompleks diurai berdasarkan norma dan hukum konvensinya. Teater dipelajari sebagai bentuk seni yang kompleks karena unsur penopangnya berasal dari ragam bentuk seni lainnya, seperti seni tari, seni rupa, musik, dan bahkan multimedia. Menurut Nur Iswantara (2016) pada pemahaman lain, dramaturgi diartikan sebagai teori yang mempelajari tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari yang tak jauh berbeda dengan pertunjukan teater. Terkait dengan pemahaman itu, substansi dramatik lakon teater memang tidak berbeda dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dasar drama adalah konflik kemanusiaan yang selalu menguasai perhatian dan minat publik

Dramaturgi juga berhubungan dengan ilmu sosial komunikasi. Pada pengertian ini kehidupan manusia sehari-hari layaknya permainan drama atau teater. Bagaimana dalam kehidupan sehari-hari manusia menjalankan perannya dalam berbagai profesi dan jabatan, lelaki dan perempuan, anak-anak, remaja, dan dewasa.

Pada perkembangannya, dramaturgi dipahami sebagai bagian dari konsep penyutradaraan. Sebagai konsep penyutradaraan, dramaturgi menjadi penciri pada setiap penampilan kelompok teater, baik pada pendekatan lakon maupun pada penyajian bentuk pementasannya. Setiap kelompok teater akan memiliki karakter penampilannya ketika kelompok tersebut memegang teguh pendekatan dramaturgi yang dipilihnya. Keteguhan pada pilihan konsep dan pendekatan dramaturgi dipengaruhi oleh proses kreatif sebuah kelompok teater. Proses yang dimulai dari sumber gagasan atau ide lakon yang akan diusungnya, bagaimana mengolah gagasan menjadi lakon, memproses lakon menjadi permainan atau pengadeganan, merancang skenografi dan tata artistik, sampai kepada bagaimana manajemen mendatangkan penonton. Melalui proses kreatif seperti itulah, pembelajaran teater untuk peserta didik kelas X ini akan dilakukan.

D. Pembelajaran 3

Tabel 1.4 Skema Pembelajaran 3 Bab I

No.	Aspek	Keterangan
1.	Tujuan Pembelajaran	4.2 Melakukan eksperimen dengan menggabungkan dua gaya seni teater. 4.3 Mampu bertindak sebagai perancang, pelaksana atau pelakon dalam pertunjukkan
2.	Alokasi Waktu	6 x 45 menit (3 x pertemuan)
3.	Pokok Materi	Teater sebagai cermin masyarakat
4.	Kata Kunci	Konsep teater, cermin kehidupan masyarakat, riset, dan sinopsis lakon
5.	Aktivitas Pembelajaran	<p>Pada Pembelajaran 3 peserta didik mencipta (penyusunan) sinopsis lakon atau ringkasan cerita berdasarkan materi yang sudah dipelajari sebelumnya.</p> <p>Peserta didik akan melakukan riset melalui pendekatan observasi dan wawancara. Menyusun dan mengklasifikasi data, lalu melakukan validasi. Setelah data riset valid, setiap kelompok mendiskusikan data risetnya untuk menyusun ringkasan cerita atau sinopsis lakon. Di penghujung pembelajaran pada bab ini setiap kelompok peserta didik mempresentasikan ringkasan cerita atau sinopsis lakon dalam sebuah diskusi kelas.</p>
6.	Aktivitas Pembelajaran Alternatif	<p>Peserta didik melaksanakan riset (observasi dan wawancara) ke tengah masyarakat untuk menggali data terkait persoalan kehidupan masyarakat.</p> <p>Lalu peserta didik bekerjasama dalam merancang sinopsis lakon berdasarkan data hasil riset (observasi dan wawancara) untuk dipresentasikan dalam diskusi kelas.</p>

No.	Aspek	Keterangan
7.	Sumber belajar	Materi ajar dramaturgi
8.	Asesmen	Formatif



Prosedur Kegiatan Pembelajaran 3

1. Persiapan Mengajar

Kegiatan pada pembelajaran ini akan banyak dilakukan di dalam ruang yang relatif besar (aula) atau ruang lain yang memungkinkan. Guru perlu menyiapkan diri dengan mempelajari terlebih dahulu materi Teater sebagai Cermin Masyarakat.

Untuk pelengkap pemahaman terkait materi teater sebagai cermin masyarakat, guru menyimak video referensi dari tautan ini: <https://buku.kemdikbud.go.id/s/BKST> (*Belajar Kehidupan dari Seni Teater*). Guru dapat juga menggunakan Bahan Bacaan pada bab ini atau mencari referensi lainnya secara mandiri.



Sebagai pengawal pembelajaran, guru diharapkan memberikan pelatihan dasar teater sebagai aktivitas penyegaran peserta didik sekaligus pendalaman persiapan seorang pemain teater. Pelatihan yang dapat diberikan kepada peserta didik berupa olah tubuh. Karena itu, untuk mendapatkan pelatihan olah tubuh yang baik dan benar, guru dapat menyimak dan mempelajarinya melalui video ini: <https://buku.kemdikbud.go.id/s/LOTOM> (*Latihan Olah Tubuh dan Olah Mimik*)



2. Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Pembuka

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran selama mempelajari Pembelajaran 3.
- 2) Mengingatkan setiap kelompok peserta didik untuk melaksanakan riset (observasi dan wawancara) dengan bekal yang sudah dipahami dan dibuat pada Pembelajaran 2. Apabila tidak memungkinkan dilakukan pada jam pelajaran, aktivitas observasi dan wawancara dapat diberikan sebagai aktivitas di luar jam pelajaran, walaupun tetap harus dengan sepengetahuan dan dalam pengawasan guru. Jika perlu, setiap kelompok membawa surat tugas atau surat keterangan dari sekolah yang ditandatangani pimpinan sekolah.
- 3) Jelaskan harapan guru dan bentuk penilaian yang akan dilakukan dalam Pembelajaran 3 ini secara sederhana. Harapan guru dapat mengacu pada deskripsi singkat Pembelajaran 3 ini.
- 4) Setelah itu, mulailah dengan aktivitas pembuka yang berbentuk latihan olah tubuh

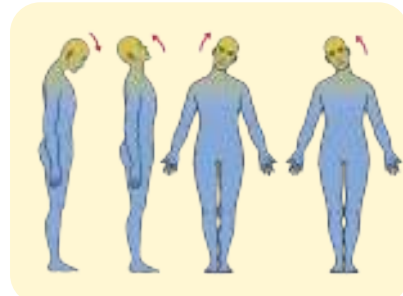
Dalam seni teater olah tubuh menjadi bagian penting. Di samping dapat menjaga kebugaran tubuh, olah tubuh juga merupakan pelatihan pelepasan otot-otot tubuh agar elastis, lentur, dan luwes. Olah tubuh yang rutin akan mengurangi dan meniadakan otot-otot yang tegang atau kaku pada saat kita beraktivitas, baik pada proses pelatihan maupun saat tampil dalam pementasan. Bahkan bermanfaat untuk kebugaran tubuh dalam hidup sehari-hari.

Instruksi Pelaksanaan Olah Tubuh:

- 1) Awali dengan pelatihan konsentrasi untuk memusatkan perhatian pada pelatihan olah tubuh.
- 2) Perhatikan seluruh tubuh kita. Jika ada cermin di ruang latihan, peserta didik boleh menggunakannya. Jika tidak, tugaskan peserta didik lain untuk membantu mengusap bagian-bagian tubuh yang tidak terlihat oleh diri sendiri, seperti belakang kepala dan punggung. Sambil mengusap bagian tubuh, peserta didik diminta untuk mengucapkan syukur (dalam hati) atas anugerah Tuhan yang menciptakan dirinya sebagai manusia.
- 3) Setelah itu, tundukkan kepala, lihat ke arah kaki, lalu angkat kepala dan menengadahkan. Kemudian jatuhkan kepala ke arah belakang, ke kiri, dan ke kanan. Pada saat peserta didik melakukan gerakan ini, kepala dan leher harus dalam keadaan relaks, lemas, dan tidak kaku. Gerakannya mirip dengan orang mengantuk.
- 4) Putar kepala perlahan-lahan dan rasakan lekukan-lekukan di bagian leher. Kalau diawali perputaran dari kiri, selanjutnya berganti arah, dari kanan. Lakukan sekurang-kurangnya dua kali putaran ke kiri dan dua kali putaran ke kanan.
- 5) Boleh juga dalam melakukan gerakan olah tubuh tersebut, peserta didik secara bergantian menghitung setiap gerakan dengan suara keras. Hal ini dapat menambah variasi pelatihan.



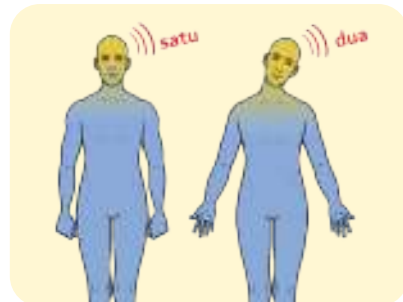
Gambar 1.15 Pelaksanaan Olah Tubuh 1



Gambar 1.16 Pelaksanaan Olah Tubuh 2

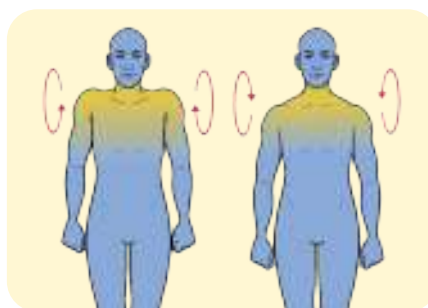


Gambar 1.17 Pelaksanaan Olah Tubuh 3



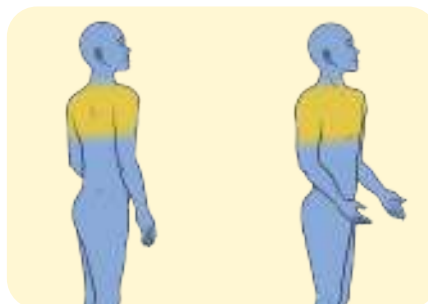
Gambar 1.18 Pelaksanaan Olah Tubuh 4

6) Selanjutnya, putar bahu ke arah depan beberapa kali, lalu ke belakang. Pertama satu per satu, kemudian lakukan serentak bahu kiri dan kanan secara bersamaan.



Gambar 1.19 Pelaksanaan Olah Tubuh 5

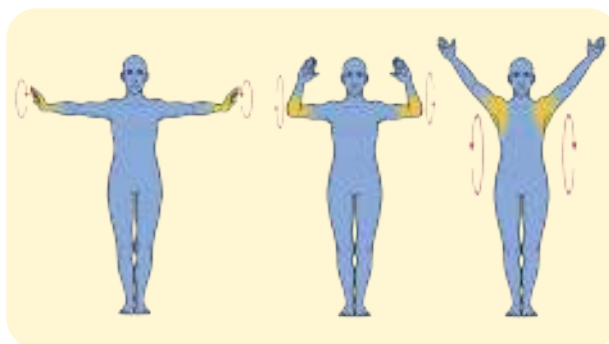
7) Lakukan variasi putaran bahu, yaitu memutar bahu kiri ke arah depan, sedangkan bahu kanan berputar ke arah belakang. Lakukan sebaliknya dan ulangi beberapa kali.



Gambar 1.20 Pelaksanaan Olah Tubuh 6

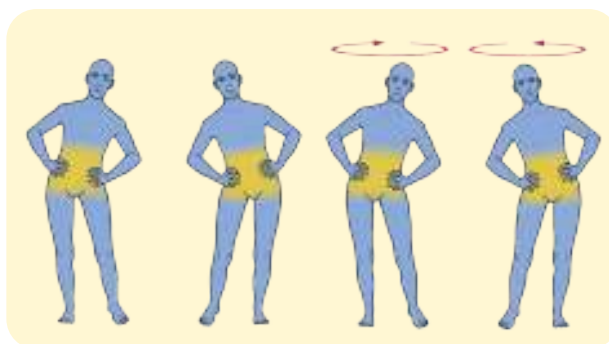
8) Berikutnya, peserta didik merentangkan tangan. Namun ingat, jangan mengenai teman yang berada di sebelah kiri dan kanan. Setelah siap, putar pergelangan tangan. Lalu putar sebatas siku. Terakhir putar tangan secara keseluruhan.

Pelaksanaan memutar tangan, bisa dimulai dengan tangan kanan terlebih dahulu, lalu tangan kiri, kemudian lakukan secara bersama tangan kanan dan kiri.



Gambar 1.21 Pelaksanaan Olah Tubuh 7

9) Sekarang olah tubuh berpindah ke bagian pinggang. Pertama, putar pinggang ke arah kanan, ke depan, ke kiri, dan ke belakang. Kemudian lakukan sebaliknya.



Gambar 1.22 Pelaksanaan Olah Tubuh 8

10) Sebelum masuk ke instruksi berikutnya, guru harus memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik. Jika peserta didik terlihat kelelahan, mungkin perlu diberi waktu relaksasi dengan menghirup udara segar, berkipas-kipas, atau dengan cara lainnya.

11) Selanjutnya, peserta didik diminta untuk berdiri sempurna. Lalu angkat kaki kiri dengan tumpuan pada kaki kanan. Jaga keseimbangan, jangan sampai goyang atau jatuh. Kemudian putar pergelangan kaki kiri, juga lutut kanan. Kemudian putar seluruh kaki kiri. Selanjutnya berganti kaki kanan dengan instruksi yang sama.

12) Sebagai penutup olah tubuh, lakukan lari di tempat dan meloncat sambil meloncat sambil berteriak keras seperti seperti orang yang sedang kegirangan atau gembira.



Gambar 1.23 Pelaksanaan Olah Tubuh 9



Gambar 1.24 Pelaksanaan Olah Tubuh 10

b. Kegiatan Inti Pertama

Aktivitas ini diharapkan menjadi motivasi peserta didik untuk melakukan riset observasi dan wawancara ke tengah masyarakat. Seperti yang sudah dilakukan peserta didik pada Pembelajaran 2, secara berkelompok peserta didik membuat narasi cita-cita dengan faktor pendukung dan penghambatnya lalu membuat kerangka lakon. Pada aktivitas saat ini, peserta didik secara berkelompok membuat pentas kecil selama sepuluh menit berbasis narasi kerangka lakon tersebut.

Mengawali kegiatan inti, guru dapat menyampaikan pertanyaan inkuiri kepada peserta didik, sekaligus sebagai rewiu: Apa pentingnya melakukan riset (observasi dan wawancara) ke tengah masyarakat? Pertanyaan ini dapat

dilanjutkan dengan pertanyaan prediksi, yaitu untuk keperluan apakah data dan informasi yang didapat dari hasil observasi dan wawancara?

Perhatikan! Variasi jawaban mungkin akan kita dapatkan dari persepsi awal peserta didik atas pertanyaan inkuiri dan prediksi tersebut. Seperti biasa, guru tak mesti menyalahkan. Asal tidak terlalu jauh menyimpang, semua jawaban dapat dianggap benar walaupun mungkin belum tepat. Setelah itu, guru mulai menjelaskan secara singkat materi teater sebagai cermin masyarakat yang berkaitan dengan kebutuhan mencari data dan informasi ke tengah masyarakat sebagai bahan dalam pembuatan lakon teater.

Instruksi kepada peserta didik:

- 1) Silakan baca dan pelajari kembali narasi Cita-Cita, Faktor Pendukung Cita-Cita, dan Faktor Penghambat Cita-Cita yang sudah berbentuk kerangka lakon masing-masing kelompok.
- 2) Bagi peran kepada anggota kelompok untuk memainkan tokoh-tokoh (karakter) yang ada dalam narasi tersebut.
- 3) Masing-masing kelompok dapat memilih anggota yang akan menjadi sutradaranya. Sutradara bertugas mengatur adegan pada pentas improvisasi berbasis kerangka lakon yang sudah dibuat.
- 4) Buat pentas kecil dengan durasi maksimum sepuluh menit untuk setiap kelompok dan pergunakan bahasa improvisasi sesuai karakter tokohnya.
- 5) Setelah setiap satu kelompok melakukan pentas improvisasi berdasarkan narasi yang sudah berbentuk kerangka lakon, beri waktu sekitar 15 menit untuk melakukan diskusi hasil pentas. Lakukan penilaian teman sebaya antarkelompok.
- 6) Sebagai penutup aktivitas yang berkaitan dengan narasi Cita-Cita, Faktor Pendukung Cita-Cita, dan Faktor Penghambat Cita-Cita, guru dapat memberikan tugas kelompok untuk kesimpulan diskusi hasil pentas. Setelah setiap kelompok selesai membuat kesimpulan, materi yang berhubungan dengan aktivitas narasi ini dianggap selesai.

c. Kegiatan Inti Kedua

Pada aktivitas inti pada pertemuan berikutnya, guru melakukan pembimbingan riset peserta didik, termasuk melakukan pengecekan dan penilaian atas hasil riset setiap kelompok yang dituliskan dalam Lembar Kegiatan Peserta Didik.

Setelah semua kelompok dianggap memiliki data dan informasi yang cukup atas hasil risetnya, guru dapat memberikan instruksi berikut.

- 1) Klasifikasikan hasil riset berdasarkan tiga faktor, yaitu harapan, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Pengklasifikasian ini sama persis seperti ketika peserta didik melakukan aktivitas membuat lembar isian Cita-Cita, Faktor Pendukung Cita-Cita, dan Faktor Penghambat Cita-Cita. Bedanya, kalau aktivitas pada Pembelajaran 1 dan 2 dibuat berdasarkan permainan spontanitas dan imajinasi peserta didik, pengklasifikasian ini disusun atas data faktual, berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Contoh Hasil Riset Wawancara:

Harapan : Tidak ada kasus banjir lagi.

Faktor Pendukung : Peran pemerintah, peran masyarakat, dan regulasi instansi pemerintah tentang membuang sampah.

Faktor Penghambat : Masyarakat belum memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya dan belum menyadari sepenuhnya bahaya bencana banjir

- 2) Minta setiap kelompok untuk melakukan diskusi untuk merumuskan atau menyusun data dan informasi hasil riset yang sudah diklasifikasikan menjadi sebuah sinopsis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian sinopsis (kata benda) adalah:

ikhtisar karangan yang biasanya diterbitkan bersama-sama dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis itu; ringkasan; abstraksi.

Jadi, sinopsis merupakan ringkasan sebuah karya atau karangan. Sinopsis juga dapat berupa gagasan (ide) yang ditulis dalam bentuk narasi. Sinopsis berpadanan dengan ringkasan cerita.

Contoh Sinopsis (Ringkasan Cerita)

Dodo bercita-cita ingin menjadi petani yang sukses karena Indonesia yang merupakan negara pertanian (agraris) membutuhkan petani yang kreatif untuk mengolah lahan pertanian. Untuk mencapai cita-citanya, Dodo rajin belajar, suka membantu orang tua, dan gemar bercocok tanam.

Suatu hari Dodo menyatakan keinginannya untuk melanjutkan kuliah pertanian di perguruan tinggi jika nanti lulus SMA kepada orang tuanya. Mendengar keinginan anaknya itu, orang tua Dodo dengan sedih menyatakan tidak sanggup membiayai Dodo kuliah, sebab penghasilan mereka bercocok tanam pun hanya untuk kebutuhan sehari-hari saja.

Mendengar penuturan orang tuanya, Dodo pun ikut sedih, bahkan memengaruhi semangat belajarnya di sekolah. Teman-teman dan guru Dodo heran melihat perubahan sikapnya. Setelah salah satu teman Dodo mengetahui penyebab menurunnya semangat belajar Dodo dan menceritakannya kepada teman-teman lain serta kepada guru, mereka pun berniat membantu Dodo mencari jalan keluarnya agar semangat belajar Dodo kembali pulih, bahkan meningkat.

- 3) Ajak semua peserta didik untuk melakukan presentasi, menanggapi, atau memberi komentar dalam diskusi kelas antarkelompok.

d. Kegiatan Alternatif

- 1) Berikan penjelasan atau lembar materi ajar tentang teater sebagai cermin masyarakat kepada setiap kelompok. Setiap kelompok juga dapat ditugaskan untuk mencari penjelasan terkait bahasan tersebut dari berbagai sumber bacaan lain. Guru juga dapat memberikan tugas menyimak melalui tautan berikut. <https://buku.kemdikbud.go.id/s/BKST> (*Belajar Kehidupan dari Seni Teater*)



- 2) Minta setiap kelompok untuk mendiskusikan materi teater sebagai cermin kehidupan masyarakat yang telah mereka pelajari.

- 3) Tugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan diskusi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.
 - a) Mengapa teater dapat menjadi cermin kehidupan masyarakat?
 - b) Apakah teater memberi gambaran kehidupan manusia?
 - c) Nilai-nilai kehidupan seperti apa yang bisa didapat dari sebuah pentas teater?
- 4) Buat simpulan hasil diskusi kelompok dalam catatan hasil diskusi sebagai makalah kelompok.
- 5) Kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Ketika satu kelompok sedang melakukan presentasi, kelompok yang lain dipersilakan bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.
- 6) Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi terkait tiga pertanyaan pada poin 3) di atas.

e. Kegiatan Penutup

Pada bagian akhir Pembelajaran 3 dalam bab ini, selain mempersilakan peserta didik untuk bertanya jika ada hal yang perlu ditanyakan, guru juga memberi tahu peserta didik bahwa pembelajaran Bab I telah berakhir. Namun demikian, guru mengingatkan peserta didik bahwa sinopsis yang sudah dibuat akan ditindaklanjuti pada pembelajaran selanjutnya.

3. Refleksi Peserta Didik

Setelah semua kegiatan selesai, berikan waktu untuk peserta didik menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Refleksi bertujuan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi kemampuan apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran teater. Beberapa pertanyaan yang bisa diajukan untuk menggiring refleksi peserta didik, misalnya sebagai berikut.

- 1) Apa hal menarik yang kamu pelajari hari ini?
- 2) Apa hal yang mudah pada saat mempelajari teater sebagai cermin masyarakat?

- 3) Apa hal yang sulit dilakukan pada saat mempelajari teater sebagai cermin masyarakat?
- 4) Dari pembelajaran hari ini, kemampuan apa yang perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya?



Bahan Bacaan Peserta Didik 1.3

TEATER SEBAGAI CERMIN MASYARAKAT

Pada masyarakat tradisional kuno, teater memang erat kaitannya dengan ritual kepercayaan masyarakat dalam melakukan pemujaan. Namun, dalam perkembangannya teater menjadi cermin kehidupan masyarakat pada semua dimensi kehidupan manusia, baik yang terkait dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan dan agama. Pada akhirnya, teater dapat menampilkan lakon yang merefleksikan kehidupan masyarakat pada semua dimensinya. Teater, melalui kemampuan akting pemain, menghadirkan pengalaman manusia, baik pengalaman luar (lahiriah) maupun pengalaman dalam (batiniah) manusia.

Dalam proses penciptaan pertunjukan teater, seorang sutradara selalu berupaya untuk menghidupkan suasana pemanggungan agar menjadi tontonan yang mengasyikkan bagi penonton. Kepiawaian aktor dalam berakting tidak selalu menjadi hal utama untuk menyampaikan pesan, tetapi juga ada unsur pendukung lainnya sebagai pelengkap wujud pertunjukan. Unsur-unsur pendukungnya yaitu set dekor panggung, tata rias, tata busana, tata musik, dan tata cahaya yang akan membuat teater memiliki daya takjub sehingga mampu menghipnotis penontonnya. Hal ini dapat menjadi alasan bahwa teater lebih kompleks untuk menciptakan keindahannya dengan melibatkan bentuk seni lainnya.

Walau berakting adalah permainan pura-pura, sebagai cermin masyarakat teater tidak berpura-pura dalam memberikan pesannya

melalui permainan aktor. Teater adalah salah satu bentuk seni yang sarat unsur pendidikan. Gus Dur menyatakan, “Teater tidak mengajarkan orang berpura-pura, tapi melatih orang sungguh-sungguh untuk menghadirkan atau pribadi orang lain” (Wijaya, 42).

Karena itu, sangat cocok jika peserta didik mempelajari teater sebagai bagian dari pembelajaran di sekolah agar peserta didik mendapatkan pembelajaran tentang kehidupan di lingkungannya yang berkaitan dengan tingkah laku, sikap sosialisasi, cara bertutur, kepekaan sekitar, toleransi, kejujuran, keikhlasan, dan kerja sama. Peserta didik juga harus mampu membuat pertunjukan teater yang baik di sekolah dengan menulis naskah lakon yang temanya bisa dijadikan contoh, misalnya persahabatan beda suku, sehingga masyarakat bisa bercermin dari pertunjukan teater tersebut.

E. Interaksi dengan Orang Tua/Wali dan Masyarakat

Guru dapat melakukan interaksi dengan orang tua/wali dan masyarakat melalui Lembar Kerja Sama Peserta Didik dan Orang Tua/Wali. Pada Bab I, guru menugaskan kepada peserta didik untuk mewawancarai orang tua/wali dan atau masyarakat terkait dengan persiapan dan pelaksanaan riset (observasi dan wawancara) mengenai tema yang akan atau sudah disepakati oleh setiap kelompok kerja peserta didik.

F. Asesmen Sumatif

Peserta didik sudah mengenal dunia teater dengan melakukan tiga pembelajaran dalam tujuh pertemuan pada Bab I ini, yaitu tentang perkembangan teater, dramaturgi, dan teater sebagai cermin masyarakat. Apakah peserta didik sudah memahami dunia teater?

1. Asesmen Pengetahuan

Berilah tanda centang (✓) untuk mengetahui pemahaman peserta didik.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Bukti
1.	Apakah peserta didik mengetahui konsep teater dan perkembangan teater pada setiap fase perubahan konvensi?			
2.	Apakah peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dramaturgi untuk mendapatkan ide dalam melakukan riset?			
3.	Apakah peserta didik bisa menyimpulkan teater sebagai cermin masyarakat?			
4.	Apakah peserta didik mengenali fenomena kehidupan masyarakat sekitar setelah melakukan riset?			
5.	Apakah peserta didik mampu mewujudkan teater sebagai cermin masyarakat dalam bentuk pembuatan sinopsis atau ringkasan cerita dari data hasil riset?			

Bila kelima pertanyaan tersebut dijawab ya, berarti guru sudah berhasil mengenalkan konsep teater sebagai cermin kehidupan masyarakat kepada peserta didik.

Pada bab ini, ada dua penilaian yang diambil, yaitu penilaian keterampilan dan penilaian sikap. Lakukanlah penilaian berikut pada akhir bab.

- 1) Apa pengertian teater menurut sejarah perkembangannya?
- 2) Mengapa permainan teater begitu dekat dengan masyarakat bahkan menjadi cermin kehidupan masyarakat?
- 3) Untuk tujuan apa observasi dan wawancara ke tengah masyarakat dilakukan?
- 4) Bagaimana mengolah data hasil observasi dan wawancara untuk sampai menjadi sinopsis lakon atau ringkasan cerita?

2. Asesmen Keterampilan

Keterangan Penilaian

Mulai Berkembang: <60

Berkembang: 60-80

Melebihi harapan : 81 – 100

Mulai berkembang	:	Peserta didik dapat melakukan semua aktivitas dalam bab ini, tetapi masih tampak tidak percaya diri. Peserta didik juga kurang aktif dalam kerja kelompok dan kurang memiliki inisiatif.
Berkembang	:	Peserta didik dapat melakukan semua aktivitas dalam pembelajaran dalam bab ini dengan rasa percaya diri dan aktif dalam kerja kelompok.
Melebihi ekspektasi	:	Peserta didik dapat melakukan melakukan semua aktivitas dalam pembelajaran bab ini dengan rasa percaya diri. Peserta didik juga aktif dalam kerja kelompok, punya semangat gotong royong, sering bertanya dan berpendapat, memiliki inisiatif, dapat memberi ide pemecah persoalan, dan memiliki sifat serta sikap kepemimpinan.

Berilah nilai yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

No	Nama Peserta didik	Nilai	Keterangan
1.	Peserta didik 1	58	Mulai berkembang
2.	Peserta didik 2	84	Melebihi ekspektasi
3.	Peserta didik 3	76	Berkembang
4.	Peserta didik 4	96	Melebihi ekspektasi
5.	dst.		

3. Asesmen Sikap

Ada tiga macam penilaian sikap pada bab ini, yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mengucapkan kalimat syukur sebagai bentuk mensyukuri karunia Tuhan yang telah melancarkan dan menyukseskan setiap aktivitas pembelajarannya.
- 2) Peserta didik bersedia melakukan tugas dan peran yang diberikan kelompok di sekolah untuk melakukan kegiatan bersama-sama sebagai bentuk gotong royong. Pada bab ini, peserta didik bergotong royong melakukan banyak hal dalam aktivitas kelompok.
- 3) Peserta didik mendengarkan pendapat temannya, baik yang sependapat maupun tidak. Peserta didik juga menyampaikan pendapat dengan santun. Hal tersebut sebagai bentuk menghargai perbedaan. Pada bab ini, peserta didik menghargai perbedaan pendapat dengan menyimak pendapat teman. Peserta didik juga mengapresiasi setiap presentasi atau penampilan temannya.

Berilah catatan sesuai perkembangan peserta didik!

No.	Nama Peserta Didik	Catatan
1.	Peserta didik 1	Peserta didik antusias mengucapkan kalimat syukur, tetapi tidak bersedia bergotong royong atau bekerja sama dalam kelompok. Peserta didik antusias menyimak pendapat orang lain, tetapi belum mampu menyampaikan pendapatnya sendiri.
2.	Peserta didik 2	
3.	Peserta didik 3	
4.	Peserta didik 4	
5.	dst.	

G. Pengayaan dan Remedial

Setiap peserta didik dapat melakukan pengayaan mandiri maupun kelompok. Pelatihan-pelatihan dasar keteateran berupa olah pernapasan, olah tubuh, dan vokal dapat dilakukan secara mandiri dan berkelompok dengan variasi-variasi pelatihannya berupa permainan (*game*). Misalnya, untuk pelatihan vokal, peserta didik menyanyikan sebuah lagu tetapi syair lagunya diganti berupa huruf-huruf abjad. Melalui permainan berkelompok, peserta didik dapat melakukan olah tubuh berupa senam kesegaran jasmani atau boleh berjoget/menari yang diiringi lagu-lagu yang mereka kenal, seperti senam Poco-Poco. Walaupun begitu, guru harus mengingatkan peserta didik agar melakukan latihan yang wajar, tidak berlebihan, dan tidak mengandung risiko yang berefek buruk (negatif) pada pernapasan, tubuh, dan suara.

H. Refleksi Guru

Selain refleksi peserta didik atas pembelajaran bab ini, guru juga dapat merefleksikan pembelajarannya sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran ke berapakah yang paling berkesan untuk saya? Mengapa?
- 2) Pada momen apa peserta didik menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka? Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
- 3) Apakah pembelajaran berlangsung dengan baik? Apa buktinya?
- 4) Bagian mana yang masih perlu diperbaiki dari pengajaran saya?
- 5) Ada masukan atau pengetahuan yang paling dominan dipelajari peserta didik saya selama Bab I berlangsung?

I. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)

Pembelajaran 1

Contoh – Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Hasil Diskusi Kelompok

LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)
Hasil Diskusi Kelompok
Cita-Cita, Faktor Pendukung, dan Faktor Penghambat

NAMA KELOMPOK : _____

KETUA KELOMPOK : _____

ANGGOTA KELOMPOK : 1. _____ 6. _____
2. _____ 7. _____
3. _____ 8. _____
4. _____ 9. _____
5. _____ 10. _____

CITA-CITA : _____

FAKTOR PENDUKUNG : 1. _____
2. _____
3. _____

FAKTOR PENGHAMBAT: 1. _____
2. _____
3. _____

NARASI : _____

← **Rubrik Asesmen LKPD Pembelajaran 1**

Kriteria	Baru berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Faktor pendukung disebutkan dan dijelaskan	Belum sesuai kriteria	Cukup sesuai kriteria	Sesuai kriteria	Sangat sesuai kriteria
Faktor pendukung disebutkan dan dijelaskan	Belum sesuai kriteria	Cukup sesuai kriteria	Sesuai kriteria	Sangat sesuai kriteria
Narasi disampaikan dengan kreatif	Belum sesuai kriteria	Cukup sesuai kriteria	Sesuai kriteria	Sangat sesuai kriteria
Ide orisinal	Belum sesuai kriteria	Cukup sesuai kriteria	Sesuai kriteria	Sangat sesuai kriteria

Rubrik Asesmen LKPD Pembelajaran 2 →

Kriteria	Baru berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Daftar pertanyaan lengkap	Belum sesuai kriteria	Cukup sesuai kriteria	Sesuai kriteria	Sangat sesuai kriteria
Pertanyaan disusun dengan jelas	Belum sesuai kriteria	Cukup sesuai kriteria	Sesuai kriteria	Sangat sesuai kriteria
Pertanyaan alternatif ada	Belum sesuai kriteria	Cukup sesuai kriteria	Sesuai kriteria	Sangat sesuai kriteria

Pembelajaran 2

Contoh – Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Daftar Pertanyaan Wawancara

LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)

“Daftar Pertanyaan Wawancara”

NAMA KELOMPOK : _____

KETUA KELOMPOK : _____

PEWAWANCARA : 1. _____ 2. _____

PEMOTRET : 1. _____ 2. _____

PEREKAM GAMBAR : 1. _____ 2. _____

PENULIS/PENCATAT : 1. _____ 2. _____

LAIN-LAIN : 1. _____ 2. _____

TEMA : _____

DATA NARASUMBER : _____ / JENIS KELAMIN : (L / P)*

USIA : _____ Tahun / PEKERJAAN : _____

ALAMAT : _____

LAIN-LAIN : _____

DAFTAR PERTANYAAN:

1. _____

2. _____

3. _____

4. _____

5. _____

dst.

DAFTAR PERTANYAAN ALTERNATIF :

1. _____

2. _____

dst.

Pembelajaran 3

Contoh – Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Catatan Hasil Observasi/ Wawancara

LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)
“Catatan Hasil Observasi/Wawancara”

NAMA KELOMPOK : _____

KETUA KELOMPOK : _____

PEWAWANCARA : 1. _____ 2. _____

PEMOTRET : 1. _____ 2. _____

PEREKAM GAMBAR : 1. _____ 2. _____

PENULIS/PENCATAT : 1. _____ 2. _____

LAIN-LAIN : 1. _____ 2. _____

TEMA : _____

DATA NARASUMBER : _____ / JENIS KELAMIN : (L / P)*

USIA : _____ Tahun / PEKERJAAN : _____

ALAMAT : _____

LAIN-LAIN : _____

CATATAN HASIL OBSERVASI/WAWANCARA:

Catatan:
Silakan tempelkan di lembar lain hasil observasi/wawancara berupa foto-foto hasil pemotretan, jika ada.

← **Rubrik Asesmen LKPD Pembelajaran 3**

Kriteria	Baru berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Jawaban pertanyaan lengkap dijelaskan dalam catatan hasil observasi/ wawancara	Belum sesuai kriteria	Cukup sesuai kriteria	Sesuai kriteria	Sangat sesuai kriteria
Jawaban pertanyaan catatan hasil observasi/ wawancara sesuai tema	Belum sesuai kriteria	Cukup sesuai kriteria	Sesuai kriteria	Sangat sesuai kriteria

Rubrik Asesmen LKPD Pembelajaran 4 →

Kriteria	Baru berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Foto jelas	Belum sesuai kriteria	Cukup sesuai kriteria	Sesuai kriteria	Sangat sesuai kriteria
Deskripsi foto jelas	Belum sesuai kriteria	Cukup sesuai kriteria	Sesuai kriteria	Sangat sesuai kriteria

Pembelajaran 4

Contoh – Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Foto-foto Hasil Observasi/
Wawancara

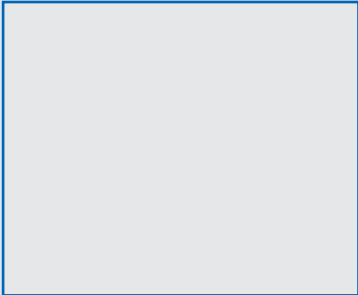
LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)
“Daftar Pertanyaan Wawancara”

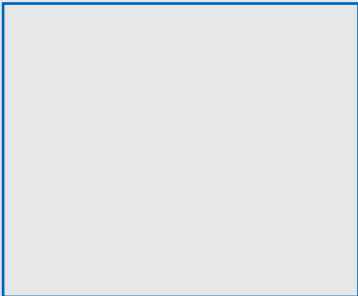
NAMA KELOMPOK : _____

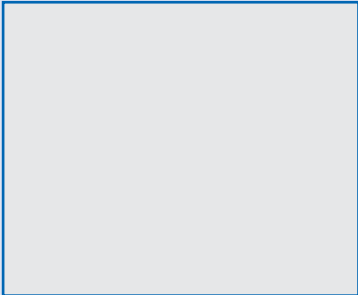
KETUA KELOMPOK : _____

PEWAWANCARA : 1. _____ 2. _____

PEMOTRET : 1. _____ 2. _____

 DESKRIPSI FOTO 1 :

 DESKRIPSI FOTO 2 :

 DESKRIPSI FOTO 3 :

1. Bahan Bacaan Peserta Didik

Berikut adalah judul-judul buku yang dianjurkan untuk menjadi bahan bacaan peserta didik.

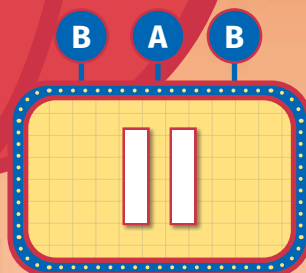
- 1) Asul Wiyanto. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- 2) Iswadi Pratama, dkk. 2010. *Teater Asyik, Asyik Teater*. Lampung: Teater Satu.

2. Bahan Bacaan Guru

Berikut adalah judul-judul buku yang dianjurkan untuk menjadi bahan bacaan guru.

- 1) Dra. Yudiaryani, M.A., 2002. *Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi)*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- 2) Nur Iswantara. 2016. *DRAMA: Teori dan Praktik Seni Peran*. DI Yogyakarta: Media Kreatifa
- 3) N. Riantiarno, 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023
Panduan Guru Seni Teater
untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi)
Penulis : E. Sumadiningrat, Rahmah Purwahida
ISBN : 978-623-118-417-7 (jil.1 PDF)



Menciptakan Lakon



Sumber Gambar: Pentas Bunga Batu Kota Baru/Teater Kota Yogyakarta/warta.jogjakota.go.id (2023)

A. Pendahuluan

1. Tujuan Pembelajaran Bab II dan Kedudukannya dalam ATP

- 2.1 Menganalisis pengalaman, latar belakang, dan ingatan emosi tokoh yang diperankan atau proses eksperimen dengan ragam teknik/genre teater.
- 5.1 Menghasilkan karya teater (naskah atau lakon) berdasarkan minat, pengetahuan, peristiwa aktual, pengalaman, empati, kreativitas, dan respon terhadap isu sosial dalam masyarakat, sehingga memberi dampak positif bagi dirinya .

2. Pokok Materi Pembelajaran Bab II

Pada bab ini, pokok materi yang dibahas adalah sebagai berikut.

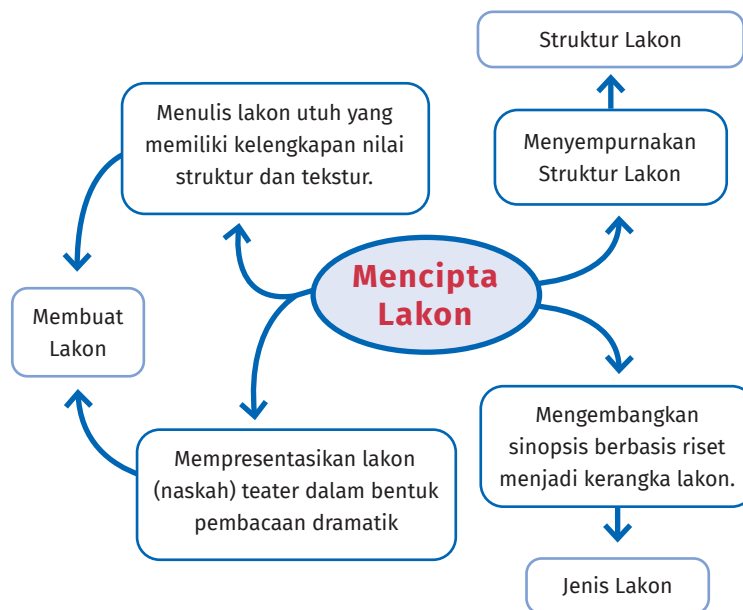
- a. Struktur Lakon
- b. Jenis Lakon
- c. Membuat Lakon

Pembelajaran Bab II difokuskan pada proses penyempurnaan sinopsis menjadi kerangka lakon dan lakon utuh yang memiliki kelengkapan nilai struktur dan tekstur. Pembahasan struktur dan jenis lakon bertujuan membuka cakrawala pengetahuan keteateran serta meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membuat lakon utuh yang memiliki kelengkapan nilai struktur dan tekstur serta cerita yang menarik. Proses validasi yang dilakukan peserta didik atas data hasil riset yang sudah berbentuk sinopsis dan kerangka lakon ditujukan untuk struktur dan tekstur lakon yang dibuat peserta didik serta memantapkan pemahaman peserta didik terkait teater sebagai cermin kehidupan masyarakat. Pada penghujung pembelajaran Bab II ini, peserta didik secara berkelompok melakukan pentas pembacaan naskah drama (*dramatic reading*).

Kata kunci

struktur lakon, jenis lakon, membuat lakon

3. Peta Konsep



4. Saran Waktu Pembelajaran Bab II

Pembelajaran bab ini dapat dilaksanakan dengan rentang waktu sebagai berikut.

- Materi Struktur Lakon : 2 x 45 menit (1x pertemuan)
- Materi Jenis Lakon : 2 x 45 menit (1x pertemuan)
- Materi Membuat Lakon : 8 x 45 menit (4x pertemuan)

Guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi aktual di kelas, dengan memperhatikan keragaman kondisi, potensi, kemampuan individu peserta didik, dan dinamika kelas.

5. Luaran Pembelajaran Bab II

Luaran yang diharapkan dari Bab II adalah peserta didik secara individu maupun berkelompok memahami dan mengkritisi struktur dan jenis lakon serta mampu memberi contoh. Pemahaman atas metode pendekatan lakon

(teater verbatim) dapat merangsang peserta didik melakukan validasi atas hasil risetnya yang sudah berbentuk sinopsis dan kerangka lakon untuk mendapatkan penguatan tematik dan pesan moral dari rencana lakon yang dibuat secara berkelompok. Tujuan pembelajaran Bab II dianggap tercapai jika peserta didik mampu memahami struktur dan tekstur lakon lalu menerapkannya ke dalam bentuk naskah teater utuh yang dibuat secara berkelompok, kemudian mempresentasikannya dalam bentuk pembacaan dramatik (*dramatic reading*).

a. Mengalami (*Experiencing*)

- 1) Peserta didik mengamati kondisi faktual di masyarakat.
- 2) Peserta didik melakukan validasi data hasil riset.
- 3) Peserta didik memahami struktur dan tekstur lakon yang menarik.

b. Merefleksikan (*Reflecting*)

- 1) Peserta didik menceritakan struktur dan tekstur lakon yang dibuatnya.
- 2) Peserta didik melakukan pembacaan naskah (*dramatic reading*).

c. Berpikir dan Bekerja Artistik (*Thinking Artistically*)

- 1) Peserta didik mendiskusikan data hasil validasi dalam diskusi kelompok.
- 2) Peserta didik menarik kesimpulan dari data hasil validasi untuk memperkuat sinopsis dan kerangka lakon.

d. Menciptakan (*Making/Creating*)

- 1) Peserta didik mengolah, menyusun, dan mengembangkan sinopsis menjadi kerangka lakon.
- 2) Peserta didik menyusun hasil pengembangan sinopsis dan kerangka lakon menjadi naskah teater yang memiliki kelengkapan nilai struktur dan tekstur.

e. Berdampak (*Impacting*)

- 1) Peserta didik belajar kepekaan terhadap kondisi faktual masyarakat.
- 2) Peserta didik membuat naskah (lakon) teater secara lengkap (utuh) yang memiliki kelengkapan nilai struktur dan tekstur serta cerita yang menarik.

B. Pembelajaran 1

Tabel 2.1 Skema Pembelajaran 1 Bab II

No.	Aspek	Keterangan
1.	Tujuan Pembelajaran	2.1 Menganalisis pengalaman, latar belakang, dan ingatan emosi tokoh yang diperankan atau proses eksperimen dengan ragam teknik/genre teater
2.	Alokasi Waktu	2 x 45 menit (1x pertemuan)
3.	Pokok Materi	Struktur lakon
4.	Kata Kunci	Sinopsis, struktur lakon
5.	Aktivitas Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan alternatif, dan kegiatan penutup.
6.	Aktivitas Pembelajaran Alternatif	Peserta didik dapat menonton dan menyimak materi struktur lakon, berdiskusi, dan membuat makalah kelompok.
7.	Sumber belajar	Materi ajar struktur lakon
8.	Asesmen	Formatif

Prosedur Kegiatan Pembelajaran 1

1. Persiapan Mengajar

Kegiatan pada bab ini akan banyak dilakukan di dalam ruang yang relatif besar (aula) atau ruang lain yang memungkinkan. Beberapa hal berikut ini perlu dipersiapkan oleh guru.

- a. Bacalah instruksi pada kegiatan pembelajaran.
- b. Tonton video referensi melalui kode QR berikut.
- c. Pelajari tentang struktur lakon.
- d. Siapkan tiga contoh naskah lakon karya pengarang luar negeri dan tiga lakon karya pengarang dalam negeri.
 - 1) Saran penggunaan lakon teater pengarang luar negeri misalnya:
 - a) *Romeo dan Juliet* karya William Shakespeare,
 - b) *Dokter Gadungan* karya Moliere, atau
 - c) *Pinangan* karya Anton Pavlovich Chekhov.
 - 2) Saran penggunaan lakon teater pengarang dalam negeri misalnya:
 - a) *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail,
 - b) *Jaka Tarub* karya Akhudiat, atau
 - c) *Bunga Harapan* karya Nur Iswantara.
- e. Siapkan daftar hadir (presensi) peserta didik.



2. Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Pembuka

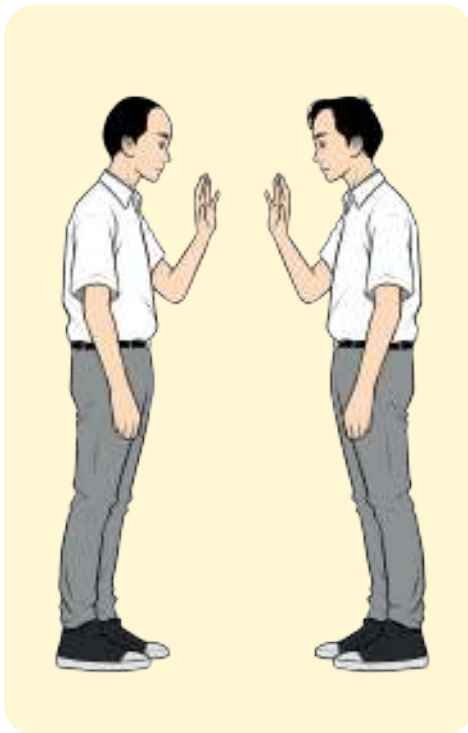
- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran selama mempelajari Bab II.
- 2) Jelaskan harapan guru dan bentuk asesmen yang akan dilakukan dalam bab ini secara sederhana.

- 3) Lakukan aktivitas pembuka untuk mempersiapkan peserta didik belajar sambil mengukur tingkat antusiasme mereka sebelum aktivitas pembelajaran berlangsung.
- 4) Aktivitas kegiatan dimulai dengan pelatihan dasar seni peran yang berupa latihan gerak cermin dan tatap mata.

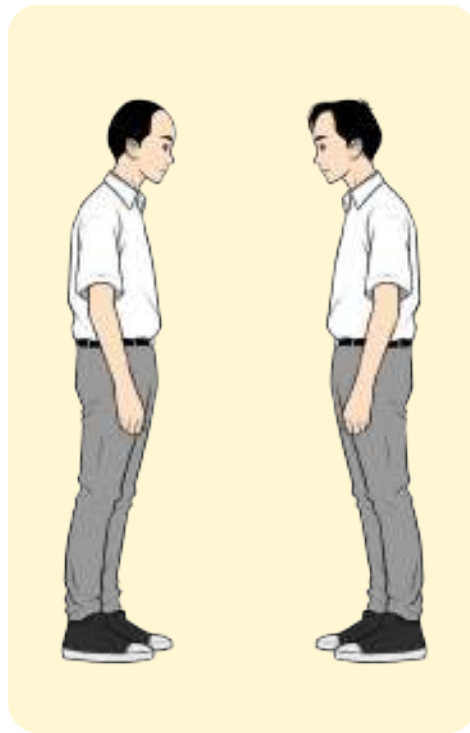
Latihan gerak cermin dan tatap muka bertujuan untuk membangun kekompakan, ketanggapan atau daya refleksi, dan kepekaan, juga meningkatkan rasa sehati dan seperasaan untuk memperkuat rasa saling pengertian dan saling percaya.

- 5) Bimbinglah peserta didik dengan langkah-langkah berikut.
 - a) Mulai dengan pelatihan konsentrasi seperti yang sudah dilakukan pada Bab I.
 - b) Kemudian, minta setiap peserta didik untuk berdiri berpasangan dan saling berhadapan.
 - c) Salah seorang dari pasangan itu (kita sebut peserta didik becermin) melakukan gerakan apa saja yang diinginkannya, misalnya menyisir rambut, berbedak, menggaruk, meraba-raba muka sendiri, membuat ekspresi wajah, menggerakkan tangan, dan lain sebagainya. Peserta didik pasangannya (kita sebut cermin) harus menirukan gerak temannya itu dengan persis sama.
 - d) Lakukan secara bergantian. Peserta didik becermin menjadi cermin, dan yang menjadi cermin berganti menjadi yang becermin.
 - e) Setelah latihan gerak cermin, lakukan latihan tatap mata. Pasangan peserta didik boleh tetap atau boleh berganti pasangan.
 - f) Sama seperti latihan gerak cermin, pasangan peserta didik saling berhadapan lalu saling bertatap mata. Tanamkan dalam benak masing-masing bahwa teman di hadapannya adalah cermin dirinya atau dirinya yang lain agar muncul perasaan saling memahami. Hal

ini penting untuk mendapatkan gerak spontan saat pasangannya melakukan gerakan, peserta didik akan refleks melakukan gerakan yang sama (usahakan tidak boleh tertawa atau terganggu konsentrasinya saat bertatapan). Saat salah seorang menggerakkan tubuh atau mengedipkan sebelah mata, atau memonyongkan mulut, pasangannya dengan spontan melakukan hal yang sama. Variasikanlah latihan tersebut dengan aneka gerak cermin yang memungkinkan dilakukan peserta didik.



Gambar 2.1 Latihan Gerak Cermin



Gambar 2.2 Latihan Tatap Muka

b. Kegiatan Inti

Setelah melakukan latihan, beri peserta didik waktu istirahat sambil guru menyiapkan bahan naskah-naskah drama karya pengarang luar negeri dan pengarang dalam negeri untuk kegiatan inti.

- 1) Guru memosisikan peserta didik ke dalam masing-masing kelompoknya. Kemudian, menyampaikan pertanyaan inkuiri sebagai dasar pembuka kegiatan inti.

- a) Apa yang kalian ketahui tentang lakon atau naskah drama?
 - b) Bagaimana struktur sebuah lakon?
- 2) Seperti biasanya, aneka ragam jawaban mungkin akan kita dapatkan dari persepsi peserta didik atas pertanyaan inkuiri tersebut. Guru pun tak mesti menyalahkan. Asal tidak terlalu jauh menyimpang, semua jawaban dapat dianggap benar walaupun mungkin belum tepat. Aktivitas yang akan dilakukan dalam langkah ini akan membuat peserta didik dapat menyimpulkan jawaban dari pertanyaan tadi.
- 3) Setiap kelompok diberi satu naskah pengarang dalam negeri dan satu naskah pengarang luar negeri. Guru menawarkan naskah yang sudah disiapkan, tetapi seandainya peserta didik ingin mencarinya sendiri juga diperbolehkan, asal tetap atas persetujuan guru.
- 4) Guru memberikan instruksi berikut kepada peserta didik.
- a) Peserta didik melakukan aktivitas penelaahan naskah drama dalam diskusi kelompok berdasarkan topik cita-cita, faktor pendukung cita-cita, dan faktor penghambat cita-cita dengan pertanyaan berikut.
 - (1) Harapan seperti apa yang ingin dicapai oleh seorang atau sekelompok tokoh?
 - (2) Apa dan siapa yang menjadi faktor pendukung seorang atau sekelompok tokoh dalam mencapai harapannya?
 - (3) Apa dan siapa yang menjadi faktor penghambat dan pengganggu seorang atau sekelompok tokoh dalam mencapai harapannya?
 - (4) Bagaimana seorang atau sekelompok tokoh mengatasi faktor penghambat?
 - (5) Berhasil atau gagalkah seorang atau sekelompok orang mencapai harapannya?
 - b) Hasil diskusi antaranggota kelompok kemudian dituliskan menjadi makalah kelompoknya untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas.
 - c) Saat melakukan diskusi kelas, formasi presenter dan penanya/penanggap saling bergantian dari tiga kelompok yang ada.

- d) Hasil diskusi kelas dibuat sebagai bagian dari catatan hasil diskusi kelompok.
- e) Selanjutnya, berdasarkan hasil catatan setiap kelompok setelah melakukan diskusi kelas, guru dapat menjelaskan struktur lakon.

Aktivitas ini merupakan penjelasan guru terkait struktur lakon. Peserta didik akan dapat memahami cara menyusun lakon dengan memenuhi unsur kelengkapan sebuah lakon yang meliputi: struktur lakon (tema, alur, penokohan, latar kejadian, dan pesan moral) dan tekstur lakon (dialog, suasana hati, perangkat kelengkapan artistik pemanggungan/spektakel).

Struktur Lakon

Lakon drama di atas panggung sering berangkat dari kehidupan manusia yang direka oleh pengarang. Reka cerita mengandung makna tentang baik dan buruk tabiat manusia. Lakon dipersembahkan di atas panggung untuk kemudian ditonton oleh masyarakat. Pertunjukan drama tersebut adalah kehidupan tersendiri (ilusi), bukan kehidupan nyata. Namun demikian, melalui pertikaian antartokohnya, lakon menyampaikan pesan agar manusia (penonton) dapat menyaksikan kehidupan di atas panggung tersebut sebagai cermin kehidupannya. Baik buruknya tabiat manusia digambarkan pada pengadeganan drama. Manusia atau masyarakat yang menyaksikan drama tersebut bisa memberikan apresiasi dan menyerap peristiwa tersebut menjadi cermin kehidupan. “Setiap lakon yang berisi cerita akan memiliki pesan moral di dalamnya” (Wijaya, 1998: 102).

Apa pun bentuk sebuah cerita, novel maupun naskah lakon yang baik dan menarik, semestinya mengandung konflik. Lakon memiliki unsur-unsur ketegangan (*suspense*) dari suasana yang dibangun oleh perilaku tokoh-tokohnya sehingga cerita akan bergerak dari awal sampai akhir dengan penuh daya tarik. Tanpa adanya konflik, cerita tidak akan bergerak. Cerita yang bergerak akan membangun rasa ingin tahu (*curiosity*) penonton. Bahkan, saat menawarkan unsur kejutan (*surprise*) yang tak terduga pada adegan akhir, cerita akan berpotensi unik dan menarik. Maka, dengan berakhirnya cerita tersebut, konflik akan tuntas pula. Pesannya akan melekat dalam benak pemirsa.

Dalam bangunan struktur dramatik model Aristotelian, sebuah naskah lakon dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal (*beginning*), tengah (*middle*), dan akhir (*ending*). Bagian awal adalah permulaan cerita dengan perkembangan konfliknya. Bagian tengah merupakan titik klimaks sebagai puncak dari pertentangan. Terakhir, bagian akhir menjadi sebuah penyelesaian dari konflik yang ada dalam lakon. Pada bagian akhir ini akan ditentukan apakah peristiwa yang dialami tokoh-tokohnya akan berakhir dengan kebahagiaan (*happy ending*) atau mengalami kedukaan/tragis (*sad ending*).

Selain pola di atas, struktur lakon yang berhubungan dengan alur cerita juga dapat berpola mulai dari pengenalan (*exposition*), peningkatan konflik (*rising action*), klimaks (*climax*), penurunan konflik (*falling action*), sampai ke penyelesaian (*resolution*). Walau demikian, banyak jenis drama yang memiliki pola alur yang berbeda. Selain dari yang sudah di jelaskan di atas yaitu yang menggunakan tiga babak (*three-act play*) dan pola lima urutan, juga tak sedikit yang menggunakan format drama satu babak (*one-act play*). Bahkan, pada perkembangan drama atau teater eksperimental, alur penampilan (*performance*) lebih bebas dan tak terikat format urutan.

Setelah guru menjelaskan, peserta didik dapat diarahkan untuk menyusun rangkuman mengenai struktur lakon dengan bahasa sendiri.

c. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

- 1) Beri penjelasan tentang struktur lakon. Guru juga dapat memberikan lembar materi ajar struktur lakon kepada setiap kelompok atau menugaskan setiap kelompok untuk mencari materi penjelasan terkait struktur lakon lewat berbagai sumber bacaan. Guru juga dapat mengajak peserta didik untuk menonton dan menyimak video terkait materi struktur lakon melalui kode QR di samping.



- 2) Minta setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai struktur lakon dari hasil membaca dan menyimak dari berbagai sumber referensi.
- 3) Tugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan diskusi dalam kelompok masing-masing yang dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan berikut.
 - a) Unsur-unsur apa saja yang membangun struktur lakon?
 - b) Struktur lakon yang seperti apa yang dapat membuat sebuah lakon menjadi unik dan menarik?
- 4) Buatlah simpulan hasil diskusi kelompok menjadi makalah kelompok.
- 5) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Ketika satu kelompok sedang melakukan presentasi, kelompok lain dapat bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.
- 6) Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi terkait dua pertanyaan pada poin 3) di atas.

d. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru mengingatkan setiap kelompok untuk melakukan validasi data dari hasil riset kelompok yang sudah berbentuk sinopsis atau ringkasan cerita. Guru menjelaskan sepiintas pengertian validasi dan fungsinya.

Validasi merupakan aktivitas pembuktian bahwa data dan informasi yang didapat peserta didik saat melakukan riset dan sudah dibuat dalam bentuk sinopsis atau ringkasan cerita. Tanyakan kembali pendapatnya kepada narasumber yang diobservasi atau diwawancarai peserta didik. Ini berguna untuk mendapat semacam persetujuan, pembenaran, atau pengesahan dari narasumber tersebut. Dalam kaitannya dengan teater, aktivitas validasi juga dapat memberi penguatan pada struktur dramatik lakon serta karakteristik tokoh yang ada dalam sinopsis atau ringkasan cerita.

3. Refleksi Peserta Didik

Setelah semua kegiatan pada Pembelajaran 1 selesai, berikan waktu kepada peserta didik untuk menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Refleksi ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi kemampuan apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran selanjutnya.

Pertanyaan refleksi yang bisa diajukan misalnya sebagai berikut.

- 1) Untuk keperluan apa data hasil riset yang sudah berbentuk sinopsis perlu divalidasi?
- 2) Apa yang membuat naskah lakon menjadi menarik untuk dipentaskan?
- 3) Apa saja unsur-unsur lakon yang harus terpenuhi untuk membentuk struktur lakon menjadi lakon utuh yang menarik?



Bahan Bacaan Peserta Didik 2.1

Struktur Alur Lakon

Struktur Aristoteles dikembangkan oleh Gustav Fraytag dan Hudson dalam bentuk *dramatic line* (garis dramatik).

1. Eksposisi (*Exposition*)

Eksposisi merupakan awal dari sebuah cerita atau permulaan cerita, biasanya berupa pengenalan dan berisi penjelasan peristiwa dengan maksud menuntun penonton pada situasi agar diketahui semua yang ada di dalamnya. Bagian ini harus jelas dan menarik untuk terus diikuti.

2. Penanjakan Cerita (*Rising Action*)

Bagian ini ditandai dengan mulai tumbuhnya laku, satu titik konflik mulai terjadi, dan kekuatan sebagai pendorong yang menjadi benih-benih konflik berikutnya. Bagian ini umumnya ditandai oleh satu kekuatan keinginan dan tujuan dari tokoh utama yang akan mencari jalan untuk mencapai tujuannya.

3. Komplikasi (*Complication*)

Komplikasi berisi konflik dan pengembangannya menuju titik klimaks. Hal ini ditandai dengan keruwetan-keruwetan yang dibangun oleh watak tokoh-tokohnya untuk mempertahankan tujuannya.

4. Klimaks (*Climax*)

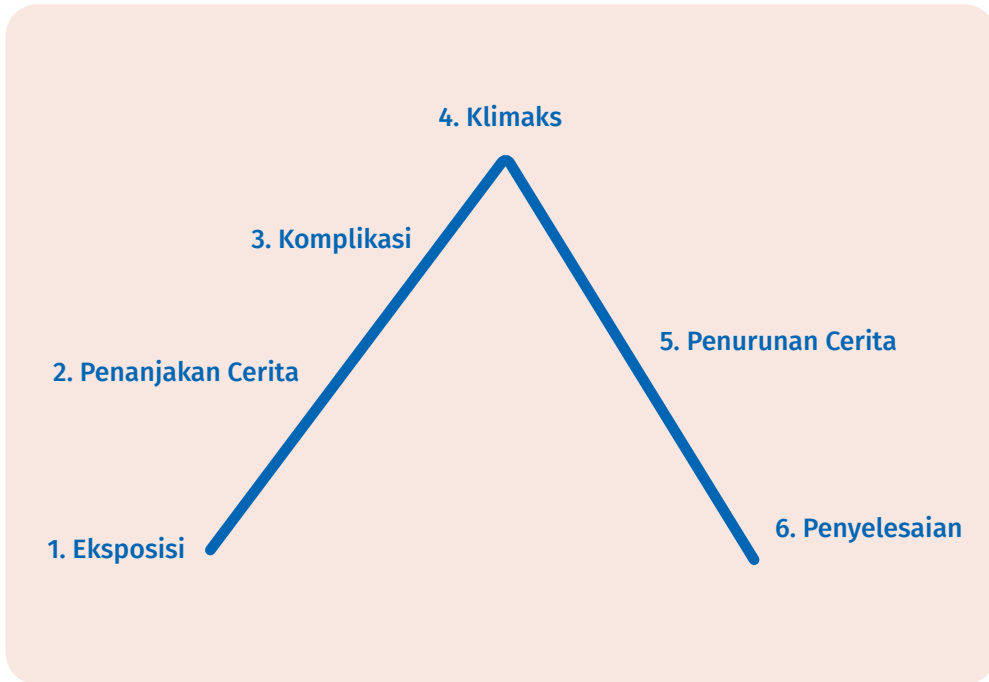
Klimaks merupakan keruwetan yang ada pada ujung komplikasi dan melahirkan sebuah krisis. Krisis terus meninggi yang akhirnya menjadi suatu peristiwa yang tidak bisa dielakkan sehingga keadaan menjadi kacau yang berakibat salah satu atau beberapa pihak mengalami penderitaan. Klimaks harus tumbuh dari tokoh utama yang berujung pada keseluruhan laku. Pada titik ini, peristiwa biasanya cukup menegangkan.

5. Penurunan Cerita (*Falling Action*)

Bagian ini ditandai dengan pilihan tokoh-tokohnya untuk menentukan nasibnya setelah terjadi peristiwa yang menegangkan.

6. Penyelesaian (*Conclusion*)

Pada bagian ini, biasanya muncul tokoh lain yang memiliki posisi penting (tokoh sentral), yang bisa menggiring peristiwa yang kacau tadi ke arah perubahan situasi tokoh-tokoh yang berhadapan dengan masalah masing-masing. Peristiwa yang sejak mula dibangun oleh para tokohnya menjadi mereda dan dapat berujung pada penyadaran para pelaku dalam lakon tersebut.



Gambar 2.3 Struktur Dramatik Aristoteles



Gambar 2.4 Struktur Dramatik Gustav Fraytag dan Hudson

C. Pembelajaran 2

Tabel 2.2 Skema Pembelajaran 2 Bab II

No.	Aspek	Keterangan
1.	Tujuan Pembelajaran	2.1 Menganalisis pengalaman, latar belakang, dan ingatan emosi tokoh yang diperankan atau proses eksperimen dengan ragam teknik/genre teater
2.	Alokasi Waktu	2 x 45 menit (1x pertemuan)
3.	Pokok Materi	Jenis lakon
4.	Kata Kunci	Lakon
5.	Aktivitas Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan alternatif.
6.	Aktivitas Pembelajaran Alternatif	Peserta didik dapat diberikan penjelasan, ditugaskan mencari materi, lalu menonton dan menyimak materi. Kelompok kemudian berdiskusi dan menyusun makalah kelompok.
7.	Sumber belajar	Materi ajar struktur lakon
8.	Asesmen	Formatif

Prosedur Kegiatan Pembelajaran 1

1. Persiapan Mengajar

Kegiatan bab ini akan banyak dilakukan di dalam ruang yang relatif besar (aula) atau ruang lain yang memungkinkan. Hal yang perlu dipersiapkan oleh guru adalah sebagai berikut.

- Membaca instruksi pada kegiatan pembelajaran.
- Menonton video referensi pada kode QR berikut.
- Mempelajari tentang jenis-jenis lakon.



- d. Menyiapkan contoh kerangka lakon. Lihat contoh kerangka lakon drama tiga babak yang ada pada Bab I Pembelajaran 2 atau kerangka lakon hasil penulisan masing-masing kelompok.
- e. Menyiapkan daftar hadir (presensi) peserta didik.

2. Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Pembuka

- 1) Guru menjelaskan harapan guru dan bentuk asesmen yang akan dilakukan dalam bab ini secara sederhana.
- 2) Guru mengajak peserta didik melakukan aktivitas pembuka berupa pelatihan gerak dasar improvisasi berdasarkan nurani.

Gerak dasar improvisasi berdasarkan nurani terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu gerak dasar nurani bawah, gerak dasar nurani tengah, dan gerak dasar nurani atas. Latihan ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman pada peserta didik bahwa setiap gerak permainan dalam adegan pementasan harus memiliki arti dan motivasi serta harus masuk akal (logis) walaupun dilakukan secara improvisasi berdasarkan bimbingan nuraninya masing-masing.

- 3) Untuk pelatihan ini, guru memberikan instruksi berikut kepada peserta didik.
 - a) Mulai dengan pelatihan konsentrasi seperti yang sudah dilakukan sebelumnya agar peserta didik fokus dalam pembelajaran atau aktivitas latihan ini.
 - b) Gerak dasar bawah: posisi tubuh pada gerakan ini tidak boleh lebih tinggi daripada 100 cm (1 meter) diukur dari dasar/lantai. Posisi peserta didik dimulai dalam keadaan duduk bersila. Peserta didik dipersilakan bergerak sebebaskan-bebasnya mulai dari tempat berpijak sampai pada batas kepala dalam posisi duduk.

- c) Gerak dasar tengah: posisi tubuh pada gerakan ini tidak boleh lebih tinggi daripada 150 cm (1,5 meter) diukur dari dasar/lantai. Posisi peserta didik dimulai dalam keadaan setengah berdiri. Peserta didik boleh melakukan gerakan bebas apa pun mulai dari bawah sampai pada posisi setengah berdiri atau 1,5 meter.
- d) Gerak dasar atas: pada posisi ini peserta didik boleh melakukan gerak sebebas-bebasnya tanpa ada batasan ketinggian. Namun, seluruh gerakan harus dilakukan pada posisi berdiri.
- e) Semua gerakan (bawah, tengah, dan atas) dilakukan peserta didik dengan gaya improvisasi, menciptakan gerak apa pun berdasarkan nurani (kata hati). Namun demikian, peserta didik diharapkan dapat menciptakan gerakan bebas yang indah dan bernilai artistik.

b. Kegiatan Inti

Setelah melakukan pelatihan, berilah waktu istirahat untuk peserta didik. Guru memanfaatkan waktu tersebut untuk menyiapkan bahan contoh kerangka lakon. Selanjutnya, guru dapat mengikuti tahapan kegiatan inti ini.

- 1) Sebelum masuk ke materi inti, guru melontarkan pertanyaan inkuiri berikut sebagai dasar pembuka kegiatan inti.
 - a) Apa yang kalian ketahui tentang jenis-jenis lakon drama?
 - b) Apakah jenis lakon drama akan berhubungan dengan sinopsis atau ringkasan lakon yang nanti akan kalian buat menjadi kerangka lakon?
- 2) Beragam jawaban mungkin akan terlontar dari persepsi awal peserta didik atas pertanyaan inkuiri tersebut. Lagi-lagi, guru pun tak mesti menyalahkan. Asal tidak terlalu jauh menyimpang, semua jawaban dapat dianggap benar walaupun mungkin belum tepat.
- 3) Sampaikanlah bahwa aktivitas yang akan dilakukan dalam langkah ini akan membuat peserta didik dapat menyimpulkan jawaban dari pertanyaan tadi.
- 4) Selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk mengeluarkan dan melihat kembali hasil penelaahan mereka atas naskah lakon karya pengarang dalam dan luar negeri yang dilakukan pada pembelajaran sebelumnya.

- 5) Berdasarkan catatan hasil penelaahan peserta didik atas naskah lakon karya pengarang dalam dan luar negeri tersebut, guru dapat mengajukan pertanyaan berikut.
 - a) Apakah peserta didik membaca perbedaan pada setiap lakon yang ditelaah?
 - b) Selain mungkin berbeda pada tema, isi, dan pesan cerita, apakah peserta didik melihat ada perbedaan pada gaya bertutur dan sudut pandang (*point of view*) setiap pengarang?
- 6) Setelah mendengar pendapat peserta didik, guru kemudian menjelaskan secara ringkas mengenai jenis-jenis lakon.

Jenis-Jenis Lakon

Sejak awal perkembangan teater, sudah ada banyak jenis lakon. Berikut adalah sejumlah jenis lakon yang sudah terkenal sejak zaman Yunani Kuno sampai pada abad modern saat ini.

1. Tragedi

Lakon tragedi merupakan kisah yang bukan saja menampilkan alur cerita kesedihan, tetapi juga mengguncang jiwa penonton. Penonton mengalami kengerian sekaligus merasakan belas kasihan. Melalui lakon tragedi ini, menurut Rendra (1993), penonton merasa menyadari betapa kecil dan rapuhnya jiwa manusia di hadapan kedahsyatan suratan takdir. Lakon jenis tragedi umumnya akan merangsang penonton mengalami penjernihan jiwa (*katarsis*). Berikut adalah beberapa lakon tragedi karya dramawan terkenal.

- a. Trilogi Oedipus, yaitu *Oedipus Sang Raja*, *Oedipus di Kolonus*, dan *Antigone* karya Sophocles;
- b. *Macbeth*, *Hamlet*, dan *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare; dan
- c. *Death of a Salesman* dan *The Crucible* karya Arthur Miller.

2. Komed

Lakon komedi merupakan kisah yang penuh dengan kegembiraan, menimbulkan tawa dari tingkah laku para tokohnya, dan berakhir dengan keceriaan tetapi bukan pertunjukan lawak atau banyol. Menurut Aristoteles, lakon komedi merupakan tiruan dari perilaku manusia biasa atau rakyat pada umumnya. Tingkah laku dalam lakon komedi merupakan perwujudan keburukan manusia saat menjalankan kehidupan sehingga mampu menumbuhkan tertawaan dan cemoohan sampai terjadi katarsis atau penyucian jiwa (Yudiaryani, 2002). Lakon komedi juga mengungkap cacat atau kelemahan karakter manusia dengan gaya yang dibuat lucu. Berikut adalah beberapa lakon komedi karya dramawan terkenal.

- a. *Orang Kaya Baru* dan *Tartuffe* karya Moliere,
- b. *Orang Kasar* (saduran W.S. Rendra) karya Anton P. Chekhov, dan
- c. *A Midsummer Night's Dream* dan *The Comedy of Errors* karya William Shakespeare.

3. Tragikomedi

Lakon tragikomedi adalah perpaduan antara kisah tragis (tragedi) dan komedi. Kegembiraan dan kisah sedih membaur menjadi satu peristiwa. Lakon ini menampilkan kehidupan manusia yang penuh konflik dan dramatis, tetapi dikemas dalam adegan bergaya komedi, dengan tangis dan tawa berbaur (Riantiarno: 2011, 5). Berikut adalah beberapa lakon tragikomedi karya dramawan terkenal.

- a. *Jas Panjang Pesanan* (terjemahan Jim Lim dan Suyatna Anirun) karya Wolf Monkowitz, dan
- b. Trilogi Opera Kecoa karya N. Riantiarno.

4. Melodrama

Menurut Herman J. Waluyo (2001), melodrama adalah lakon yang sangat sentimental, dengan tokoh dan cerita yang mendebarkan hati dan menimbulkan haru pada penonton. Jenis lakon ini berkembang pada awal abad ke-19. Istilah melodrama berasal dari bagian sebuah opera yang menggambarkan suasana sedih atau romantis dengan iringan musik (kata *melos* diturunkan dari kata *melody* atau lagu). Melodrama cukup

populer apalagi dengan iringan musik yang memicu emosi/perasaan yang berlebih agar penonton dapat lebih merasakan suasana tontonannya. Kisahnya akan menguras air mata penonton karena adegan kesedihan yang kuat, walaupun tema yang disajikan sangat sederhana. Kesan suasana inilah yang kemudian berkembang menjadi jenis drama tersendiri. Berikut adalah beberapa lakon melodrama karya dramawan terkenal.

- a. *Opera Primadona* karya N. Riantiarno,
- b. *Uncle's Tom Cabin* karya Harriet Beecher Stowe, dan
- c. *The Octoroon* karya Dion Boucicault.

5. Opera

Opera adalah jenis pertunjukan teater yang keseluruhan dialog para aktornya disampaikan dengan teknik menyanyi yang berkualitas dan diiringi dengan musik orkestra. Yang termasuk lakon opera misalnya:

- a. *Aida* karya Verdi Figaro, dan
- b. *The Flying Dutchman* karya Mozart.

6. Musikal

Lakon musikal adalah jenis pertunjukan yang sebagian dialognya kadang dinyanyikan atau pada adegan tertentu peristiwanya menggunakan tarian yang diiringi dengan musik. Adegan tersebut tidak sekadar menampilkan tarian dan nyanyian saja, tetapi merupakan bagian peristiwa teater juga. Menurut N. Riantiarno (2011), dalam musikal, lagu dan musik adalah ekspresi utama dari emosi karakter. Contoh lakon musikal yang terkenal sering digelar di Broadway, New York, di antaranya: *Phantom of the Opera*, *Lion King*, *Cats*, dan *Miss Saigon*.

- 7) Setelah memberi penjelasan terkait jenis lakon, guru mengumpulkan kembali peserta didik pada masing-masing kelompoknya untuk melakukan diskusi.
- 8) Guru menyampaikan bimbingan atau instruksi kepada peserta didik, sebagai berikut.

- a) Setiap kelompok membuka catatan hasil validasi dan mendiskusikannya. Pembahasan diskusi berdasarkan pertanyaan berikut.
- Apakah catatan hasil validasi membawa konsekuensi pada perubahan sinopsis atau ringkasan cerita yang sudah dibuat?
 - Jika harus diubah, bagaimanaubahannya?
- b) Peserta didik kemudian melakukan perubahan sinopsis atau ringkasan lakon di bawah bimbingan guru agarubahannya tidak terlalu memberatkan peserta didik yang mungkin harus dilakukan dari awal. Upayakan perubahan hanya memberi penguatan pada struktur dramatik (alur dan konflik) dan karakterisasi tokoh cerita. Seandainya ada kelompok yang mengatakan bahwa hasil validasinya tidak mengubah sinopsis atau ringkasan cerita mereka, guru tetap meminta kelompok tersebut menajamkan atau memokuskan konflik dramatik dan karakteristik tokoh-tokohnya.
- c) Usai diskusi kelompok perubahan sinopsis, persilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian dan saling menanggapi.
- d) Berikutnya, setelah rehat pascadiskusi kelas, guru mengajak peserta didik untuk membaca referensi tentang jenis-jenis lakon hasil penjelasan guru atau dari referensi yang ada. Boleh juga guru mengajak peserta didik untuk menyaksikan video tutorial dari kode QR berikut.
- e) Selama membaca referensi atau menyimak video tutorial, peserta didik dipersilakan membuat catatan-catatan yang diperlukan dari penjelasan yang ada di buku referensi atau dari tutorial video tersebut.
- f) Aktivitas selanjutnya (atau bisa juga pada pertemuan selanjutnya dan setelah diselingi rehat atau pelatihan dasar seni peran dari pendalaman/pengembangan pelatihan yang sudah pernah dilakukan), mintalah mereka kembali melakukan diskusi kelompok untuk membuat kerangka lakon. Lihat kembali contoh kerangka lakon



drama tiga babak yang ada pada Bab I Pembelajaran 2 atau kerangka lakon hasil penulisan masing-masing kelompok.

- g) Hasil diskusi kelompok berupa kerangka lakon dipresentasikan masing-masing kelompok dalam diskusi kelas. Ketika satu kelompok sedang melakukan presentasi, kelompok lain dipersilakan bertanya, menanggapi, atau mengkritisi. Begitu seterusnya sampai semua kelompok melakukan presentasi dan atau menanggapi.

c. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

- 1) Berikan penjelasan atau lembaran materi ajar jenis lakon kepada setiap kelompok. Kelompok juga dapat ditugaskan untuk mencari materi penjelasan terkait jenis lakon lewat berbagai sumber bacaan. Boleh juga disertai aktivitas menonton dan menyimak tentang hal terkait materi itu melalui internet ataupun sumber lainnya dengan menggunakan kata kunci “jenis-jenis lakon”.
- 2) Lalu minta setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai jenis lakon dari sumber bacaan dan simakan peserta didik tersebut.
- 3) Tugaskan kepada setiap kelompok untuk membuat kesimpulan diskusi dalam kelompok masing-masing yang menjawab pertanyaan berikut.
 - a) Mengapa jenis lakon begitu banyak?
 - b) Apa yang memengaruhi lakon teater berkembang hingga begitu banyak jenisnya?
 - c) Jenis lakon yang seperti apa yang cocok dengan sinopsis dan kerangka lakon yang sudah dibuat masing-masing kelompok?
- 4) Buatlah simpulan hasil diskusi kelompok peserta didik menjadi makalah kelompok.
- 5) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Jika satu kelompok sedang melakukan presentasi, kelompok lain dipersilakan bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.
- 6) Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi terkait tiga pertanyaan yang ada pada poin 3) di atas.



d. Kegiatan Penutup

Pada akhir Pembelajaran 2 ini, guru mengingatkan peserta didik untuk melakukan pengecekan atas hasil penyusunan kerangka lakon dari sinopsis atau ringkasan cerita masing-masing kelompok. Selain itu, guru juga mengingatkan bahwa kerangka lakon tersebut akan dibuat menjadi lakon (naskah) drama utuh yang memiliki kelengkapan nilai struktur (tema, alur, penokohan, latar kejadian, dan pesan moral) dan tekstur (dialog, suasana hati, perangkat kelengkapan artistik pemanggungan/spektakel). Nilai struktur dan tekstur akan dibahas pada langkah selanjutnya.

3. Refleksi Peserta Didik

Setelah semua kegiatan selesai, berikan waktu untuk peserta didik menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Refleksi ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi kemampuan apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran teater.

Berikut pertanyaan yang bisa diajukan pada peserta didik.

- 1) Apa hal menarik yang kamu pelajari hari ini?
- 2) Apa hal yang mudah pada saat mempelajari jenis lakon?
- 3) Apa hal yang sulit dilakukan pada saat mempelajari jenis lakon?
- 4) Dari pembelajaran hari ini, kemampuan apa yang perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya?



Bahan Bacaan Peserta Didik 2.2

Unsur-Unsur Pembangun Lakon Drama

Ketika seorang penulis naskah lakon mulai bekerja menuangkan idenya, ia tidak akan lepas dari pikiran atau imajinasinya yang melayang menuju panggung untuk memperkirakan bagaimana karya lakonnya akan dimainkan nanti. Lalu, muncul pertanyaan, dari mana seorang penulis mulai menuangkan ide tersebut?

Tentu saja, pertama kali yang harus ditentukan oleh seorang penulis naskah lakon adalah tema. Tema adalah ide/gagasan sebelum menulis lebih lanjut. Setelah itu, penulisan dapat bergerak mengalir. Yang pasti, penulisan tidak keluar dari ide/gagasan awal sebelum menulis. Lalu, apa lagi yang mesti diperhatikan dalam menyusun naskah drama? Nah, berikut ini dijelaskan unsur-unsur dasar yang membangun lakon drama menjadi utuh, siap untuk dipentaskan.

1. Tema

Tema adalah pokok pembicaraan yang ingin dikemukakan oleh pengarang. Tema adalah ide pokok, ide sentral yang dominan dalam karya sastra/drama. Tema drama tidak terlepas dari persoalan manusia dan kehidupan. Kunci pertanyaan untuk mengetahui tema ialah, Masalah apa yang akan diceritakan? Turunan dari tema adalah subtema atau topik. Dalam satu tema akan ada dua atau lebih subtema/topik.

2. Amanat atau Pesan

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang atau penulis lakon kepada pembaca/penonton. Pesan disampaikan secara tidak langsung melalui pengadeganan dramatik. Artinya, penonton dapat menyimpulkan pelajaran moral apa yang diperoleh dari menonton drama itu.

3. Plot (Alur)

Lakon drama yang baik selalu mengandung konflik. Alur atau plot adalah jalan cerita yang merupakan rangkaian peristiwa (konflik) yang saling berhubungan sehingga terjalin suatu cerita. Alur atau jalannya cerita adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita.

4. Karakter

Karakter atau perwatakan adalah keseluruhan ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon. Karakter yang baik yaitu penokohan yang berhasil mengembangkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat. Karakter bukan saja ditandai oleh gambaran psikis (jiwa), tetapi juga gambaran fisik (tubuh). Ada tiga jenis tokoh dalam lakon drama, yaitu:

- a. protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita;
- b. antagonis, yaitu tokoh penentang arus cerita; dan
- c. tritagonis, yaitu tokoh pembantu.

5. Dialog dan Anotasi

Dialog (*hauptext*) adalah percakapan di dalam drama antara dua tokoh atau lebih yang biasanya mencerminkan pertukaran pikiran atau pendapat. Selain dialog, pengarang lakon juga membuat anotasi atau catatan (*nebensentext*) yang menjelaskan latar (*setting*) waktu, tempat dan kejadian, serta kejiwaan tokoh yang engah dialami saat itu.

6. Latar (Setting)

Setting adalah latar tempat, ruang, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa/adegan. *Setting* juga erat kaitannya dengan jenis properti (peralatan) yang akan dipergunakan, baik untuk peralatan panggung (*stage property*) maupun peralatan yang dipakai/dipegang tokoh (*hand property*). Ini juga termasuk kostum dan lain-lain.

7. Bahasa

Pengetahuan akan bahasa yang dipergunakan dalam naskah drama dapat dianggap penting karena kita bisa mengetahui ragam bahasa, dialek, majas, atau idiom-idiom tertentu yang dipergunakan oleh si pengarang dalam lakon tersebut.

8. Interpretasi

Interpretasi adalah sudut pandang pengarang lakon dalam membangun cerita yang didasarkan pada inspirasi fenomena kehidupan manusia. Lakon drama sejatinya adalah bagian kehidupan masyarakat yang diangkat ke atas panggung. Interpretasi merupakan tafsir pengarang atas kenyataan.

D. Pembelajaran 3

Tabel 2.3 Skema Pembelajaran 3 Bab II

No.	Aspek	Keterangan
1.	Tujuan Pembelajaran	5.1 Menghasilkan karya teater (naskah atau lakon) berdasarkan minat, pengetahuan, peristiwa aktual, pengalaman, empati, kreativitas, dan respon terhadap isu sosial dalam masyarakat, sehingga memberi dampak positif bagi dirinya
2.	Alokasi Waktu	8 x 45 menit (4x pertemuan)
3.	Pokok Materi	Membuat lakon
4.	Kata Kunci	Nilai struktur, tekstur, lakon
5.	Aktivitas Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan alternatif.

No.	Aspek	Keterangan
6.	Aktivitas Pembelajaran Alternatif	Peserta didik mencari materi penjelasan terkait membuat lakon, menonton atau menyimak materi, berdiskusi, dan membuat makalah kelompok.
7.	Sumber belajar	Materi ajar membuat lakon
8.	Asesmen	Formatif

Prosedur Kegiatan Pembelajaran 1

1. Persiapan Mengajar

Kegiatan pembelajaran ini akan banyak dilakukan di dalam ruang yang relatif besar (aula) atau ruang lain yang memungkinkan. Guru perlu menyiapkan dengan mempelajari terlebih dahulu mengenai proses membuat lakon drama.



Gambar 2.5 Infografik Proses Penciptaan Lakon Drama

Untuk melengkapi pemahaman tentang pembuatan lakon, guru dapat mempelajari Bahan Bacaan 2.3 dalam bab ini. Guru juga bisa menonton kembali tutorial pembuatan naskah drama dari tautan berikut.



Hal lain yang mesti disiapkan guru sebelum melakukan langkah ini adalah mempelajari pelatihan seni peran yang berhubungan dengan olah emosi dan ekspresi. Guru dapat menyimak video dari tautan berikut.



2. Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Pembuka

Setelah menjelaskan harapan guru dan bentuk asesmen yang akan dilakukan dalam bab ini secara sederhana, guru kembali menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pelatihan dasar seni peran. Pelatihan yang menjadi kegiatan pembuka ini berupa pelatihan gerak dan vokal bersamaan.

Pelatihan gerak dan vokal bersamaan bertujuan untuk melatih vokal dan gerak menjadi satu kesatuan aksi yang serasi. Dengan demikian, setiap gerakan yang dilakukan pemain (aktor) di atas panggung tidak akan memengaruhi ucapan (vokal) yang dapat mengganggu konsentrasi pemain dalam berdialog.

Guru dapat memberikan instruksi atau bimbingan berikut kepada peserta didik.



Gambar 2.6 Berdiri Melingkar



Gambar 2.7 Konsentrasi Memejamkan Mata



Gambar 2.8 Gerakan Berantai



Gambar 2.9 Gerakan Berbeda

- 1) Setiap kelompok berdiri melingkar dan bergandengan tangan. Diameter lingkaran peserta didik berdiri bergantung pada jumlah peserta didik berdiri setiap kelompok. Jarak antarpeserta didik pada posisi melingkar adalah satu lencang tangan kanan masing-masing peserta didik. Kemudian tangan kiri dan kanan peserta didik menggandeng tangan temannya yang berada di kiri dan kanannya.
- 2) Setelah posisi rapi melingkar dan bergandengan tangan, dipersilakan semua peserta didik untuk memejamkan mata sambil melakukan konsentrasi, memusatkan pikiran pada pelatihan.
- 3) Kemudian salah seorang peserta didik yang ditugaskan guru melakukan gerakan (menggerakkan salah satu tangan yang bergandengan atau menggerakkan tubuh) dan yang lain mengikuti gerakan tersebut secara berantai. Lakukan gerakan sambil tidak melepas gandengan tangan.
- 4) Lakukan terus secara berulang dengan gerakan yang berbeda. Gerakan berbeda selalu diawali oleh peserta didik pertama dan peserta didik lain mengikuti sehingga terbentuk gelombang gerak yang indah dan bernilai artistik.

5) Dalam posisi gerak gelombang tersebut, peserta didik pertama mulai menambahkan gerakan dengan suara atau bunyi, misalnya menyebutkan huruf A. Peserta didik berikutnya akan menyambung dengan menyebut B, dan seterusnya sampai Z. Boleh juga dengan mengucapkan kalimat seperti, “Aku pelajar Pancasila taat setia pada NKRI!” yang diucapkan kata per kata dengan suara lantang. Misalnya, peserta didik pertama mengucapkan, “Aku!” Peserta didik kedua juga mengucapkan, “Aku!” Begitu terus sampai peserta didik terakhir. Kemudian peserta didik pertama mengucapkan kata berikutnya, yaitu, “pelajar,” yang kemudian diikuti peserta didik berikutnya, dan seterusnya. Latihan ini akan membentuk gelombang gerak dan irama vokal akan yang harmonis dan artistik.



Gambar 2.10 Bergerak dan Bersuara

6) Selain huruf dan kalimat, boleh juga bervariasi dengan menyebut angka, seperti angka 100, 101, 102, 103, dan seterusnya.

b. Kegiatan Inti

- 1) Seperti biasa, sesaat sebelum memulai kegiatan inti, guru mengajukan pertanyaan inkuiri kepada peserta didik.
 - a) Bagaimana cara membuat lakon (naskah) drama yang memiliki daya paku dan daya tarik untuk penonton?
 - b) Unsur apa saja yang membangun struktur lakon drama sehingga menjadi unik dan menarik?
- 2) Semua jawaban peserta didik dapat dianggap benar walaupun mungkin belum tepat, kecuali jawaban yang menyimpang jauh, boleh diluruskan. Sampaikan bahwa aktivitas yang akan dilakukan dalam langkah ini akan membuat peserta didik dapat menyimpulkan jawaban dari pertanyaan tadi. Selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk mengeluarkan dan melihat kembali hasil kerangka lakon yang sudah dibuat masing-masing kelompok.

- 3) Namun, sebelum peserta didik melakukan aktivitas, guru dipersilakan memaparkan penjelasan terkait lakon (naskah) drama utuh yang memiliki kelengkapan nilai struktur (tema, alur, penokohan, latar kejadian, dan pesan moral) dan tekstur (dialog, suasana hati, dan perangkat kelengkapan artistik pemanggungan/spektakel). Penjelasan dapat dilakukan dengan bantuan infografis proses penciptaan lakon drama yang ada pada bagian Persiapan Mengajar pembelajaran ini.
- 4) Setelah menjelaskan, guru kemudian mengajak peserta didik untuk menyaksikan pentas teater tradisi yang ada di wilayah sekitar. Tujuannya adalah agar dalam pementasan nanti, yang berbasis lakon (naskah) drama yang dibuat peserta didik, tidak tertutup kemungkinan bentuk pemanggungannya akan bernuansa teater tradisi. Jika kebetulan ada pentas teater tradisi, peserta didik dapat diajak menonton bersama secara langsung. Kalau tidak ada, peserta didik dapat menonton melalui internet atau bisa juga dengan mendatangkan tokoh seniman teater tradisi setempat untuk menjadi guru tamu.
- 5) Berikutnya, guru mengumpulkan peserta didik dalam barisan kelompoknya masing-masing untuk melakukan diskusi kelompok. Ketua kelompok dipersilakan memimpin diskusi.
- 6) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, guru dapat memberi bimbingan atau instruksi, sebagai berikut:
 - a) Kembangkanlah kerangka lakon yang sudah dibuat kelompok menjadi lakon drama utuh yang memiliki kelengkapan nilai struktur dan tekstur atau elemen-elemen dasar penulisan lakon.
 - b) Setiap kelompok dapat membagi lagi anggota kelompoknya menjadi tiga subkelompok.
 - c) Masing-masing subkelompok mendapat tugas sebagai berikut.
 - Subkelompok 1 membahas dan mengembangkan babak awal.
 - Subkelompok 2 membahas dan mengembangkan babak tengah.
 - Subkelompok 3 membahas dan mengembangkan babak akhir.
 - d) Dalam proses penyusunan lakon yang dilakukan setiap kelompok, guru membimbing dan memberikan bantuan kepada semua kelompok.

Salah satu hal yang mesti diingatkan kepada setiap peserta didik saat melakukan proses penyusunan lakon (naskah) drama adalah sebagai berikut.

- (1) Jumlah tokoh yang ada atau muncul dalam lakon drama nanti harus disesuaikan dengan jumlah anggota kelompoknya. Setidaknya jumlah tokoh jangan sampai lebih daripada $\frac{1}{2}$ (setengah) dari jumlah anggota kelompoknya. Setengah anggota kelompok (yang tidak bermain) akan bertugas sebagai tim artistik (sutradara, penata panggung, dan lain-lain) dan tim manajemen (pemimpin produksi, sekretaris, penanggung jawab properti, dan lain-lain).
 - (2) Tidak terlalu banyak melakukan pergantian set atau latar tempat terjadinya peristiwa/adegan. Batasi paling banyak tiga latar cerita saja sesuai dengan pembabakannya.
 - (3) Begitu juga dengan latar waktu, sedapat mungkin kejadiannya hanya dalam satu hari atau satu saat tertentu saja. Apabila terpaksa harus ada pergantian hari, pergantian tersebut dapat menyesuaikan dengan tiga latar tempat sesuai poin di atas.
 - (4) Walau begitu, semua hal itu hanya berupa saran. Prinsipnya, guru harus memberikan kebebasan berkreasi kepada peserta didik.
- e) Guru juga harus bijak untuk dapat membaca dan memperhatikan kondisi dan karakteristik masing-masing kelompok dalam proses pembahasan terkait penyusunan lakon drama. Selain itu, walaupun guru memberi batas waktu penyusunan, hendaknya batas waktu dapat berlaku fleksibel ketika ada kelompok yang belum selesai dalam menyusun naskah dramanya.
- 7) Pada pertemuan berikutnya, setelah setiap kelompok berhasil menyusun lakon (naskah) drama utuh yang memiliki kelengkapan nilai struktur dan tekstur, guru dapat mengajak setiap kelompok untuk melakukan aktivitas berikut.
- a) Masing-masing kelompok melakukan pembagian peran (*casting*), siapa akan berperan sebagai apa, termasuk memilih siapa yang akan bertindak sebagai sutradaranya. Dalam proses pemilihan peran dan sutradara, guru dapat membantu membimbing pemilihan.



- b) Untuk sementara, pemilihan mungkin hanya sampai pada tahap pembagian peran (*casting*) dan penunjukan sutradara. Tim artistik dan tim manajemen secara lengkap akan disusun dalam pertemuan berikutnya sesuai tema aktivitasnya.
- c) Lakukan latihan membaca naskah drama sesuai dengan pembagian peran yang sudah dilakukan. Peserta didik yang ditugaskan menjadi sutradara harus memimpin latihan ini. Lakukan latihan pembacaan naskah beberapa kali sampai peserta didik yang berperan mendapatkan bentuk pengucapan (vokal) yang sesuai dengan karakter tokoh yang diperankannya disertai dengan penghayatan yang kuat.
- d) Sampai pertemuan akhir pembelajaran ini, buat semacam acara sederhana yang semiformal (tempat pelaksanaannya ditata sedemikian rupa, bahkan jika perlu mengundang peserta didik kelas lain, guru, serta pimpinan sekolah). Acara semiformal tersebut dapat berupa festival pembacaan drama antarkelas (*dramatic reading festival*).
- e) Setiap kelompok melakukan pembacaan lakon (naskah) dramanya dengan penuh penghayatan atas perannya masing-masing. Agar penampilan menjadi menarik untuk disaksikan, atur posisi pemain atau pembaca agar semuanya terlihat dengan jelas dan bernilai artistik. Pembacaan dapat dilakukan secara berdiri atau duduk bersila dengan menempatkan naskah drama yang dibacanya di depan masing-masing pemain dengan menggunakan penyangga partitur (yang terbiasa dipakai para pemusik), meja rekam yang biasa dipakai untuk mengaji, atau boleh juga menggunakan podium.

c. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

- 1) Berikan bagan infografik proses penciptaan lakon drama atau lembaran materi ajar pembuatan lakon kepada setiap kelompok. Kelompok juga bisa ditugaskan untuk mencari materi penjelasan terkait pembuatan lakon lewat berbagai sumber bacaan. Guru boleh juga menambahkan aktivitas menonton dan menyimak tentang hal terkait materi itu melalui kode QR di samping.



- 2) Minta setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai teknik pembuatan lakon dari sumber bacaan dan guru membimbing proses diskusi kelompok tersebut dalam menyusun naskah lakon.
- 3) Tugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan diskusi dalam kelompok masing-masing yang menjawab pertanyaan berikut.
 - a) Langkah atau tahapan seperti apa yang mesti dilakukan dalam proses menyusun lakon (naskah) drama?
 - b) Apa yang membentuk lakon drama menjadi unik dan menarik?
- 4) Buatlah simpulan hasil diskusi kelompok peserta didik itu menjadi makalah kelompok.
- 5) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Ketika satu kelompok sedang melakukan presentasi, kelompok lain dipersilakan bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.
- 6) Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi terkait dua pertanyaan di atas.
- 7) Minta kepada setiap kelompok untuk melakukan pentas pembacaan naskah drama (*dramatic reading*).

d. Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran ini, selain mempersilakan peserta didik untuk bertanya, guru juga mengingatkan bahwa pembelajaran ini merupakan penutup bab karena sudah sampai pada akhir semester. Tugas kelompok dalam menghadapi Penilaian Akhir Semester (PAS) adalah pentas pembacaan naskah drama (*dramatic reading*).

3. Refleksi Peserta Didik

Guru dapat mengajukan pertanyaan kunci yang akan membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas, misalnya:

- 1) Kegiatan apa yang menurutmu berhasil?
- 2) Kesulitan apa yang dialami?
- 3) Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?
- 4) Apakah kamu mengikuti pelajaran dengan baik?



Bahan Bacaan Peserta Didik 2.3

Langkah-Langkah Pembuatan Naskah Drama

1. Ide Cerita

Dalam fenomena kehidupan sehari-hari, banyak sekali kejadian dan peristiwa yang dapat kita jadikan sebagai sumber ide untuk penulisan naskah drama. Inspirasi cerita bisa didapat mulai dari pengalaman kehidupan kita sendiri, keluarga, tetangga, ataupun kisah hidup orang lain. Kita dapat menemukan ide-ide tersebut berdasarkan telaah, penelitian, observasi, dan wawancara. Ide bahkan mungkin muncul dari khayalan atau mimpi kita.

Sumber ide yang sudah kita temukan dan kita anggap menarik kemudian kita tuliskan dalam urutan-urutan kejadian. Kita menatanya dalam alur hingga terbentuk babak atau adegan awal, tengah, dan akhir. Bisa juga ide itu kita tuliskan dalam serangkaian kalimat yang kemudian kita sebut sebagai tema atau premis. Dari tema atau premis ini, kita juga bisa menuliskan pesan apa yang ingin kita sampaikan dalam cerita kita nanti.

Saat melakukan pencarian ide, hal yang penting diperhatikan adalah keunikan cerita. Sebuah cerita yang unik sudah bisa dipastikan akan menarik perhatian pembaca atau penonton. Keunikan bisa terlihat mulai dari judul, karakter tokohnya (bisa juga pada profesi si tokoh yang unik), tempat (lokasi) kejadiannya yang juga unik, atau bisa juga pada peristiwanya yang unik. Ide cerita bisa juga diawali dengan penemuan judul cerita.

- Contoh ide cerita/tema/premis: Kisah dua orang anak pemulung yang sudah yatim piatu yang tetap semangat ingin bersekolah walau menghadapi rintangan dan penderitaan.
- Contoh pesan cerita: Segala penderitaan hidup tidak bisa menghalangi seseorang yang punya semangat untuk tetap sekolah.

2. Membuat Sinopsis

Setelah kita mendapatkan ide cerita (juga tema dan pesan yang ingin disampaikan), langkah berikutnya adalah menuangkan ide tersebut dalam bentuk sinopsis atau ringkasan cerita. Rangkaian cerita secara garis besar akan terlihat dalam sinopsis. Namun, jika kita ingin lebih gamblang lagi menuliskan urutan (alur) cerita, kita bisa membuatnya dalam bentuk *treatment*.

Pada *treatment*, selain penulisannya relatif lebih panjang daripada sinopsis, kita juga akan mendapat gambaran cerita dari awal sampai akhir. Dengan demikian, *treatment* lebih rinci dan lebih berurut penggambaran ceritanya daripada sinopsis.

3. Kerangka Cerita (*Outline*)

Untuk memudahkan dalam membuat naskah drama, setelah kita membuat sinopsis atau *treatment*, kita membuat kerangka cerita (*outline*). Dalam *outline* ini, kita hanya menuliskan hal-hal inti yang ingin kita kembangkan nanti. Penulisan kerangka cerita akan sangat membantu kita menyusun urutan-urutan cerita hingga menjadi sebuah naskah drama.

4. Membuat Naskah Drama

Ada tiga bagian utama yang membentuk cerita dalam naskah drama, yaitu tempat-waktu, karakter, dan aktivitas.

Walaupun struktur pembabakan dalam naskah drama memiliki banyak model, yang lebih sederhana dan banyak dipakai terutama oleh para penulis pemula adalah struktur tiga babak, yaitu:

- babak 1: awal konflik dan pengenalan karakter,
- babak 2: tengah atau komplikasi masalah, dan
- babak 3: akhir atau resolusi dan penyelesaian masalah.

Sebagai contoh penulisan naskah drama, berikut format penulisan tiga babak. Cerita dikembangkan dari sinopsis berikut.

Wati (11 tahun) dan Algi (8 tahun) ingin sekali bersekolah sebagaimana halnya anak-anak seusianya. Kakak beradik yang sudah yatim piatu itu diasuh oleh kakek mereka yang cuma seorang pemulung barang bekas. Dengan uang hasil menabung, kakeknya memasukkan Wati dan Algi ke sekolah dasar yang tidak jauh dari gubuk tempat tinggal mereka. Berkat kecerdasan Wati dan Algi yang mendapat bimbingan belajar dari kakeknya, Wati diterima di kelas 5 dan Algi di kelas 3. Keduanya giat belajar di sekolah selain tetap berkeinginan membantu kakeknya memulung. Bahkan, ketika Wati dan Algi harus tinggal di rumah bibinya karena sang kakek meninggal dunia tertabrak mobil saat memulung, Wati dan Algi masih bertekad terus sekolah. Halangan, rintangan, dan penderitaan terus berlanjut baik saat Wati dan Algi berada di rumah bibinya maupun saat keduanya belajar di sekolah. Penderitaan mereka bukan saja dalam bagaimana mereka bisa bertahan hidup dengan mencari nafkah sendiri, tetapi juga mereka harus tetap sekolah dengan baju seragam yang cuma satu, karena baju seragam Algi diambil oleh anak bibi mereka. Puncak penderitaan mereka adalah ketika Wati dan Algi diusir dari rumah bibinya dan harus hidup menggelandang dan tinggal di bawah kolong jembatan. Algi bahkan sampai jatuh sakit. Wati terpaksa menjual baju seragam sekolahnya untuk bisa membeli obat untuk Algi. Pada saat kritis itulah pertolongan datang. Bu Tuti (guru sekolah mereka) mencari Wati dan Algi. Awalnya Bu Tuti mencari Wati karena ditugaskan oleh kepala sekolah sebab Wati menang dalam lomba mengarang tingkat nasional. Saat Bu Tuti mengetahui penderitaan Wati dan Algi, Bu Tuti pun tertarik untuk mengangkat Wati dan Algi menjadi anaknya. Wati dan Algi pun bahagia sebab bisa kembali bersekolah sebagaimana anak-anak yang lainnya. Bahkan, berkat kemenangannya di lomba mengarang, Wati mendapat beasiswa sekolah gratis sampai perguruan tinggi.

Sinopsis di atas kita kembangkan dan pilah ke dalam struktur tiga babak sebagai berikut.

Babak 1 : Keinginan Wati dan Algi untuk bersekolah merupakan anjuran sang kakek agar cucunya menjadi anak yang cerdas, mandiri, dan berguna bagi bangsa dan negara.

Babak 2 : Berbagai rintangan dan halangan Wati dan Algi untuk tetap bisa sekolah. Segala penderitaan harus dihadapi oleh kedua kakak beradik itu, mulai dari ketika mereka harus tinggal bersama bibinya yang cerewet dan anak bibinya yang nakal. Di sekolah pun mereka mendapat hinaan dan ejekan dari seorang murid anak orang kaya. Juga ketika mereka berada di tempat memulung dan saat mereka menggelandang, Wati dan Algi banyak menerima ujian hidup yang keras, termasuk Algi yang jatuh sakit. Wati bahkan frustrasi dan pesimis dapat melanjutkan sekolahnya.

Babak 3 : Bu Tuti, guru sekolah Wati dan Algi yang baik hati dan penuh perhatian, berusaha mencari Wati dan Algi. Bu Tuti berhasil menyelamatkan Algi yang sakit dengan membawanya ke rumah sakit. Awalnya Bu Tuti mencari Wati karena ditugaskan oleh kepala sekolah sebab Wati menang dalam lomba mengarang tingkat nasional. Saat Bu Tuti mengetahui penderitaan Wati dan Algi, Bu Tuti pun tertarik untuk mengangkat mereka menjadi anaknya. Wati dan Algi pun bahagia sebab bisa kembali sekolah sebagaimana anak-anak yang lainnya. Bahkan, berkat kemenangannya dalam lomba mengarang tersebut, Wati mendapat beasiswa sekolah gratis sampai perguruan tinggi.



E. Interaksi dengan Orang Tua/Wali dan Masyarakat

Pada Bab II, peserta didik dapat memohon tanggapan atau revidi dari orang tua dan atau ahli/pakar (*expert*) terkait dengan penyusunan naskah lakon yang telah mereka susun.

F. Asesmen Sumatif

Peserta didik sudah mengenal dunia teater dengan melakukan tiga pembelajaran dalam sebelas pertemuan pada Bab II ini, yaitu Struktur Lakon, Jenis Lakon, dan Membuat Lakon. Apakah peserta didik sudah semakin memahami teater sebagai cermin kehidupan masyarakat dan mampu membuat naskah drama? Berilah tanda centang (✓) pada kolom berikut sesuai pencapaian peserta didik.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Bukti
1.	Apakah peserta didik mengetahui struktur dan jenis lakon?			
2.	Apakah peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan struktur dan jenis lakon dalam pembuatan naskah drama?			
3.	Apakah peserta didik bisa menyimpulkan teknik membuat lakon?			
4.	Apakah peserta didik semakin mengenali fenomena kehidupan masyarakat setelah melakukan validasi data?			
5.	Apakah peserta didik mampu mewujudkan teater sebagai cermin masyarakat dalam bentuk pembuatan kerangka lakon dan naskah drama utuh?			

Bila kelima pertanyaan tersebut guru jawab Ya, berarti guru sudah berhasil mengenalkan konsep teater sebagai cermin kehidupan masyarakat kepada peserta didik.

Pada bab ini, ada tiga asesmen yang diambil, yaitu asesmen pengetahuan, asesmen keterampilan dan asesmen sikap. Lakukanlah asesmen berikut pada akhir bab.

1. Asesmen Pengetahuan

- 1) Apa pengertian struktur lakon?
- 2) Dari jenis lakon teater, mana yang lebih tepat untuk disesuaikan dengan naskah lakon yang dibuat peserta didik?
- 3) Mengapa permainan teater begitu dekat dengan masyarakat, bahkan menjadi cermin kehidupan masyarakat?
- 4) Untuk tujuan apa melakukan validasi data dan informasi hasil riset?

2. Asesmen Keterampilan

Keterangan Asesmen

Mulai Berkembang	: <60
Berkembang	: 60—80
Melebihi Harapan	: 81—100

Tabel 2.4 Keterangan Asesmen Keterampilan

Mulai berkembang	:	Peserta didik dapat melakukan semua aktivitas dalam bab ini, tetapi masih tampak tidak percaya diri. Peserta didik juga kurang aktif dalam kerja kelompok dan kurang memiliki inisiatif.
Berkembang	:	Peserta didik dapat melakukan semua aktivitas dalam pembelajaran dalam bab ini dengan rasa percaya diri dan aktif dalam kerja kelompok.

Melebihi ekspektasi	: Peserta didik dapat melakukan melakukan semua aktivitas dalam pembelajaran bab ini dengan rasa percaya diri. Peserta didik juga aktif dalam kerja kelompok, punya semangat gotong royong, sering bertanya dan berpendapat, memiliki inisiatif, dapat memberi ide pemecah persoalan, dan memiliki sifat serta sikap kepemimpinan.
--------------------------------	--

Berilah nilai yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

No	Nama Peserta didik	Nilai	Keterangan
1.	Peserta didik 1	58	Mulai berkembang
2.	Peserta didik 2	84	Melebihi ekspektasi
3.	Peserta didik 3	76	Berkembang
4.	Peserta didik 4	96	Melebihi ekspektasi
5.	dst.		

3. Asesmen Sikap

Ada tiga macam asesmen sikap pada bab ini, yang dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mengucapkan kalimat syukur sebagai bentuk mensyukuri karunia Tuhan yang telah melancarkan dan menyukseskan setiap aktivitas pembelajarannya.
- 2) Peserta didik bersedia melakukan tugas dan peran yang diberikan kelompok di sekolah untuk melakukan kegiatan bersama-sama sebagai bentuk gotong royong. Pada bab ini, peserta didik bergotong royong melakukan banyak hal dalam aktivitas kelompok.
- 3) Peserta didik mendengarkan pendapat temannya, baik yang sependapat maupun tidak. Peserta didik juga menyampaikan pendapat dengan santun. Hal tersebut sebagai bentuk menghargai perbedaan. Pada bab ini, peserta didik menghargai perbedaan pendapat dengan menyimak pendapat teman. Peserta didik juga mengapresiasi setiap presentasi atau penampilan temannya.

Berilah catatan sesuai perkembangan peserta didik!

No.	Nama Peserta Didik	Catatan
1.	Peserta didik 1	Peserta didik antusias mengucapkan kalimat syukur, tetapi tidak bersedia bergotong royong atau bekerja sama dalam kelompok. Peserta didik antusias menyimak pendapat orang lain, tetapi belum mampu menyampaikan pendapat sendiri.
2.	Peserta didik 2	
3.	Peserta didik 3	
4.	Peserta didik 4	
5.	dst.	

G. Pengayaan dan Remedial

Untuk kegiatan pengayaan pada Bab II ini, guru dapat meminta peserta didik untuk melakukan latihan-latihan yang berkaitan dengan lakon (naskah) drama. Secara mandiri, peserta didik melakukan latihan pembacaan naskah drama, baik pembacaan naskah yang sudah mereka buat secara berkelompok maupun naskah drama karya orang lain. Buatlah variasi-variasi pembacaan mulai dari tekanan pelan sampai tekanan cepat, mulai dari bersuara rendah sampai bersuara keras. Ingatkan agar jangan sampai berlebihan yang dapat menimbulkan kerusakan pada pita suara peserta didik.

Secara berkelompok, peserta didik diminta untuk melakukan latihan-latihan yang berkaitan dengan naskah drama yang sudah dibuat mereka, misalnya membaca naskah dengan penghayatan atas karakter tokoh yang dibacakannya. Bahkan dengan kemampuan dasar akting yang seadanya (menurut kemampuan peserta didik masing-masing), mereka dapat melakukan pelatihan pembacaan naskah disertai improvisasi aktingnya.

Untuk kegiatan pengayaan lainnya, guru dapat mendatangkan—atau bersama peserta didik mendatangi—penulis lakon teater profesional yang tinggal tidak begitu jauh dari sekolah. Bersama penulis teater profesional tersebut, buatlah semacam pelatihan (*coaching clinic*) terkait proses kreatif penciptaan naskah teater.

H. Refleksi Guru

Setelah mengetahui refleksi peserta didik atas pembelajaran bab ini, guru dapat merefleksikan pembelajarannya sebagai berikut.

- 1) Langkah keberapakah yang paling berkesan untuk saya? Mengapa?
- 2) Pada momen apa peserta didik menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka? Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
- 3) Apakah pembelajaran berlangsung dengan baik? Apa buktinya?
- 4) Bagian mana yang masih perlu diperbaiki dari pengajaran saya?
- 5) Adakah masukan atau pengetahuan yang paling dominan dipelajari peserta didik saya selama pembelajaran Bab II berlangsung?

I. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)

Contoh – Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Membuat Kerangka Lakon

LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)

“Membuat Kerangka Lakon”

NAMA KELOMPOK : _____

TEMA : _____

PESAN MORAL : _____

JUDUL LAKON : _____

DESKRIPSI BABAK I/PEMBUKA :

DESKRIPSI BABAK II/PERTENGAHAN :

DESKRIPSI BABAK III/PENUTUP :

Kriteria	Baru berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Deskripsi lengkap	Belum sesuai kriteria	Cukup sesuai kriteria	Sesuai kriteria	Sangat sesuai kriteria
Cara mendeskripsikan kreatif	Belum sesuai kriteria	Cukup sesuai kriteria	Sesuai kriteria	Sangat sesuai kriteria

J. Bahan Bacaan

1. Bahan Bacaan Peserta Didik

Berikut adalah judul-judul buku yang dianjurkan untuk menjadi bahan bacaan peserta didik.

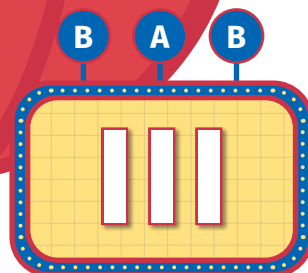
- 1) Asul Wiyanto. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- 2) Iswadi Pratama, dkk. 2010. *Teater Asyik, Asyik Teater*. Lampung: Teater Satu.

2. Bahan Bacaan Guru

Berikut adalah judul-judul buku yang dianjurkan untuk menjadi bahan bacaan guru.

- 1) Dra. Yudiaryani, M.A., 2002. *Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi)*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- 2) Nur Iswantara. 2016. *DRAMA: Teori dan Praktik Seni Peran*. DI Yogyakarta: Media Kreatifa
- 3) N. Riantiarno, 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023
Panduan Guru Seni Teater
untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi)
Penulis : E. Sumadiningrat, Rahmah Purwahida
ISBN : 978-623-118-417-7 (jil.1 PDF)



Studi Keaktoran



A. Pendahuluan

1. Tujuan Pembelajaran Bab III

- 1.1 Menggunakan teknik keaktoran melalui gerak tubuh, mimik wajah, dan vokal.
- 1.2 Mampu menginterpretasi dialog atau naskah dengan ragam teater bergenre propaganda, serta tokoh dan perwatakannya berdasar analisis fisik (fisiologis), watak (psikologis), dan hubungan sosial (sosiologis) untuk menunjang peran/isu cerita.

2. Pokok Materi Pembelajaran Bab III

Pada bab ini, pokok materi yang dibahas adalah sebagai berikut.

- a. Unsur Keaktoran
- b. Kecerdasan Aktor
- c. Persiapan Seorang Aktor

Pembelajaran Bab III difokuskan pada proses pelatihan dasar seni peran (akting) berdasarkan unsur luar, unsur dalam, dan inteligensi aktor. Peserta didik nantinya tak hanya akan memberi hiburan, tetapi juga menyajikan tontonan sekaligus tuntunan.

Pelatihan dasar seni peran yang berbasis unsur luar, unsur dalam, dan inteligensi merupakan proses persiapan peserta didik dalam berakting. Pengkajian naskah teater yang sudah dibuat secara kelompok menjadi pendalaman peserta didik pada tema, pesan moral, alur cerita, penokohan, struktur konflik, dan kontekstualisasi cerita dengan kehidupan masyarakat. Terkait pendalaman penokohan (karakter tokoh yang ada dalam naskah teater yang telah dibuat), peserta didik melakukan aktivitas latihan secara intens pada setiap kegiatan pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, peserta didik mampu mempresentasikan permainan teater berdasarkan penggalan adegan lakon yang telah dibuat.

Kata kunci

unsur keaktoran, kecerdasan aktor, persiapan seorang aktor

3. Peta Konsep Pembelajaran Bab III



4. Saran Waktu Pembelajaran Bab III

Pembelajaran bab ini dapat dilaksanakan dengan rentang waktu sebagai berikut.

- Materi Unsur Keaktoran : 4 x 45 menit (2x pertemuan)
- Materi Kecerdasan Aktor : 2 x 45 menit (1x pertemuan)
- Materi Persiapan Seorang Aktor : 4 x 45 menit (2x pertemuan)

Guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi aktual di kelas, dengan memperhatikan keragaman kondisi, potensi, kemampuan individu peserta didik, dan dinamika kelas.

5. Luaran Pembelajaran Bab III

Luaran yang diharapkan dari Bab III adalah peserta didik mampu memahami kaidah-kaidah keaktoran melalui latihan dasar seni peran yang berkaitan dengan unsur luar, unsur dalam, dan inteligensi. Kegiatan observasi dan latihan yang intens ditujukan untuk meningkatkan pendalaman dan penguatan karakter tokoh serta daya tarik pengadeganan. Indikator keberhasilan pada

bab ini dapat diukur dari kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dengan kelompoknya dalam mempresentasikan atau menampilkan dengan singkat sebuah pentas teater berdasarkan penggalan lakon drama yang telah dibuat sebelumnya.

Kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan alur konten berikut.

a. Mengalami (*Experiencing*)

- 1) Peserta didik mempraktikkan pelatihan dasar seni peran.
- 2) Peserta didik menerapkan inteligensi keaktoran untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*) dan beradaptasi dengan lingkungan.
- 3) Peserta didik melakukan observasi sebagai proses pendalaman karakter tokoh dan penguatan pengadeganan.

b. Menciptakan (*Making/Creating*)

- 1) Peserta didik membangun bloking kasar pada satu atau dua adegan yang ada dalam naskah.
- 2) Peserta didik menciptakan karakter tokoh yang menarik melalui pendekatan fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

c. Merefleksikan (*Reflecting*)

- 1) Peserta didik menjelaskan esensi pelatihan dasar seni peran (akting) sebagai persiapan seorang aktor.
- 2) Peserta didik menerapkan pelatihan dalam penguatan pemahaman teater sebagai cermin masyarakat.

d. Berpikir dan Bekerja Artistik (*Thinking Artistically*)

- 1) Peserta didik mempresentasikan hasil observasi dalam diskusi kelompok.
- 2) Peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi untuk memberi penguatan penokohan (karakter tokoh) yang ada dalam naskah teater yang dibuatnya.

e. Berdampak (*Impacting*)

- 1) Peserta didik mengenal proses pelatihan seni peran sebagai sarana penting dalam menciptakan pentas teater yang menarik dan mampu menyampaikan pesan.
- 2) Peserta didik melakukan pentas teater penggalan lakon.

B. Pembelajaran 1

Tabel 3.1 Skema Pembelajaran 1 Bab III

No.	Aspek	Keterangan
1.	Tujuan Pembelajaran	1.1 Menggunakan teknik keaktoran melalui gerak tubuh, mimik wajah, dan vokal
2.	Alokasi Waktu	4 x 45 menit (2x pertemuan)
3.	Pokok Materi	Unsur keaktoran
4.	Kata Kunci	Ekspresi aktor
5.	Aktivitas Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan alternatif, dan kegiatan penutup.
6.	Aktivitas Pembelajaran Alternatif	Peserta didik secara kelompok berdiskusi mengenai unsur keaktoran yang meliputi unsur luar dan unsur dalam aktor
7.	Sumber belajar	Materi ajar unsur keaktoran
8.	Asesmen	Formatif



Prosedur Kegiatan Pembelajaran 1

1. Persiapan Mengajar

Kegiatan ini akan lebih sering dilakukan di dalam ruang yang relatif besar (aula) atau ruang lain yang memungkinkan. Guru perlu menyiapkan diri untuk mempelajari terlebih dahulu unsur luar dan dalam aktor serta teknik-teknik melatih kedua unsur tersebut.

Unsur Keaktoran

Mari kita bicarakan perihal keaktoran. Kata ini dibentuk dari kata dasar “aktor” yang diberi imbuhan “ke-an”. Aktor merupakan kata benda yang merujuk pada manusia atau orang. Definisi aktor adalah orang yang melakukan tanggung jawab di atas panggung atau film untuk menyampaikan pesan sesuai tuntutan naskah lakon yang diarahkan oleh sutradara. Tentu saja pesan tersebut harus disampaikan dengan gerak tubuh/mimik dan suara/dialog sehingga penonton paham dan mengerti apa yang disampaikan/dikomunikasikan oleh aktor. Gerak/laku, berbuat dengan tubuh, dan berdialog dengan suara ini kemudian disebut sebagai akting.

Namun demikian, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan suara (dialog) tidak akan dapat menghidupkan permainan (akting) jika tidak ditopang oleh konsentrasi, fokus, dan penghayatan atau penjiwaan yang kuat. Hal yang terkait dengan tubuh dan suara aktor adalah bagian dari permainan luar (*outer action*) atau kita sebut sebagai unsur luar. Sementara itu, konsentrasi dan penjiwaan akan melahirkan permainan dalam (*inner action*) atau kita sebut sebagai unsur dalam.

Unsur Luar

Apa yang dinamakan alat ekspresi seorang aktor? Alat ekspresi seorang aktor adalah tubuh dan suaranya. Mengapa tubuh dan suara seorang aktor disebut alat ekspresi? Jawabannya adalah, ketika melakukan suatu adegan tanpa menggunakan anggota tubuh dan suara, penonton tidak akan mengerti apa maksudnya. Perhatikan contoh adegan berikut

A : “*Apakah kamu mau saya beri uang ini?*” (sambil memberikan sejumlah uang)

B : “*Oooh, tentu saja, saya mau.*” (sambil merebut uang itu)

Dalam adegan di atas, kedua aktor tersebut pasti melakukan gerakan tubuh dan menggunakan suaranya. Itu berarti anggota tubuh dan suaranya dipergunakan sebagai alat ekspresi dalam berakting. Alat ekspresi ini disebut unsur luar karena dapat dilihat dan dapat didengar.

Unsur Dalam

Sebelum lebih jauh mempelajari tentang unsur dalam, kita bicarkan dahulu perihal manusia. Aktor adalah manusia. Pada diri manusia terdapat beberapa unsur yang bisa memberi tanda bahwa manusia itu hidup, dapat beraktivitas, dan dapat bergerak melakukan suatu pekerjaan atas keinginannya.

Sebagai analogi, bayangkan sebuah komputer. Komputer dapat berfungsi ketika kita operasikan. Ia tidak akan berfungsi jika programnya belum diaktifkan karena belum ada perintah dari perangkat lunak (*software*). Ketika perangkat lunak tersebut memberikan perintah kepada tampilan layar atas permintaan kita, yang kita inginkan kemudian akan tampil pada layar. Begitu pula dengan manusia/aktor, di samping memiliki tubuh dan suara, ia juga memiliki perangkat lunak, yaitu bagian dalam manusia sebagai alat pendorong sehingga tubuh dan suaranya berfungsi sesuai perintah otaknya. Perangkat lunak yang merupakan unsur dalam aktor meliputi emosi, imajinasi, motivasi, dan konsentrasi.

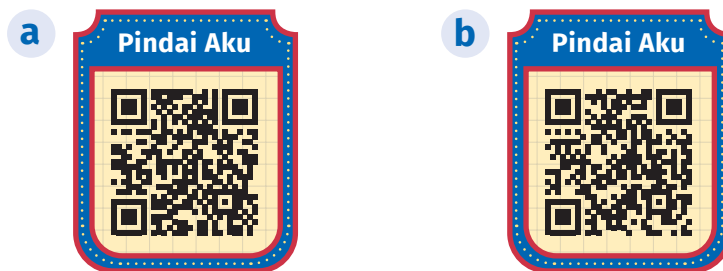
Sebagai pelengkap pemahaman mengenai unsur luar dan unsur dalam aktor, guru dapat mempelajari video referensi dari tautan berikut.

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/MA>

Selain itu, untuk keperluan pelatihan olah imajinasi, guru perlu menyiapkan sebuah buku cerita fiksi. Cerita fiksi boleh berbentuk legenda atau folklor yang hidup di daerah setempat. Upayakan cerita fiksi yang dipilih adalah yang belum dikenal atau dibaca



peserta didik. Untuk pendalaman pelatihan imajinasi, guru dapat mempelajari video tutorial pelatihan imajinasi melalui kode QR berikut.



2. Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Pembuka

Lakukan perkenalan singkat dan jelaskan tujuan pembelajaran Bab III. Jelaskan pula bahwa aktivitas pembelajaran ini akan berhubungan dengan yang sudah dipelajari dalam Bab I dan II pada semester lalu.

Kemukakan secara sederhana mengenai harapan guru serta bentuk asesmen yang akan dilakukan dalam Bab III Pembelajaran 1 ini.

Setelah itu, lakukan aktivitas pembuka sebagai persiapan sebelum memasuki materi. Aktivitas pembuka dapat berupa pelatihan dasar seni peran dalam bentuk olah imajinasi. Selama aktivitas tersebut, guru dapat mengukur tingkat antusiasme peserta didik.

Olah Imajinasi

Selain memiliki keterampilan berakting dengan tubuh dan vokal yang bagus, seorang aktor harus memiliki kemampuan pembayangan (imajinasi) yang terlatih. Imajinasi merupakan pembayangan sesuatu yang tidak ada seakan-akan ada. Tujuannya untuk menjiwai dan menghidupkan permainan (akting) di atas panggung menjadi wajar, nyata, dan meyakinkan. Aktor dituntut untuk mampu membayangkan di dalam dirinya segala yang diucapkan dan dilakukannya.

Selanjutnya, guru dapat membimbing latihan dengan memberikan instruksi berikut.

- 1) Ajak peserta didik untuk duduk bersila dengan posisi melingkar atau berbanjar.
- 2) Tuntun peserta didik untuk berkonsentrasi dan fokus terhadap satu hal. Perintahkan kepada peserta didik untuk memejamkan mata agar lebih mudah fokus.
- 3) Upayakan suasana dalam keadaan hening dan sunyi. Sesaat setelah peserta didik berkonsentrasi, guru dapat memainkan atau menyyetel lagu yang lembut dan syahdu, diharapkan berupa instrumentalia.
- 4) Setelah semua peserta didik fokus, guru membacakan sebuah cerita fiksi. Minta peserta didik menyimak cerita itu.
- 5) Pada saat pembacaan sudah sampai pada setengah atau dua pertiga alur cerita fiksi itu, guru menghentikan pembacaannya.
- 6) Minta setiap peserta didik untuk membuka mata, lalu tugaskan kepada mereka untuk melanjutkan cerita tadi dengan cara menuliskannya dalam buku. Peserta didik bebas menulis lanjutan cerita berdasarkan pengembangan imajinasi mereka masing-masing sampai cerita tersebut dianggap selesai atau tamat.
- 7) Setelah itu, beri kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan hasil pengembangan imajinasinya.
- 8) Sebagai alternatif dalam latihan olah imajinasi ini, setelah peserta didik berkonsentrasi, ajak setiap peserta didik membayangkan sedang berada di suatu tempat, misalnya di pantai, di gunung, di persawahan, di tengah kota, atau tempat lain yang ingin dibayangkan peserta didik. Lalu mintalah peserta didik menceritakan pembayangannya itu dengan segala indranya: apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dibaui.

b. Kegiatan Inti

Untuk mendapatkan respons awal peserta didik dalam pembelajaran ini, ajukan sejumlah pertanyaan inkuiri seperti:

- 1) Apa yang kamu ketahui tentang aktor?
- 2) Bagaimana cara berakting? atau
- 3) Apa yang mesti dikuasai oleh seorang pemain teater untuk bisa tampil meyakinkan di atas panggung?

Apa pun jawaban peserta didik atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru perlu mengapresiasi tanpa mesti menyalahkan. Lalu jelaskan sepiantas mengenai unsur luar dan unsur dalam aktor dari materi Bahan Bacaan sebelumnya.

Setelah selesai memberi penjelasan, ajak peserta didik untuk menyaksikan sebuah pentas teater dari kelompok teater modern atau teater tradisi yang ada di wilayah setempat atau tak jauh dengan sekolah peserta didik. Guru juga dapat mengajak peserta didik untuk menyaksikan sebuah pentas teater yang dilakukan oleh para pelajar sekolah menengah dari video yang ada di internet, atau boleh juga menyaksikan pentas teater lewat kode QR berikut.



Usai menyaksikan pentas teater, minta setiap kelompok untuk melakukan diskusi. Diskusi diarahkan untuk mengambil kesimpulan terkait unsur keaktoran yang berupa unsur luar dan unsur dalam aktor. Setelah mendapat kesimpulan, persilakan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Pada akhir kegiatan diskusi, guru dapat melontarkan pertanyaan, Apakah seorang aktor hanya sebatas memahami unsur keaktorannya? atau Apa tujuan seorang aktor melatih unsur luar dan unsur dalamnya?

Jawaban peserta didik atas pertanyaan tersebut dapat direalisasikan dalam pertemuan selanjutnya berupa latihan dasar keaktoran yang mencakup:

- 1) latihan pernapasan,
- 2) latihan konsentrasi,
- 3) latihan olah tubuh,
- 4) latihan olah suara (vokal),
- 5) latihan pengembangan imajinasi,

- 6) latihan improvisasi,
- 7) latihan *proper* dengan menggunakan properti,
- 8) latihan teknik muncul,
- 9) latihan akting dalam mengatur komposisi (bloking panggung), dan
- 10) latihan akting dalam melakukan aksi-reaksi (respons) antarpemain.

Daftar latihan di atas hanya sebagai pengingat saja, sebab beberapa di antaranya sudah dilakukan pada Bab I dan II sebagai aktivitas pembuka. Walaupun begitu, pelatihan pada aktivitas pembelajaran ini dapat divariasikan lagi, terutama kegiatan-kegiatan yang dikaitkan dengan pendalaman lakon drama yang sudah dibuat oleh masing-masing kelompok.

Variasi latihan olah suara (vokal) dapat dilakukan dengan bernyanyi, membaca puisi atau berdeklamasi, dan membaca berita. Latihan olah suara bisa juga dilakukan dengan penggabungan antara vokal dan imajinasi, seperti pada contoh berikut.

- 1) Minta setiap peserta didik membuat sebuah kalimat lengkap bersubjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK), atau boleh juga membuat kalimat majemuk.

Contoh Kalimat SPOK:

Ayah, ibu, dan kedua anaknya berjalan menyusuri pematang sawah di bawah guyuran hujan sore hari.

- 2) Lalu persilakan setiap peserta didik untuk mengucapkan kalimat yang dibuatnya dengan penuh perasaan sambil membayangkan suasana yang terkandung dalam kalimat itu. Untuk kalimat contoh di atas, peserta didik membayangkan (berimajinasi) seolah melihat seorang ayah, seorang ibu, dan kedua anak mereka tengah berjalan di bawah hujan menyusuri pematang sawah yang menghampar luas. Mereka tidak berpayung, basah kuyup, dengan suasana sore hari. Rasakan pula bagaimana seandainya salah satu dari kedua anak itu adalah dirinya sendiri.

Perhatikan contoh lain variasi pelatihan olah tubuh atau berakting dengan imajinasi.

- 1) Bagi peserta didik ke dalam tiga kelompok. Boleh juga memakai kelompok yang sudah terbentuk sejak awal pembelajaran teater.
- 2) Minta setiap kelompok menuliskan lima kalimat singkat yang berisi subjek, predikat, dan objek atau keterangan pada selembar kertas. Setiap kalimat tidak harus menyambung secara tematik.

Contoh 5 Kalimat SPOK:

Saya tidur di kamar. Ibu menanak nasi. Burung terbang tinggi. Adik bermain sepeda. Harimau mencari mangsa.

- 3) Kalimat-kalimat yang dibuat oleh setiap kelompok itu tidak boleh diketahui oleh kelompok lainnya, karena akan dipakai dalam permainan tebak gerak.
- 4) Guru kemudian membagi tugas kelompok. Kelompok pertama memeragakan kalimat, kelompok kedua menebak peragaan kelompok pertama, dan kelompok ketiga menjadi juri yang mengatur jalannya permainan, menentukan batas waktu peragaan dan penebakan. Tugas setiap kelompok bergantian sejalan permainan tebak gerak.
- 5) Kelompok ketiga yang menjadi juri meminta salah seorang anggota kelompok pertama untuk memeragakan satu kalimat kelompoknya (berakting) tanpa bicara. Kelompok kedua menebak gerakan anggota kelompok pertama sampai batas waktu yang ditentukan. Jika jawaban kelompok kedua benar, kelompok pertama mendapat “hukuman”, misalnya berjoget atau bernyanyi. Hukuman juga boleh diberikan dalam bentuk lain yang sarat edukasi dan tidak mengandung risiko yang membahayakan. Kalau jawaban kelompok kedua salah atau tidak dapat menebak, kelompok kedua yang mendapat hukuman.
- 6) Lanjutkanlah permainan tebak gerak sampai semua kelompok mendapat giliran.

c. Kegiatan Alternatif

Berikan lembaran materi ajar unsur keaktoran kepada setiap kelompok. Guru juga bisa menugaskan kelompok untuk mencari materi pembelajaran terkait unsur keaktoran melalui berbagai sumber bacaan. Boleh juga disertai aktivitas menonton dan menyimak tentang hal terkait materi itu melalui kode QR berikut.



Lalu guru meminta setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai unsur keaktoran yang meliputi unsur luar dan unsur dalam aktor dari sumber bacaan dan atau simakan tontonan tersebut.

Tugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan diskusi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1) Apa dan bagaimana unsur luar dan unsur dalam aktor?
- 2) Bagaimana cara berakting?
- 3) Apa yang harus dikuasai oleh seorang pemain teater untuk bisa tampil meyakinkan di atas panggung?

Setelah itu, tugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan. Buatlah dalam format makalah.

Setiap kelompok dipersilakan untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Jika satu kelompok sedang mempresentasikan hasil diskusinya, minta kelompok lain untuk bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.

d. Kegiatan Penutup

Sebelum menutup kegiatan Pembelajaran 1 Bab III ini, guru mengingatkan peserta didik untuk mempelajari naskah (lakon) drama, khususnya pendalaman karakter tokoh yang mereka mainkan. Pendalaman itu akan dilakukan lebih intens pada pembelajaran selanjutnya, yakni observasi tokoh. Untuk itu, tugaskan setiap kelompok untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh yang ada dalam lakonnya masing-masing melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan fisiologis

(fisik tokoh), pendekatan psikologis (jiwa/mental/sifat tokoh), dan pendekatan sosiologis (hubungan sosial atau kekerabatan antartokoh, derajat kehidupan ekonomi, status, dan jabatan/pekerjaan tokoh).

Perhatikan contoh identifikasi tokoh berdasarkan tiga pendekatan berikut.

Tabel 3.2 Contoh Identifikasi Tokoh Berdasarkan Tiga Pendekatan

Nama Tokoh	Fisiologis	Psikologis	Sosiologis
Dodo	Usia 16 tahun, kulit sawo matang, rambut lurus, tubuh tegap atletis, kalau berjalan cenderung cepat, bicaranya lancar.	Baik hati, jujur, taat dan patuh pada orang tua, rajin belajar, suka menolong, tetapi cepat panik kalau menghadapi masalah.	Anak satu-satunya dari keluarga petani. Peserta didik SMA kelas X, punya banyak teman.

3. Refleksi Peserta Didik

Setelah semua kegiatan selesai, berikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas hari ini. Refleksi ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi kemampuan apa saja yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran teater.

Berikut adalah contoh pertanyaan reflektif yang dapat diajukan kepada peserta didik.

- 1) Apa hal menarik dari materi yang kamu pelajari hari ini?
- 2) Apa hal yang mudah pada saat mempelajari unsur keaktoran?
- 3) Apa yang sulit dilakukan saat mempelajari unsur luar dan unsur dalam aktor?
- 4) Kemampuan apa yang perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya?



Bahan Bacaan Peserta Didik 3.1

Membangun Unsur Dalam Aktor

1. Konsentrasi

Seorang aktor harus memiliki daya konsentrasi yang kuat. Dengan demikian, ketika ia memerankan salah satu tokoh di atas panggung teater, ia dapat bertahan selama ia bertugas menjadi tokoh tersebut. Jika konsentrasinya lengah, ia akan cenderung lupa pada dialog, akting, bloking, dan aksi reaksinya di atas panggung. Akibatnya, permainan di atas panggung menjadi kacau. Oleh karena itu, kunci seorang aktor adalah memiliki daya konsentrasi yang baik.

Pertanyaannya, apa itu konsentrasi? Konsentrasi adalah memusatkan pikiran pada suatu hal dalam waktu yang telah direncanakan. Misalnya, ketika pertunjukan direncanakan berlangsung selama satu jam, seorang aktor harus memfokuskan diri selama satu jam. Setelah pertunjukan selesai, ia harus segera melepas perannya di atas panggung dan kembali menjadi dirinya sendiri agar peran tersebut tidak terbawa pada kebiasaan kehidupan sehari-hari.

2. Motivasi

Motivasi adalah tahap kedua setelah seorang aktor memahami tentang konsentrasi. Motivasi penting sekali dimiliki oleh seorang aktor karena tanpa motivasi, seorang aktor tidak akan bisa melakukan dan menjalani tanggung jawabnya. Motivasi adalah dorongan dalam diri manusia ketika ia memiliki kehendak yang ingin diraihinya. Begitu juga dengan seorang aktor, ia harus memiliki motivasi, dorongan, dan kehendak yang ingin dicapai di atas panggung dengan perannya. Jika motivasi dimiliki oleh seorang aktor, ia akan mudah melaksanakan kewajibannya dan serius melakukan serta memainkan perannya di atas panggung.

3. Imajinasi

Imajinasi sangat penting dimiliki oleh seorang aktor. Seorang aktor harus mampu berimajinasi sejak ia melakukan proses pelatihan bersama rekan lainnya dalam satu produksi yang diarahkan oleh sutradara. Seorang aktor harus memiliki imajinasi yang kuat untuk membayangkan karakter tokoh yang dimainkannya. Termasuk saat sutradara memaparkan konsep atau harapan pengadeganan yang diinginkannya, aktor dapat menangkap, mengingat, dan membayangkannya pada proses pelatihan. Hal itu akan memudahkan aktor bermain di atas panggung. Semua bentuk aktingnya telah tergambar/terimajinasikan dengan baik di dalam benaknya.

4. Emosi

Tak hanya seorang aktor, manusia biasa pun memiliki emosi. Sebagai manusia, kita harus bisa mengolah emosi itu dengan baik. Banyak yang berpikir bahwa emosi yang dimaksud di sini adalah amarah, padahal emosi bukan sekadar marah saja. Banyak sekali bentuk emosi yang Tuhan anugerahkan kepada manusia.

Secara harfiah, emosi berarti rasa atau perasaan seseorang. Jika kita tidak memiliki emosi atau perasaan, kita akan menjadi orang yang tidak memiliki belas kasih, empati, dan simpati. Kepekaan rasa tersebut sangatlah penting untuk seorang aktor karena sesungguhnya pada pertunjukan teater/drama, tujuan seorang aktor memainkan perannya adalah untuk membangkitkan emosi penonton agar terhanyut dalam jalan cerita. Misalnya, sebuah pertunjukan menceritakan kesedihan seorang anak yang ditinggal jauh oleh ibunya. Bagaimana perasaan si anak tersebut? Tentu sedih sekali. Kesedihan si anak itu harus tersampaikan kepada penonton. Maka di sinilah tugas aktor dalam memainkan emosi.

Ada berapa jenis emosi yang harus dipahami oleh seorang aktor atau manusia pada umumnya? Agar mudah mengingatnya, kita pakai rumusan SGM (kependekan dari sedih, gembira, marah). Perhatikan tabel berikut.

Tabel 3.3 Pengelompokan Emosi

Sedih	Gembira	Marah
Ditinggal sahabat akrab yang pindah rumah.	Menerima hadiah ulang tahun.	Dihina orang.
Mendengar kabar orang tua sakit.	Melihat hasil kelulusan dengan nilai terbaik.	Difitnah orang.

Ada perasaan lain yang bernama haru. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, haru berarti rawan hati (kasihan, iba, dan sebagainya) karena mendengar atau melihat sesuatu. Contohnya, Ia memandang dengan haru kedua anak yatim piatu itu.



Gambar 3.1 Macam-Macam Ekspresi yang Menunjukkan Emosi

C.**Pembelajaran 2****Tabel 3.4** Skema Pembelajaran 2 Bab III

No.	Aspek	Keterangan
1.	Tujuan Pembelajaran	1.1 Menggunakan teknik keaktoran melalui gerak tubuh, mimik wajah dan vokal
2.	Alokasi Waktu	2 x 45 menit (1x pertemuan)
3.	Pokok Materi	Kecerdasan aktor
4.	Kata Kunci	Konsep inteligensi
5.	Aktivitas Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan alternatif, dan kegiatan penutup.
6.	Aktivitas Pembelajaran Alternatif	Peserta didik secara berkelompok berdiskusi mengenai kecerdasan aktor, lalu menyusun hasil diskusi ke dalam makalah kelompok.
7.	Sumber Belajar	Materi ajar kecerdasan aktor
8.	Asesmen	Formatif

Prosedur Kegiatan Pembelajaran 2**1. Persiapan Mengajar**

Kegiatan ini akan banyak dilakukan di dalam ruangan yang relatif besar (aula) atau ruangan lain yang memungkinkan. Guru perlu menyiapkan diri dengan mempelajari terlebih dahulu materi inteligensia (kecerdasan) aktor serta teknik pelatihannya.

Kecerdasan Aktor

Dalam teater, istilah aktor adalah penyebutan untuk seorang pemain, baik pemain lelaki maupun perempuan. Seorang aktor, siapa pun ia, harus menguasai segala permasalahan perihal isi naskah lakon drama dan berpikir luas, serta harus pandai menempatkan diri dalam kebersamaan. Saat kita melakoni sebuah karakter, kita harus siap melepaskan sifat keaku-an dan masuk pada ruang “bersama”. Kerja teater adalah bersama-sama, bukan sama-sama kerja. Maka dari itu, kita harus memiliki kepekaan, menyadari bahwa kita tidak bekerja seorang diri melainkan bersama orang lain. Ada sebuah rencana bersama, pembelajaran bersama, kreativitas bersama, dan secara kritis berpikir bersama menuju pertunjukan yang terbaik. Sikap inilah yang harus diterapkan pada diri kita sebagai seorang aktor, yakni inteligensia atau kecerdasan.

Mengapa seorang aktor dituntut untuk cerdas? Permainan keaktoran di atas panggung butuh keterampilan mental dan pengelolaan emosi. Seorang aktor juga harus dapat memahami karakter tokoh yang akan diperankan, mengetahui dan memahami latar belakang kehidupan tokoh, juga motivasi, emosi, sifat, dan konflik internal sang tokoh. Kecerdasan akan menjadi alat aktor untuk menganalisis atau membedah lakon drama dengan benar, sehingga permainannya di atas panggung menjadi wajar.

Kecerdasan juga akan membantu aktor untuk memiliki kemampuan mengingat dialog yang panjang dan kompleks, serta memahami konteks di balik teks. Aktor yang cerdas dapat segera memberi reaksi dan beradaptasi jika saat bermain di atas panggung terjadi perubahan yang tak terduga, seperti kesalahan teknis atau lawan main lupa dialog. Reaksi dan adaptasi termasuk improvisasi. Aktor yang cerdas tidak akan mengganggu alur cerita atau merusak karakter yang dimainkannya. Dengan kecerdasannya, aktor akan mengelola takaran emosi agar tidak terbawa suasana yang dapat merusak karakter tokohnya

Kecerdasan aktor dapat dipergunakan untuk menggali pengetahuan yang terkait dengan jenis lakon juga mengetahui latar sejarah dan budaya dari lakon drama yang akan dimainkannya. Memahami jenis lakon akan berhubungan dengan pendekatan atau metode akting yang dipilihnya.

Mengetahui sejarah dan latar budaya yang terkandung dalam lakon drama akan membantu aktor dalam memahami lebih jauh karakter tokoh yang akan dimainkannya. Maka, menyadari pentingnya kecerdasan sebagai modal kekayaan aktor akan sangat mendukung pemahaman dan pengelolaan permainannya di atas panggung.

Untuk melengkapi pemahaman tentang inteligensi aktor, guru dapat mempelajari video referensi dari kode QR berikut.



Selain itu, untuk keperluan pelatihan terkait pendalaman keaktoran, guru juga dapat mempelajari beberapa teknik pelatihan melalui kode QR berikut.



Hal lain yang perlu disiapkan oleh guru adalah tabel karakteristik tokoh berdasarkan pendekatan fisiologis (fisik atau ciri badani yang meliputi: jenis kelamin, usia, kondisi tubuh, cara berbicara, ciri-ciri wajah, dan lain-lain); psikologis (sifat, sikap, perilaku, kondisi kejiwaan, mentalitas, temperamen, tingkat kecerdasan, keahlian atau keterampilan dalam bidang tertentu, dan lain-lain); dan sosiologis (hubungan sosial atau tingkat kekerabatan antartokoh, latar belakang kemasyarakatan, status sosial atau derajat kehidupan ekonomi, pendidikan, pekerjaan/jabatan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, gaya dan pandangan hidup, agama, kesukaan/hobi, dan lain-lain).

2. Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Pembuka

Kemukakan secara sederhana mengenai harapan guru dan bentuk asesmen yang akan dilakukan dalam Bab III Pembelajaran 2 ini.

Lakukan aktivitas pembuka sebagai persiapan sebelum memasuki materi pembelajaran. Aktivitas pembuka dapat berupa latihan dasar seni peran dalam bentuk latihan indra mata atau memperhatikan. Selama aktivitas tersebut, guru dapat mengukur tingkat antusiasme peserta didik.

Latihan indra mata atau memperhatikan bertujuan untuk membina kepekaan salah satu pancaindra agar peserta didik dapat membedakan antara “melihat” dengan “memperhatikan”. Selain itu, pelatihan ini membiasakan peserta didik memiliki kemampuan merekam sesuatu secara detail melalui indra penglihatan.

Berikut adalah langkah-langkah latihan indra mata.

- 1) Atur seluruh peserta didik untuk duduk melingkar atau berbanjar.
- 2) Lakukan pelatihan konsentrasi terlebih dahulu seperti yang pernah dilakukan pada langkah pembelajaran sebelumnya.
- 3) Setelah peserta didik siap, guru mengambil sebuah benda (boleh buku, boneka, mobil-mobilan, vas bunga, atau benda lainnya), tentunya tanpa sepengetahuan peserta didik. Kemudian tunjukkanlah benda tersebut kepada peserta didik hanya beberapa detik, kemudian sembunyikan lagi.
- 4) Setelah itu tanyakan kepada peserta didik, “Apa yang kalian lihat?” Pasti peserta didik akan menyebutkan nama benda itu.
- 5) Kemudian keluarkan kembali benda yang disembunyikan tadi dan sekarang mintalah kepada peserta didik untuk memperhatikan benda itu dengan saksama dalam hitungan yang relatif lebih lama, misalnya dua atau tiga menit.

- 6) Mintalah kepada peserta didik (atau pilih secara acak tiga sampai lima orang) untuk menyebutkan detail benda itu secara lengkap. Misalnya, apa warna anting yang digunakan oleh boneka, berapa jumlah kancing pada baju boneka, dan sebagainya.
- 7) Setelah itu, guru dapat menjelaskan bahwa ada perbedaan antara melihat dengan memperhatikan.

b. Kegiatan Inti

Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai pembuka kegiatan inti, untuk mendapatkan respons awal peserta didik.

- 1) Mengapa seorang aktor harus cerdas?
- 2) Bagaimana menerapkan kecerdasan aktor baik dalam persiapan sebuah pementasan maupun dalam kehidupan sehari-hari?

Apa pun jawaban peserta didik, guru perlu mengapresiasi tanpa menyalahkan. Lalu jelaskan mengenai kecerdasan aktor berdasarkan bahan bacaan sebelumnya.

Selesai memberi penjelasan, ajak peserta didik untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing dan mengeluarkan naskah drama yang telah mereka susun. Buatlah pelatihan yang mengacu pada naskah tersebut.

Selanjutnya, guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan berikut.

- 1) Lakukan latihan konsentrasi terlebih dahulu seperti yang pernah dilakukan pada pembelajaran sebelumnya.
- 2) Minta peserta didik yang ditunjuk sebagai sutradara untuk memimpin kelompoknya masing-masing.
- 3) Arahkan mereka untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik tokoh-tokoh yang ada berdasarkan tiga pendekatan karakter berikut.

- a) Pendekatan Fisiologis,
yaitu penelitian fisik atau ciri badani dari setiap tokoh. Ada pun rincian fisik tokoh meliputi jenis kelamin, usia, kondisi tubuh, cara berbicara, ciri-ciri wajah, dan lain-lain.
- b) Pendekatan Psikologis,
yaitu menganalisis tokoh melalui sifat, sikap, perilaku, kondisi kejiwaan, mentalitas, temperamen, tingkat kecerdasan, keahlian atau keterampilan dalam bidang tertentu, dan lain-lain.
- c) Pendekatan Sosiologis,
yaitu menelisik hubungan sosial atau tingkat kekerabatan antartokoh, latar belakang kemasyarakatan tokoh, status sosial atau derajat kehidupan ekonomi, pendidikan, pekerjaan/jabatan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, gaya dan pandangan hidup, agama, kesukaan/hobi, dan lain-lain.
- 4) Untuk mempermudah analisis, arahkan mereka untuk membuat tabel deskripsi karakteristik tokoh, seperti pada contoh berikut.

Tabel 3.5 Contoh Tabel Deskripsi Karakteristik Tokoh

Nama Tokoh	Fisiologis	Psikologis	Sosiologis
Ayah	Usia 55 tahun, tinggi, kurus, berkulit agak gelap, gerak lambat, sering batuk.	Sayang pada keluarga, sabar, polos, pendiam, bijaksana, ramah dan santun, pekerja keras, rajin beribadah.	Ayah Dodo, buruh tani, hanya tamat SD, tidak punya banyak keinginan.
Ibu	Usia 50 tahun, gemuk, tidak tinggi, berkulit sawo matang, masih lincah bergerak, agak cerewet, kurang lancar membaca.	Kurang sabar walaupun sangat sayang pada keluarga, pekerja keras, rajin beribadah, cepat bingung.	Ibu Dodo, tidak tamat SD, ibu rumah tangga tetapi suka membantu pekerjaan suami.

Nama Tokoh	Fisiologis	Psikologis	Sosiologis
Dodo	Usia 17 tahun, badan atletis, kulit sawo matang, tinggi 160 cm, berat 58 kg, lincah dan energik.	Sayang pada ayah-ibu dan teman, pintar, suka membaca, rajin membantu dan taat perintah orang tua, rajin beribadah, sopan, penolong.	Anak satu-satunya ayah dan ibu, kelas 10 SMA, suka bergaul dan disukai teman-teman sekolahnya.
Teman 1	Usia 16 tahun, badan kekar, kulit sawo matang, energik, cara berbicaranya cepat.	Anak gaul, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, kurang suka membaca, ceroboh, kurang sabar, tetapi setia kepada teman, suka meminta bantuan Dodo.	Teman sekelas Dodo, anak orang kaya, ketua kelas.
Teman 2	Usia 17 tahun, badan gemuk gempal, pendek, berkacamata minus, bicara agak gagap.	Punya sikap hati-hati, setia kepada teman, suka menolong, sopan dan ramah, sering gugup, dan cepat panik.	Teman sebangku Dodo. Anak seorang guru.
Guru	40 tahun. Badan tegap dan tinggi. Berkulit bersih. Suaranya berat dan besar.	Bijaksana, sayang, dan punya perhatian penuh kepada peserta didik.	Guru seni budaya dan wali kelas Dodo.
Tokoh lain...			

Pada pertemuan selanjutnya, persilakan setiap kelompok untuk melakukan observasi atas tokoh-tokoh yang ada dalam naskah dramanya masing-masing.

Observasi merupakan kiat untuk menganalisis suatu objek melalui pengamatan langsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data faktual dari objek observasi.

Penugasan observasi ini bermanfaat untuk peserta didik sebagai bentuk pendalaman karakter tokoh. Observasi yang mendalam mampu menghidupkan karakter di atas panggung sebab sang aktor menjadi lebih “terisi”.

Selanjutnya, guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan aktivitas berikut.

- 1) Kumpulkan peserta didik dalam kelompoknya masing-masing, lalu minta mereka untuk mendiskusikan pembagian peran sebelum melakukan observasi.
- 2) Peserta didik yang memerankan tokoh kemudian melakukan observasi. Misalnya, peserta didik yang memerankan tokoh Dodo harus mengamati atau mengobservasi orang yang ada di lingkungannya yang mirip dengan karakter Dodo. Setiap peserta didik bisa didampingi oleh teman lainnya yang tidak mendapat tugas untuk bermain peran.
- 3) Guru mengingatkan kepada peserta didik bahwa hal-hal yang diamati (diobservasi) setiap pemeran adalah yang berhubungan dengan tiga dimensi atau pendekatan, yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis tokoh.
- 4) Perlu juga diingatkan kepada setiap kelompok, bahwa observasi tidak hanya dilakukan langsung ke tengah masyarakat untuk mengamati kehidupan dan perilaku orang yang karakternya tidak jauh berbeda dengan tokoh yang sudah dideskripsikan pada tabel yang telah dibuat. Observasi juga bisa dilakukan melalui media video atau film dari beragam sumber media. Sebagai rekomendasi atas media video atau film, peserta didik dipersilakan menyaksikan video pentas teater melalui kode QR berikut.



c. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Guru memberikan lembaran materi pembelajaran kecerdasan aktor kepada setiap kelompok. Kelompok juga dapat ditugaskan untuk mencari materi pembelajaran terkait kecerdasan aktor melalui berbagai sumber bacaan. Boleh juga disertai aktivitas menonton dan menyimak mengenai hal terkait materi tersebut melalui video yang ada di internet atau sumber lainnya.

Kemudian, guru meminta setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai kecerdasan aktor berdasarkan sumber bacaan atau tontonan sebelumnya.

Tugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan diskusi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1) Mengapa seorang aktor harus cerdas?
- 2) Bagaimana menerapkan kecerdasan aktor dalam persiapan sebuah pementasan maupun dalam kehidupan sehari-hari?
- 3) Apa hubungannya kecerdasan aktor dengan tugas pengamatan (observasi) yang dilakukan peserta didik?

Terakhir, guru meminta setiap kelompok menuangkan hasil diskusi tersebut ke dalam makalah kelompok.

Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Jika satu kelompok sedang melakukan presentasi, kelompok yang lain dipersilakan untuk bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.

d. Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan setiap kelompok, pada kegiatan penutup ini, guru mempersilakan setiap kelompok untuk melakukan diskusi kelompok. Diskusi ini untuk menerapkan hasil observasi peserta didik ke dalam penguatan karakter tokoh-tokoh yang ada dalam lakon drama yang telah dibuat. Penerapan hasil observasi mungkin saja akan mengubah dialog atau cara pandang tokoh terhadap persoalan, bahkan bisa berupa pengembangan cerita. Walaupun demikian, guru mengingatkan bahwa perubahan yang dilakukan jangan sampai mengubah tema dan struktur lakon.

3. Refleksi Peserta Didik

Setelah semua kegiatan selesai, berikan waktu kepada peserta didik untuk menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Refleksi ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi kemampuan apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran teater.

Berikut adalah beberapa pertanyaan reflektif yang bisa diajukan.

- 1) Hal menarik apa yang kamu pelajari dari materi ini?
- 2) Bagian mana yang mudah kamu pahami saat mempelajari kecerdasan aktor?
- 3) Hal apa yang sulit dilakukan pada saat mempelajari kecerdasan aktor?
- 4) Berdasarkan pembelajaran hari ini, kemampuan apa yang perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya?



Bahan Bacaan Peserta Didik 3.2

Teater Membangun Kepribadian dan Meningkatkan Kecerdasan

Pembelajaran teater bertujuan untuk membangun karakter (*character building*). Hal tersebut acap kali diabaikan oleh sekolah. Padahal, hal ini sangatlah penting ketika mempelajari keaktoran, karena di atas panggung, aktorlah yang berada di posisi terdepan. Aktor bertugas menyampaikan pesan yang ada di dalam naskah. Ketika berproses, tentu sang aktor harus mampu menyerap hal-hal baik pada naskah sehingga berpengaruh pada pembentukan karakternya.

Pada prinsipnya, modal utama pembelajaran teater adalah manusia. Dalam hal ini pembelajaran teater sangat berbeda dengan pembelajaran seni lainnya. Pembelajaran seni rupa misalnya, yang dipelajari bukan manusianya melainkan peralatannya, bahan pewarnanya, garis dan bidangnya. Akan tetapi, pembelajaran teater tidak akan lepas dari pembahasan manusianya. Topik bahasan dalam naskah pun yang

dibicarakan adalah manusianya, tokohnya, karakternya, perwatakannya, tingkah lakunya, juga suara serta sosok tokoh tersebut. Untuk itu, guru teater di sekolah diharapkan bisa mempelajari ilmu jiwa, sifat manusia, emosi, dan pola pikir sehingga guru tersebut dapat memberikan pelajaran teater kepada peserta didiknya di sekolah.

D. Pembelajaran 3

Tabel 3.6 Skema Pembelajaran 3 Bab III

No.	Aspek	Keterangan
1.	Tujuan Pembelajaran	1.2 Mampu menginterpretasi dialog atau naskah dengan ragam teater bergenre propaganda, serta tokoh dan perwatakannya berdasar analisis fisik (fisiologis), watak (psikologis), dan hubungan sosial (sosiologis) untuk menunjang pesan/isu cerita
2.	Alokasi Waktu	4 x 45 menit (1x pertemuan)
3.	Pokok Materi	Persiapan seorang aktor
4.	Kata Kunci	Karakter tokoh, pendekatan fisiologis, pendekatan psikologis, pendekatan sosiologis, naskah lakon
5.	Aktivitas Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan alternatif, dan kegiatan penutup.
6.	Aktivitas Pembelajaran Alternatif	Peserta didik secara kelompok berdiskusi mengenai kecerdasan aktor yang meliputi unsur luar dan unsur dalam aktor. Kemudian, peserta didik menyusun makalah kelompok.
7.	Sumber Belajar	Materi ajar persiapan seorang aktor
8.	Asesmen	Formatif



Prosedur Kegiatan Pembelajaran 3

1. Persiapan Mengajar

Aula sekolah atau ruangan lain yang relatif besar menjadi keperluan penting dalam kegiatan langkah ini. Guru pun perlu menyiapkan diri untuk mempelajari terlebih dahulu materi pembelajaran persiapan seorang aktor serta teknik pelatihannya.

Hal lain yang perlu dipelajari guru yaitu teknik-teknik latihan terkait materi persiapan seorang aktor sehingga pelaksanaannya dapat optimal, efisien, dan efektif. Guru dapat mempelajari metode latihan melalui kode QR berikut.

a



b



2. Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Pembuka

Sampaikan secara sederhana mengenai harapan guru dan bentuk asesmen yang akan dilakukan dalam Bab III Pembelajaran 3 ini.

Lakukan aktivitas pembuka untuk mempersiapkan peserta didik sebelum belajar sambil mengukur tingkat antusiasme mereka. Aktivitas pembuka bisa berupa pelatihan dasar seni peran dalam bentuk pelatihan teknik membaca bersuara.

Aktivitas berikut merupakan kegiatan melatih teknik membaca bersuara. Tujuannya agar peserta didik memiliki variasi pelafalan serta ketepatan intonasi dan kejelasan artikulasi.



Guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam aktivitas berikut.

- 1) Sebelum berlatih, minta peserta didik untuk membawa naskah drama yang telah dibuat oleh kelompoknya masing-masing.
- 2) Lakukan latihan konsentrasi terlebih dahulu.
- 3) Atur posisi peserta didik dalam keadaan duduk melingkar atau berbanjar. Boleh juga dibuat tiga kelompok lingkaran/banjar berdasarkan anggota kelompoknya masing-masing.
- 4) Minta kepada peserta didik untuk meletakkan naskah drama di hadapan mereka.
- 5) Instruksikan secara bertahap untuk melakukan pembacaan naskah dramanya dengan teknik:
 - a) membaca pelan dengan perlahan;
 - b) membaca keras dan perlahan;
 - c) membaca pelan dengan cepat;
 - d) membaca keras dengan cepat;
 - e) membaca berkarakter, yaitu membaca sesuai dengan karakter tokohnya dalam naskah itu, atau
 - f) membaca berbisik keras yang dihubungkan dengan ketepatan bentuk bibir (ketepatan artikulasi).

b. Kegiatan Inti

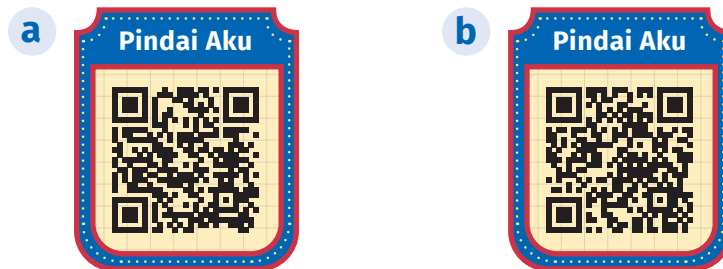
Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan inkuiri berikut dalam mengawali kegiatan inti.

- 1) Mengapa seorang aktor harus mempersiapkan dirinya?
- 2) Sebaiknya bagaimana persiapan seorang?

Seperti biasa, apa pun jawaban peserta didik atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru perlu mengapresiasi tanpa menyalahkan. Guru hanya perlu mengklarifikasi kalau jawabannya melenceng jauh. Berikutnya, jelaskan

sepintas mengenai persiapan seorang aktor berdasarkan materi bahan bacaan di atas dan sumber lainnya.

Setelah selesai memberikan penjelasan, ajak peserta didik untuk menyaksikan sebuah pentas teater dari kelompok teater modern atau teater tradisi yang ada di wilayah setempat yang letaknya tak jauh dari sekolah. Guru bisa juga mengajak peserta didik untuk menyaksikan sebuah pentas teater yang dilakukan oleh para pelajar sekolah menengah dari referensi video berikut.



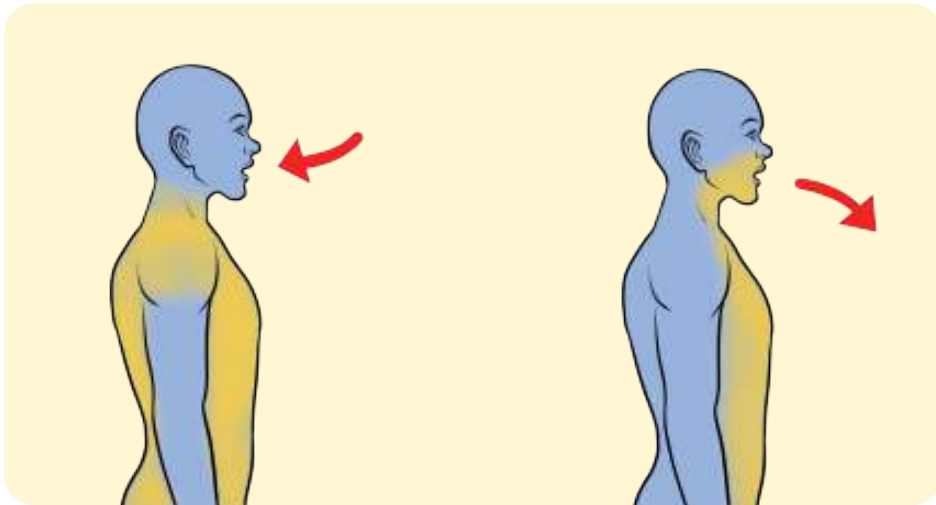
Selanjutnya, guru menyiapkan peserta didik kembali untuk mendalami materi persiapan seorang aktor dalam bentuk-bentuk latihan. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut.

- 1) Lakukan pemanasan dengan cara lari berkeliling, baik di ruangan aula/kelas atau di lapangan terbuka sampai tubuh berkeringat. Guru lalu berdiri di tengah lingkaran memberi aba-aba dan memperhatikan peserta didik secara saksama. Setelah berlari-lari, kurangi kecepatan menjadi lebih pelan, hingga berjalan pelan dengan hitungan. Cukup lakukan selama satu putaran.



Gambar 3.2 Gerakan Pemanasan 1

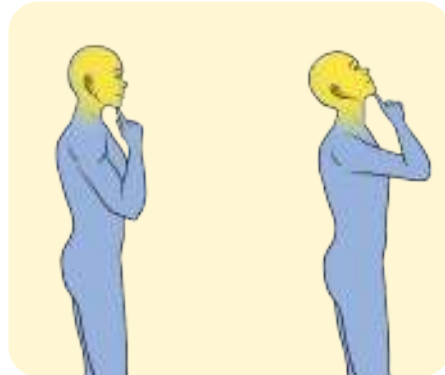
- 2) Berikutnya berhenti melakukan putaran tetapi tetap berada dalam lingkaran, berdiri tegak, sambil mengatur napas (senantiasa tarik napas dari hidung perlahan dengan delapan hitungan, tahan di perut dengan delapan hitungan, lalu keluarkan dari mulut dengan delapan hitungan).



Gambar 3.3 Gerakan Pemanasan 2

3) Gerakan 1

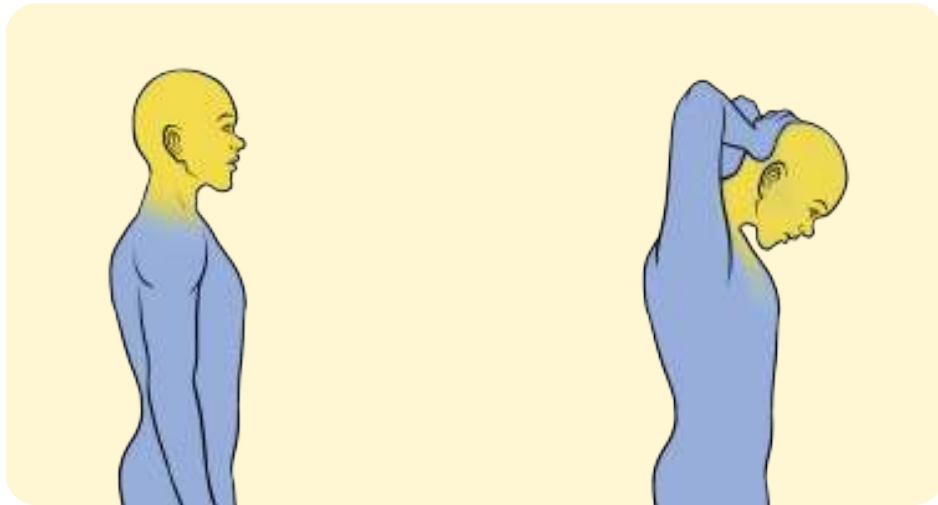
Guru memberikan aba-aba atau contoh kepada peserta didik untuk melakukan gerakan bagian leher dengan cara menekan dagu ke atas dengan jari telunjuk sampai tulang bagian tengkuk meregang ke belakang secara maksimal dengan hitungan sampai 8. Pada saat peserta didik melakukan gerakan tersebut, guru tidak perlu ikut melakukan gerakan tersebut, tetapi cukup memperhatikan sambil menghitung secara perlahan. Lepas pelan-pelan, kemudian kembali pada posisi awal.



Gambar 3.4 Gerakan 1

4) Gerakan 2

Selanjutnya guru memberikan contoh kepada peserta didik untuk melakukan gerakan sebaliknya, yaitu dengan memegang kepala bagian belakang dengan telapak tangan dan menekan kepala ke arah depan sampai dagu menempel ke dada dengan hitungan sampai delapan secara perlahan.



Gambar 3.5 Gerakan 2

Ulangi gerakan di atas sebanyak tiga kali (tiga kali ke atas, tiga kali ke depan). Ingat, guru harus menguasai gerakan ini sebelumnya agar pada saat memberikan instruksi (tidak ikut melakukan) dapat memperhatikan gerakan peserta didik. Jika gerakan leher ini sudah selesai, lakukan gerakan pelepasan dengan memutar kepala ke kanan dan sebaliknya, masing-masing sebanyak tiga kali selama delapan hitungan.

5) Gerakan 3

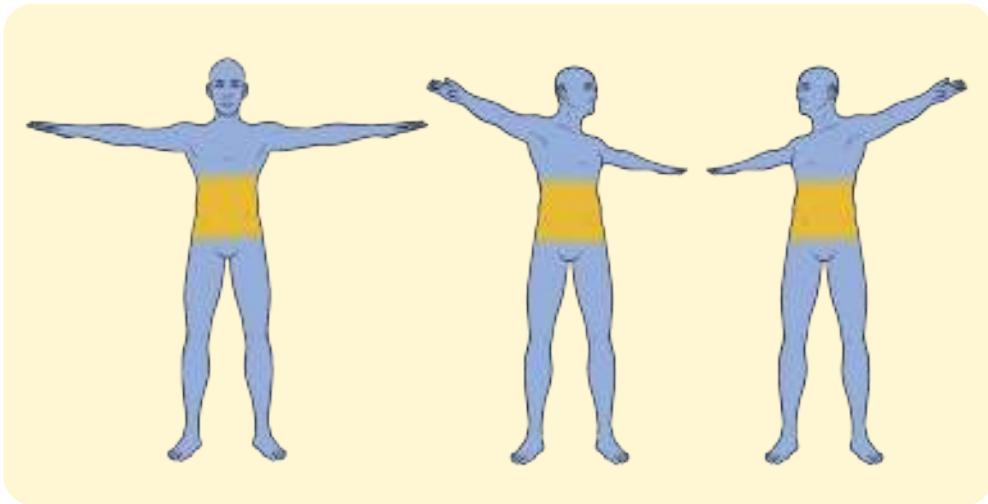
Gerakan berikutnya yaitu menggerakkan kedua bahu kiri dan kanan dengan cara mengangkat ke atas dan menjatuhkan ke bawah secara serentak dalam delapan hitungan. Setelah selesai, putar bahu ke depan dan ke belakang, masing-masing delapan hitungan.



Gambar 3.6 Gerakan 3

6) Gerakan 4

Berdiri tegak, buka rentangan kaki selebar bahu, rentangkan kedua tangan sejajar bahu, tahan sejenak. Kemudian tarik ke kiri dan ke kanan secara lurus bergantian dengan poros tubuh, tetapi yang bergerak hanya dari pinggang ke atas. Lakukan dengan hitungan masing-masing delapan kali.



Gambar 3.7 Gerakan 4

7) Gerakan 5

Posisi tubuh masih tetap seperti posisi Gerakan 4, kemudian angkat kedua tangan lurus ke atas hingga posisi tangan lurus dengan tubuh selebar bahu. Selanjutnya gerakkan perlahan kedua tangan sejajar lurus ke depan dengan membungkukkan tubuh 90 derajat, dengan posisi muka lurus melihat ke depan.



Gambar 3.8 Gerakan 5

8) Gerakan 6

Tarik tangan ke depan seolah mau meraih sesuatu jauh di depan, dengan posisi tubuh tetap 90 derajat. Lakukan dengan semangat selama 3 menit.

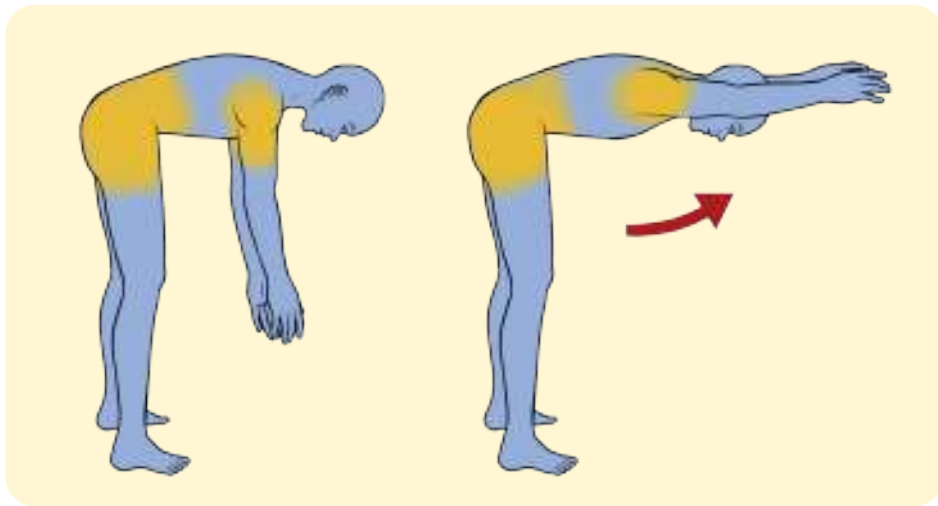


Gambar 3.9 Gerakan 6

9) Gerakan 7

Setelah selesai, luruskan kembali tangan ke atas sejajar dengan bahu sambil menarik napas. Kemudian jatuhkan kedua tangan ke bawah sampai

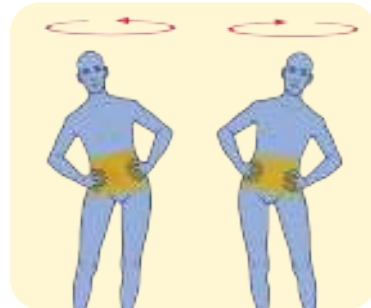
tangan menggantung lurus ke bawah dengan membungkukkan badan ke depan sambil membuang napas dan mengeluarkan suara, “Hah!”



Gambar 3.10 Gerakan 7

10) Gerakan 8

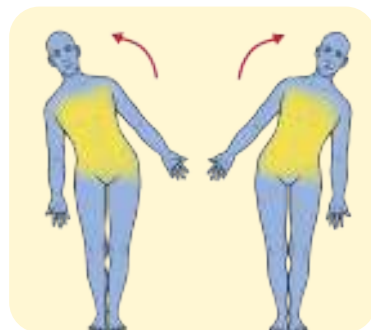
Setelah selesai, tegakkan badan dengan posisi yang sama tetapi tangan berkacak pinggang. Putar badan ke kiri dan kanan masing-masing tiga kali gerakan.



Gambar 3.11 Gerakan 8

11) Gerakan 9

Kemudian tegakkan badan, rapatkan kaki, dan posisikan tangan rapat lurus dengan tubuh. Lalu gerakkan tangan kiri dengan jari tangan merayap menyusuri kaki ke bawah sampai melebihi lutut, tahan selama delapan hitungan. Kemudian kembalikan tangan pada posisi awal, pada posisi badan tegak. Lakukan bergantian pada bagian kanan.



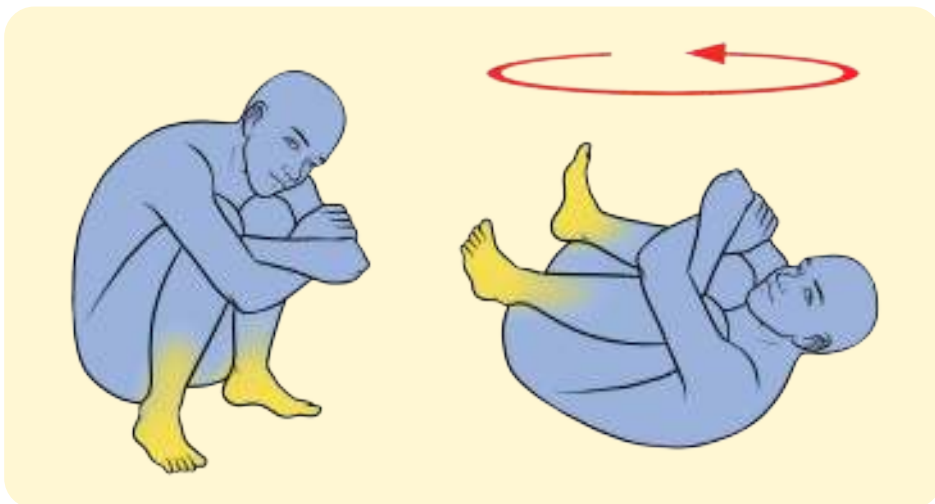
Gambar 3.12 Gerakan 9

12) Gerakan 10

Lakukan gerakan meremas-remas jari tangan lurus ke depan dan ganti posisi lurus ke atas. Relaks sejenak sambil berjalan mengelilingi area latihan.

13) Gerakan 11

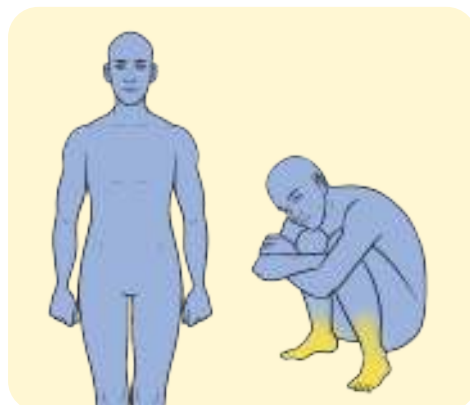
Posisikan badan berjongkok, peluk erat kedua kaki dengan tangan sambil merapatkan kepala dengan lutut. Lakukan gerakan menjatuhkan diri ke posisi samping serta bergerak mengguling ke berbagai arah sambil menggerak-gerakkan jari kaki seolah banyak semut di jari kaki. Usahakan agar tidak bertabrakan dengan teman yang lain.



Gambar 3.13 Gerakan 11

14) Gerakan 12

Setelah berguling ke berbagai arah, luruskan badan dengan posisi telentang. Kemudian posisikan tangan lurus rapat dengan badan, relaksan tubuh sambil bernapas normal.



Gambar 3.14 Gerakan 12

Kedua belas gerakan olah tubuh di atas harus dilakukan setiap saat pada pembelajaran teater, dibantu dengan bimbingan guru atau pelatih. Namun, jika peserta didik sudah paham apa yang harus dilakukan, mereka bisa melakukan latihan secara mandiri. Yang terpenting, gerakan harus teratur dan dilakukan dengan benar agar tidak menyebabkan cedera.

Pada pertemuan berikutnya, guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan persiapan dan pelaksanaan pentas penggalan adegan dari naskah masing-masing kelompok. Untuk itu, guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik, dengan langkah-langkah berikut.

- 1) Minta peserta didik untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing.
- 2) Lakukan persiapan seperlunya termasuk meminta peserta didik untuk melakukan latihan konsentrasi terlebih dahulu.
- 3) Minta sutradara untuk memimpin diskusi kelompok untuk menentukan bagian mana (adegan yang mana) dari naskah dramanya yang akan dipresentasikan dalam bentuk pentas penggalan adegan.
- 4) Setelah setiap kelompok mendapat kepastian bagian cerita (adegan) yang akan dipentaskan, beri waktu untuk setiap kelompok melakukan latihan atas adegan yang dipilih.
- 5) Setelah itu, setiap kelompok mementaskan penggalan adegan dari naskah dramanya.
- 6) Setiap satu kelompok selesai mempresentasikan penggalan adegannya, buat forum diskusi kelas. Kelompok lain dipersilakan bertanya, menanggapi, atau mengkritisi. Begitu seterusnya sampai setiap kelompok mendapat giliran pentas.

c. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Guru memberikan lembaran materi pembelajaran persiapan seorang aktor kepada setiap kelompok. Guru juga dapat menugaskan setiap kelompok untuk mencari materi pembelajaran terkait persiapan aktor melalui berbagai sumber bacaan. Boleh juga disertai aktivitas menonton dan menyimak hal-hal yang berkaitan dengan materi melalui kode QR berikut.



Lalu guru meminta setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai kecerdasan aktor yang meliputi unsur luar dan unsur dalam aktor dari sumber bacaan dan atau tontonan sebelumnya.

Guru menugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan diskusi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1) Mengapa seorang aktor harus mempersiapkan dirinya?
- 2) Sebaiknya bagaimanakah persiapan seorang aktor?

Buatlah kesimpulan hasil diskusi kelompok dalam format makalah kelompok.

Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Ketika satu kelompok sedang melakukan presentasi, kelompok lain dipersilakan bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.

Guru dan peserta didik kemudian bersama-sama merumuskan kesimpulan tentang persiapan seorang aktor.

d. Kegiatan Penutup

Pada sesi penutup, guru meminta peserta didik berkumpul dalam kelompok masing-masing untuk berdiskusi yang menyimpulkan hasil forum diskusi kelas terkait pentas penggalan adegan. Guru meminta agar hasil resume dibuat dalam format presentasi PowerPoint atau catatan/resume naratif, boleh juga sebagai *pointer*.

3. Refleksi Peserta Didik

Setelah semua kegiatan selesai, berikan waktu kepada peserta didik untuk menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Refleksi ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi kemampuan apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran teater. Berikut adalah beberapa pertanyaan reflektif yang bisa diajukan.

- 1) Hal menarik apa yang kamu pelajari hari ini?
- 2) Apa hal yang mudah pada saat mempelajari materi persiapan aktor?
- 3) Apa hal yang sulit dilakukan pada saat mempelajari persiapan aktor?
- 4) Dari pembelajaran hari ini, kemampuan apa yang perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya?



Bahan Bacaan Peserta Didik 3.3

Olah Suara (*Voice Control*)

Tahap pertama dalam pengolahan tubuh aktor sudah dilakukan pada pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya peserta didik diberikan cara atau metode latihan olah suara sebagai bagian dari unsur luar. Pada tahapan ini, peserta didik bisa melakukan pelatihan olah suara secara praktis. Namun, yang paling mendasar harus tetap dimengerti sehingga pada tahap berikutnya akan lebih mudah diserap oleh peserta didik.

Pada pertunjukan teater/drama, di samping unsur tubuh seorang aktor sebagai alat ekspresi gerak/laku, faktor suara juga sungguh penting sebagai alat ungkap dalam percakapan/dialog sebuah pertunjukan teater/drama. Pertanyaannya, apa saja yang harus diperhatikan/dilatih oleh seorang aktor perihal unsur suara tersebut?

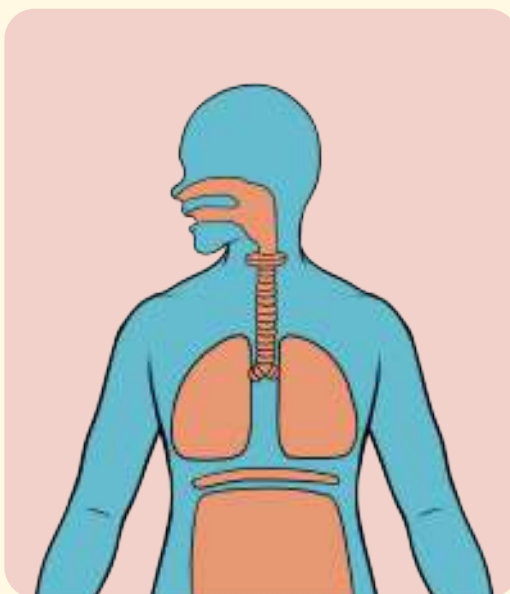
Seorang aktor, ketika berbicara atau berdialog di atas panggung, suaranya harus terdengar oleh penonton yang duduk di kursi paling belakang. Bukan dengan cara berteriak, karena berteriak akan

menimbulkan kerusakan pada pita suara. Seorang aktor harus melatih meninggikan volume suaranya dengan cara melatih pernapasannya dengan benar. Manusia bernapas dengan paru-paru, tetapi dalam berteater terdapat teknik untuk menghimpun udara dengan benar yang berhubungan dengan pengolahan suara seorang aktor.

Bernapas merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia. Cara bernapas yang baik menentukan kondisi kesehatan dan metabolisme tubuh seseorang. Begitu juga seorang aktor, jika terbiasa bernapas dengan teknik yang baik dan benar, akan memiliki teknik berbicara yang baik dan benar pula.

Suara yang akan dihasilkan bergantung pada cara penggunaan pernapasan. Ibarat alat musik yang bunyinya dihasilkan oleh udara, ia akan membentuk nada-nada yang diinginkan. Akan tetapi, tanpa ada aliran udara, alat musik tersebut tidak akan berbunyi. Sama halnya dengan suara yang dihasilkan oleh udara. Tanpa napas yang baik, manusia tidak akan menghasilkan suara. Dalam hal ini, yang akan kita bicarakan adalah pernapasan sebagai penunjang baik tidaknya cara berbicara seorang aktor di atas panggung, terutama pengaturan tekanan power sesuai kebutuhan.

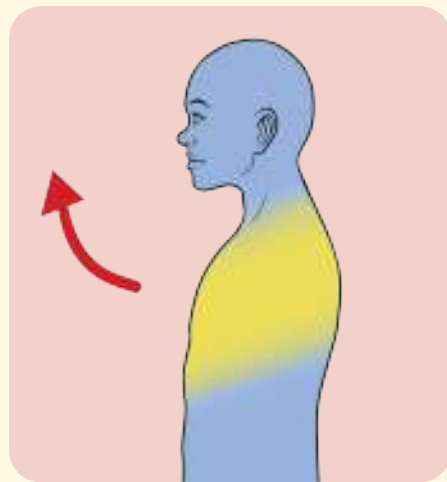
Ada beberapa jenis teknik pernapasan, yaitu pernapasan dada, pernapasan diafragma, dan pernapasan perut.



Gambar 3.15 Struktur Torso Manusia

Pernapasan Dada

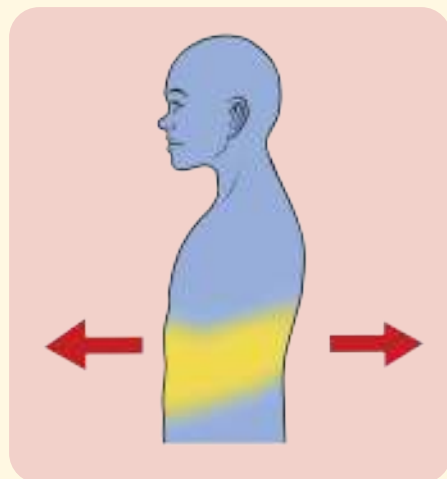
Pernapasan dada berfungsi untuk mengantisipasi pengaturan emosi. Misalnya, ketika seseorang sedang marah, untuk mengatur intensitas kemarahannya, ia cukup menarik napas dengan teknik pernapasan dada. Tekniknya tidak terlalu sulit. Tarik napas melalui hidung seperti biasa dan udara yang dihimpun dialirkan ke rongga dada dengan mengangkat bahu, kemudian keluarkan melalui mulut dengan perlahan. Dengan sendirinya, kemarahan akan mereda.



Gambar 3.16 Pernapasan Dada

Pernapasan Diafragma

Pernapasan diafragma biasanya sering dilakukan untuk ketahanan tubuh kita, tetapi pernapasan diafragma ini agak sulit dilakukan. Pernapasan diafragma lebih sering dilakukan oleh atlet bela diri. Teknik melakukan pernapasan diafragma adalah sebagai berikut. Tarik napas dari hidung kemudian kumpulkan pada rongga perut dan tekan ke atas. Rongga dada menekan ke bawah. Dengan demikian, udara yang dihimpun akan berada pada diafragma, yaitu antara rongga dada dan perut.

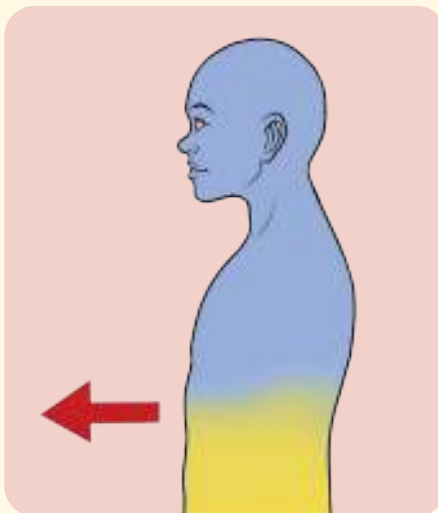


Gambar 3.17 Pernapasan Diafragma

Pernapasan Perut

Pernapasan perut adalah pernapasan yang biasa dilakukan oleh manusia setiap saat. Untuk merasakan pernapasan perut ini bisa dilakukan dengan cara telentang. Bernapaslah seperti biasa, maka pernapasan perut ini akan dirasakan secara langsung. Namun, ketika dilakukan dengan sikap berdiri, teknik pernapasan ini harus dilatih dan dibiasakan, karena tidak semua orang bisa melakukannya.

Penting bagi seorang aktor untuk melatih teknik pernapasan ini, karena pada saat melakukan dialog di atas panggung, teknik yang biasa dipergunakan adalah teknik pernapasan perut



Gambar 3.18 Pernapasan Perut

Teknik pernapasan perut adalah sebagai berikut.

- 1) Pertama-tama berdirilah dengan relaks.
- 2) Tarik napas dari hidung secara perlahan dengan hitungan sampai delapan.
- 3) Himpun udara di rongga perut. Tahan selama delapan hitungan. Ketika udara dihimpun di perut, rongga perut akan terasa kembung seperti balon diisi udara.
- 4) Keluarkan melalui mulut secara perlahan sambil membuka mulut lebar dalam delapan hitungan sampai rongga perut mengempis lagi. Karena aktivitas seorang aktor ketika sedang berada di atas panggung adalah bergerak/akting serta dialog, saat berlatih pernapasan, keluarkan suara yang lantang saat menghembuskan napas. Contohnya, embuskan napas sambil mengucapkan huruf vokal seperti, A, I, U, E, dan O, dengan satu kali tarikan napas. Hal

ini harus diuang-ulang sampai kita merasakan ada perubahan pada laring atau pita suara agak longgar dan ringan ketika berbicara.

Ketika melakukan latihan ini pertama kali, tentu kita akan merasa sangat lelah. Namun, ketika sudah terbiasa, kita akan merasa lebih nyaman melakukannya.

Tahapan berikutnya adalah melatih alat pengucapan agar menjadi lentur. Ikuti langkah-langkah berikut.

- 1) Berdiri tegak dan relaks.
- 2) Lakukan gerakan seolah sedang berkumur. Bayangkan kita sedang berkumur membersihkan sekeliling rongga mulut (bagian atas, langit-langit mulut, bagian sisi kiri dan kanan) bergantian sampai terasa dinding kulit pipi bagian dalam terolah. Kemudian arahkan kumur-kumur pada bagian rongga mulut depan sehingga gigi bagian atas dan bawah terolah dengan baik dan benar.
- 3) Berikutnya lakukan gerakan seperti mengunyah daging yang alot dengan waktu sekitar tiga menit. Ketika dilakukan pertama kali, latihan ini mungkin menyebabkan rasa mual. Namun, kalau sudah terbiasa, rongga mulut akan terasa lebih nyaman. Bahkan, artikulasi pelafalan kata akan sangat lancar.

Jika kita sudah menguasai teknik pengucapan sebagai upaya untuk melenturkan alat-alat pengucapan, tahapan berikutnya adalah berlatih secara menyeluruh menggunakan fungsi alat pengucapan tersebut. Caranya adalah dengan berlatih artikulasi sekaligus melatih intonasi dengan menggunakan volume yang lebih tinggi. Sebelum melakukan latihan ini, lebih baik kata kata atau kalimat tersebut ditulis dahulu sekitar satu paragraf pendek, lalu hafalkan. Lakukanlah terus-menerus secara menyenangkan.

Jika latihan ini sering dilakukan, minimal pada setiap jam pelajaran, hasilnya akan dirasakan serta sangat bermanfaat. Ini bukan saja untuk keperluan pementasan, tetapi juga bermanfaat dalam cara berbicara sehari-hari.

E. Interaksi dengan Orang Tua/Wali dan Masyarakat

Pada proses pembelajaran Bab III, guru dapat mendatangkan ahli/pakar atau praktisi teater berpengalaman yang mampu menanggapi, mereviu, atau memberi saran terkait pendalaman pemeranan yang tengah dipersiapkan oleh setiap kelompok kerja peserta didik.

F. Asesmen Sumatif

Pada akhir pembelajaran bab ini, kematangan peserta didik dalam mendalami keterampilan berteater mungkin sudah terlihat. Pada bab ini, peserta didik mendalami bidang keaktoran, mulai dari unsur luar dan dalam aktor, kecerdasan aktor, sampai persiapan aktor. Untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan keterampilan peserta didik, beri tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Bukti
1.	Apakah peserta didik memahami unsur luar dan unsur dalam aktor?			
2.	Apakah peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan aktor dalam melakukan validasi data terkait karakteristik tokoh?			
3.	Apakah peserta didik menyimpulkan hasil obeservasi tokoh dalam bentuk tabel karakteristik tokoh berdasarkan pendekatan fisiologis, psikologis, dan sosiologis?			

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Bukti
4.	Apakah peserta didik semakin mengenali fenomena kehidupan masyarakat setelah melakukan observasi tokoh?			
5.	Apakah peserta didik mampu mewujudkan teater sebagai cermin masyarakat dalam bentuk pementasan penggalan adegan?			

Bila kelima pertanyaan tersebut guru jawab Ya, berarti guru sudah berhasil mengenalkan konsep teater sebagai cermin kehidupan masyarakat kepada peserta didik melalui pendekatan bidang keaktoran.

Pada bab ini, ada tiga asesmen yang diambil, yaitu asesmen pengetahuan, asesmen keterampilan dan asesmen sikap. Lakukanlah asesmen berikut pada akhir bab.

1. Asesmen Pengetahuan

- 1) Apa pengertian unsur dalam dan unsur luar aktor?
- 2) Bagaimana cara menerapkan kecerdasan aktor baik dalam pentas penggalan adegan maupun dalam kehidupan sehari-hari?
- 3) Langkah-langkah seperti apa yang dilakukan sebagai persiapan seorang aktor?
- 4) Untuk tujuan apa melakukan observasi terkait dengan pendalaman karakteristik tokoh?
- 5) Bagaimana mengolah data dan informasi hasil observasi tentang tokoh dalam kaitannya dengan naskah lakon yang sudah dibuat?

2. Asesmen Keterampilan

Keterangan Asesmen

Mulai Berkembang	: <60
Berkembang	: 60—80
Melebihi Harapan	: 81—100

Tabel 3.7 Keterangan Asesmen Keterampilan

Mulai berkembang	:	Peserta didik dapat melakukan semua aktivitas dalam bab ini, tetapi masih tampak tidak percaya diri. Peserta didik juga kurang aktif dalam kerja kelompok dan kurang memiliki inisiatif.
Berkembang	:	Peserta didik dapat melakukan semua aktivitas dalam pembelajaran dalam bab ini dengan rasa percaya diri dan aktif dalam kerja kelompok.
Melebihi ekspektasi	:	Peserta didik dapat melakukan melakukan semua aktivitas dalam pembelajaran bab ini dengan rasa percaya diri. Peserta didik juga aktif dalam kerja kelompok, punya semangat gotong royong, sering bertanya dan berpendapat, memiliki inisiatif, dapat memberi ide pemecah persoalan, dan memiliki sifat serta sikap kepemimpinan.

Berilah nilai yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

No	Nama Peserta didik	Nilai	Keterangan
1.	Peserta didik 1	58	Mulai berkembang
2.	Peserta didik 2	84	Melebihi ekspektasi
3.	Peserta didik 3	76	Berkembang
4.	Peserta didik 4	96	Melebihi ekspektasi
5.	dst.		

3. Asesmen Sikap

Ada tiga macam asesmen sikap pada bab ini, yang dijelaskan sebagai berikut.

- a. Peserta didik mengucapkan kalimat syukur sebagai bentuk mensyukuri karunia Tuhan yang telah melancarkan dan menyukseskan setiap aktivitas pembelajarannya.
- b. Peserta didik bersedia melakukan tugas dan peran yang diberikan kelompok di sekolah untuk melakukan kegiatan bersama-sama sebagai bentuk gotong royong. Pada bab ini, peserta didik bergotong royong melakukan banyak hal dalam aktivitas kelompok.
- c. Peserta didik mendengarkan pendapat temannya, baik yang sependapat maupun tidak. Peserta didik juga menyampaikan pendapat dengan santun. Hal tersebut sebagai bentuk menghargai perbedaan. Pada bab ini, peserta didik menghargai perbedaan pendapat dengan menyimak pendapat teman. Peserta didik juga mengapresiasi setiap presentasi atau penampilan temannya.

Berilah catatan sesuai perkembangan peserta didik!

No.	Nama Peserta Didik	Catatan
1.	Peserta didik 1	Peserta didik antusias mengucapkan kalimat syukur, tetapi tidak bersedia bergotong royong atau bekerja sama dalam kelompok. Peserta didik antusias menyimak pendapat orang lain, tetapi belum mampu menyampaikan pendapat sendiri.
2.	Peserta didik 2	
3.	Peserta didik 3	
4.	Peserta didik 4	
5.	dst.	

G. Pengayaan dan Remedial

Sebagai bentuk pengayaan atas keterampilan peserta didik pada Bab III ini, guru dapat melakukan semacam *study tour* ke sebuah gedung teater atau sanggar kelompok teater, baik kelompok teater tradisi maupun modern, yang ada di daerah masing-masing. Kegiatan ini dimanfaatkan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan (menenal dan memahami) semua elemen perteateran yang ada dalam gedung itu juga dapat menambah keterampilan teknik bermain teater.

Jika kegiatan ini tak dapat dilakukan karena beberapa faktor, guru dapat meminta peserta didik untuk melakukan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pendalaman dan pengembangan naskah lakon yang sudah dibuat peserta didik. Misalnya, masing-masing kelompok melatih para pemainnya berdasarkan peran (tokoh) yang dimainkannya untuk melakukan adegan teknik muncul, aksi-reaksi, dan pemblokingan.

H. Refleksi Guru

Setelah mengetahui refleksi peserta didik atas pembelajaran ini, guru dapat merefleksikan pengajarannya sebagai berikut.

- 1) Langkah keberapakah yang paling berkesan untuk saya? Mengapa?
- 2) Pada momen apa peserta didik menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka? Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
- 3) Apakah pembelajaran berlangsung dengan baik? Apa buktinya?
- 4) Bagian mana yang masih perlu diperbaiki dari pengajaran saya?
- 5) Ada masukan atau pengetahuan yang paling dominan dipelajari peserta didik saya selama Bab III berlangsung?

I. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)

Contoh – Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Memahami Unsur Luar dan Dalam Aktor

LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)
“Memahami Unsur Luar dan Dalam Aktor”

Lakukan langkah-langkah kegiatan berikut ini.

- 1) Temukan video pementasan teater yang kamu sukai.

- 2) Tuliskan judul naskah dan pengarangnya serta sumber video tersebut.

- 3) Pilihlah salah satu aktor untuk kamu analisis unsur luar dan dalamnya. Tuliskan perannya dalam pementasan teater tersebut.

- 4) Bagaimana unsur dalam aktor tersebut?

- 5) Bagaimana unsur luar aktor tersebut?

Kriteria	Baru berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Unsur luar aktor	Belum sesuai kriteria	Cukup sesuai kriteria	Sesuai kriteria	Sangat sesuai kriteria
Unsur dalam aktor	Belum sesuai kriteria	Cukup sesuai kriteria	Sesuai kriteria	Sangat sesuai kriteria

J. Bahan Bacaan

1. Bahan Bacaan Peserta Didik

Berikut adalah judul-judul buku yang dianjurkan untuk menjadi bahan bacaan peserta didik.

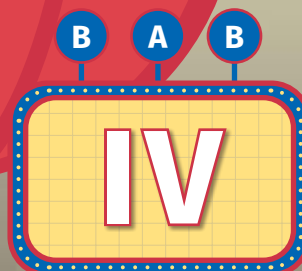
- Asul Wiyanto. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Iswadi Pratama, dkk. 2010. *Teater Asyik, Asyik Teater*. Lampung: Teater Satu.

2. Bahan Bacaan Guru

Berikut adalah judul-judul buku yang dianjurkan untuk menjadi bahan bacaan guru.

- Dra. Yudiaryani, M.A., 2002. *Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi)*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Nur Iswantara. 2016. *DRAMA: Teori dan Praktik Seni Peran*. DI Yogyakarta: Media Kreatifa

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023
Panduan Guru Seni Teater
untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi)
Penulis : E. Sumadiningrat, Rahmah Purwahida
ISBN : 978-623-118-417-7 (jil.1 PDF)



Mempersiapkan Pementasan



A. Pendahuluan

1. Tujuan Pembelajaran Bab IV

- 3.1 Mengeksplorasi proses perancangan dan produksi sebuah pertunjukan teater.
- 3.2 Mengeksplorasi berbagai peran dan tata artistik panggung yang sesuai dengan cerita/genre yang dipertunjukkan.
- 3.3 Mengeksplorasi alat, bahan, teknologi, dan budaya yang tersedia di sekitarnya.
- 5.2 Menghasilkan karya teater (naskah atau lakon) berdasarkan minat, pengetahuan, peristiwa aktual, pengalaman, empati, kreativitas, dan respons terhadap isu sosial dalam masyarakat, sehingga memberi dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.
- 2.2 Mengapresiasi dan memberikan umpan balik mengenai pesan, kualitas akting, tata artistik, teknologi, dan elaborasi genre pada suatu karya, dengan menggunakan kosakata seni teater yang tepat dan argumentasi berdasarkan teori yang dipelajari.

2. Pokok Materi Pembelajaran Bab IV

Pada bab ini, pokok materi yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

- a. Tata Artistik
- b. Tim Artistik
- c. Tim Manajemen

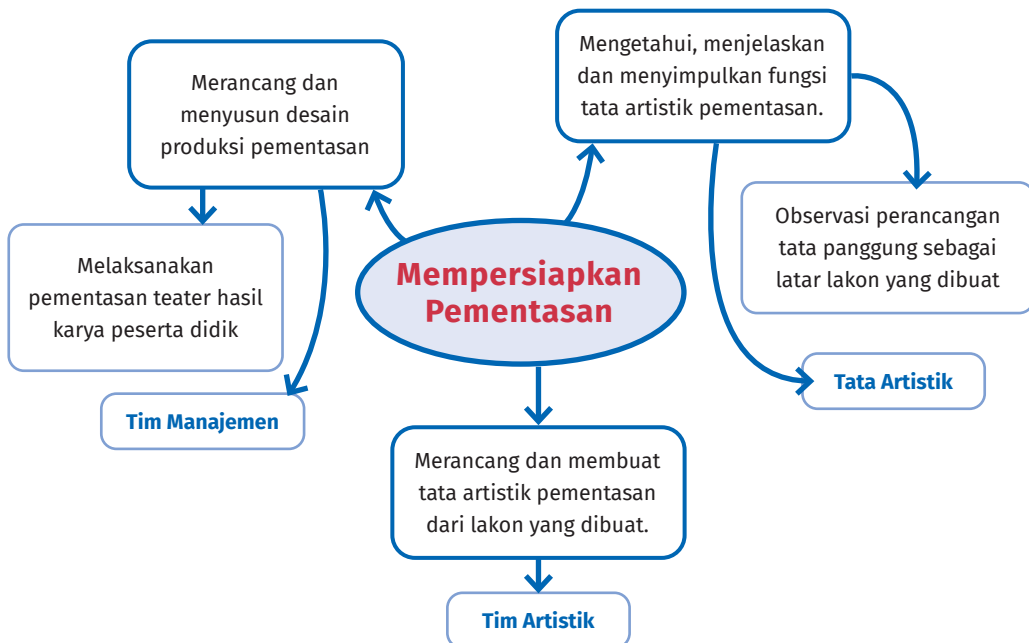
Fokus pembelajaran pada Bab IV ditekankan pada proses pelatihan keterampilan dasar tata artistik yang meliputi tata panggung, tata musik dan suara, tata cahaya, tata busana dan rias, serta penggunaan multimedia untuk diterapkan dalam perancangan pementasan lakon drama yang telah dibuat peserta didik. Observasi yang dilakukan peserta didik ke tengah masyarakat merupakan penguatan perancangan tata panggung sebagai latar kejadian/cerita dalam lakon drama yang telah dibuat peserta didik. Pelatihan tata rias

dan perancangan busana juga memiliki tujuan pendalaman karakter tokoh yang ada dalam naskah tersebut. Pembuatan maket panggung, desain tata cahaya, dan pemilihan suara latar (*background*) berupa musik dan ilustrasi suara serta pemanfaatan multimedia dimaksudkan sebagai langkah persiapan pementasan lakon drama yang dapat mendukung penguatan pengadeganan sekaligus berpotensi menjadi pementasan yang menarik, menghibur, serta menjadi tontonan yang memberi tuntunan nilai-nilai kehidupan. Pada ujung pembelajaran, peserta didik merancang desain produksi pementasan sebagai penerapan seluruh rancangan pentas. Peserta didik juga melakukan pementasan dari naskah lakon drama tersebut.

Kata kunci

tata artistik, tim artistik, tim manajemen.

3. Peta Konsep Pembelajaran Bab IV



4. Saran Waktu Pembelajaran Bab IV

Pembelajaran bab ini dapat dilaksanakan dengan rentang waktu sebagai berikut.

- a. Materi Tata Artistik : 4 x 45 menit (2x pertemuan)
- b. Materi Tim Artistik : 2 x 45 menit (1x pertemuan)
- c. Materi Tim Manajemen : 8 x 45 menit (4x pertemuan)

Guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi aktual di kelas, dengan memperhatikan keragaman kondisi, potensi, kemampuan individu peserta didik, dan dinamika kelas.

5. Luaran Pembelajaran Bab IV

Luaran yang diharapkan dari Bab IV adalah peserta didik mampu memahami konsep dan fungsi tata artistik untuk diterapkan dalam perancangan tata artistik, baik secara individu maupun berkelompok, berdasarkan naskah lakon drama yang telah dibuat sebelumnya. Pada bab ini, asesmen yang diambil yaitu asesmen pengetahuan, asesmen keterampilan, dan asesmen sikap yang berfokus pada pertanyaan-pertanyaan berikut.

- a. Apa pengertian tata artistik dan unsur-unsurnya?
- b. Apa peran dan fungsi tim artistik dan tim manajemen?
- c. Bagaimana proses pembuatan desain produksi pementasan?
- d. Mengapa perlu melakukan gladi kotor dan gladi bersih sebelum pementasan yang sesungguhnya digelar?
- e. Bagaimana proses persiapan sampai menuju ke pementasan drama?

Tercapainya tujuan pembelajaran Bab IV ini dapat dilihat jika peserta didik secara berkelompok mampu bekerja sama untuk merancang dan membuat desain produksi pementasan. Kemudian peserta didik mampu melakukan pentas teater dari naskah lakon drama yang telah dibuat.

Kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan alur konten berikut.

a. Mengalami (*Experiencing*)

- a. Peserta didik melakukan observasi ke tengah masyarakat untuk pendalaman latar kejadian/cerita.
- b. Peserta didik mempraktikkan pelatihan dasar tata artistik.

b. Merefleksikan (*Reflecting*)

- 1) Peserta didik menjelaskan konsep dan fungsi artistik untuk mendukung penguatan pengadeganan sehingga pementasan menjadi menarik.
- 2) Peserta didik menerapkan hasil observasi proses pembuatan maket panggung.

c. Berpikir dan Bekerja Artistik (*Thinking Artistically*)

- 1) Peserta didik menjabarkan hasil observasi dalam diskusi kelompok.
- 2) Peserta didik membagi tugas kepada anggota kelompok berdasarkan unsur-unsur tata artistik.
- 3) Peserta didik mendiskusikan perancangan desain produksi pementasan.

d. Menciptakan (*Making/Creating*)

- 1) Peserta didik merancang tata artistik untuk mendukung penguatan pengadeganan sehingga pementasan menjadi menarik.
- 2) Peserta didik membuat maket panggung, kelengkapan nilai struktur, dan tekstur.

e. Berdampak (*Impacting*)

- 1) Peserta didik lebih mengenal fungsi artistik dalam teater sebagai sarana penting dalam mendukung penguatan pengadeganan dan menciptakan pentas teater yang menarik serta mampu menyampaikan pesan moral dari fakta kehidupan masyarakat.
- 2) Peserta didik mempresentasikan desain produksi pementasan.
- 3) Peserta didik melakukan pementasan teater berdasarkan naskah drama yang telah mereka susun.



B. Pembelajaran 1

Tabel 4.1 Skema Pembelajaran 1 Bab IV

No.	Aspek	Keterangan
1.	Tujuan Pembelajaran	3.1 Mengeksplorasi proses perancangan dan produksi sebuah pertunjukan teater 3.2 Mengeksplorasi berbagai peran dan tata artistik panggung yang sesuai dengan cerita/genre yang dipertunjukkan
2.	Alokasi Waktu	4 x 45 menit (2 x pertemuan)
3.	Pokok Materi	Unsur keaktoran
4.	Kata Kunci	Tata artistik
5.	Aktivitas Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan alternatif, dan kegiatan penutup.
6.	Aktivitas Pembelajaran Alternatif	Peserta didik secara berkelompok berdiskusi mengenai tata artistik.
7.	Sumber belajar	Materi ajar tata artistik
8.	Asesmen	Formatif

Prosedur Kegiatan Pembelajaran 1

1. Persiapan Mengajar

Kebutuhan ruang yang luas, seperti aula atau ruangan lain yang memungkinkan, menjadi prasyarat dalam merealisasikan kegiatan pada pembelajaran ini. Guru pun perlu menyiapkan diri untuk mempelajari terlebih dahulu materi mengenai tata artistik serta teknik pelatihannya.

Tata Artistik

Elemen persiapan pementasan teater tidak akan terlepas dari penataan artistik. Tata artistik menjadi penting bagi teater, karena selain memperkuat pengadeganan, tata artistik menghidupkan suasana, membangun cerita, juga membantu memperkuat sejumlah pengertian terhadap bentuk-bentuk yang tersembunyi dari imajinasi yang dilakukan oleh seluruh komponen pelaku teater. Tata artistik terdiri dari tata panggung, tata cahaya, tata suara dan musik (ilustrasi), tata busana dan rias, serta multimedia.

1. Tata Panggung

Tata panggung pada pertunjukan teater atau drama menentukan latar peristiwa. Kita juga menyebut tata panggung dengan istilah lain, yaitu skenografi. Tata panggung juga sering kita sebut dengan dekorasi yang meliputi properti, yakni benda-benda yang ada di atas panggung dan bisa dipindah-pindah, seperti meja, kursi, pohon, dan benda-benda lainnya.

Selain benda-benda atau perabotan yang dapat dipindah sesuai fungsinya, ada juga benda-benda yang dipergunakan untuk kelengkapan profesi seseorang, seperti tongkat komando, tas, pulpen, kipas, kacamata, tombak, pedang, dan lain-lain. Benda-benda tersebut sering disebut sebagai *hand property* (peralatan yang dipegang oleh pemain).

2. Tata Cahaya

Tata cahaya penting digunakan terutama pada pertunjukan dalam ruang (*indoor*). Fungsi tata cahaya adalah:

- a. sebagai penerangan agar penonton bisa melihat dengan jelas pertunjukan tersebut;
- b. sebagai penunjang suasana atau penunjuk waktu, siang, malam, dan pagi hari; serta
- c. sebagai efek atau penanda situasi, seperti menggambarkan halilintar, situasi cuaca mendung, hujan, kejadian dramatis atau tragis, dan lain-lain.

3. Tata Suara dan Musik

Tata suara dan musik berfungsi sebagai penguat suara para aktor yang bermain di atas panggung agar lebih terdengar oleh penonton. Elemen ini sangat penting digunakan untuk pertunjukan-pertunjukan yang memiliki panggung besar atau pertunjukan yang berada di tempat terbuka dengan banyak penonton. Tata suara dan musik bisa juga digunakan untuk pertunjukan yang mengandung musik dan nyanyian. Akan tetapi, jika panggung dan ruang/auditoriumnya kecil serta akustiknya bagus, tidak perlu menggunakan alat penguat suara. Cukup dengan menggunakan kekuatan suara aktor yang terlatih.

4. Tata Busana

Tata busana pertunjukan/teater sangat berbeda dibandingkan busana keseharian. Akan tetapi, sebuah pertunjukan bisa juga menggunakan busana keseharian jika alur cerita pertunjukan tersebut menuntut penggunaan busana sehari-hari. Selain itu, busana pentas juga berfungsi sebagai penentu zaman dan penunjang karakter.

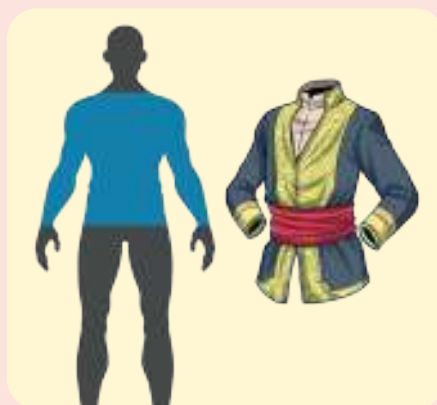
Ada empat jenis busana pentas, yaitu busana bagian atas, bagian tengah, bagian bawah, dan bagian dalam.

a. Busana bagian atas yaitu busana yang dikenakan pada bagian kepala.



Gambar 4.1 Contoh Busana Bagian Atas

b. Busana bagian tengah yaitu busana yang dipakai di bagian badan.



Gambar 4.2 Contoh Busana Bagian Tengah

- c. Busana bagian bawah yaitu busana yang dikenakan pada bagian pangkal paha sampai ke alas kaki.



Gambar 4.3 Contoh Busana Bagian Bawah

- d. Busana bagian dalam berfungsi untuk membuat pakaian luar lebih nyaman dipakai dan rapi (sesuai keperluan).



Gambar 4.4 Contoh Busana Bagian Dalam

5. Tata Rias

Tata rias pementasan berfungsi untuk mempertegas garis wajah di atas panggung, agar wajah sang aktor dapat terlihat sampai penonton paling belakang. Rias wajah pada pertunjukan teater biasanya lebih tebal, sangat berbeda dengan rias sehari-hari ataupun rias film. Rias wajah teater dibagi menjadi empat jenis, yaitu rias wajah korektif, rias wajah karakter, rias wajah efek, dan rias wajah fantasi.

- a. Rias wajah korektif berfungsi untuk mempertegas garis wajah aktornya sehingga terlihat lebih natural/wajar.



Gambar 4.5 Rias Wajah Korektif

b. Rias wajah karakter bertujuan untuk memperjelas wajah penokohan yang memiliki ciri khusus, seperti rias wajah tokoh pendekar, rias wajah perempuan tua yang sinis, dan lain-lain.



Gambar 4.6 Rias Wajah Karakter

c. Rias wajah efek digunakan pada peran atau tokoh secara khusus, seperti efek kulit wajah yang terbakar, luka jahitan, dan bentuk efek lainnya seperti efek luka pada kulit selain wajah.



Gambar 4.7 Rias Wajah Efek

d. Rias wajah fantasi digunakan untuk rias aktor dalam cerita fantasi, misalnya rias wajah binatang seperti dalam cerita film *Beauty and the Beast* atau lakon berjenis fabel.



Gambar 4.8 Rias Wajah Fantasi

6. Multimedia

Fungsi multimedia pada pertunjukan teater masa kini yaitu sebagai pengganti set dekor panggung atau untuk penunjang suasana pada situasi. Misalnya, suasana rumah kebakaran pada pertunjukan teater/drama realis atau untuk memperkuat unsur kesenirupaan pertunjukan teater kontemporer/masa kini. Peralatan yang dipergunakan biasanya sistem digitalisasi atau menggunakan proyektor film.

Untuk melengkapi pemahaman tentang tata artistik dan teknik pelatihannya, guru dapat mempelajari beberapa video referensi berikut.



2. Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Pembuka

Guru melakukan pengenalan singkat dan menjelaskan tujuan pembelajaran selama mempelajari Bab IV. Jelaskan pula bahwa aktivitas pembelajaran pada Bab IV ini akan berhubungan dengan materi yang sudah dipelajari pada bab-bab sebelumnya.

Kemudian guru mengemukakan secara sederhana harapan guru dan bentuk asesmen yang akan dilakukan dalam Pembelajaran 1 pada Bab IV ini.

Aktivitas pembuka dilakukan sebagai persiapan sebelum memasuki materi. Aktivitas pembuka dapat berupa pelatihan dasar seni peran dalam bentuk merespons benda. Selama aktivitas tersebut, guru dapat mengukur tingkat antusiasme peserta didik.

Merespons Benda

Merespons berarti menanggapi atau bereaksi. Merespons benda bermakna menanggapi dan melakukan reaksi atas kehadiran suatu benda. Kehadiran benda sebagai penanda (sebuah) ruang direspons sedemikian rupa untuk memperkuat pengadeganan, daya imajinasi, serta memperkuat keterampilan berimprovisasi. Diharapkan peserta didik juga memiliki kepekaan untuk segera merespons apa pun yang ada dan terjadi di panggung sehingga dapat membangun suasana dan menghidupkan adegan atau peristiwa yang terjadi dalam proses pementasan.

Selanjutnya, guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan langkah-langkah berikut.

- 1) Sebelum pelatihan ini dilaksanakan, pada pertemuan sebelumnya, guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk membawa tiga benda apa saja yang ada di dalam rumah (misalnya: sapu, kemoceng, jam dinding, pakaian, piring/gelas, ember, boneka, dan patung). Jika hal tersebut tidak sempat dilakukan, boleh juga memanfaatkan benda-benda yang ada di aula atau di ruang latihan, seperti kursi, meja, papan tulis, spidol, buku, vas bunga, sepatu, dan peralatan lainnya yang ada di sekitar ruang itu.
- 2) Ajak peserta didik berkumpul berdasarkan kelompoknya masing-masing, tetapi beri ruang kosong di tengah yang dianggap sebagai area panggung atau ruang permainan (*acting area*).
- 3) Lakukan latihan konsentrasi terlebih dahulu agar peserta didik fokus pada latihan yang akan dilakukan.
- 4) Minta kelompok pertama untuk menyusun ketiga benda yang dibawanya di area panggung.
- 5) Lalu minta kelompok kedua mengamati dengan saksama benda-benda yang disusun oleh kelompok pertama.
- 6) Persilakan kelompok kedua membuat improvisasi adegan dengan merespons ketiga benda tersebut. Berikan waktu sekitar lima menit. Sebelumnya, beri waktu kepada kelompok kedua untuk melakukan diskusi cepat atas improvisasi mereka.
- 7) Lakukan latihan ini secara bergiliran. Kelompok kedua menyusun benda-benda mereka, kemudian direspons oleh kelompok ketiga, begitu seterusnya.
- 8) Setelah setiap kelompok melakukan respons atas benda, lakukan diskusi antarkelompok untuk menilai atau mengevaluasi hasil improvisasi yang dilakukan setiap kelompok dalam merespons kehadiran benda.

b. Kegiatan Inti

Mengawali kegiatan ini, guru menggiring pemahaman awal peserta didik terkait materi pembelajaran tata artistik dengan pertanyaan inkuiri berikut.

- 1) Apa yang kamu ketahui tentang tata artistik dalam sebuah pentas teater?
- 2) Bagaimana cara menerapkan tata artistik dalam persiapan sebuah pementasan maupun dalam kehidupan sehari-hari?

Seandainya ada jawaban peserta didik yang menyimpang jauh dari pertanyaan tersebut, guru akan memberikan pemahaman yang benar. Namun, ketidaktepatan peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut tetap perlu diapresiasi tanpa mesti menyalahkan. Selanjutnya, jelaskan sebatas mengenai tata artistik dari materi pada Persiapan Mengajar di atas atau dari bahan bacaan yang ada pada pembelajaran ini, serta referensi lain yang sudah dipelajari.

Setelah selesai memberikan penjelasan, ajak peserta didik berkumpul untuk menyaksikan pentas teater yang khusus mengamati tata artistiknya. Jika tak jauh dari sekolah ada kelompok teater umum atau grup profesional, baik berjenis teater modern maupun tradisi, ajak peserta didik untuk menyaksikannya. Jika tidak ada, alternatif kegiatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Ajak peserta didik untuk menyaksikan video pementasan teater melalui kode QR berikut.
- 2) Usai menyaksikan pentas teater tersebut, minta setiap kelompok untuk berdiskusi tentang tata artistik. Berikutnya, hubungkan hasil diskusi tersebut dengan naskah lakon drama yang sudah dibuat oleh kelompoknya masing-masing.
- 3) Minta semua kelompok untuk menonton materi pembelajaran tata artistik melalui beberapa tautan yang tercantum pada kegiatan Persiapan Mengajar pembelajaran ini. Setelah menyaksikan video tutorial materi pembelajaran tata artistik, setiap kelompok berdiskusi dengan anggota kelompoknya masing-masing yang membahas perancangan tata artistik pentas berdasarkan naskah lakon drama kelompoknya masing-masing.



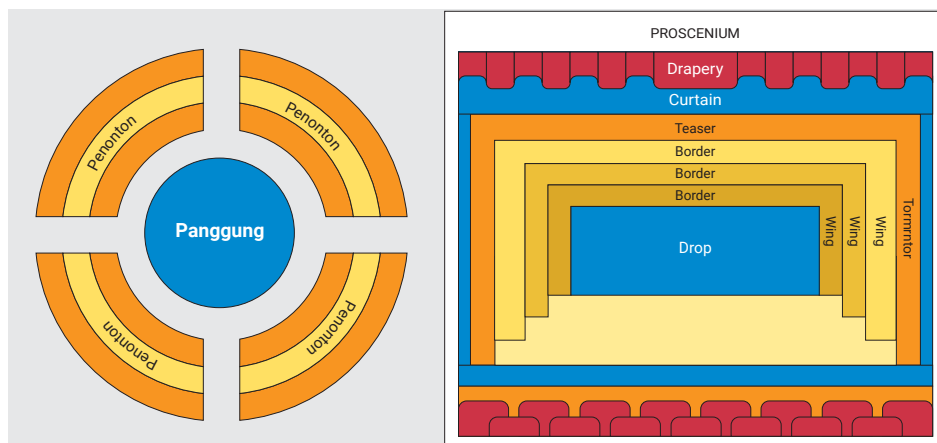
- 4) Ajak peserta didik untuk berkunjung ke gedung kesenian yang lokasinya relatif dekat dengan sekolah. Upayakan gedung kesenian yang dikunjungi adalah gedung yang memiliki standar minimal untuk pentas, yaitu memiliki panggung (*stage*) atau area pentas, perlampuan dan ruang operatornya, peralatan tata suara (*sound system*), serta memiliki ruang untuk merias dan berganti busana. Minta pengelola gedung atau ahlinya untuk menjadi pemandu dalam mengenalkan semua ruang, tempat, dan peralatan pementasan yang ada di gedung itu. Peserta didik dipersilakan untuk mencatat, bertanya, memotret, atau merekam hal yang diperlukan sebagai data untuk perencanaan tata artistik pementasannya. Usai melakukan kunjungan, guru dapat meminta setiap kelompok untuk mendiskusikan hasil kunjungan lalu dikaitkan dengan rencana tata artistik (khususnya tata panggung) dari rencana pementasan setiap kelompok.
- 5) Alternatif lain yang bisa dilakukan guru adalah menghadirkan ahli tata artistik atau penata artistik dari sebuah kelompok teater mapan atau profesional untuk menjadi instruktur pelatihan tata artistik. Pelatihan ini sedapat mungkin berujung pada perancangan tata artistik pentas dari naskah drama yang sudah dibuat masing-masing kelompok.

Pada pertemuan berikutnya, setelah peserta didik mendapatkan rancangan atau konsep tata artistik dari rencana pementasannya, guru mengingatkan setiap kelompok untuk melakukan observasi. Sasaran observasi adalah tempat, rumah, jalan, atau apa pun yang berhubungan dengan latar tempat peristiwa yang ada di dalam naskah drama masing-masing kelompok. Tujuan observasi adalah untuk memperkuat gagasan dan kemungkinan yang dapat dilakukan oleh setiap kelompok dalam merancang dan membuat tata panggung (*setting*) pementasannya. Guru juga dapat meminta setiap kelompok untuk membuat gambar dan/atau maket tata panggungnya.

Selanjutnya, guru membimbing dan mengarahkan peserta didik, sebagai berikut.

- 1) Kumpulkan peserta didik dalam satu ruangan berdasarkan kelompoknya masing-masing.
- 2) Ingatkan setiap kelompok untuk melakukan observasi ke masyarakat demi keperluan pembuatan gambar dan/atau maket pentas sebagai tata panggung pementasannya nanti.

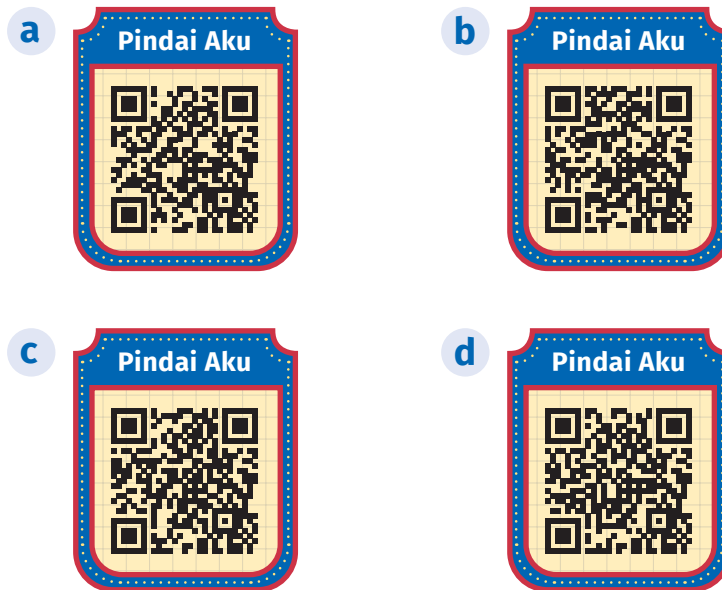
- 3) Beri waktu kepada peserta didik untuk melakukan diskusi kelompok guna mempersiapkan bahan dan membagi tugas dalam observasi ke masyarakat. Tugas observasi dipimpin oleh sutradara dan manajer/penata artistik yang sudah ditunjuk oleh masing-masing kelompok.
- 4) Hal yang harus dibawa saat melakukan observasi latar tempat ini adalah alat perekam gambar, bisa berupa kamera video atau alat potret (bisa juga menggunakan gawai (ponsel, dsb.).
- 5) Guru memberi waktu yang cukup kepada masing-masing kelompok untuk melakukan observasi, yaitu minimal tiga hari dan maksimal tujuh hari.
- 6) Setelah setiap kelompok mendapatkan gambar-gambar (berupa rekaman video dan/atau foto), persilakan mereka untuk melakukan diskusi kelompok untuk memilih gambar yang tepat atau setidaknya mendekati ketepatan dengan latar tempat/peristiwa dalam naskah.
- 7) Berikutnya, minta peserta didik untuk membuat gambar dan/atau maket tata panggung rencana pementasannya.



Gambar 4.9 Contoh Maket Tata Panggung

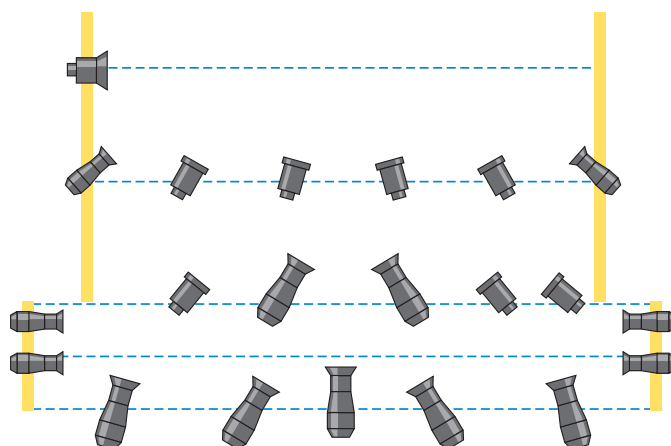
Setelah setiap kelompok membuat rancangan tata panggung, kegiatan pada pertemuan berikutnya difokuskan kepada materi tata lampu, tata musik, tata busana dan rias, dan penggunaan multimedia. Prinsip pembelajaran tata lampu, musik, rias, dan busana tidak jauh berbeda dari kegiatan merancang tata panggung. Yang berbeda hanya objeknya. Akan tetapi, guru dapat memberikan alternatif pembelajaran, sebagai berikut.

- 1) Minta semua kelompok untuk menonton materi pembelajaran tata cahaya, tata musik, tata busana, dan tata rias melalui beberapa tautan berikut.



Setelah menyaksikan video-video tersebut, setiap kelompok berdiskusi untuk membahas perancangan tata artistik pentas berdasarkan naskah lakon drama kelompoknya masing-masing.

- 2) Peserta didik juga dapat melakukan kunjungan ke gedung kesenian untuk mempelajari tentang tata cahaya dan tata suara yang digunakan. Peserta didik dapat mencatat, memotret, atau merekam apa pun yang diperlukan sebagai data untuk perencanaan tata cahaya dan tata suara pementasannya. Usai melakukan kunjungan, guru dapat meminta setiap kelompok untuk mendiskusikan hasil kunjungannya lalu dikaitkan dengan rencana tata artistik (khususnya tata cahaya dan tata suara) dari rencana pementasan setiap kelompok.



Gambar 4.10 Contoh Desain Tata Cahaya

- 3) Alternatif lain yang bisa dilakukan guru adalah menghadirkan ahli tata busana dan tata rias teater dari kelompok teater mapan atau profesional, baik yang berlatar teater tradisi maupun teater modern, untuk menjadi instruktur pelatihan tata busana dan tata rias. Pelatihan ini sedapat mungkin berujung pada perancangan tata busana dan tata rias berbasis naskah lakon drama yang sudah dibuat masing-masing kelompok.
- 4) Selanjutnya, minta peserta didik untuk membuat gambar rancangan tata busana dan tata rias untuk rencana pementasannya.



Gambar 4.11 Rancangan Busana Pentas



Gambar 4.12 Rias Wajah Karakter

c. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Berikan lembaran materi ajar tata artistik kepada setiap kelompok. Setiap kelompok juga dapat ditugaskan untuk mencari materi pembelajaran lain terkait tata artistik melalui berbagai sumber bacaan. Boleh juga disertai aktivitas menonton dan menyimak hal-hal yang berkaitan dengan materi itu melalui tautan yang sudah dicantumkan pada kegiatan Persiapan Mengajar maupun pada Kegiatan Inti.

Guru meminta setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai teknik merancang dan membuat artistik dari sumber bacaan dan tontonan tersebut. Kemudian setiap kelompok ditugaskan untuk membuat kesimpulan diskusi kelompok yang menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1) Apa yang kamu ketahui tentang tata artistik dalam sebuah pentas teater?
- 2) Bagaimana menerapkan tata artistik dalam persiapan sebuah pementasan maupun dalam kehidupan sehari-hari?

Hasil diskusi kelompok tersebut kemudian dituangkan ke dalam format PowerPoint atau makalah.

Setelah itu, setiap kelompok dipersilakan untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Jika satu kelompok sedang mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain dapat bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.

Kemudian masing-masing kelompok ditugaskan untuk membuat gambar, desain dan/atau maket dari tata panggung, tata cahaya, tata lampu, tata musik, serta tata busana dan tata rias.

d. Kegiatan Penutup

Pada akhir kegiatan, guru perlu menjelaskan bahwa prinsip merancang tata artistik yang melingkupi tata panggung, tata cahaya, tata musik, tata busana dan rias, serta tata suara dan multimedia dapat disederhanakan dan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Penjelasan ini juga dapat disampaikan pada awal kegiatan atau selama proses perancangan dan pembuatan tata artistik setiap kelompok.

Unsur utama dalam pentas teater adalah permainan seni peran (akting). Tata artistik termasuk unsur penunjang atau penguat cerita. Jika penunjangnya tak mendapatkan perhatian yang ideal sesuai harapan maksimum, dengan menggunakan alat penunjang (tata artistik) alternatif yang sederhana (realistis untuk diadakan dan terjangkau), pementasan tetap dapat digelar tanpa mengurangi esensi nilai atau pesan moral yang akan disampaikan dalam lakon drama yang dipentaskan.

Sebagai contoh, suatu sekolah tidak memiliki alat perlampuan (tata cahaya pentas teater). Mereka bahkan tidak menemukan pihak yang dapat meminjamkan atau alternatif lain yang terjangkau kemampuan mereka. Maka mereka menggunakan penerang yang ada di tempat pentas (gedung atau aula atau ruang kelas) dan itu sudah dapat dianggap cukup untuk melangsungkan pementasan. Begitu pula dengan penunjang lainnya, seperti tata suara, tata busana dan rias, juga penggunaan multimedia. Jika memang tidak dapat diadakan karena alasan tertentu, pentas masih dapat digelar dengan prinsip memanfaatkan yang ada dengan mengandalkan kekuatan permainan (akting). Meskipun begitu, guru tetap memotivasi peserta didik untuk melakukan usaha-usaha kreatif dalam pengadaan alat penunjang, seperti membuat busana pentas dari pakaian atau bahan yang ada, murah, dan terjangkau, membangun tata panggung dari barang atau benda yang mudah didapat, serta aneka kreativitas lain yang memungkinkan.

Sebelum mengakhiri kegiatan, guru dapat meminta setiap kelompok untuk membuat atau merapikan desain (rancangan) tata artistiknya.

3. Refleksi Peserta Didik

Setelah semua kegiatan selesai, beri waktu pada peserta didik untuk menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Refleksi ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi kemampuan apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran teater.

Pertanyaan-pertanyaan reflektif yang dapat diajukan kepada peserta didik misalnya sebagai berikut.

- 1) Hal menarik apa yang kamu pelajari hari ini?
- 2) Hal apa yang mudah dipelajari dalam materi tata artistik?
- 3) Hal apa yang sulit dimengerti saat mempelajari tata artistik?
- 4) Menurutmu, kemampuan apa yang perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya?



Bahan Bacaan Peserta Didik 4.1

Fungsi Tata Artistik

Prinsip tata artistik pentas adalah harmoni. Ini berarti cara untuk mengatur kehadiran benda-benda di luar manusia (pemain), seperti cahaya dan suara yang muncul di dalam ruang dan waktu pertunjukan, menjadi penyeimbang sehingga terjadi penguatan adegan. Tata artistik dapat membantu adegan ketakutan menjadi mencekam, adegan sedih menjadi tambah mengharukan, dan suasana bahagia terasa keriangannya. Tata artistik juga memberi penguatan pada karakter. Bahkan pada fungsi lainnya, tata artistik dapat menjadi simbol dan lambang filosofis dari sebuah pementasan yang juga memberi efek keindahan (estetika).

Untuk memahami lebih jauh, peserta didik dapat membaca referensi berikut.

- Herry Dim. 2011. *Badingkut, di Antara Tiga Jalan Teater*. Jakarta: DSP Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI.

- N. Riantiarno. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pramana Padmodarmaya. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.

C. Pembelajaran 2

Tabel 4.2 Skema Pembelajaran 2 Bab IV

No.	Aspek	Keterangan
1.	Tujuan Pembelajaran	3.3 Mengeksplorasi alat, bahan, teknologi, dan budaya yang tersedia di sekitarnya
2.	Alokasi Waktu	2 x 45 menit (1x pertemuan)
3.	Pokok Materi	Tim artistik
4.	Kata Kunci	Tim artistik
5.	Aktivitas Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan alternatif, dan kegiatan penutup.
6.	Aktivitas Pembelajaran Alternatif	Peserta didik secara berkelompok berdiskusi mengenai tim artistik.
7.	Sumber belajar	Materi ajar tim artistik
8.	Asesmen	Formatif

1. Persiapan Mengajar

Kegiatan pada langkah ini akan banyak dilakukan di dalam ruangan yang relatif besar (aula) atau ruangan lain yang memungkinkan. Guru perlu menyiapkan diri dengan mempelajari materi pembelajaran tim artistik.

Tim Artistik

Tim artistik adalah sebuah manajemen atau tata kelola dalam bidang pemanggungan guna mewujudkan sebuah pertunjukan dengan baik dan optimal. Jika rencana pemanggungan tidak terkelola dengan baik, asal-asalan, tanpa perencanaan, dan tidak ditangani oleh orang yang ahli di bidangnya, hasilnya pun akan cenderung tidak sesuai dengan harapan. Penataan sebuah pertunjukan dikepalai oleh seorang sutradara yang memiliki tanggung jawab penuh untuk mewujudkan tontonan yang patut disaksikan dan diapresiasi oleh khalayak.

Salah satu tugas sutradara, setelah menentukan naskah lakon yang akan dipentaskan, adalah mendampingi beberapa bidang dalam mewujudkan konsep/rencananya. Salah satunya adalah penata artistik yang menangani segala sesuatu yang berhubungan dengan dekorasi panggung sesuai dengan keterangan dan gambaran yang ada pada naskah lakon. Selain penata artistik, ada pula pemain/aktor yang memainkan tokoh-tokoh pada naskah lakon. Selain itu ada pekerja lainnya yang membantu penata artistik seperti penata rias dan busana yang mengurus kepentingan kelengkapan keaktoran atau penunjang peran menjadi lebih sempurna.

Satu hal yang tidak boleh terlewatkan adalah peran seorang pimpinan panggung (*stage manager*) sebagai perpanjangan tangan sutradara yang bertanggung jawab atas lancarnya pertunjukan dari proses pelatihan, persiapan pentas, gladi bersih, sampai pertunjukan berakhir. Tanggung jawab seorang pimpinan panggung adalah mengatur keluar masuknya peralatan yang diperlukan di atas panggung saat pertunjukan berlangsung serta mengatur keluar masuknya pemain. Ia dibantu oleh pekerja panggung (*stage crew*) yang berada di bawah tanggung jawabnya.

Guru harus bisa membimbing peserta didiknya bekerja dalam kegiatan ini secara mandiri agar bermanfaat ketika mereka mengadakan rencana sejenis di luar sekolah kelak. Terlebih hal ini bermanfaat untuk memproduksi pertunjukan di sekolah pada saat ada perpisahan tahunan atau acara pentas seni, misalnya, atau keikutsertaan pada acara-acara festival teater pelajar di wilayahnya.

Syarat yang diperlukan untuk menjadi sutradara yang ideal tampaknya memang berat. Menurut N. Riantirano (*Kitab Teater*, 2011), syarat menjadi sutradara adalah sebagai berikut.

- 1) Memiliki ide, konsep, sistem, dan teknik mewujudkan pementasan.
- 2) Memahami pengetahuan penyutradaraan, seni peran, seni rupa, sejarah, sastra, filsafat, ilmu jiwa, sosiologi, dan berbagai pengetahuan umum yang bisa mendukung pekerjaannya sebagai sutradara. Namun, yang paling utama adalah memahami ilmu teater.
- 3) Memahami elemen dan alat-alat panggung, serta mengetahui kelemahan dan kekuatan tempat pementasan (panggung, lapangan terbuka, aula, atau ruangan kelas).
- 4) Memiliki kepekaan terhadap jiwa dari manajemen teater.
- 5) Berjiwa pemimpin, mampu mengoordinasikan banyak orang dan menyatukannya, sehingga menjadi suatu tindakan demi sebuah tujuan.
- 6) Tidak keras kepala, siap menerima masukan/ide/kritik dari siapa pun.
- 7) Jujur, disiplin, teliti, bersemangat, dan bertanggung jawab terhadap yang dilakukannya, dan yang paling utama adalah mencintai pekerjaannya lahir dan batin.

Secara sederhana, tim artistik terdiri dari:

- 1) sutradara,
- 2) asisten sutradara,
- 3) pimpinan panggung,
- 4) penata panggung,
- 5) penata musik dan suara,
- 6) penata cahaya,
- 7) penata busana,
- 8) penata rias, dan
- 9) penata multimedia.

Kesembilan posisi di atas dapat dirangkap tugasnya jika dalam satu kelompok kekurangan anggota. Sebagai contoh, penata busana bisa merangkap juga menjadi penata rias; penata musik dan suara bisa merangkap sebagai penata multimedia; pimpinan panggung merangkap penata panggung, dan sebagainya.



Untuk melengkapi pemahaman tentang tata artistik dan teknik pelatihannya, guru dapat mempelajari beberapa video referensi dari tautan berikut.

2. Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Pembuka

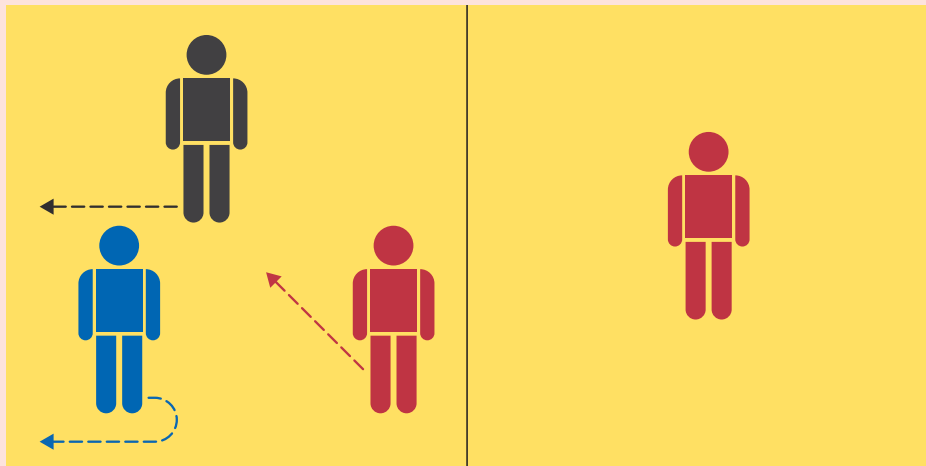
Kemukakan harapan guru dan bentuk asesmen yang akan dilakukan dalam Pembelajaran 2 pada Bab IV ini secara sederhana.

Lakukan aktivitas pembuka untuk mempersiapkan peserta didik belajar sambil mengukur tingkat antusiasme mereka sebelum aktivitas pembelajaran berlangsung. Aktivitas pembuka berupa pelatihan dasar seni peran yaitu gerak dan pemblokingan.

Gerak dan Pemblokingan

Keberadaan pemain dan pergerakannya, serta kehadiran properti panggung, harus diatur sedemikian rupa agar setiap adegan yang berlangsung bukan saja menarik karena dramatik lakonnya, tetapi panggung juga menjadi indah dipandang mata. Gerak pemain yang berhubungan dengan pemblokingan harus menjadi tugas sutradara dan kesadaran pemain. Untuk itu, gerak dan pemblokingan pemain mesti memiliki tiga prinsip dasar gerak berikut.

- 1) Pergerakan pemain di atas panggung harus meyakinkan dan pasti. Jangan ada gerakan yang ragu dengan langkah kaku. Langkah pasti tetapi jangan berlebihan (*overacting*).



Gambar 4.13 Bloking Pemain pada Pentas Teater

- 2) Ketika pemain melakukan gerak yang meyakinkan, ia akan 'dimengerti' oleh penonton. Penonton mengerti gerak pemain karena pemain melakukan gerak yang menaati hukum gerak kehidupan. Sebagai contoh, hukum gerak kehidupan ialah saat seseorang mengangkat sebuah benda berat dengan tangan kanannya, posisi tubuh akan condong ke arah kiri.
- 3) Gerak pemain akan meyakinkan dan dimengerti penonton ketika pemain melakukan gerakannya dengan menghayati secara sungguh-sungguh. Penghayatan pemain ini tentu didasarkan pada karakter tokoh yang diperankannya.

Selanjutnya, guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik, sebagai berikut:

- 1) Ajak peserta didik berkumpul sesuai kelompoknya masing-masing.
- 2) Lakukan latihan konsentrasi terlebih dahulu.
- 3) Minta sutradara setiap kelompok untuk memimpin latihan gerak dan pemblokiran berdasarkan naskah drama kelompok masing-masing.

- 4) Ingatkan kepada sutradara untuk memilih adegan yang akan dipakai untuk menjadi dasar latihan gerak dan pemblokingan. Dasar gerak dan pemblokingan harus bersifat spontan dan tanpa perencanaan. Oleh karena itu, sutradara diharapkan mencari adegan yang belum pernah dilatih atau adegan yang memiliki tingkat pemblokingan tersulit.
- 5) Setelah itu, guru meminta setiap kelompok melakukan presentasi gerak dan pemblokingan selama lima menit.
- 6) Ingat, jika guru melihat ada hal yang kurang tepat, kurang wajar, dan kurang seimbang saat latihan, biarkan saja untuk sementara meskipun harus tetap menjadi catatan guru. Kesalahan dan kekurangtepatan dalam latihan ini akan terjawab pada aktivitas selanjutnya.

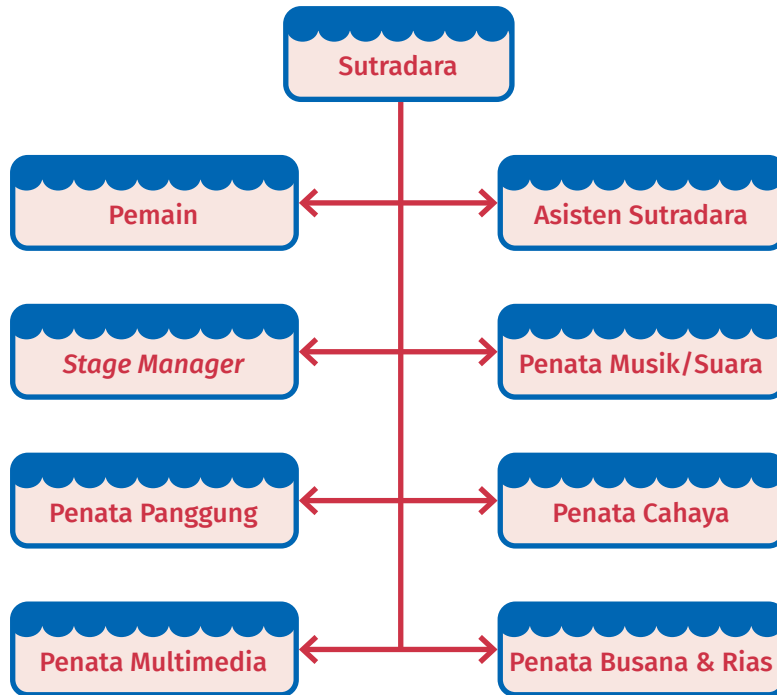
b. Kegiatan Inti

Penggiringan pemahaman awal peserta didik terkait materi pembelajaran tim artistik dapat berupa pertanyaan inkuiri, sebagai berikut.

- 1) Apa yang kamu ketahui tentang tim artistik dalam sebuah proses pentas teater?
- 2) Bagaimana fungsi dan peranan tim artistik dalam proses persiapan sebuah pementasan maupun maknanya dalam kehidupan sehari-hari?

Memuji dan mengapresiasi jawaban apa pun dari peserta didik adalah langkah bijaksana seorang guru. Ketidaktepatan peserta didik menjawab pertanyaan awal memang amat mungkin terjadi. Oleh karena itu, tanpa mesti menyalahkan jawaban peserta didik, guru menjelaskan hal utama dan penting dalam pembelajaran tim artistik berdasarkan materi yang ada di bagian Persiapan Mengajar atau dari Bahan Bacaan yang ada pada pembelajaran ini atau dari referensi lain yang sudah dipelajari guru.

Selanjutnya, berikan bagan alur kerja tim artistik di bawah ini kepada peserta didik.



Gambar 4.14 Bagan Alur Tim Artistik

Kemudian guru membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan langkah-langkah berikut.

- 1) Ajak peserta didik untuk memperhatikan bagan alur kerja tim artistik.
- 2) Minta kepada setiap kelompok untuk mengurai tugas dan fungsi setiap bagian bagan tersebut berdasarkan penjelasan guru. Boleh juga guru memberi penambahan referensi dengan menganjurkan untuk mencari sumber bacaan lain dan/atau menyaksikan video tutorial terkait fungsi dan peran tim artistik berikut.



- 3) Tugaskan setiap kelompok untuk melakukan diskusi kelompok untuk membahas dan memutuskan pembagian tugas kerja kepada setiap anggota kelompoknya yang bukan pemain. Namun, tidak menutup kemungkinan karena jumlah anggota setiap kelompok terbatas, beberapa peserta didik merangkap tugas (memiliki lebih dari satu tugas).
- 4) Setelah kemufakatan tercapai, setiap kelompok dipersilakan untuk membuat bagan alur kerja tim artistik kelompoknya dengan mencantumkan nama peserta didik dan deskripsi tugas kerjanya.

Setelah setiap kelompok memiliki bagan alur kerja tim artistik, guru kemudian memberi penjelasan pengantar pembuatan desain produksi pementasan.

Sistematika Desain Produksi Pementasan

- I. Alasan Pemilihan Tema Lakon
- II. Pesan Moral
- III. Hubungan Tema dan Pesan Moral dengan Kehidupan Masyarakat
- IV. Sinopsis (Ringkasan Cerita)
- V. Kerangka Lakon
- VI. Analisis Jenis Lakon
- VII. Analisis Karakter Tokoh (Berdasarkan Tiga Pendekatan: Fisiologis, Psikologis, dan Sosiologis)
- VIII. Pendekatan Artistik
- IX. Susunan Pemain, Susunan Tim Artistik, dan Susunan Tim Manajemen
- X. Estimasi/Rancangan Biaya Produksi

Selanjutnya, guru membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengikuti langkah-langkah berikut.

- 1) Tugaskan setiap kelompok untuk membuat Desain Produksi Pementasan (DPP) berdasarkan urutan (sistematika) yang sudah dijelaskan guru.
- 2) Beri waktu kepada setiap kelompok untuk menyusun DPP-nya masing-masing, selama minimal tiga hari dan maksimal tujuh hari.

c. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Berikan bagan alur kerja tim artistik atau lembaran materi ajar tim artistik kepada setiap kelompok.

Setiap kelompok juga bisa diminta untuk mencari materi tambahan mengenai tim artistik melalui berbagai sumber bacaan. Boleh juga disertai aktivitas menonton dan menyimak tentang hal terkait materi itu melalui tautan yang ada di bagian kegiatan pembuka Pembelajaran 2 ini.

Kemudian guru meminta setiap kelompok untuk berdiskusi tentang tim artistik dari seluruh sumber bacaan dan simakan peserta didik tersebut. Lalu tugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan diskusi dalam kelompok masing-masing yang menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1) Apa yang kamu ketahui tentang tim artistik dalam sebuah proses pentas teater?
- 2) Bagaimana fungsi dan peranan tim artistik dalam proses persiapan sebuah pementasan maupun maknanya dalam kehidupan sehari-hari?

Kesimpulan hasil diskusi kelompok kemudian dituangkan ke dalam format presentasi PowerPoint.

Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Ketika satu kelompok sedang melakukan presentasi, kelompok lain dipersilakan bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.

Setelah alur kerja tim artistik disusun, minta setiap kelompok untuk membuat desain produksi pementasan berdasarkan naskah drama yang sudah dibuat.

d. Kegiatan Penutup

Pada akhir kegiatan, guru meminta setiap kelompok untuk menyusun desain produksi pementasan. DPP yang dikumpulkan juga harus melampirkan naskah drama yang sudah dibuat. Peserta didik bebas menentukan sendiri format pembuatan DPP masing-masing.



Gambar 4.15 Contoh Sampul Desain Produksi Pementasan

3. Refleksi Peserta Didik

Setelah semua kegiatan selesai, berikan waktu untuk peserta didik menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Refleksi ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi kemampuan apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran berikutnya. Berikut adalah beberapa pertanyaan inkuiri yang dapat diajukan sebagai upaya refleksi peserta didik.

- 1) Hal menarik apa yang kamu pelajari hari ini?
- 2) Hal apa yang mudah dipelajari dalam materi tim artistik?
- 3) Hal apa yang sulit dimengerti saat mempelajari materi tim artistik?
- 4) Menurutmu, kemampuan apa yang perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya?



Bahan Bacaan Peserta Didik 4.2

Peran Sutradara

“Sutradara bertanggung jawab menyatukan seluruh kekuatan dari berbagai elemen teater.”

(N. Riantiarno, 253)

Jika sebuah kelompok teater atau pada sebuah kegiatan di sekolah ingin mementaskan sebuah pertunjukan teater, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencari sutradara. Jika sudah ada seorang sutradara, rencana pertunjukan akan terwujud. Pertanyaannya, mengapa harus ada seorang sutradara dan apa tugas seorang sutradara pada sebuah pertunjukan teater?

Seorang sutradara pada sebuah pertunjukan teater sama halnya dengan seorang ahli masak. Ia memiliki peran untuk membuat masakan yang akan dihidangkan kepada tamunya. Tentu saja masakan yang akan dimasak tersebut harus berangkat dari ide atau gagasan. Masakan yang enak untuk dihidangkan dan dicicipi oleh tamunya tersebut harus ia siapkan. Selain itu, ia juga harus menyiapkan elemen-elemen atau bahan-bahan yang akan digunakan. Tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang sutradara yaitu:

- 1) memilih naskah lakon;
- 2) memilih pemain dan pekerja artistik;
- 3) bekerja sama dengan tim artistik dan nonartistik;
- 4) menafsir naskah lakon dan menginformasikannya kepada seluruh pekerja (artistik dan nonartistik);
- 5) menafsir karakter peranan dan menginformasikannya kepada seluruh pemain (aktor dan aktris);



- 6) melatih pemain agar bisa memainkan peranan berdasarkan tafsir yang sudah dipilih; dan
- 7) mempersatukan seluruh kekuatan dari berbagai elemen teater sehingga menjadi sebuah pagelaran yang bagus, menarik, dan bermakna (Riantiarno, 253).

D. Pembelajaran 3

Tabel 4.3 Skema Pembelajaran 3 Bab IV

No.	Aspek	Keterangan
1.	Tujuan Pembelajaran	5.2 Menghasilkan karya teater (naskah atau lakon) berdasarkan minat, pengetahuan, peristiwa aktual, pengalaman, empati, kreativitas, dan respons terhadap isu sosial dalam masyarakat, sehingga memberi dampak positif bagi lingkungan sekitarnya 3.2 Mengeksplorasi berbagai peran dan tata artistik panggung yang sesuai dengan cerita/genre yang dipertunjukkan
2.	Alokasi Waktu	6 x 45 menit (3x pertemuan)
3.	Pokok Materi	Tim manajemen
4.	Kata Kunci	Tim manajemen
5.	Aktivitas Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan alternatif, dan kegiatan penutup.
6.	Aktivitas Pembelajaran Alternatif	Peserta didik secara berkelompok berdiskusi mengenai tim manajemen.
7.	Sumber Belajar	Materi ajar tim artistik
8.	Asesmen	Formatif

1. Persiapan Mengajar

Kegiatan pada langkah ini sudah mesti dilakukan di dalam ruangan yang relatif besar (aula) atau ruangan lain yang memungkinkan. Bisa juga dilakukan di ruangan yang nantinya akan dipakai sebagai tempat pementasan. Sebagai persiapan, guru sangat perlu mempelajari materi pembelajaran tim manajemen.

Manajemen Pertunjukan

Manajemen atau tata kelola pada sebuah pertunjukan sangatlah berbeda dibandingkan manajemen/tata kelola bidang lainnya. Pada manajemen pertunjukan teater, ada dua bentuk manajemen, yaitu manajemen nonartistik dan manajemen artistik.

1. Manajemen Nonartistik

Manajemen nonartistik adalah manajemen/tata kelola yang berurusan dengan pendudukan agar rencana pementasan berjalan lancar dan sukses. Manajemen nonartistik menjadi tanggung jawab pimpinan produksi dan dibantu oleh tim lainnya seperti yang dijelaskan berikut ini.

- a. Seksi *sponsorship* bertanggung jawab untuk mencari dana. Seksi ini mencari pihak-pihak yang memungkinkan memberikan bantuan berbentuk uang atau barang, seperti perusahaan maupun pribadi/donatur.
- b. Bagian *ticketing* atau undangan bertugas menjual dan menyebarkan tiket/undangan kepada orang-orang yang berkeinginan untuk menonton pertunjukan.
- c. Seksi promosi dan publikasi bertugas untuk menyebarkan atau menginformasikan rencana pertunjukan kepada masyarakat melalui koran, majalah, media sosial, dan pemasangan poster serta spanduk di tempat yang bisa dilihat oleh masyarakat agar mereka mengetahui dan berminat untuk menyaksikan pertunjukan. Pada setiap penyelenggaraan pertunjukan, teater juga wajib membuat sebuah katalog/selebaran yang isinya mencantumkan sejumlah informasi

penting perihal petunjuk, seperti sinopsis, nama-nama pemain dan pendukung pertunjukan, sutradara, kru panggung lainnya, serta kelompok produksi, mulai dari pimpinan produksi hingga tim lainnya. Katalog ini nantinya akan dibagikan kepada penonton saat memasuki gedung pertunjukan.

2. Manajemen Artistik

Manajemen artistik adalah sebuah manajemen atau tata kelola pada bidang pemanggungan guna mewujudkan sebuah pertunjukan dengan baik dan optimal. Jika rencana pemanggungan tidak terkelola dengan baik, asal-asalan, atau tanpa perencanaan dan penanganan oleh orang yang ahli dalam bidangnya, hasilnya pun tidak akan sesuai dengan harapan. Penataan sebuah pertunjukan dikepalai oleh seorang sutradara yang memiliki tanggung jawab penuh untuk mewujudkan tontonan yang patut disaksikan dan diapresiasi oleh khalayak.

Salah satu tugas sutradara, setelah menentukan naskah lakon yang akan dipentaskan, adalah mendampingi bidang-bidang dalam mewujudkan konsep/rencananya. Bidang-bidang tersebut misalnya penata artistik yang menangani segala sesuatu yang berhubungan dengan dekorasi panggung sesuai dengan naskah lakon. Selain penata artistik, ada pula pemain/aktor yang memainkan tokoh-tokoh pada naskah lakon. Selain itu, ada juga pekerja lainnya yang membantu penata artistik, seperti penata rias dan busana.

Satu hal yang tidak boleh terlewatkan adalah peran seorang pimpinan panggung sebagai perpanjangan tangan sutradara yang bertanggung jawab atas lancarnya pertunjukan, mulai dari latihan, persiapan pentas, gladi bersih, sampai pertunjukan berakhir. Tanggung jawab seorang pimpinan panggung adalah mengatur keluar masuknya peralatan yang diperlukan di atas panggung saat pertunjukan berlangsung serta mengatur keluar masuknya pemain. Ia dibantu oleh pekerja panggung.

Guru harus bisa membimbing peserta didiknya bekerja dalam kegiatan ini secara mandiri agar bermanfaat ketika mereka mengadakan rencana sejenis di luar sekolah kelak. Ini dapat bermanfaat untuk memproduksi pertunjukan di sekolah pada saat ada perpindahan tahunan

atau pentas seni, serta keikutsertaan pada acara-acara festival teater di wilayahnya.

Untuk melengkapi pemahaman tentang manajemen pementasan dan teknik pelatihannya, guru dapat mempelajari beberapa video referensi dari tautan berikut.



2. Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Pembuka

Guru menjelaskan harapan dan bentuk asesmen yang akan dilakukan dalam Pembelajaran 3 pada Bab IV ini secara sederhana. Kemudian guru melakukan aktivitas pembuka untuk mempersiapkan peserta didik belajar sambil mengukur tingkat antusiasme mereka sebelum dan sesudah aktivitas pembelajaran berlangsung.

Pada setiap pertemuan pada Pembelajaran 3 ini, semua kegiatan pembuka selalu merupakan latihan yang berhubungan dengan naskah drama yang sudah dibuat masing-masing kelompok. Berikut adalah beberapa alternatif kegiatan pembuka dapat dilakukan.

- 1) Latihan pemblokingan dengan menggunakan properti tangan (*hand properties*) dan properti panggung (*stage properties*) yang sudah didesain.
- 2) Latihan pemblokingan dengan menggunakan busana (*costume*) dan tata rias (*make up*) yang sudah direncanakan.

- 3) Latihan pemblokingan dengan menggunakan ilustrasi musik dan jika perlu dengan tata cahaya (*lighting*).
- 4) Latihan pemblokingan dengan menggunakan semua perlengkapan penunjang yang dibutuhkan.
- 5) Latihan pengembangan bloking dan pengembangan dramatik dari setiap adegan.

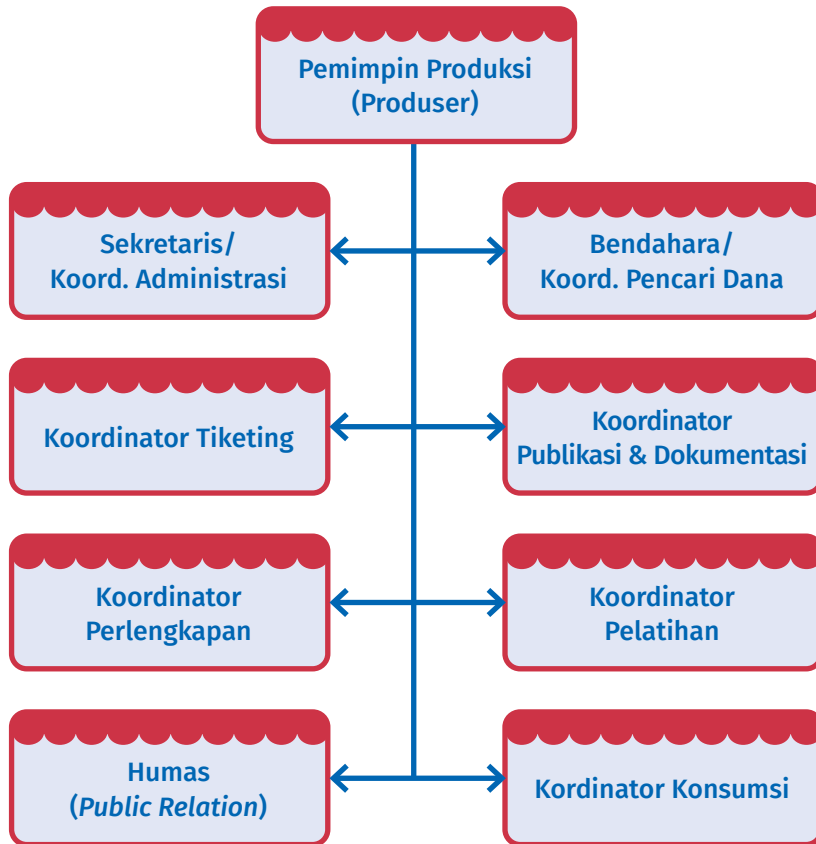
b. Kegiatan Inti

Seperti biasa, guru mengondisikan pemahaman awal peserta didik terkait materi pembelajaran tim manajemen dengan melontarkan sejumlah pertanyaan inkuiri berikut.

- 1) Apa yang kamu ketahui tentang tim manajemen dalam proses pentas teater?
- 2) Bagaimana fungsi dan peranan tim manajemen dalam proses persiapan sebuah pementasan maupun maknanya dalam kehidupan sehari-hari?

Mengapresiasi dengan pujian, atas apa pun jawaban peserta didik terkait pertanyaan inkuiri di atas, adalah langkah mulia seorang guru. Ketidaktepatan peserta didik menjawab pertanyaan awal akan terjawab oleh penjelasan guru tentang tim manajemen. Guru menjelaskan berdasarkan materi pembelajaran yang ada di bagian Persiapan Mengajar atau dari Bahan Bacaan yang ada pada pembelajaran ini, atau boleh juga dari sumber referensi lain yang sudah dipelajari guru.

Selanjutnya, berikan bagan alur kerja tim manajemen berikut kepada peserta didik.



Gambar 4.16 Alur Kerja Tim Manajemen

Ajak peserta didik untuk memperhatikan bagan tersebut.

Minta setiap kelompok untuk mengurai tugas dan fungsi setiap bagian dari bagan tersebut berdasarkan penjelasan guru. Guru juga dapat memberikan tambahan referensi peserta didik dengan menganjurkan untuk mencari sumber bacaan lain dan/atau menyaksikan video tutorial berikut terkait fungsi dan peran tim manajemen.



Kemudian, guru menugaskan setiap kelompok untuk melakukan diskusi kelompok yang membahas sekaligus memutuskan pembagian tugas kerja untuk anggota kelompok yang bukan pemain. Namun, tidak menutup kemungkinan karena jumlah anggota setiap kelompok terbatas, beberapa peserta didik yang menjadi pemain atau sudah masuk ke dalam tim artistik bisa merangkap tugas menjadi tim manajemen. Bisa jadi, satu orang akan merangkap tiga jabatan. Meskipun begitu, pembagian tugas rangkap harus berdasarkan kerja yang sealur atau mirip deskripsi tugasnya. Sebagai contoh, peserta didik yang berperan hanya sebagai peran pembantu (yang tak banyak dialog) dapat merangkap menjadi penata panggung dengan tugas di tim manajemen sebagai koordinator perlengkapan.

Setelah mufakat tercapai, setiap kelompok ditugaskan membuat bagan alur kerja tim manajemen kelompoknya dengan mencantumkan nama peserta didik dan deskripsi tugasnya.

Masukkan bagan tersebut ke dalam desain produksi pementasan.

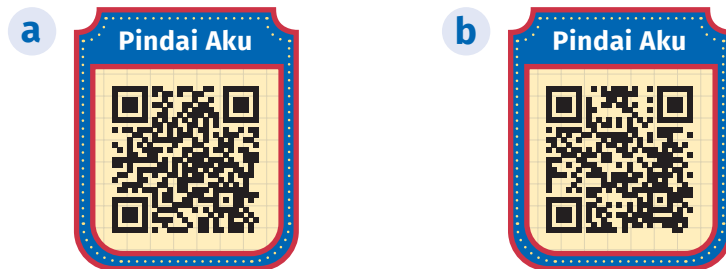
Gladi kotor adalah latihan pengadeganan yang dilakukan dengan menggunakan properti yang belum lengkap, termasuk tidak memakai kostum dan tata rias yang sebenarnya. Biasanya gladi kotor dilakukan beberapa kali, mulai dari H-10 sampai H-5 (10 hari sampai 5 hari menjelang hari pementasan). Setiap usai gladi kotor akan selalu ada evaluasi mengenai kesalahan atau kekurangan yang terjadi, agar kemudian dapat diperbaiki pada proses latihan selanjutnya.

Gladi bersih adalah latihan terakhir menjelang pementasan dengan menggunakan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan dalam permainan, termasuk kostum, riasan, sampai properti panggung, pencahayaan, dan efek-efek khusus lainnya, seperti halnya pelaksanaan pentas yang sebenarnya. Gladi bersih umumnya dilakukan antara H-2 sampai H-1 (dua atau satu hari sebelum pelaksanaan pementasan).

Dalam kegiatan inti pembelajaran ini, pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, guru bersama semua kelompok peserta didik mempersiapkan pelaksanaan gladi kotor dan gladi bersih.

c. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Sebagai alternatif dalam pembelajaran, guru dapat memberikan bagan alur kerja tim manajemen dan/atau lembaran materi ajar tim manajemen kepada setiap kelompok. Guru juga dapat meminta setiap kelompok untuk mencari tambahan materi pembelajaran mengenai tim manajemen melalui berbagai sumber bacaan. Boleh juga disertai aktivitas menonton dan menyimak materi terkait melalui tautan berikut.



Setelah melakukan kegiatan di atas, guru meminta setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai tim manajemen berdasarkan sumber bacaan dan tontonan tersebut.

Setiap kelompok kemudian membuat kesimpulan diskusi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1) Apa yang kamu ketahui tentang tim manajemen dalam sebuah proses produksi pentas teater?
- 2) Bagaimana fungsi dan peranan tim manajemen dalam proses persiapan sebuah pementasan maupun maknanya dalam kehidupan sehari-hari?

Kesimpulan hasil diskusi kelompok kemudian dirangkum dalam format presentasi misalnya menggunakan PowerPoint. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Ketika satu kelompok sedang melakukan presentasi, kelompok lain dapat bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.

Berdasarkan alur kerja tim manajemen yang telah dirumuskan, setiap kelompok memasukkannya ke dalam desain produksi pementasan naskah yang akan mereka pentaskan. Guru kemudian membimbing peserta didik melakukan sejumlah latihan pendalaman naskah sampai kegiatan gladi kotor dan gladi bersih.

d. Kegiatan Penutup

Kegiatan ini bukan saja sebagai akhir aktivitas peserta didik dalam pembelajaran ini, tetapi juga menjadi akhir seluruh rangkaian pembelajaran teater selama satu tahun pelajaran. Untuk itu, kegiatan penutup ini menjadi spesial karena tidak menutup kemungkinan prosesnya dilakukan selama beberapa hari, sampai pada hari pementasan setiap kelompok.

Pada kegiatan penutup yang juga akhir pembelajaran teater ini, guru bersama seluruh peserta didik bahu-membahu menyiapkan pementasan. Jika memungkinkan, guru meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik untuk berpentas. Guru dapat membuat semacam festival drama antarkelompok atau antarkelas. Akan lebih baik jika festival ini mengundang satu atau dua orang praktisi teater profesional untuk menjadi pengamat atau juri. Apabila tidak memungkinkan, guru dapat meminta bantuan pimpinan sekolah atau guru lainnya untuk menjadi pengamat atau juri pementasan peserta didik tersebut.

3. Refleksi Peserta Didik

Setelah semua kegiatan selesai, berikan waktu untuk peserta didik menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Refleksi ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi kemampuan apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran berikutnya di kelas lebih tinggi. Berikut adalah sejumlah pertanyaan yang bisa diajukan untuk refleksi peserta didik.

- 1) Apa hal menarik yang kamu pelajari hari ini?
- 2) Apa hal yang mudah pada saat mempelajari peran dan tugas tim manajemen?
- 3) Apa hal yang sulit dilakukan pada saat mempelajari tim manajemen?
- 4) Dari pembelajaran hari ini, kemampuan apa yang perlu ditingkatkan?



Bahan Bacaan Peserta Didik 4.3

Proses Pelatihan Menuju Pentas



Gambar 4.17 Pertunjukan Teater

Untuk mewujudkan sebuah pertunjukan yang baik, dibutuhkan proses latihan agar pertunjukan dapat diapresiasi dan dinikmati oleh penontonnya. Pertunjukan teater adalah hasil akhir. Akan tetapi, prosesnya juga tidak kalah penting karena tanpa proses yang baik dan benar, disiplin, tepat waktu, dan tanggung jawab terhadap tugasnya, pertunjukan teater tidak akan berjalan baik. Kerja teater adalah kerja sama, jadi saling mengenal satu sama lain dan saling menghargai satu sama lain agar pada saat proses latihan, berlangsung pembentukan sikap pribadi manusia yang merupakan bagian dari pendidikan karakter.

Apa yang harus dilatih pada saat berproses?

Pertama, melatih semua anggota yang terlibat dalam rencana produksi teater agar menjadi kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lainnya, baik penyatuan jiwa/hati para pendukungnya maupun materi

pentasnya. **Kedua**, tentu saja para aktornya. Pada saat pertunjukan berlangsung, para aktorlah yang menyampaikan peristiwa sesuai dengan naskah atas petunjuk sutradara. Aktor harus menghafalkan tugasnya di dalam naskah. Aktor harus mempersiapkan jiwa raganya agar mereka siap raga serta siap sukma untuk berakting.

Selanjutnya, dengan berproses, aktor berlatih menyatukan peristiwa agar tugas di atas panggung menjadi hidup. Hal ini tentu saja tidak lepas dari peran guru untuk membimbing peserta didiknya menjadi manusia yang memiliki sikap jujur, bertanggung jawab, toleran, peka terhadap keadaan, peduli terhadap lingkungan, serta bersikap kritis. Itulah jiwa seorang aktor.

“Dengan teater, seseorang belajar untuk bekerja dalam satu tim, karena teater adalah latihan bergaul di tengah orang banyak. Teater mengolah kepekaan dan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan diri dengan suara dan tubuhnya. Teater menjadi sebuah upaya pembelajaran untuk mengenal diri sendiri demi kematangan jati dirinya, dalam kesalingterkaitan dengan orang lain sebagai makhluk sosial” (Wijaya, 6).

E. Interaksi dengan Orang Tua/Wali dan Masyarakat

Pada proses pembelajaran dalam Bab IV, guru dapat mengajak peserta didik untuk melakukan kunjungan belajar ke sebuah gedung pentas yang terdekat dengan lokasi sekolah. Tujuannya agar peserta didik mengenal lebih dekat dan memahami gedung pentas teater dengan segala fungsi fasilitasnya yang ada, seperti panggung, lampu, dan properti lainnya. Pada akhir pembelajaran bab ini, guru dapat meminta orang tua/wali, para guru dan pimpinan sekolah, ahli/pakar, dan/atau masyarakat umum untuk menyaksikan pentas teater yang dilakukan oleh peserta didik. Setelah pementasan dilakukan, guru juga dapat melangsungkan diskusi untuk mendapatkan tanggapan, saran, dan kritik dari para penonton.

F. Asesmen Sumatif

Peserta didik sudah mengenal dunia teater dengan melakukan tiga pembelajaran dalam sebelas pertemuan pada Bab IV ini, yaitu tata artistik, tim artistik, dan tim manajemen. Melalui pembelajaran ini, apakah peserta didik sudah semakin memahami tata artistik, menerapkan fungsi tim artistik, serta mengimplementasikan peran tim manajemen untuk kemudian membuat pementasan teater? Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai untuk mengetahui keterampilan peserta didik.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Bukti
1.	Apakah peserta didik mengetahui konsep tata artistik?			
2.	Apakah peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan tata artistik dalam membuat desain produksi pementasan?			
3.	Apakah peserta didik bisa menyimpulkan peran dan fungsi tim artistik?			
4.	Apakah peserta didik mampu menyusun desain produksi pementasan?			
5.	Apakah peserta didik mampu mewujudkan teater sebagai cermin masyarakat dalam bentuk pementasan teater?			

Bila kelima pertanyaan tersebut guru jawab Ya, berarti guru sudah berhasil mengenalkan konsep teater sebagai cermin kehidupan masyarakat kepada peserta didik.

Pada bab ini ada tiga asesmen yang diambil, yaitu asesmen pengetahuan, asesmen keterampilan, dan asesmen sikap. Lakukanlah asesmen berikut pada akhir bab.

1. Asesmen Pengetahuan

- 1) Apa pengertian tata artistik dan unsur-unsurnya?
- 2) Apa peran dan fungsi tim artistik dan tim manajemen?
- 3) Bagaimana proses pembuatan desain produksi pementasan?
- 4) Untuk tujuan apa membuat desain produksi pementasan?
- 5) Mengapa perlu melakukan gladi kotor dan gladi bersih sebelum pementasan yang sesungguhnya digelar?
- 6) Bagaimana proses persiapan sampai menuju ke pementasan teater?

2. Asesmen Keterampilan

Keterangan Asesmen

Mulai Berkembang	: <60
Berkembang	: 60—80
Melebihi Harapan	: 81—100

Tabel 4.4 Keterangan Asesmen Keterampilan

Mulai berkembang	:	Peserta didik dapat melakukan semua aktivitas dalam bab ini, tetapi masih tampak tidak percaya diri. Peserta didik juga kurang aktif dalam kerja kelompok dan kurang memiliki inisiatif.
Berkembang	:	Peserta didik dapat melakukan semua aktivitas dalam pembelajaran dalam bab ini dengan rasa percaya diri dan aktif dalam kerja kelompok.
Melebihi ekspektasi	:	Peserta didik dapat melakukan melakukan semua aktivitas dalam pembelajaran bab ini dengan rasa percaya diri. Peserta didik juga aktif dalam kerja kelompok, punya semangat gotong royong, sering bertanya dan berpendapat, memiliki inisiatif, dapat memberi ide pemecah persoalan, dan memiliki sifat serta sikap kepemimpinan.

Berilah nilai yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

No	Nama Peserta didik	Nilai	Keterangan
1.	Peserta didik 1	58	Mulai berkembang
2.	Peserta didik 2	84	Melebihi ekspektasi
3.	Peserta didik 3	76	Berkembang
4.	Peserta didik 4	96	Melebihi ekspektasi
5.	dst.		

3. Asesmen Sikap

Ada tiga hal yang tercakup dalam asesmen sikap pada bab ini, yakni sebagai berikut.

- Peserta didik mengucapkan kalimat syukur sebagai bentuk mensyukuri karunia Tuhan yang telah melancarkan dan menyukseskan setiap aktivitas pembelajarannya.
- Peserta didik bersedia melakukan tugas dan peran yang diberikan kelompoknya dan melakukan kegiatan bersama-sama sebagai bentuk gotong royong. Pada bab ini, peserta didik bergotong royong melakukan banyak hal dalam aktivitas kelompok.
- Peserta didik mendengarkan pendapat temannya, baik pendapat yang disetujui maupun pendapat yang berbeda. Hal tersebut sebagai bentuk menghargai perbedaan. Selain itu, peserta didik juga menyampaikan pendapatnya dengan santun. Pada bab ini, peserta didik menghargai perbedaan pendapat dengan menyimak pendapat teman. Peserta didik juga mengapresiasi setiap presentasi atau penampilan temannya.

Berilah catatan sesuai perkembangan peserta didik.

No.	Nama Peserta Didik	Catatan
1.	Peserta didik 1	Peserta didik antusias mengucapkan kalimat syukur, tetapi tidak bersedia bergotong royong atau bekerja sama dalam kelompok. Peserta didik antusias menyimak pendapat orang lain, tetapi belum mampu menyampaikan pendapat sendiri.
2.	Peserta didik 2	
3.	Peserta didik 3	
4.	Peserta didik 4	
5.	dst.	

G. Pengayaan dan Remedial

Segala bentuk pengayaan dalam Bab IV ini harus berdasarkan pendalaman dan pengembangan naskah lakon yang dibuat peserta didik sebagai proses persiapan pementasan, mulai dari latihan penguatan adegan per adegan, sampai latihan *running*, yaitu berlatih mulai dari adegan awal (*opening*) sampai akhir (*ending*). Guru meminta setiap kelompok untuk secara bertahap menggunakan properti atau perlengkapan, baik perlengkapan pemain (*hand properties*) maupun perlengkapan kebutuhan panggung sebagai latar (*stage properties*) pada setiap latihan. Unsur pendukung lainnya seperti tata musik/ilustrasi, tata busana, dan rias (jika perlu dan mampu juga tata cahaya atau multimedia) juga secara bertahap mulai digunakan.

Jika dianggap perlu, guru dapat mendatangkan seorang sutradara teater profesional untuk sesekali mengamati, menilai, dan mengevaluasi proses latihan peserta didik. Jika hal tersebut tidak memungkinkan, guru dapat meminta kepala sekolah atau guru lainnya untuk menjadi pengamat dan pengevaluasi latihan peserta didik.

H. Refleksi Guru

Setelah mengetahui refleksi peserta didik atas pembelajaran ini, guru dapat merefleksikan pengajarannya sebagai berikut.

- 1) Langkah keberapakah yang paling berkesan untuk saya? Mengapa?
- 2) Pada momen apa peserta didik menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka? Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
- 3) Apakah pembelajaran berlangsung dengan baik? Apa buktinya?
- 4) Bagian mana yang masih perlu diperbaiki dari pengajaran saya?
- 5) Ada masukan atau pengetahuan yang paling dominan dipelajari peserta didik saya selama Bab IV berlangsung?

I. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)

Contoh lembar asesmen pementasan drama:

Hari/Tanggal Pentas	:	Mulai Pukul:	s.d.
Nama Grup	:	Kelas/Kelompok:	
Judul Lakon	:		
Nama Sutradara	:		

PENILAIAN	Nilai Angka	Catatan Juri
1. Permainan (Akting)	:
2. Penyutradaraan	:
3. Perencanaan	:
4. Faktor Tambahan	:
Total Nilai Grup	:	(.....)

Keterangan Penilaian:

Ad. 1. Permaianan (*Acting*) : a) *WADAK (physically)*, termasuk gestikulasi tubuh, tangan, kaki, air muka (mimik), relaksasi, dsb. yang kasat mata; b) *ANTAWACANA*, termasuk volume suara, proyeksi, diksi, intonasi, artikulasi, dsb.; c) *PEMERANAN*, termasuk karakterisasi, penghayatan, ekspresi, serta perwujudan a) dan b), dsb.

Ad. 2. Penyutradaraan : termasuk di dalamnya a) penafsiran lakon; b) komposisi/bloking; dan c) tempo/irama.

Ad. 3. Perencanaan : termasuk di dalamnya a) set, dekor, peralatan; b) tata lampu; c) tata rias, tata sandang; d) tata suara, tata musik.

Ad. 4. Faktor tambahan melingkupi penilaian a) kerja sama; b) keselesaan; c) kerapihan/kebersihan; d) keseluruhan.

Nilai Angka : rentang nilainya antara 40 (terendah/buruk) sampai 100 (tertinggi/sangat bagus), dengan interval nilai 5 (lima).

.....,

(.....)

Nama Juri

Kriteria	Baru berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Permainan (Akting)	Belum sesuai kriteria	Cukup sesuai kriteria	Sesuai kriteria	Sangat sesuai kriteria
Penyutradaraan	Belum sesuai kriteria	Cukup sesuai kriteria	Sesuai kriteria	Sangat sesuai kriteria

J. Bahan Bacaan

1. Bahan Bacaan Peserta Didik

Berikut adalah judul-judul buku yang dianjurkan untuk menjadi bahan bacaan peserta didik.

- Asul Wiyanto. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Iswadi Pratama, dkk. 2010. *Teater Asyik, Asyik Teater*. Lampung: Teater Satu.
- Tuti Rodiah, M.Pd. 2018. *Bermain Peran bagi Pemula*. Surabaya: CV. Pustaka Mediaguru

2. Bahan Bacaan Guru

Berikut adalah judul-judul buku yang dianjurkan untuk menjadi bahan bacaan guru.

- Dra. Yudiaryani, M.A., 2002. *Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi)*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Nur Iswantara. 2016. *DRAMA: Teori dan Praktik Seni Peran*. DI Yogyakarta: Media Kreatifa
- N. Riantiarno, 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Penutup

Keluwesannya pedoman ini memang memberi peluang para guru dan pelatih untuk memodifikasi pembelajaran atau menggunakan alternatif kegiatan. Walaupun begitu, acuan tujuan pembelajaran tetap mengacu pada Capaian Pembelajaran yang ditetapkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Tujuan kegiatan, prosedur kegiatan, refleksi guru, asesmen, pengayaan, daftar pustaka, tautan (*link*) yang dianjurkan, bacaan peserta didik, dan bacaan guru yang ada dalam buku ini dapat dipergunakan secara maksimal.

Seni teater memang dinamis. Perkembangannya dapat membaca arus zaman. Keluwesannya dapat menyerap kearifan lokal. Sumber lakonnya dapat digali dari fenomena kehidupan yang ada di lingkungan sekitar. Pentasnya dapat menjadi tontonan yang mencerahkan dan memberi tuntunan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Karena teater adalah cermin kehidupan masyarakat. Berharap segala kemungkinannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan dapat terwujud dengan optimal. Semoga.

Salam,

E. Sumadiningrat

Rahmah Purwahida

Glosarium

absurdisme	: genre atau aliran teater yang mengangkat persoalan kehidupan manusia dari sisi yang tak masuk akal
adegan	: penggambaran peristiwa yang terjadi, yang merupakan bagian dari pembabakan
akting	: laku gerak dan ucap pemain untuk mewujudkan penghayatan atas tokoh yang diperankan
aktor	: lelaki atau perempuan yang melakukan permainan seni peran
amfiteater	: panggung pertunjukan zaman klasik; penyebutan gedung pentas teater ini pun masih berlaku sampai saat ini
anotasi	: catatan (<i>nebenschrift</i>) yang menjelaskan latar (<i>setting</i>) waktu, tempat dan kejadian, serta kejiwaan tokoh yang tengah dialami saat itu
arena	: panggung teater yang bisa dijadikan area permainan pada banyak sudut karena tidak ada panggung mapannya dan tidak ada batas empat dinding imajinasi
artikulasi	: pelafalan huruf-huruf atau kata atau kalimat yang mendapat pengaruh dari alat produksi suara manusia
aside	: percakapan pemain atau dialog yang dilakukan dengan wajah dihadapkan ke arah penonton untuk menandai pikiran dan perasaan tokoh/karakter
atmosfer	: keadaan suasana (situasi dan kondisi) tertentu
auditorium	: aula atau ruang untuk pementasan yang mempunyai panggung berjenis prosenium
<i>backdrop</i>	: bagian layar paling belakang yang menjadi latar panggung
bahasa tubuh	: bahasa yang diekspresikan oleh tubuh
bloking	: posisi keberadaan pemain dan pergerakannya di area permainan atau panggung

<i>border</i>	: pembatas panggung dari kain tebal yang dapat dinaikturunkan
cermin kehidupan	: kehidupan di atas panggung yang menyerupai kehidupan nyata
dialog	: pembicaraan antarpemain
diafragma	: bagian dari tubuh manusia yang memisahkan rongga dada dengan rongga perut
diftong	: kombinasi dua huruf vokal dan diucapkan bersamaan
diksi	: pilihan kata; dalam teater berarti pelafalan kata, frasa, atau kalimat dengan suara lantang dan jelas
<i>dimmer</i>	: bagian peralatan listrik yang mengatur intensitas cahaya (<i>lighting</i>)
drama	: jenis lakon teater tentang konflik kehidupan manusia yang beralur kronologis dan berbasis kausalitas (sebab akibat)
dramaturgi	: ilmu drama yang membahas pelajaran tentang kaidah-kaidah berteater termasuk bagian dari konsep penyutradaraan
ekspresionisme	: aliran pementasan yang mendapat pengaruh dari gerakan ekspresionisme seni rupa
eksposisi	: awal dari sebuah cerita atau permulaan cerita, biasanya berupa pengenalan dan berisi penjelasan peristiwa dengan maksud menuntun penonton pada situasi agar diketahui semua yang ada di dalamnya dan harus jelas, menarik untuk terus diikuti
emosi	: proses fisik dan psikis manusia yang muncul spontan atau di luar kesadaran karena rangsangan dari dalam maupun dari luar
epik	: gaya pementasan teater yang bertolak belakang dengan gaya realisme dan mengajak penonton menjadi pengamat serta saksi keadaan sosial dan politik yang terjadi
<i>flashback</i>	: kilas balik peristiwa masa lalu yang dituturkan kembali pada saat ini

fokus	: titik atau pusat perhatian
gestur	: gerakan tubuh yang memberi isyarat makna
<i>gimmick</i>	: adegan pertama (<i>opening</i>) dari sebuah pertunjukan yang berfungsi menjadi daya tarik penonton untuk terus menyaksikan lakon berlangsung
imajinasi	: daya khayal manusia yang membayangkan hal-hal yang belum pernah dialami
improvisasi	: gerak dan ucap pemain yang tidak direncanakan terlebih dahulu
intonasi	: lantunan suara atau irama pengucapan
jeda	: penghentian sesaat pengucapan kalimat atau gerakan dengan maksud untuk memberi tekanan permainan
karakter	: gambaran tokoh peran yang diciptakan oleh penulis lakon melalui keseluruhan ciri-ciri jiwa dan raga seorang peran
karakter teatral	: karakter tokoh yang tidak wajar, unik, dan lebih bersifat mengandung simbolis
klimaks	: keruwetan yang ada di ujung komplikasi dan melahirkan sebuah krisis dalam krisis ini terus meninggi yang akhirnya menjadi suatu peristiwa yang tidak bisa dielakkan sehingga keadaan menjadi kacau yang berakibat salah satu atau beberapa pihak mengalami penderitaan
komedi	: kisah yang penuh dengan kegembiraan, menimbulkan tawa dari tingkah laku para tokohnya, dan berakhir dengan keceriaan tapi bukan pertunjukan lawak atau banyol
komplikasi	: penanjakan laku merupakan garis komplikasi yang menuntun menuju awal konflik hingga berkembang menuju titik klimaks, ditandai dengan keruwetan-keruwetan yang dibangun oleh watak tokoh-tokohnya untuk mempertahankan tujuannya
komunikatif	: yang menerima komunikasi
komunikator	: yang menyampaikan komunikasi

konflik	: ketegangan yang muncul dalam lakon akibat adanya karakter yang bertentangan, baik dengan dirinya sendiri maupun yang di luar dirinya
konotasi	: arti kata yang bukan sebenarnya dan lebih dipengaruhi oleh konteks kata tersebut dalam kalimat
konsentrasi	: kemampuan untuk mengerahkan pikiran dan perasaan ke suatu fokus sasaran tertentu sehingga dapat menguasai diri dengan baik
lakon	: cerita yang berisi bangunan peristiwa yang disusun berdasarkan sebab-akibat
lakon satir	: salah satu jenis lakon yang mengemas kebodohan, perlakuan kejam, kelemahan seseorang untuk mengecam, mengejek bahkan menertawakan suatu keadaan dengan maksud membawa sebuah perbaikan
latar peristiwa	: peristiwa yang melatari suatu adegan terjadi dan bisa juga yang melatari lakon itu terjadi
latar tempat	: tempat yang menjadi latar peristiwa suatu lakon terjadi
latar waktu	: waktu yang menjadi latar belakang peristiwa, adegan, dan babak itu terjadi
level	: (1) istilah pemeranan dan penyutradaraan untuk mengatur tinggi rendah pemain; (2) istilah tata suara untuk tingkat ukuran besar kecilnya suara yang terdengar
melodrama	: lakon yang sangat sentimental, dengan tokoh dan cerita yang mendebarkan hati dan mengharukan perasaan penonton
mimik	: ekspresi gerak wajah untuk menunjukkan emosi yang dialami pemain
monolog	: cakapan panjang seorang aktor yang diucapkan di hadapan aktor lain
musikal	: jenis pertunjukan yang sebagian dialognya kadang dinyanyikan atau pada adegan tertentu peristiwanya menggunakan tarian yang diiringi dengan musik, tetapi adegan tersebut bukan sekedar menampilkan tarian dan nyanyian saja, tetapi merupakan bagian peristiwa teater juga

novel	: salah satu genre karya sastra yang berbentuk prosa
observasi	: pengamatan yang dilakukan untuk menyempurnakan pemahaman terhadap teater dan penguasaan berteleater
opera	: jenis pertunjukan teater yang keseluruhan dialog para aktornya dinyanyikan dengan teknik menyanyi yang berkualitas dan diiringi dengan musik orkestra
observasi	: aktivitas pengamatan yang bertujuan mendapatkan data yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari
pantomim	: bagian dari seni teater yang diungkapkan melalui gerak ekspresi, tingkah polah, dan mimik para pemain
pascarealis	: gaya-gaya pementasan yang lahir sebagai bentuk penolakan terhadap realisme
presentasional	: gaya pementasan konvensional yang pertunjukannya sengaja dipersembahkan bagi penonton
parafrasa	: latihan untuk menyatakan kembali arti dialog dengan menggunakan kata-kata kita sendiri, dengan tujuan untuk membuat jelas dialog tersebut
pemanasan	: serial dari latihan gerakan tubuh dimaksudkan untuk meningkatkan sirkulasi dan meregangkan otot dengan cara progresif (bertahap)
pemeran	: seorang seniman yang menciptakan peran yang digariskan oleh penulis naskah, sutradara, dan dirinya sendiri
penanjakan cerita	: mulai tumbuhnya laku, satu titik konflik mulai terjadi, kekuatan sebagai pendorong yang menjadi benih-benih konflik berikutnya, umumnya ditandai oleh satu kekuatan keinginan dan tujuan dari tokoh utama yang akan mencari jalan pada tujuannya
penonton	: orang yang hadir untuk menyaksikan pertunjukan teater
penurunan cerita	: setelah terbitnya peristiwa yang menegangkan, selanjutnya ditentukan oleh pilihan tokoh-tokohnya untuk menentukan nasibnya

penyelesaian	: biasanya muncul tokoh lain yang memiliki posisi penting (tokoh sentral), yang bisa menggiring peristiwa yang kacau tadi ke arah perubahan situasi tokoh-tokoh yang berhadapan dengan masalah masing-masing
permainan	: sesuatu atau semua bentuk aturan yang menata pelatihan-pelatihan dasar keteateran berupa olah pernapasan, olah tubuh, dan vokal dapat dilakukan secara mandiri dan berkelompok menjadi lebih menarik
permainan berkelompok	: aturan yang dibuat untuk mengatur secara berkelompok untuk pelatihan teater yang menyenangkan misalnya olah tubuh berupa senam kesegaran jasmani atau boleh berjoget/menari yang diiringi lagu-lagu yang mereka kenal, seperti senam Poco-Poco
pernapasan	: peristiwa menghirup udara dari luar yang mengandung oksigen ke dalam tubuh kemudian mengembuskan udara yang banyak mengandung karbondioksida
plot	: konstruksi atau bagan atau skema atau pola dari peristiwa-peristiwa dalam lakon, puisi, atau prosa, dan selanjutnya bentuk peristiwa dan perwatakan itu menyebabkan pembaca atau penonton tegang dan ingin tahu; biasa disebut sebagai alur
<i>profile</i>	: jenis lampu spot yang ukuran dan bentuk sinarnya dapat disesuaikan
properti	: benda atau pakaian yang digunakan untuk mendukung dan menguatkan akting pemeran
protagonis	: peran utama yang merupakan pusat atau sentral dari cerita
prosenium	: bentuk panggung berbingkai
realisme	: gaya pementasan yang menampilkan penggal nyata kehidupan sehingga seolah-olah yang terjadi di panggung adalah kehidupan nyata
resonansi	: bergema atau bergaung
respons	: kemampuan dalam menangkap frekuensi pada batas maksimum dan minimum

rias fantasi	: tata rias yang diterapkan untuk menggambarkan sifat atau karakter yang imajinatif
rias karakter	: tata rias yang diterapkan untuk menegaskan gambaran karakter tokoh peran
rias korektif	: tata rias yang diterapkan untuk memperbaiki kekurangan sehingga pemain tampak rupawan
ritme	: tempo atau cepat lambatnya dialog akibat variasi penekanan kata-kata yang penting
<i>round character</i>	: karakter tokoh dalam lakon yang mengalami perubahan dan perkembangan baik secara kepribadian maupun status sosialnya
simbolisme	: gaya pementasan yang menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan makna lakon, ekspresi, dan emosi tertentu
sinopsis	: ringkasan sebuah karya atau karangan, atau gagasan (ide) yang ditulis dalam bentuk narasi. Sinopsis berpadanan dengan ringkasan cerita
surrealisme	: gaya pementasan teater yang dipengaruhi oleh teori psikologi
sejarah teater	: peristiwa teater yang terjadi di masa lalu
sendi	: hubungan yang terbentuk antara dua tulang
sendratari	: pertunjukan drama yang ditarikan atau gabungan seni drama dan seni tari
skeneri	: dekorasi yang mendukung dan menguatkan suasana permainan
skenario	: susunan lakon yang diperagakan oleh pemeran
solilokui	: percakapan panjang aktor yang diucapkan seorang diri dan ditujukan kepada diri sendiri
struktur dramatik	: rangkaian alur cerita yang saling berhubungan dari awal cerita sampai akhir
suara nasal	: suara yang dihasilkan oleh rongga hidung karena udara beresonansi
suara oral	: suara yang dihasilkan oleh rongga mulut

- subtractive mixing* : pencampuran warna cahaya yang dihasilkan dari dua filter berbeda
- surprise : hal yang mengejutkan karena terjadi di luar dugaan penonton sehingga memicu perasaan dan pikiran penonton melalui praduga yang tidak pasti
- sutradara : pengarah dan pengatur sebuah permainan, baik teater maupun film
- teater boneka : pertunjukan teater yang memainkan boneka sebagai tokoh
- teater dramatik : jenis teater yang menggunakan naskah drama sebagai sumber ekspresi artistik dan mendasarkan pementasan pada dramatika lakon
- teater gerak : pertunjukan teater nonverbal yang berfokus pada permainan gerak, ekspresi wajah, dan tubuh pemain
- teater kolaboratif : seni pertunjukan yang memadukan unsur gerak, rupa, dan musik menjadi unsur utama
- teater musikal : pertunjukan teater yang menggabungkan seni peran (akting), tari, dan menyanyi dengan lebih mengutamakan permainan musik dan nyanyian serta mengurangi penggunaan dialog pemain
- teater primitif : teater yang sangat erat dengan upacara ritual keagamaan masyarakat pada saat itu
- teatralisasi puisi : pertunjukan teater yang dibuat berdasarkan syair puisi
- teatralisme : gaya pementasan teater yang menolak naturalisme dan mencoba menarik perhatian penonton secara langsung serta menyadarkan penonton bahwa yang mereka tonton adalah pertunjukan teater
- teater tubuh : teater yang menggunakan tubuh sebagai ungkapan ekspresi
- teknik muncul : suatu gaya pemain dalam berakting saat pertama kali memasuki adegan dalam sebuah pementasan

teknik <i>timing</i>	: teknik ketepatan waktu antara aksi tubuh dan dialog pemain
tema	: ide pokok, gagasan, atau pesan yang ada dalam lakon dan menentukan alur cerita
tempo	: cepat lambat suatu permainan atau pelafalan dialog pemain
tragedi	: jenis cerita yang mengandung konflik kehidupan manusia sebagai sebuah aksi yang sempurna sehingga menimbulkan efek belas kasihan, kengerian, dan kesadisan, ketika penonton mengalami katarsis
tragikomedi	: perpaduan antara kisah tragis (tragedi) dan komedi. Kegembiraan dan kisah sedih membaaur menjadi satu peristiwa
validasi dalam teater	: aktivitas pembuktian penguatan pada struktur dramatik lakon serta karakteristik tokoh yang ada dalam sinopsis atau ringkasan

Daftar Pustaka

- Anirun, Suyatna. *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung, 1998.
- Anirun, Suyatna. *Menjadi Sutradara*. Bandung: Studiklub Teater Bandung, 2000.
- Awuy, Tommy F. *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema*. Jakarta: DKI, 1999.
- Carrigan, Robert W. *The Word of the Teater*. USA: Scott, Foreman and Camp, 1979.
- Dim, Herry. *Badingkut, di Antara Tiga Jalan Teater*. Jakarta: DSP Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2011.
- Esslin, Martin. *An Anatomy of Drama*. New York: Hill and Wang, 1979.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Hasanuddin, W.S. *Drama, Karya dalam Dua Dimensi: Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Angkasa, 1996.
- Iswantara, Nur. *DRAMA: Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreatifa, 2016.
- Padmodarmoyo, Pramana. *Tata Teknis Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Pratama, Iswadi, dkk. *Teater Asyik, Asyik Teater*. Lampung: Teater Satu, 2010.
- Riantiarno, N. *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011.
- Rodiah, Tuti. *Bermain Peran bagi Pemula*. Surabaya: Pustaka Mediaguru, 2018.
- Saliman, Akhmad. *Teori dan Aplikasi Kajian Naskah Drama*. Surakarta: Khasanah Ilmu, 1996.
- Santosa, Eko, dkk. *Seni Teater Jilid 2 untuk SMK*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

- Soemanto, Bakdi. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pessindo, 2001.
- Studiklub Teater Bandung. *Bagi Masa depan Teater Indonesia*. Bandung: Granesia, 1983.
- Sumardjo, Jakob. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992.
- Sumardjo, Jakob. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Waluyo, Herman J. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita, 2001.
- Wijaya, Putu. *Teater: Buku Pelajaran Seni Budaya*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2007.
- Wiyanto, Asul. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi)*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002.

Index

A

absurdisme 226

adekan 3, 42, 64, 90, 97, 100, 101, 106,
113, 116, 128, 129, 130, 132, 133,
154, 163, 164, 171, 174, 187, 188,
196, 200, 202, 212, 223, 226, 227,
228, 232

akting 2, 8, 11, 14, 43, 68, 82, 123, 128,
130, 132, 134, 137, 141, 145, 168,
178, 195, 226, 230, 231

aktor 29, 42, 44, 47, 68, 69, 109, 128,
129, 130, 131, 132, 133, 134, 136,
139, 140, 141, 142, 144, 145, 146,
148, 151, 152, 153, 154, 155, 156,
157, 163, 164, 165, 166, 168, 170,
171, 184, 185, 186, 198, 207, 210,
218, 226, 229, 231

amfiteater 42, 226

antomim 229

arena 226

artikulasi 155, 156, 169, 224, 226

aside 226

atmosfer 226

auditorium 226

B

backdrop 226

bahasa tubuh 226

bloking 130, 137, 141, 212, 224, 226

border 226

D

diafragma 167, 227

dialog 7, 10, 11, 14, 29, 41, 43, 90, 101,
104, 106, 107, 112, 128, 132, 141,
145, 152, 165, 168, 214, 226, 229,
230, 231, 232

diftong 227

diiksi 224, 227

dimmer 227

drama 2, 28, 30, 41, 42, 43, 50, 52, 57,
82, 88, 89, 90, 91, 97, 98, 101, 103,
104, 105, 106, 107, 108, 109, 111,
112, 113, 114, 115, 116, 117, 120,
123, 130, 137, 139, 142, 145, 146,
148, 152, 156, 165, 178, 179, 180,
181, 183, 186, 189, 190, 192, 193,
195, 201, 205, 211, 216, 224, 227,
229, 231

E

eksposisi 227

ekspresionisme 227

emosi iv, 8, 10, 11, 12, 14, 24, 101, 109,
133, 142, 145, 154, 167, 227, 229,
230

epik 44, 227

F

flashback 227

fokus 17, 32, 33, 53, 97, 132, 135, 188,
227, 228

G

gestur 227

gimmick 227

I

imajinasi 3, 15, 65, 133, 134, 135, 136,
137, 138, 142, 183, 187, 226, 227

improvisasi 3, 64, 97, 98, 123, 137,
145, 188, 227

intonasi 155, 169, 224, 227

J

jeda 52, 228

K

karakter iv, 4, 6, 44, 57, 64, 100, 101,
114, 116, 117, 123, 128, 130, 131,
139, 142, 145, 146, 148, 151, 152,
153, 154, 156, 178, 184, 185, 186,
196, 201, 207, 217, 226, 228, 230

karakter teatrical 228

komedi 100, 228

komunikasi 228

komunikator 228

konflik 29, 30, 36, 43, 57, 85, 90, 91,
93, 94, 100, 102, 106, 117, 128,
145, 227, 228, 232

konotasi 228

konsentrasi 3, 25, 27, 31, 32, 61, 87,
97, 109, 110, 132, 133, 136, 141,
147, 148, 156, 163, 188, 201, 228

L

lakon 2, 3, 7, 8, 11, 13, 14, 15, 24, 25,
26, 27, 28, 33, 34, 36, 38, 39, 42, 43,
44, 45, 50, 52, 53, 57, 58, 59, 63, 64,
68, 69, 70, 82, 83, 84, 85, 86, 89, 90,
91, 92, 93, 94, 96, 97, 98, 99, 100,
101, 102, 103, 104, 105, 106, 107,
108, 109, 111, 112, 113, 114, 115,
120, 121, 123, 124, 128, 129, 130,
131, 132, 137, 139, 145, 146, 152,
154, 171, 174, 178, 179, 180, 182,
186, 189, 192, 193, 195, 198, 207,
210, 223, 224, 227, 228, 229, 230,
231, 232

lakon satir 228

latar peristiwa 183, 228

latar tempat 106, 113, 190, 191, 228

latar waktu 113, 228

level 228

M

melodrama 100, 101, 229

mimik 7, 10, 11, 14, 128, 132, 224, 229

monolog 229

O

observasi 3, 15, 25, 26, 27, 39, 52, 53,
54, 55, 58, 59, 60, 63, 65, 69, 70, 77,
78, 116, 129, 130, 131, 139, 150,
151, 152, 154, 171, 181, 182, 190,
191, 229

opera 100, 101, 229

P

parafrasa 229

pascarealis 229

pemanasan 25, 157, 229

pemeran 43, 151, 229, 230, 231

penonton 30, 36, 40, 58, 68, 90, 93, 99,
100, 101, 105, 111, 116, 132, 142,
165, 183, 184, 185, 201, 210, 218,
226, 227, 229, 230, 231, 232

pernapasan 3, 25, 31, 46, 47, 48, 49,
73, 136, 166, 167, 168, 229

plot 106, 230

presentasional 229

profile 230

properti 44, 106, 113, 137, 183, 200,
211, 214, 218, 223, 230

prosenium 226, 230

protagonis 106, 230

R

realisme 29, 43, 227, 229, 230

resonansi 230

respons 8, 11, 13, 14, 135, 137, 148,
178, 188, 230

rias fantasi 230

rias karakter 230

rias korektif 230

ritme 230

round character 230

S

sendi 231

sendratari 231

simbolisme 44, 230

skenario 231

skeneri 231
solilokui 231
struktur dramatik 91, 92, 102, 231
suara nasal 231
suara oral 231
subtractive mixing 231
surrealisme 44, 230
surprise 36, 90, 231
sutradara 68, 113, 114, 132, 142, 148,
163, 191, 198, 199, 200, 201, 202,
207, 210, 218, 223, 229, 231

T

teater boneka 231
teater dramatik 231
teater gerak 231
teater kolaboratif 231
teater musikal 231
teater tubuh 232
teatrikalisasi puisi 232
teatrikalisme 232
teknik muncul 137, 174, 232
teknik *timing* 232
tema 42, 52, 53, 69, 78, 85, 90, 99, 101,
104, 105, 106, 107, 112, 114, 116,
117, 128, 152, 232
tempo 224, 230, 232
tragedi 42, 44, 99, 100, 232

Profil Pelaku Perbukuan

Nama Lengkap : E. Sumadiningrat
Email : madin.tyasawan@gmail.com
Instansi : Yayasan Forum Teater Jakarta
Alamat Instansi : Jln. Cikini Raya – Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Teater, Sastra, dan
Skenario Film/Sinetron

Penulis



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Ketua Pengurus Yayasan Forum Teater Jakarta (ForteArt) - sejak 2023.
2. Instruktur Literasi Digital – Gerakan Nasional Literasi Digital – Kemenkominfo RI (2021)
3. Instruktur Pelatihan Keterampilan Mengajar Seni Budaya Bagi Guru SD, PPAK Jakarta Barat (2021)
4. Ketua Umum Dewan Kesenian Kota Tangerang (2019 – 2024)
5. Ketua Tim Penulisan Buku Pedoman Pelatihan Seni Budaya, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta (2019)
6. Wakil Ketua Dewan Perpustakaan Jakarta (2014 – 2019)
7. Wakil Ketua Bidang Umum Dewan Kesenian Jakarta (2012 – 2015)
8. Dosen mata kuliah Kajian Drama dan Pendidikan Seni Drama/Teater di Universitas Muhammadiyah Tangerang (sejak 2011)
9. Dosen Luar Biasa di Universitas Negeri Jakarta untuk Mata Kuliah Apresiasi Drama (2010 - 2017)
10. Ketua Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta (2009 – 2012)
11. Scripwriter Freelancer untuk ragam Production House dan Stasiun Televisi (sejak 2002)

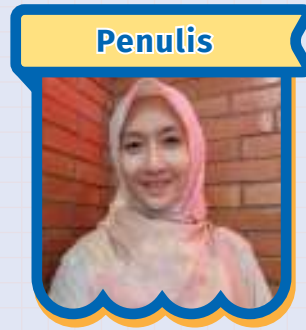
■ Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. Penataran Peningkatan Kualitas Pelatih Seni Teater, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta dengan hasil A (2002)
2. Workshop Peningkatan Kualitas Tenaga Teknis Penjurian Kesenian, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dan Dewan Kesenian Jakarta dengan hasil Cukup Memuaskan (1997)
3. Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Program Ekstensi Filsafat Kebudayaan dan Filsafat Manusia (1990 – 1991)
4. IKIP Negeri Jakarta, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (1985 – 1990)
5. Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Jakarta, Jurusan Ilmu Politik dan Masyarakat (1984 – 1987)

■ Riwayat Karya Tulis dan Buku (10 Tahun Terakhir):

1. Sejak 2001 telah menulis lebih dari 400 judul *script*/skenario untuk jenis film televisi, serial, miniseri, serial lepas, animasi, dokumenter, dan iklan/PSA.
2. *Buku Pedoman Pelatihan Seni Budaya*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta (2019)
3. Modul Pengajaran Teater untuk Perguruan Tinggi.
4. Artikel dan makalah bidang *Seni Teater, Sastra, dan Penulisan Skenario*.

Nama Lengkap : Rahmah Purwahida, S.Pd., M.Hum.
E-mail : rahmah.purwahida@unj.ac.id
Instansi : Teater Dentang
Universitas Negeri Jakarta
Alamat Instansi : Jl. Rawamangun Muka, Rawamangun,
Pulogadung, Jakarta Timur
Bidang Keahlian : Drama/Teater
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Kurikulum, Asesmen, Soal AKM/HOTS,
Soal CPNS, Soal P3K Pembelajaran
Berdiferensiasi, Konsultan Pendidikan
Sekolah



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Jakarta (2014-Sekarang)
2. Penulis buku Seni Teater SMA Kelas X Pusbuk Kemendikbudristekdikti (2023-Sekarang)
3. Reviewer modul ajar Kurikulum Merdeka Kemendikbudristekdikti (2020-Sekarang)
5. Instruktur Nasional dan Narasumber Nasional Bidang Kurikulum Merdeka PSP, Kemendikbudristekdikti (2021-Sekarang)
6. Narasumber Kurikulum 2013 Kemendikbudristekdikti (2013-Sekarang)
7. Narasumber Literasi dan Numerasi Kemendikbudristek (AKM dan PISA) (2015-Sekarang)
8. Konsultan Pendidikan The Global Academy International Networking (GAIN IRCo) (2020-Sekarang)
9. Penulis/Reviewer soal AKM, Soal CPNS, dan soal P3K (2019-Sekarang)
10. Penulis 70-an judul buku pelajaran best seller, buku ajar perguruan tinggi, dan buku fiksi (2015-Sekarang)
11. Dosen Jurusan PBSID FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta (2009-2012)

■ Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S2 Linguistik Terapan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (2009-2011)
2. S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Yogyakarta (2005-2009)

■ Riwayat Karya Tulis dan Buku (10 Tahun Terakhir)

1. Buku Kurikulum Merdeka, Buku Guru *Seni Teater SMA Kelas X* (2023) – Kemendikbudristek Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan PusatPerbukuan
2. Buku Kurikulum Merdeka SD (2022)
3. Buku Kurikulum Merdeka, Buku Siswa *Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA Kelas XI Tingkat Lanjut* (2021) – Kemendikbudristek Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Pusat Perbukuan
4. Buku Kurikulum Merdeka, Buku Guru *Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA Kelas XI Tingkat Lanjut* (2021) – Kemendikbudristek Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Pusat Perbukuan
5. *Modul Pelatihan Peningkatan Literasi Membaca* - P4TK Bahasa, Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan GTK Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga KependidikanKementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021)

6. *Modul Apresiasi Drama PKB melalui PKP Zonasi untuk Guru SMA* - Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan GTK Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021)
7. *Teori Sastra Masa Depan (2021)* – Beranda
8. *Educational Innovation in Digital Trends* ditulis bersama tim (2021) – Bintang Pustaka Madani
9. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak - Indonesia Maju Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar* - Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan GTK Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020)
10. *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya* (2018) – Rosdakarya
11. *Menulis Populer (2018)* – Rosdakarya

Judul karya ilmiah dan karya tulis lainnya dapat dilihat melalui SINTA ID: 6648912 dan ScopusID: 57222324803

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. How Big Data Fails The Teaching and Learning Process in The Digital World (2021)
2. Educational Comics to Explore Electromagnetic Waves Through The Hertz Story to Prove The Maxwells Equation (2021)
3. Explain The Unstable Atoms Concept Using The Radioactive Comics As Physics Media Learning (2021)
4. Hallwachs and The Negattively Charged Particles – The Development of Education Comics (2021)
5. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Populer Berbasis Industri Kreatif (2017-2018)
6. Bahasa Korelasi Politik Tubuh, Kekerasan Simbolik, dan Pelanggaran Hak Asasi Anak dalam Novel-Novel Indonesia Modern (2011)
7. Pembelajaran Sastra di Kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta (2010)

■ Artikel Populer:

1. Artikel populer penulis telah dimuat di surat kabar dan media lokal maupun nasional di antaranya *Kreativa, Figur, Kedaulatan Rakyat, Jawa Pos, Lampung Pos, Kompas, Seputar Indonesia*, dan *Media Indonesia*.

Nama Lengkap : Dr. Arif Hidajad, S.Sn., M.Pd.
Email : arifhidajad@unesa.ac.id
Instansi : Universitas Negeri Surabaya
Alamat Instansi : Gedung T 14 lantai 2, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
Kampus Lidah Wetan Surabaya
Bidang Keahlian : Pendidikan Seni

Penelaah



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Unesa
2. Dosen PIAUD Universitas Nahdatul Ulama Sidoarjo
3. Juri Teater Nasional
4. Instruktur Workshop Teater
5. Redaktur Jurnal Solah Unesa
6. Mitra Bestari Jurnal Tonil ISI Yogyakarta
7. Reviewer Jurnal Geter Unesa
8. Reviewer Jurnal JPPM Untirta
9. Juri Monolog Nasional
10. Penyusun Kisi- Kisi Soal dan Pembuat Soal Seni Budaya dan Seni Pertunjukan

■ Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S-3 Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang 2020
2. S-2 Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang 2013
3. S-1 Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta 1993
4. Jurusan Teater SMKIN Negeri Yogyakarta.

■ Riwayat Karya Tulis dan Buku (10 Tahun Terakhir)

1. Review Buku Seni Teater Ajar Kelas 4
2. Review Buku Seni Budaya Kelas 10
3. Review Buku Seni Budaya Kelas 9
4. Menulis Buku Drama Radio Persepektif Pendidikan
5. Menulis Buku Improvisasi Teater
6. Penulis Rampai Seni dalam Bingkai Nilai
7. Penulis Bentuk dan Fungsi Teater Sandur Bojonegoro
8. Penulis Estetika Kesenian Sandur
9. Penulis Kesenian Sandur dalam Perspektif Sosio Kultural
10. Penulis Hegemoni dalam Sosio Kultur Kesenian Sandur

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Sandur Antara Tontonan dan Tuntunan
2. Rekonstruksi Mata Kuliah Drama Televisi
3. Pengembangan Struktur Dramatik Cerita Panji
4. Dalam Pertunjukan Dramatari Topeng di Jombang Sebagai Upaya Pengenalan Kembali Local Geneius Kepada Generasi Muda
6. Pengembangan Struktur Dramatik Cerita Panji
7. Metode Pelatihan Wayang Purwo Kreasi untuk Anak-Anak Pada Sanggar Baladewa Surabaya
8. Pengembangan Buku Ajar Antropologi Teater
10. Kethoprak Bocah dan Nilai Nilai Normatif di Desa Serag Kabupaten Ponorogo
11. Pengembangan Metode Pelatihan Monolog Two In One di Jurusan Sendratasik, FBS, UNESA
12. Improvisasi Teater sebagai Materi Kesiapan Aktor
13. Ilmu Teater dalam Meningkatkan Imunitas Tubuh di Masa Pandemi
14. IKU Prestasi dalam Menunjang Akreditasi Jurusan Sendratasik
15. Bentuk dan Fungsi Sandur Desa Ledok Kulon Bojonegoro Tranformasi Sandur dari Arena ke Procenium Sebagai Media Pendidikan Kultural

Google Scholar

<https://scholar.google.co.id/citations?user=wXf5qPkAAAAJ&hl=en>

Id Scopus 56068153700

Nama Lengkap : Giri Mustika Roekmana, S.Sn., M.Sn.
Email : aa.giri@untirta.ac.id
Instansi : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Alamat Instansi : Jl. Ciwaru Raya No. 24 Cipocok
Kota Serang Banten
Bidang Keahlian : Seni Teater



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Kepala Laboratorium Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untirta 2020-2024
2. Dosen Prodi Pend. Seni Pertunjukan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Dosen 2014 - sekarang
3. Sanggar Teater Toneel Bandung Ketua Periode: 2017-2020
4. SMA Santo Aloysius Bandung Guru Seni Budaya 2006-2018
5. SMA Negeri 1 Baleendah Guru Seni Budaya 2015-2016
6. SMA Negeri 1 Baleendah Pelatih Teater 2007-2020
7. SMKN 2 Baleendah Pelatih Teater 2000-2007

■ Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S2 Penciptaan Seni Teater - ISI Yogyakarta Tahun 2012
2. S1 Teater - STSI/ISBI Bandung Tahun 2005.

■ Riwayat Karya Tulis dan Buku (10 Tahun Terakhir)

1. Kumpulan Naskah Teater Pembelajaran di Kelas Untuk SMA – Tahun 2023
2. Peran Karawitan dalam Pertunjukan Teater Rakyat Ubrug Masyarakat Banten – Tahun 2022
3. Seni di Kota Bandung – Tahun terbit 2021

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Peran Karawitan Dalam Pertunjukan Teater Rakyat Ubrug Masyarakat Banten – Tahun 2022
2. Pengembangan Media Alat Musik Tradisi Gamelan Degung Melalui Aplikasi Mobile Apps Berbasis Android – Tahun 2021
3. Pembelajaran Seni Budaya dengan Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning melalui Lesson Study – Tahun 2019
4. Implementasi Model Pembelajaran Seni Terpadu Untuk Meningkatkan Apresiasi Dan Kreasi Seni Budaya Tradisional Daerah Banten “Teater Rakyat Ubrug” – Tahun 2016

■ Prestasi yang pernah di raih antara lain:

1. Sutradara Terbaik Dramakala Fest’ LSPR Jakart (2020)
2. Sutradara Terbaik Dramakala Fest’ LSPR Jakarta (2018)
3. Juara 2 Festival Drama Musikal II se-Bandung Raya, 2012 (sutradara)
4. Nominasi Sutradara Terbaik, Festival Drama Sunda se-Jawa Barat 2011,
5. Nominasi Sutradara Terbaik, Festival Teater Remaja, STSI Bandung, 2011,
6. Juara 3 Festival Teater Remaja, se- Jawa Barat, 2010, (sutradara)
7. Nominasi Aktor terbaik, Festival Drama Basa Sunda se- Jawa Barat 2010,
8. Juara 3 Festival Drama Basa Sunda se-Jawa Barat 2011, (sutradara)

9. Nominasi Sutradara Terbaik Festival Drama Basa Sunda se-Jawa Barat & Banten 2008,
10. Juara 1 Festival Sosiodrama, se-Kabupaten Bandung, 2008,
11. Sutradara Terbaik Festival Drama Basa Sunda se-Jawa Barat dan Banten tahun 2006,
12. Sutradara Terbaik Festival Teater se- Jawa Barat tahun 2002,
13. Sutradara Terbaik Festival Teater Rakyat, se-Kabupaen Bandung, 2001,
14. Sutradara Terbaik Festival Teater se-Jawa Barat tahun 2000,

■ Pengalaman Menyutradarai Teater:

1. "Sang Kuriang" Karya: Utuy T. Sontani (2020)
2. Dramatic reading "Sang Kuriang" karya: Utuy T. Sontani (2020)
3. Drama Musikal " Bidadari Yang Ke Empat" Karya: Yusef Muldiyana (2019)
4. Dukun karya/sutradara: giri Mustika R. (2019)
5. Legend of Pinang Mountain karya/sutradara Giri Mustika (2018)
6. Drama Musikal Bidadari yang keempat 2018
7. Drama Basa Sunda
8. Drama Basa Sunda " Tatu" Karya: Ayi G. Sasmita (2018)
9. Drama Basa Sunda "Tarung" Karya: Nunu Nazarudin (2018)
10. Drama Musikal "Putri Yang di Sihir" Karya: Rosyd E.Abby (2017)
11. Berisi Kosong Karya: Giri Mustika (2017)
12. Si Loreng (Drama Musikal), karya: Yusef Muldiyana (2016)
13. My Gadget, karya/sutradara: Giri Mustika (2016)
14. Dosa Salaput Hulu, karya/sutradara: Giri Mustika (2016)
15. Kalangkang, karya: Nazarudin Azhar (2016)
16. Roman Julia, Karya/sutradara: Giri Mustika (2016)
17. Longser Ogel dan Bang Tilil, sutradara: Giri Mustika (2016)
18. SAYANG ADA ORANG LAIN, karya: Utuy T. Sontani (2015)
19. BALADA IPAH DAN JALU, karya: Yusef Muldiyana. (2015)
20. SEMAH, karya: Rosyd E. Abby. (2014)
21. RATU PANTAI SELATAN, karya Yusef Muldiyana, (2013)
22. KAPAI-KAPAI, karya: Arifin C. Noer (2012)
23. SANGKU MENCARI RIANG, karya/sutradara: Giri Mustika R. (2012)
24. DEWI KADITA, karya: Yusef Muldiyana (2012)
25. TOPENG-TOPENG, karya: Rahman Sabur (2012)
26. MATAHARI DI SEBUAH JALAN KECIL, karya: Arifin C. Noer. (2012)
27. Drama Basa Sunda "Satru", karya: Nunu nazarudin (2012)
28. RITUS EKSTASE, karya/sutradara: Giri Mustika R (2011)
29. RAPUH PUISI KURSI BATU, karya/sutradara: Giri Mustika R. (2011)
30. ALI, Adaptasi dari kisah Ali Bin Abu Thalib oleh Giri Mustika R. (2011)
31. BOM, karya: Yosep Iskandar (2011)
32. KUNCI KONTAK, karya: Yusef muldiyana, sutradara: Giri Mustika R. (2011)
33. SADRAH, karya: NN. Azhar (2010)
34. FRAGMENT DI BINGKAI PERAK, karya: Agustina Kusuma Dewi (2010)
35. MONOLOG ECIN, karya: Arthur S. Nalan (2010)

Nama Lengkap : Yol Yulianto
Surel : yolyulianto@gmail.com
Instagram : yolyulianto
Alamat Instansi : Taman Rembrandt Blok R.04 No.88
Citra Raya Tangerang
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Ilustrator



■ Riwayat Pekerjaan :

1. Ilustrator Freelance, tahun 2015-sekarang
2. Ilustrator Majalah Superkids Junior, tahun 2011-2014
3. Ilustrator Majalah Ori-Kompas Gramedia, tahun 2001-2010
4. Ilustrator Majalah Anak Ina, tahun 1998-2000

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. FT Arsitektur Undip Semarang tahun belajar 1991-1996

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Seri 60 Aktivitas Anak, Penerbit Bhuana Ilmu Populer, tahun 2019
2. Seri Tangguh Bencana, Direktorat PAUD dan Dikmas, tahun 2019
3. Seri Aku Anak Cerdas, Penerbit Bhuana Ilmu Populer, tahun 2018
4. Seri Komilag, Direktorat PAUD dan Dikmas, tahun 2016-2017
5. Siri Cerita Berirama, Penerbit PTS Malaysia, tahun 2016

■ Penghargaan (10 Tahun Terakhir):

1. Juara Pertama Lomba Maskot Pilkada Kota Bitung tahun 2019
2. Juara Pertama Lomba Maskot Pilkada Kota Manado tahun 2019
3. Lima karya terbaik Lomba Maskot Germas tahun 2018
4. Juara Pertama Lomba Maskot Pilkada Kab. Mamasa tahun 2017
5. Juara Pertama Lomba Maskot Pilkada Kab. Pidie Jaya tahun 2017

Nama Lengkap : Anggia Eka Purwanti
Email : anggiaeka304@gmail.com
Instansi : -
Alamat Instansi : -
Bidang Keahlian : Penerjemahan
Penyuntingan Bahasa Inggris

Editor



■ **Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):**

1. Editor lepas untuk penerbit-penerbit di Indonesia (2014—sekarang)
2. Penerjemah lepas (2014—sekarang)
3. Editor Mapel Bahasa Inggris di Penerbit Bintang Anaway (2012—2014)
4. Editor Mapel Bahasa Inggris di Penerbit Regina Bogor (2007—2012)

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran (1999—2005)

■ **Judul Buku yang Pernah Disunting dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)**

1. *Bersilat di Rimba Kata*, Penerbit Transkomunika, 2021.
2. *Let's Enjoy English*, Penerbit Bukit Mas Mulia, 2019.
3. *Tematik Kelas 4 SD*, Penerbit Eka Prima Mandiri, 2017.
4. *Tematik Kelas 1 SD*, Penerbit Eka Prima Mandiri, 2017.
5. *99% Sukses Menghadapi TOEFL*, Penerbit Cmedia, 2015.
6. *Tip & Trik Melejitkan Skor TOEFL*, Penerbit Cmedia, 2014.
7. *Upgrade TOEFL Score: Rahasia Melejitkan Skor TOEFL*, Penerbit Cmedia, 2013.

■ **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)**

1. *My First Picture Dictionary: Inggris-Indonesia-Arab-Mandarin*, Penerbit Bmedia, 2019.
2. *Kamus Bergambar 4 Bahasa: Inggris-Indonesia-Arab-Mandarin*, Penerbit Bmedia, 2017.
3. *Kamus Bergambar 3 Bahasa: Inggris-Indonesia-Arab*, Penerbit Bmedia, 2016.
4. *Kamus Bergambar Inggris-Indonesia*, Penerbit Bmedia, 2015.
5. *Pocket Book Bahasa Inggris SMA (Kelas 1, 2, & 3)*, Penerbit Cmedia, 2013.

Nama Lengkap : Is Yuniarto Nafawi
Email : isyuniarto@gmail.com
Instansi : Wind Rider Studio
Alamat Instansi : Krukah Selatan no 73, Surabaya
Bidang Keahlian : Ilustrasi, desain dan komik

Editor Visual



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Illustrator dan komikus
2. General Manager Bumilangit Comic Media
3. Dosen honorer di Universitas Kristen Petra, Universitas Ciputra, iSTTS.

■ Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S1 jurusan Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Petra. 1999-2003

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Grand Legend Ramayana vol 7 – Reon Comics, 2023
2. Grand Legend Ramayana vol 6 – Reon Comics, 2022
3. Grand Legend Ramayana vol 5 – Reon Comics, 2020
4. Gundala Son of Lightning – Line Webtoon2., 2019
5. Garudayana Saga format scroll – Ciayo Comics, 2018
6. Grand Legend Ramayana Japan edition – Digital Catapult, 2016
7. Garudayana Saga Japan edition – Digital Catapult, 2015
8. Garudayana Saga vol 4-6 – CAB Publishing, 2015
9. Garudayana Saga vol 1-3 – CAB Publishing, 2014
10. Grand Legend Ramayana – Reon Comics, 2013

■ Informasi Lain dari Penulis/Penelaah/Illustrator/Editor (tidak wajib):

Is Yuniarto debut pada tahun 2005 dengan buku komik berjudul “Wind Rider” yang masuk dalam 3 nominasi Komikasia Award 2005 di kategori: Best Cover, Best Character, Best Comic. Pada tahun 2009 komik fenomenal, serial komik “Garudayana” diterbitkan oleh m&c Gramedia. Garudayana adalah komik petualangan yang mengangkat tema dunia pewayangan Mahabharata yang divisualisasikan secara modern dengan target anak muda yang menampilkan tokoh-tokoh wayang seperti Gatotkaca dan Pandawa. Komik ini berhasil mendapatkan Lollipop Award 2010 kategori Komik Indonesia Favorit pilihan pembaca XY Kids.

Pada tahun 2012, Is terpilih sebagai perwakilan Indonesia dalam ajang pameran komik Internasional di Erlangen Jerman, juga turut serta dalam kontingen Indonesia di Frankfurt International Bookfair 2015. Pada tahun 2017, karya Gatotkaca Garudayana masuk dalam jajaran playable hero dalam game ‘Mobile Legends’. Is Yuniarto berkesempatan bekerjasama dengan Disney dalam pembuatan desain wayang kulit tokoh-tokoh Marvel Avengers dan memberikannya langsung sebagai cinderamata saat launching film Avengers Infinity War tahun 2018 di Marina Bay Sand Singapura.

Melalui Wind Rider studio, Is mengembangkan berbagai media pendukung komik karyanya, seperti animasi, game, t-shirt, toy figure, papercraft, dan board game.

Nama Lengkap : Kiata Alma Setra
Surel : Kiatayaki2023@gmail.com
Alamat : Depok
Bidang Keahlian : Graphic Design/Layout,
Content Writing & Social Media Specialist

Desainer



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Penata Letak/Desainer (2015 - Sekarang)
2. Penulis konten dan Spesialis Sosial Media (2015 - Sekarang)

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. D3 – Jurusan Penerbitan – Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta (Polimedia)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Menulis berbagai buku proyek konstruksi nasional, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2020 - sekarang)
2. Mendesain berbagai Buku Panduan Guru dan Buku Teks Pelajaran di Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2015 - sekarang)

■ Informasi Lain dari Desainer:

1. Portofolio : [linkedin.com/in/kiatayaki/](https://www.linkedin.com/in/kiatayaki/)